## SATU

SEANDAINYA diminta menyebutkan satu hal terbaik yang pernah dialaminya, Rayan tidak akan ragu menjawab bahwa dibuang oleh Tante dan omnya adalah berkah yang tidak akan pernah berhenti disyukurinya. Pada hari tersebut, Rayan dipertemukan dengan kakak dan ibu sambungnya yang menyayanginya tanpa syarat. Dari mereka, Rayan akhirnya tahu bagaimana rasanya memiliki keluarga yang terhubung secara emosi.

Tante dan Om yang dikenal Rayan seumur hidup hanya menganggapnya sebagai sumber penghasilan karena mendapatkan uang dari hasil membesarkannya. Dan ketika ayah Rayan yang menjadi penyokong utama perekonomian mereka meninggal dunia, pilihan pertama tante Rayan adalah menyerahkan keponakannya kepada keluarga ayahnya yang tidak pernah dikenal Rayan sebelumnya.

Jangan bertanya tentang ibu kandungnya, karena Rayan hanya mengenal perempuan yang melahirkannya itu dari foto saja. Tidak ada interaksi

langsung yang tersimpan dalam memori Rayan. Yang Rayan tahu pasti adalah bahwa ibunya tidak ingin merawatnya dan melimpahkan tanggung jawab itu pada tante Rayan yang bersedia menggantikan peran itu demi uang.

Rayan tidak tahu apakah ibunya masih hidup atau sudah meninggal dunia karena sampai dipaksa keluar dari rumah tantenya saat dia berumur lima belas tahun, Rayan hanya dijejali kalimat, "Ibumu pergi meninggalkanmu karena dia nggak mau dibebani oleh seorang anak. Kamu lahir di luar rencananya. Saat ini, dia mungkin sudah menikah dan bahagia dengan keluarga barunya sehingga nggak mau terhubung dengan keluarganya lagi, termasuk kamu."

Ketika tantenya mengucapkan kalimat itu, Rayan menyadari jika kehadirannya di dunia selalu ditolak. Dia ditolak oleh ibu yang melahirkannya. Dia juga kemudian ditolak oleh Tante dan Om yang membesarkannya. Ayahnya tidak menolaknya, tapi dia bekerja di kapal tanker yang berpusat di Timur Tengah sehingga mereka hanya bisa bertemu sesekali ketika ayahnya pulang ke tanah air.

Sewaktu kecil, Rayan pernah menganggap bahwa Tante dan omnya adalah orangtua kandung yang memilih pola asuh keras dan kasar karena mereka tidak segan menghukum secara verbal dan fisik. Setelah cukup besar, Rayan kemudian tahu bahwa tantenya memang serius saat mengatakan bahwa dia bukan anaknya. Tantenya terpaksa harus mengasuhnya, bukan karena ingin. Keyakinan Rayan tentang orangtua kandungnya akhirnya terkonfirmasi setelah dia bertemu dan mengenal ayahnya.

Stempel sebagai anak yang tidak diinginkan oleh siapa pun melekat erat di benak Rayan, sehingga ketika dia dibawa ke rumah ibu sambungnya yang sama sekali asing, dia sudah menyiapkan diri untuk kembali menerima penolakan.

Tapi ternyata apa yang dibayangkan Rayan sama sekali tidak terjadi. Ibu sambung dan kakaknya sangat peduli padanya. Mereka memastikan bahwa semua kebutuhan Rayan terpenuhi. Ibu sambungnya tidak terlalu sehat. Penyakit ginjal yang diidapnya membuatnya harus berlangganan dengan rumah sakit. Namun, kondisi kesehatannya bukan

penghalang untuk menyiapkan makanan, kecuali ketika dia memang benar-benar drop. Tapi ketika hal itu terjadi, kakaknya akan mengambil alih tugas itu. Mereka tidak pernah membiarkan meja makan kosong saat Rayan belum makan.

Ketika Rayan masuk SMA, kakaknya memasukkannya di SMA swasta favorit yang bayarannya mahal, padahal Rayan tahu pasti keadaan ekonomi mereka tidak berlebihan, apalagi dengan kondisi kesehatan ibu sambungnya yang buruk. Untuk pertama kalinya dalam hidup, Rayan merasakan dirinya menjadi prioritas dalam keluarga. Dia tidak lagi kekurangan uang saku dan mengandalkan bantuan Michael, sahabatnya, untuk membeli makanan atau kebutuhan sekolahnya seperti ketika masih tinggal bersamanya tantenya. Waktu itu, uang jajan jatah dari ayahnya nyaris tidak pernah sampai ke tangannya. Rayan tidak pernah mengadu karena tubuhnya bisa memar dan lebam kalau ayahnya sampai mengonfrontir tantenya. Pengalaman mengajarkan Rayan untuk selalu diam untuk mencegah hukuman dari Om dan tantenya.

Setiap kali teringat ibu sambungnya yang telah berpulang ke pangkuan Tuhan beberapa tahun lalu, hati Rayan masih selalu dihinggapi kesedihan. Beliau adalah satu-satunya orang yang Rayan kenali dan panggil sebagai Mama. Dari beliau, Rayan belajar bahwa keluarga tidak melulu berhubungan dengan ikatan darah. Seseorang layak mendapatkan panggilan "Mama" tidak semata-mata karena telah melahirkan anak. Mencintai itu berasal dari niat dan ketulusan hati, bukan karena memiliki DNA yang sama.

Nada notifikasi ponselnya mengalihkan perhatian Rayan dari bingkai foto yang dipegangnya saat mengelap meja. Entah sudah berapa lama dia memandangi foto dirinya dan Mama yang diambil oleh kakaknya, Anjani. Di foto itu Rayan tersenyum. Foto pertama yang bisa membuatnya menarik sudut bibir untuk membentuk senyum. Sebelumnya, dia tidak pernah tersenyum ketika berhadapan dengan kamera, bahkan ketika dia berfoto bersama ayahnya sekalipun.

Rayan mengusap permukaan bingkai kaca itu sebelum perlahan meletakkannya kembali ke atas

meja. Ini adalah foto terbaiknya bersama Mama sehingga Rayan selalu membawa foto itu untuk diletakkan di atas meja kamarnya, di mana pun dia berada. Foto itu menemaninya selama beberapa tahun di Yogya saat dia kuliah. Foto itu kembali ke Jakarta bersamanya beberapa tahun lalu.

Sebelum membaca pesan yang masuk pun, Rayan sudah tahu kalau Anjani-lah yang menghubunginya karena hanya kakaknyalah yang selalu mengiriminya pesan setiap hari. Rayan merasa Anjani tidak akan pernah menganggapnya cukup dewasa berapa pun umurnya. Di mata kakaknya, dia tetaplah Rayan yang sama seperti adik yang baru dtemukannya setelah berumur belasan tahun. Adik yang tetap harus dilindungi.

*Besok, Mbak tunggu kamu di rumah.*

*Udah hampir sebulan kamu nggak mampir.*

*Kita sama-sama tinggal di Jakarta, tapi sulit banget ketemunya.*

*Kalau kamu nggak datang sampai sore, Mbak akan susulin kamu ke apartemen.*

Rayan mendesah panjang setelah membaca pesan-pesan itu. Saat kembali ke Jakarta dari Yogya, dia berdebat lumayan panjang dengan Anjani karena memilih untuk kos daripada menempati salah satu dari sekian banyak kamar kosong di rumah kakaknya. Rayan memutuskan tinggal terpisah bukan karena tidak suka bersama Anjani. Dia punya alasan sendiri.

*Iya, besok aku pasti datang ke rumah Mbak*. Rayan membalas pesan kakaknya.

Rayan percaya kalau Anjani akan muncul di apartemennya jika dia tidak datang. Kalau sampai Anjani datang ke sini, dia akan mengamati setiap sudut ruangan dengan saksama, dan hari berikutnya, Rayan pasti akan kedatangan kurir yang mengantar barang yang Anjani pikir Rayan butuhkan, tetapi belum ada di apartemennya.

Anjani sudah melakukan itu saat pertama kali berkunjung, ketika Rayan pindah dari kamar kosnya ke apartemen satu kamar yang ditempatinya sekarang. Waktu itu apartemen Rayan nyaris masih kosong karena dia sebelumnya kos di tempat yang

sudah lengkap dengan furniturnya. Keesokan hari, Rayan ditelepon oleh toko pengantar barang yang datang dengan truk berisi furnitur dan berbagai peralatan elektronik.

Rayan tahu Anjani melakukannya karena menyayanginya dan merasa bertanggung jawab padanya, tetapi Rayan lebih suka memenuhi kebutuhannya sendiri karena dia toh memang sudah mampu dan punya penghasilan sendiri. Kalau bisa memilih, Rayan sebenarnya lebih suka menjadi orang yang ganti menopang perekonomian kakaknya. Tapi karena Anjani sudah menikah dengan anak pengusaha telekomunikasi yang kaya raya, Rayan hanya bisa menerima takdir bahwa dia tidak akan pernah bisa membalas utang budi pada kakaknya. Selamanya, dia tetap akan menjadi adik kecil yang harus selalu diperhatikan oleh Anjani.

*Mbak bikinin brownies kesukaan kamu.*

*Mbak bikin beberapa cetakan, nanti bisa kamu bawa pulang dan simpan di kulkas biar tahan lama.*

*Kalau mau makan, tinggal masukin microwave aja biar lembut lagi.*

Rayan meletakkan ponsel setelah membaca pesan kakaknya. Dia kemudian beralih pada salah satu dari dua buah laptop yang ada di atas meja. Dia punya jadwal *meeting online* dengan tim proyek kantornya, di mana dia bekerja sebagai *sofware engineer*.

Saat baru kembali ke Jakarta, Rayan diterima bekerja di salah satu perusahaan *e-commerce* terbesar di tanah air. Bosnya yang berkewarganeragaan asing sangat terkesan dengan kemampuan Rayan dan kemudian menawarinya bergabung dengan perusahaan yang baru dirintisnya. Perusahaan itu berbasis di Jerman, tetapi Rayan dapat bekerja secara *remote*. Tawaran gaji yang sangat bagus dan keleluasaan waktu kerja yang tidak mengharuskan Rayan masuk kantor setiap hari selama delapan jam sehari membuat tawaran itu mustahil untuk dilewatkan.

Sekarang Rayan nyaman dengan pekerjaannya yang bisa dilakukannya di mana pun, asalkan memiliki koneksi internet yang bagus. Dia tidak perlu dibatasi oleh ruang, waktu, dan keharusan berinteraksi dengan banyak orang lagi seperti ketika masih menjadi pekerja kantoran. Menjadi pegawai yang

bekerja *remote* adalah cita-cita Rayan sejak masih duduk di bangku sekolah. Karena itulah, saat kuliah dia mantap memilih jurusan yang memungkinkannya mencapai impian itu.

**

Rayan mendesah saat melihat ada mobil lain selain mobil-mobil Dhyas dan Anjani di garasi. Dia mengenali mobil itu sebagai mobil mertua Anjani. Padahal Rayan yakin bahwa dia sudah memilih waktu yang aman untuk berkunjung ke rumah kakaknya. Tadinya dia berpikir pagi adalah waktu yang tepat karena ibu Dhyas tidak mungkin datang berkunjung di waktu seperti ini.

Anjani dan Dhyas sudah bahagia dengan pernikahan mereka yang telah berjalan beberapa tahun setelah mendapatkan restu ibu Dhyas. Dan, meskipun Rayan tahu kalau dirinya sudah dianggap ibu Dhyas sebagai bagian dari keluarga mereka, sebisa mungkin, Rayan menghindari pertemuan dengan beliau. Dia masih tidak nyaman bertemu dengan ibu Dhyas setelah insiden di masa lalu. Dia pernah mengusir ibu Dyas dengan kasar saat beliau

berkunjung ke rumah mereka untuk bertemu Anjani. Orang kalangan atas dan terhormat seperti ibu Dyas pasti tidak akan mudah melupakan penghinaan yang pernah diterimanya.

Rayan juga masih merasa bersalah karena kehadirannya pernah menjadi halangan bagi hubungan Anjani dan Dhyas. Kalau bukan karena dirinya, Anjani dan Dhyas tidak perlu berpisah sekian tahun sebelum akhirnya bertemu kembali dan menikah. Rayan tahu kalau alasan ibu Dhyas awalnya menolak Anjani sebagai menantu adalah karena kakaknya itu memiliki adik yang statusnya sebagai anak di luar nikah. Dirinya. Keberadaannya dianggap sebagai aib bagi keluarga Dhyas yang mementingkan silsilah sehingga perlu meyakinkan bahwa calon menantu mereka berasal dari keluarga yang memiliki bibit, bebet, dan bobot yang mumpuni. Akhirnya, ibu Dhyas memang mengalah pada kekokohan hati anaknya yang hanya menginginkan Anjani. Rayan merasa ibu Dhyas luluh karena ingin anaknya bahagia, bukan karena ikhlas menerima Anjani dan adik bawaannya. Ibu Dhyas

sama seperti kebanyakan orangtua lain yang menempatkan kebahagiaan anak di atas ego pribadi.

Rayan melepas helm lalu menyugar, merapikan rambutnya yang sudah mulai gondrong dan merindukan gunting. Bekerja *remote* membuatnya tidak terlalu memperhatikan ukuran rambutnya karena dia tidak perlu berinteraksi secara langsung dengan rekan kerja yang mungkin tidak nyaman melihatnya gondrong.

Meskipun dia sebenarnya enggan berbasa basi dengan ibu Dhyas, Rayan tidak mungkin berbalik pergi. Dia sudah telanjur berada di sini. Setengah jam, pikir Rayan. Dia hanya perlu menghabiskan waktu setengah jam untuk menepati janji berkunjung pada kakaknya sebelum pamit.

Pintu depan terbuka sebelum Rayan membunyikan bel. Kehadirannya seolah sudah diantisipasi oleh ART yang bekerja di rumah Anjani.

“Ibu ada di taman belakang,” ujar ART itu sebelum Rayan bertanya. “Mas Rayan bisa langsung ke sana.”

“Saya nunggu di dalam aja.” Rayan mengikuti langkah ART yang menuju ke ruang keluarga. Dia enggan menyela percakapan antara Anjani dan mertuanya.

Setelah melepas ransel dan membuka ritsleting *hoodie* yang dipakainya, Rayan duduk di sofa. Dia membawa laptop karena berniat tinggal agak lama di rumah Anjani untuk menebus kealpaannya selama ini. Tadi, dia sama sekali tidak memikirkan kemungkinan bertemu dengan mertua kakaknya.

Rayan mengeluarkan laptop dari ransel. Daripada memikirkan dan mengkhawatirkan hal yang membuatnya tidak nyaman, lebih baik melanjutkan pekerjaan yang belum diselesaikannya semalam karena keburu mengantuk. Tidak lama kemudian, Rayan sudah tenggelam dalam pekerjaannya. Kehadiran ART yang mengantarkan minuman dan camilan tidak membuatnya terdistraksi.

“Mbak pikir kamu baru akan datang agak siang.”

Rayan mengangkat kepala saat mendengar suara kakaknya. Anjani mendekat ke arahnya. Di

belakangnya menyusul sosok lain yang familier meskipun sudah lama tidak Rayan temui. Adik Dhyas. Rayan familier karena pernah sekelas dengannya saat masih SMA, meskipun mereka tidak banyak berinteraksi karena tidak memiliki lingkar pertemanan yang sama.

“Aku sengaja datang pagi-pagi banget sebelum macet, Mbak.” Rayan mengantisipasi kehadiran mertua Anjani, tapi sampai Anjani dan adik Dhyas duduk, perempuan yang disegani Rayan itu tidak ikut muncul. Syukurlah. Berarti mobil yang dilihatnya di luar dipakai oleh adik Dhyas

“Hai, apa kabar?” adik Dhyas mengulurkan tangan. “Udah lama banget ya kita nggak ketemu?”

Rayan menjabat tangan yang terulur padanya. Dia hanya tersenyum tipis sabagai jawaban atas pertanyaan adik Dhyas.

“Kamu tahu saya siapa?” lanjut adik Dhyas.

Dahi Rayan berkerut. Pertanyaan macam apa itu? Masa dia tidak kenal dengan adik ipar kakaknya yang notabene pernah sekelas dengannya selama

tiga tahun? Tapi Rayan enggan mengeluarkan kalimat panjang dan memilih menjawab singkat, “Shiva, kan?”

“Dari mana kamu tahu kalau saya bukan Shera?” tatapan adik Dhyas tampak takjub mendengar nada Rayan yang tak menunjukkan keraguan sama sekali.

Ooh… sekarang Rayan paham. Maksud adik Dhyas ternyata hendak menguji Rayan apakah dia bisa membedakan antara kedua adik kembar Dhyas yang memang identik.

“Orang yang udah sering ketemu kami pun kadang tetap aja sulit membedakan. Kamu beneran yakin saya Shiva, bukan Shera?”

Ketika menebak tadi, Rayan sama sekali tidak ragu, tapi setelah ditanya seperti itu, dia bertanya pada dirinya sendiri kenapa dia begitu yakin dengan jawabannya.

“Saya asal menebak aja sih.” Rayan enggan memperpanjang obrolan tentang pengenalan dirinya pada adik Dhyas, jadi dia menoleh pada Anjani. “Mas Dhyas mana?”

“Dia udah pergi main tenis. Kalau tahu kamu datang pagi-pagi gini, dia pasti nungguin kamu biar kalian bisa olahraga bareng.”

“Tebakan kamu tepat banget.” Adik Dhyas bergabung dalam obrolan. “Saya memang beneran Shiva. Shera masih di LA. Nggak seperti saya, dia betah di sana.”

Rayan menatap Shiva sejenak. Dia tidak tertarik mengetahui perkembangan kehidupan adik-adik Dhyas yang tidak berhubungan dengan dirinya, tapi demi basa basi, dia kembali tersenyum tipis dan mengangguk. Bagaimanapun, sikapnya pada anggota keluarga Dhyas mungkin saja akan mempengaruhi penerimaan keluarga itu pada Anjani. Penting bagi Rayan untuk memastikan bahwa kakaknya selalu diterima dan diperlakukan dengan baik.

**

## DUA

SHIVA menatap punggung Rayan sampai menghilang di balik tembok. Secara fisik, Rayan

lumayan banyak berubah dari remaja yang dikenal Shiva semasa sekolah. Dulu, Rayan memang sudah jangkung, tapi cenderung kurus. Sekarang dia tampak lebih berisi. Dia pasti rutin berolahraga. Hal itu tampak jelas dari otot lengannya yang terekspos ketika dia membuka *hoodie*. Yang tidak berubah adalah sifat acuh tak acuhnya. Dia masih tetap tidak banyak bicara.

Dalam pertemuan mereka setelah tamat SMA, dalam acara yang dihelat untuk Anjani dan Dhyas, Shiva nyaris tidak pernah berinteraksi dengan Rayan karena laki-laki itu selalu berada di antara keluarganya sendiri, tak berbaur dengan keluarga Dhyas.

"Rayan cakep banget, Mbak," kata Shiva pada Anjani. Dia terang-terangan menyatakan pujiannya.

Anjani tersenyum mendengar ungkapan kekaguman Shiva yang memang selalu blak-blakan. "Bukannya dari dulu Rayan emang cakep?"

Shiva tertawa. "Iya, dari dulu emang cakep sih, tapi sekarang kelihatan lebih *manly* gitu."

“Kan emang udah dewasa. Penampilan kamu juga pasti udah beda dengan saat masih remaja, kan?”

Shiva meringis. “Iya sih. Eh, Rayan udah punya pacar belum sih, Mbak?”

Anjani berdecak. “Jangan naksir Rayan,” larangnya. “Ntar kamu makan hati sendiri. Secara visual, Rayan emang menarik banget sih, tapi untuk dijadiin pasangan, cewek-cewek yang naksir dia harus mikir berulang kali karena dia nggak komunikatif. Cowok cuek dan terkesan misterius itu cocoknya hanya dijadiin *celebrity crush* aja, bukan dijadiin pasangan di dunia nyata. Lagian, Mbak udah nikah sama mas kamu, masa kamu masih niat mau naksir adik Mbak juga sih? Lingkarannya jadi kecil banget. Kayak nggak ada orang lain aja. Kenapa nggak nyari bule sekalian? Biar nanti bisa punya keturunan yang cantik dan ganteng banget.”

“Mbak Jani dan Mas Dhyas nikah kan nggak bikin aku dan Rayan otomatis jadi muhrim, Mbak,” gerutu Shiva. “Jadi, Rayan udah punya pacar atau belum?” ulangnya.

Anjani menggeleng. “Nggak tahu. Rayan nggak pernah ngomong apa-apa soal pacar sama Mbak. Tapi kalau lihat sifat Rayan, Mbak yakin dia nggak akan ngenalin seseorang sama Mbak kalau hubungannya belum serius banget sih.”

“Itu berarti dia belum punya pacar, Mbak,” sambut Shiva antusias. “Eh, tapi Rayan suka cewek, kan? Waktu di SMA dulu, dia pernah digosipin *gay* karena hanya bergaul sama Michael aja. Nggak pernah kelihatan tertarik sama cewek. Katrin yang paling cantik di sekolah aja dicuekin sama dia.”

Anjani mendelik. “Astaga, kamu ada-ada aja deh. Mbak belum pernah ngobrol soal pacar sama Rayan sih, tapi Mbak yakin dia bukan *gay*!”

Shiva tergelak. “Jaga-jaga aja, Mbak. Jangan sampai aku beneran tertarik dan jatuh cinta, eh, dia malah belok. Kasihan aku dong. Patah hati kan belum ada obatnya.”

“Kalau target kamu cuman ganteng doang, cari yang lain aja deh,” saran Anjani, kali ini lebih serius. “Ada banyak laki-laki yang jauh lebih ganteng dan punya spek kelas A++ ketimbang Rayan.”

“Rayan bukan hanya ganteng aja lho, Mbak,” bantah Shiva. “Dia termasuk siswa paling pintar di SMA kami dulu.”

“Iya, Rayan emang ganteng dan pintar.” Anjani mengamini ucapan Shiva. “Tapi untuk ukuran kamu, ganteng dan pintar aja kan nggak cukup untuk menjalin hubungan yang serius. Kamu harus cari orang yang setara secara ekonomi biar hubungan kalian tuh imbang. Rayan udah mapan untuk ukuran dirinya sendiri, tapi kamu butuh laki-laki yang jauh lebih mapan untuk men-*support* gaya hidup kamu. Masa sih kamu harus mengubah gaya hidup karena harus menyesuaikan diri sama pasangan?”

“Cara Mbak Jani menggambarkan aku tuh kayak aku hedon banget,” gerutu Shiva. “Padahal aku termasuk yang jarang belanja lho, Mbak.”

“Iya, jarang belanja, tapi sekali belanja bikin Mbak yang pernah jalan sama kamu langsung jantungan. Pilihan restoran dan kafe tempat kamu nongkrong juga bayarnya kayak ngejek UMR Jakarta.”

Shiva mencebik. “Dasar nggak suportif!”

**

Saat mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan kafe, tatapan Shiva berhenti pada meja yang berada di dekat dinding kaca. Dia memang tidak salah lihat. Salah seorang dari dua laki-laki yang duduk berhadapan menghadapi laptop masing-masing memang Rayan. Tidak seperti ketika bertemu di rumah kakaknya beberapa hari lalu, di mana Rayan hanya memakai kaus putih tipis dan *hoodie*, kali ini dia terlihat rapi dalam balutan kemeja berwarna biru tua.

Dari ekpresi kedua laki-laki itu yang tampak serius, mereka pasti sedang membahas sesuatu yang sangat penting. Shiva memutuskan mengambil meja lain yang tidak terlalu jauh dari meja Rayan. Dia baru akan menegur Rayan saat laki-laki itu sudah selesai dengan *meeting*-nya.

Waktu Shiva menanyakan pekerjaan Rayan, Anjani bilang kalau Rayan bekerja secara *remote* untuk perusahaan yang berbasis di luar negeri. Pekerjaan seperti itu memang cocok untuk tipikal Rayan yang Shiva kenal saat sekolah. Rayan bukan orang yang

suka berkumpul dengan banyak orang. Pertambahan waktu beberapa tahun ternyata tidak mengubah kepribadiannya.

Sembari menikmati kopi dan camilan yang dipesannya, Shiva sesekali melihat ke meja Rayan. Ingatan Shiva melayang ke masa sekolahnya dulu. Dia termasuk salah satu dari sekian banyak cewek di sekolah yang naksir Rayan. Kisah jatuh cintanya untuk pertama kali sama dengan kebanyakan cinta monyet yang berakhir gagal. Bedanya, cinta monyetnya ambyar bukan karena cowok yang ditaksirnya ternyata suka sama cewek lain, tapi karena si cowok tidak tertarik pada siapa pun.

Kalau diingat-ingat lagi, Shiva merasa dirinya sangat konyol. Alih-alih menunjukkan ketertarikan pada Rayan seperti sebagian besar cewek lain yang tidak segan mendekati Rayan, Shiva malah memilih memendam perasaannya. Lebih baik begitu daripada malu. Kalau cewek secantik Katrin saja dicuekin Rayan, apalagi dirinya? Shiva tahu kalau dia menarik, tapi tetap saja kalah cantik dibandingkan *Princess* Katrin yang jadi pujaan cowok-cowok di sekolah, kecuali Rayan, tentunya.

Dulu, saking konyolnya, Shiva pernah meminta bantuan Shera, kembarannya, untuk mendukungnya membujuk Dhyas supaya tidak minta ganti rugi ketika ponselnya yang kebetulan dipegang Katrin dilempar Rayan sehingga rusak. Waktu itu Rayan mengira ponsel itu adalah milik Katrin. Shiva tidak terlalu ingat lagi awal mula kejadiannya, yang dia ingat dengan jelas adalah bahwa Rayan semakin menghindari dan menunjukkan perasaan tidak suka padanya dan Shera. Shiva merasa bahwa di mata Rayan, dirinya, Shera, dan Katrin  adalah kelompok pembuat masalah yang harus dijauhi. Terutama ketika Dhyas dan Anjani kemudian pacaran. Shiva menduga Rayan tidak suka Dhyas dekat dengan kakaknya.

Cangkir Shiva nyaris kosong ketika melihat Rayan akhirnya menutup laptop. Laki-laki yang bersamanya lantas berdiri dan meninggalkan meja setelah bersalaman.

Shiva sigap berdiri dan melangkah menuju meja Rayan yang sedang memasukkan laptop ke ransel.

“Hai,” tegur Shiva. “Jakarta ternyata kecil banget ya? Buktinya kita bisa ketemu dua kali minggu ini.”

Rayan menghentikan gerakannya dan menatap Shiva sejenak. Ekspresinya datar. Dia tidak terlihat kaget, senang, ataupun terganggu. Dia bersikap seolah pertemuan secara kebetulan dengan Shiva adalah hal wajar yang harus direspons biasa saja. “Hai.” Dia kembali membereskan barang-barangnya, bersiap untuk pergi.

Shiva tahu jika dia akan kehilangan kesempatan berinteraksi dengan Rayan kalau dirinya tidak berinisiatif memulai percakapan. Sejujurnya, ketika dia bertanya tentang kehidupan pribadi Rayan kepada Anjani beberapa hari lalu, hal itu hanya didorong oleh rasa penasaran semata, bukan karena dia belum melupakan cinta monyetnya yang tidak kesampaian pada Rayan.

Masa sekolah mereka sudah tertinggal jauh di belakang. Banyak hal yang berubah dan terlupa seiring waktu, termasuk ketertarikan Shiva pada Rayan. Ketika Dhyas mengabari bahwa dia akan menikah dengan Anjani, Shiva sontak teringat Rayan

dan menertawakan dirinya yang begitu konyol karena pernah suka pada laki-laki yang tidak menganggapnya ada.

Shiva sudah pernah pacaran dua kali. Pacar pertamanya adalah anak seorang diplomat Indonesia yang bertugas sebagai konsulat Jenderal di Los Angeles, yang dikenalnya ketika ada acara festival budaya. Hubungan itu hanya bertahan beberapa bulan karena mantan pacarnya itu harus pindah ke Brasil setelah diterima bekerja di salah satu perusahaan multinasional yang memiliki cabang di berbagai negara.  Mereka sepakat putus karena merasa hubungan jarak jauh terlalu sulit untuk dilakukan.

Kisah asmara kedua Shiva bertahan sampai dua tahun. Masih dengan sesama orang Indonesia dan sama-sama tinggal di Los Angeles. Shiva merasa tipenya memang orang Asia, karena dia tidak pernah tertarik pada laki-laki dengan ras kaukasia atau hispanik yang menurut Shera seksi.

Penyebab mereka putus lagi-lagi karena masalah jarak. Mantan Shiva pulang ke tanah air setelah

tamat kuliah untuk melanjutkan bisnis keluarga. Waktu itu mereka tidak serta merta putus dan mencoba mempertahankan hubungan dengan asumsi bahwa mereka hanya perlu bersabar menunggu sampai Shiva selesai kuliah dan kembali ke tanah air. Namun rencana itu tidak berjalan lancar. Kesibukan dan perbedaan waktu antara Jakarta dan Los Angeles membuat komunikasi mereka tak selancar yang mereka perkiraan. Perlahan, hubungan mereka semakin renggang dan mereka lalu memutuskan untuk mengakhiri komitmen yang sudah kehilangan ikatan emosi itu.

"Mbak Jani bilang kamu kerja *remote* ya?"
Shiva  memulai dengan obrolan yang diharapnya akan menahan Rayan.

"Ya, gitulah," jawab Rayan singkat.

"Enak dong karena kamu bisa kerja dari mana aja. Jatuhnya jadi *workcation*, kan? Biasanya kamu lebih banyak kerja di rumah atau di luar rumah?"

Rayan yang memegang ransel dan bersiap pergi kembali menatap Shiva. Dia tidak mungkin meninggalkan ipar Anjani begitu saja. Kesannya

tidak sopan. Apalagi Shiva bukan sekadar adik Dhyas, karena mereka juga adalah teman sekelas saat sekolah. Walaupun tidak dekat, tapi mereka bertemu nyaris setiap hari selama tiga tahun.

“Saya lebih sering kerja di rumah sih.” Rayan menghela napas dan kembali duduk. Berbasa basi bukan keahliannya, tapi demi Anjani dan teman sekelas SMA, dia bisa bertahan beberapa menit lebih lama di kafe ini.

“Tapi pasti sering kerja di luar rumah juga, kan?” Shiva nyaris tidak berhasil menahan senyum saat melihat jika dia berhasil membuat Rayan melayani obrolannya. Tadinya dia agak pesimis karena Rayan yang dikenalnya dulu tidak segan meninggalkan orang yang berusaha mengajaknya ngobrol. Pertambahan usia ternyata membuat Rayan jadi lebih bijak dan beretika.

“Kadang-kadang.”

“Oh ya, kabar Michael gimana?” Shiva mencari bahan percakapan lain yang menurutnya menarik bagi Rayan. Michael adalah sahabat Rayan. Biasanya, seseorang menyukai topik tentang sahabatnya.

“Michael baik-baik aja.” Jawaban Rayan tetap pendek. Dia menjawab sesuai isi pertanyaan.

“Dia di mana sekarang?”

“Shenzen.”

“Kerja di sana?” Shiva mencoba mengingat-ingat apa yang pernah diketahuinya tentang sahabat Rayan itu yang bisa dijadikan bahan obrolan. Yang segera hinggap dalam memori Shiva adalah ayah Michael memiliki bisnis ritel yang mempunyai ribuan cabang yang tersebar di seluruh tanah air. Mungkin saja dia masih memiliki usaha lain juga. Pengusaha sukses biasanya tertantang untuk melebarkan sayap bisnisnya ke berbagai bidang ketika usaha awalnya sudah berada dalam kondisi stabil. Shiva belajar tentang hal itu dari lingkungan keluarganya yang sebagian besar adalah pengusaha.

“Iya.” Tanggapan Rayan konsisten singkat.

Kalau yang diajaknya bicara bukan Rayan, Shiva sudah menyerah dan kabur. Ini adalah percakapan yang paling membuatnya frustrasi yang pernah dialaminya.

Lihat dari segi positifnya, Shiva menyemangati dirinya sendiri. Kalau dia akhirnya menemukan kembali pijar perasaannya pada Rayan yang tadinya sudah hilang, dia tidak perlu khawatir Rayan akan menggoda perempuan lain karena laki-laki itu sangat tidak berbakat melakukannya.

“Saya pikir Michael nggak akan kerja di luar negeri,” lanjut Shiva terus mencoba. “Dia anak tunggal, jadi otomatis jadi pewaris bisnis ayahnya, kan? Kok malah kerja di tempat lain di luar negeri sih?”

Masih berdasarkan pengamatan pada lingkungan keluarganya, Shiva tahu pasti bahwa seperti Dhyas yang akan menggantikan ayahnya, para sepupunya juga akan menjadi penerus usaha keluarga mereka masing-masing. Tidak banyak yang keluar dari pakem itu. Shiva merasa dirinya termasuk dalam golongan minoritas yang tidak tertarik masuk dalam bisnis keluarga setelah selesai kuliah. Ya, memang karena jurusan yang diambilnya berbeda dengan bisnis keluarga juga sih. Shiva masih ingat perdebatan panjang dengan ibunya soal pilihannya itu. Ada begitu banyak iming-iming yang ditawarkan ibunya supaya Shiva memutar haluan pada jurusan

manajemen bisnis, tapi untunglah Shiva tak terpengaruh dan tak membiarkan ibunya merebut cita-citanya.

“Dia cuma lagi cari pengalaman aja sebelum balik ke tanah air kok.” Kali ini jawaban Rayan lebih panjang. “Dia bilang, untuk menjadi pemimpin perusahaan yang baik, dia perlu cari pengalaman kerja di perusahaan lain. Mewarisi dan menjalankan usaha tanpa punya pengalaman di luar level top eksekutif manajemen itu bukan ide baik.”

Shiva berusaha menahan senyum. Strateginya berhasil. Untuk memancing seseorang yang pendiam untuk bicara lebih banyak adalah dengan memberinya umpan topik yang tepat.

**

## TIGA

SETELAH melakukan *meeting* maraton secara daring dengan tim proyeknya, Rayan akhirnya menarik napas panjang dan meninggalkan meja kerjanya. Dia menuju kulkas untuk mengambil sebotol air dan protein *shake* yang lantas dimasukkannya ke

tas *gym* yang sudah disiapkannya
sebelum *meeting* tadi.

Salah satu keuntungan dari bekerja *remote* adalah bisa memilih waktu yang tepat untuk berolahraga. Bagi Rayan, waktu yang tepat itu adalah ketika *gym* di mana dia menjadi anggota sedang sepi. Dalam kondisi seperti itu, dia bukan hanya bebas memilih alat yang hendak dipakainya, tetapi juga tidak harus berinteraksi dengan banyak orang.

Rayan sadar jika kemampuannya berbasa basi dengan orang yang tidak akrab dengannya sangat memprihatinkan, tapi dia sudah menerima hal itu sebagai salah satu kekurangannya yang tidak bisa diperbaiki lagi. Dia merasa sikap tertutupnya sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterimanya dari om dan tantenya. Dia dibesarkan dengan doktrin untuk selalu mendengar dan mengikuti perintah. Pendapatnya tidak penting. Akhirnya, dia terbiasa untuk menyimpan semua yang dipikirkannya sendiri. Mengutarakan perasaan pribadi menjadi sangat sulit.

Di rumah Anjani ada ruang *gym* dengan peralatan superlengkap untuk melatih seluruh otot tubuh,

tetapi Rayan enggan menumpang berolahraga di sana meskipun Dhyas berulang kali menawarkan. Sebisa mungkin, Rayan berusaha menghindarkan kesan bahwa dia ikut memanfaatkan fasilitas yang disediakan Dhyas dengan statusnya sebagai adik ipar. Rayan tahu dia mungkin hanya berburuk sangka karena keluarga Dhyas mungkin tidak berpikir sampai ke sana, tetapi dia lebih suka berjaga-jaga demi nama baik kakaknya.

Setelah menghabiskan waktu sekitar dua jam untuk melatih tubuh bagian atas dan melakukan kardio, Rayan mandi dan mengganti pakaian. Biasanya dia tidak mandi di *gym* kalau langsung pulang ke apartemennya, tapi hari ini harus ke supermarket untuk belanja bahan makanan. Berada di tempat umum dengan pakaian yang lembap oleh keringat rasanya tidak nyaman.

"Hai, boleh ngobrol bentar?" Langkah Rayan tertahan saat dia hendak menuju pintu keluar *gym*.

Rayan mengenali orang tersenyum padanya itu sebagai pemilik *gym*. Dari raut wajah dan penampilannya, Rayan menduga jika usia mereka

tidak terpaut jauh. Bedanya mungkin hanya pada profesi saja karena laki-laki di depan Rayan itu sudah menjadi pengusaha di usianya yang masih muda, sedangkan Rayan masih menjadi pegawai orang lain.

“Ada apa ya?” Rayan sama sekali tidak bisa menduga apa yang ingin dibicarakan pemilik *gym* itu dengannya. Meskipun mereka tidak pernah berkenalan secara resmi, Rayan cukup familier dengannya karena sering bertemu dan sesekali bertukar senyum ketika tatapan mereka kebetulan bertaut.

“Kita bicara di ruang kerja saya saja ya.” Laki-laki itu mengarahkan tangan ke lantai atas. “Beneran nggak lama kok,” lanjutnya saat melihat keraguan Rayan. “Paling lama sepuluh menit.”

Rayan mengangguk. Dia suka tempat *gym* ini karena fasilitasnya lengkap dan tidak terlalu jauh dari apartemennya. Demi kenyamanannya selama berada di tempat ini, tidak ada salahnya menyisihkan waktu untuk mengikuti permintaan pemiliknya ngobrol.

“Oh ya, saya Aufar.” Si pemilik *gym* mengulurkan tangan pada Rayan ketika mereka sudah beriringan menuju tangga.

Rayan menyambut uluran tangan itu. “Rayan.”

Rayan mengawasi ruang kerja Aufar saat mereka sudah sampai di sana. Selain warna dinding yang putih, perabot dalam ruangan itu didominasi warna hitam dan merah. Ruangan itu didesain modern dan simpel khas anak muda.

“Silakan duduk.” Aufar mengarahkan Rayan ke sofa.

Rayan memilih sofa tunggal. “Terima kasih.”

“Mau minum apa?” tawar Aufar.

Rayan menggeleng. “Nggak usah.”

“Oke, kalau gitu langsung aja, supaya nggak buang-buang waktu kamu.” Aufar memberi jeda dan berdeham. “Jadi gini, saya punya usaha baru yaitu bikin *whey protein*. Karena rencana pemasaran saya cukup ambisius, tim *marketing* saya ngusulin untuk bikin iklan di berbagai media sosial, dan sekalian

brosur juga. Untuk itu kami perlu bintang iklan yang cocok bagi produk ini."

Rayan mendengar penjelasan Aufar dengan saksama, walaupun belum bisa menangkap esensi yang berhubungan dengan dirinya, yang ingin disampaikan Aufar.

"Kami punya cukup bujet untuk memakai jasa artis ternama, tapi saya lebih suka dengan wajah baru, plus tubuh yang nggak perlu di-*edit* karena kami ingin pelanggan yang memakai produk kami nggak kecewa dengan BA yang kami usung ketika kami mengadakan acara *off air*."

Rayan mulai memahami maksud Aufar, walaupun dia masih tidak bisa memahami apa yang membuat Aufar melihat dirinya sebagai calon *brand ambassador* potensial.

"Produk kami nggak kalah dengan produk luar kok," ujar Aufar mulai berpromosi saat melihat Rayan tak tampak tertarik dengan penawarannya. "Sebentar." Dia bergerak cepat menuju meja kerjanya dan kembali dengan satu kotak *whey* protein yang lantas

diulurkan pada Rayan. “Ini contoh produknya. Kamu bisa lihat komposisinya. Sudah BPOM juga.”

Rayan mengambil kotak itu dan membaca komposisinya sebagai sopan-santun. Dia tidak akan pernah menjadi bintang iklan untuk produk apa pun karena dia tidak akan melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan bakatnya. Berpose di depan kamera adalah kemustahilan.

“Saya percaya produk ini memang bagus, tapi—”

“Kami bisa kasih harga yang bagus dengan berbagai *benefit* lain,” potong Aufar cepat sebelum Rayan menyelesaikan kalimatnya. “Kami punya contoh kontrak kerja sama yang bisa kamu pelajari dulu sebelum menolak.”

Rayan menggeleng sambil tersenyum sopan. “Saya yakin kontraknya menggiurkan, tapi saya bukan orang yang cocok untuk mengiklankan sesuatu.”

“Kamu malah cocok banget untuk imej yang saya inginkan,” bantah Aufar. “Saya sudah mengamati kamu selama beberapa bulan ini. Nggak ada yang lebih cocok daripada kamu untuk jadi BA produk

saya. Atletis, *macho, cool*, dan ganteng banget. Target pasar kami bukan hanya laki-laki, tapi perempuan juga. Jadi visual sangat penting untuk membantu pemasaran."

**

Dhyas dan Anjani sedang sarapan ketika Shiva sampai di rumah mereka.

"Sarapan, Shiv?" tawar Anjani.

Shiva menggeleng, tapi ikut duduk di depan meja makan. "Udah seminggu ini aku coba *intermittent fasting*, dan jendela makan aku baru buka jam dua belas nanti."

"Badan kamu udah bagus banget gitu," ujar Anjani. "Nggak perlu diet lagi."

"Aku cobain IF bukan untuk nurunin berat badan sih, Mbak. Lebih untuk mengatur pola makan aja biar lebih disiplin. Kalau pakai jendela makan kayak sekarang, aku kan lebih bisa ngontrol makanan yang aku konsumsi. Aku jadi nggak akan makan di luar jadwal."

“Asal jangan kebablasan saja pas jendela makan kamu buka,” kata Dhyas. “Kalau cuma perhatiin jadwal makan, tapi nggak ngontrol kalori masuk, yang ada bisa surplus dan malah jadi gemuk.”

Shiva mencibir. “Aku juga ngerti soal defisit-surplus kalori itu, Mas. Nggak usah dijelasin lagi.”

Percakapan mereka terjeda oleh ART yang datang membawa beberapa kotak makanan. “Makanan untuk Mas Rayan sudah siap, Bu,” katanya.

Senyum Shiva melebar saat melihat kotak-kotak itu. “Mbak Jani mau ke tempat Rayan?” tanyanya bersemangat.

Anjani menggeleng. “Mbak ada acara siang ini. Makanan ini nanti diantar sopir ke sana.”

“Aku lagi nggak ada kerjaan,” sambut Shiva cepat. “Biar aku aja yang nganterin. Mbak Jani kirim alamatnya aja ke- WA-ku.”

“Hei… hei… hei,” sela Dhyas. “Kalau mau iseng, cari orang lain aja, jangan Rayan.”

Shiva mencebik. “Siapa yang iseng?”

“Ya, kamulah! Udah, jangan gangguin Rayan. Kamu harusnya tahu gimana sifat dia karena kamu pernah sekelas sama dia waktu SMA dulu. Rayan itu orangnya serius dan pendiam, nggak akan cocok sama keisengan kamu. Jangan bikin hubungan keluarga malah makin renggang. Nggak *worth it* sama kepuasan yang kamu dapat untuk nyalurin rasa iseng.”

Shiva pura-pura tidak mendengar ucapan kakaknya. Dia berdiri dan membantu ART memasukkan kotak-kotak makanan itu ke dalam *tote bag*.

“Shiva, jangan pura-pura tuli gitu dong!” lanjut Dhyas. “Aku serius, jangan gangguin Rayan deh!”

Kali ini Shiva menatap kakaknya. “Rayan itu bukan anak kemarin sore yang harus dilindungin. Di umur segitu, dia pasti udah punya banyak pengalaman sama perempuan, jadi tahu gimana cara menghadapi perempuan yang sekadar iseng atau beneran serius padanya. Dia bisa jaga diri sendiri, apalagi cuma dari perempuan. Mas nggak usah lebay deh!”

“Harusnya kamu kuliah binis, bukan film, jadi isi otak kamu penuh dengan taktik dan strategi bisnis, bukan dunia film yang nggak nyata seperti sekarang. Imanjinasi kamu makin nggak terkontrol.”

Shiva mencibir dan mengangkat *tote bag*. “Aku pergi ya, Mbak. Jangan lupa kirim alamat Rayan.” Dia sudah punya nomor telepon Rayan yang dimintanya saat mereka bertemu di kafe, tapi minta alamat Rayan melalui orangnya langsung rentan penolakan. Lebih baik memberinya kejutan.

## EMPAT

*SAYA udah di tempat parkir apartemen kamu.*

Dahi Rayan berkerut saat membaca pesan teks yang diterimanya. Nomor baru yang tidak dikenalnya, tapi *tone* pesan itu mengesankan kalau si pengirim pesan adalah orang yang akrab  dengannya.

*Saya membawa titipan Mbak Jani.*

Ah… Rayan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ini pasti Shiva. Minggu lalu, mereka kebetulan bertemu di kafe dan bertukar nomor telepon.

Sebenarnya, bertukar nomor bukan kata yang tepat untuk menggambarkan kejadiannya. Shiva minta nomornya dan menelepon ke ponselnya, tetapi Rayan tidak segera menyimpan nomor itu dengan nama Shiva.

*Saya turun sekarang*. Rayan mengetik pesan itu sambil bergegas keluar dari apartemennya. Seharusnya Anjani tidak meminta adik iparnya jadi kurir, gerutu Rayan dalam hati. Kalau mau tetap mengirim makanan seperti biasa karena tidak bisa dilarang, seharusnya Anjani meminta sopir yang mengantarkannya seperti biasanya. Atau pakai jasa kurir juga bisa.

Rayan segera memindai sosok Shiva saat keluar dari lift. Perempuan itu sedang berjalan menuju pintu masuk gedung apartemen. Rayan melebarkan langkah.

"Terima kasih." Rayan meraih *tote bag* yang dipegang Shiva. "Maaf jadi ngerepotin kamu."

"Nggak... sama sekali nggak repot kok," sambut Shiva. "Kebetulan saya memang lagi di rumah Mbak Jani."

“Oohh… sekali lagi, makasih ya.” Rayan tetap berdiri di tempatnya. Dia menunggu sampai Shiva berpamitan dan berbalik pergi.

Shiva tahu kalau Rayan mengharapkannya segera pergi. Oh, jangan senang dulu. Mengusir seorang Shiva tidak semudah itu, Anak Muda. Shiva berpikir cepat untuk menemukan cara mengundang dirinya sendiri ke apartemen Rayan secara halus. Minta minum? Tidak, bau modusnya gampang terendus. Air minum atau kopi bisa dibeli di mana saja, tidak harus minta pada Rayan.

Sayangnya, sampai beberapa detik kemudian, otak Shiva yang biasanya sangat kreatif tidak bisa menemukan alasan sempurna. Tidak ada pilihan lain, dia terpaksa memakai alasan paling klise yang mungkin sudah pernah dipakai puluhan juta orang yang berusaha menyelinap masuk ke dalam rumah seseorang yang ingin mereka dekati.

“Aku tadi kebanyakan minum, boleh numpang ke toilet?”

Rayan tampak ragu sesaat sebelum menjawab, “Tentu aja boleh.”

Yess! Shiva mengikuti langkah Rayan menuju lift. Perjalanan menuju lantai lima terasa singkat walaupun dilalui dalam keheningan. Shiva sudah mengantisipasi hal itu. Dia tidak berharap  Rayan akan menjadi lebih cair dan akan memulai obrolan hanya karena sedang menjadi tuan rumah bagi tamunya yang tidak diundang. Shiva sudah siap menjadi reporter yang akan melontarkan berbagai pertanyaan, yang semoga tidak membuat Rayan sampai pada titik muak dan memutuskan mengusirnya.

Ketika pintu unit Rayan terbuka, Shiva melihat jika tempat itu jauh lebih rapi daripada yang dia bayangkan. Tidak ada pakaian yang berserakan. Tidak ada kaleng minuman dan bungkus camilan di atas meja. Tidak ada gelas dan piring bekas pakai yang belum dicuci. Jujur saja, kerapian Rayan terasa sedikit mengintimidasi.

Shiva teringat apartemennya dan Shera yang mirip kapal karam yang habis diporak-porandakan badai pada minggu-minggu pertama mereka tinggal di LA karena mereka tidak terlatih untuk mengerjakan pekerjaan rumah paling sederhana sekali pun. Ibu

mereka kemudian mempekerjakan seseorang untuk membersihkan apartemen itu dua kali seminggu.

Seiring waktu, Shiva dan Shera mulai terbiasa membereskan barang-barang mereka sendiri, dan mulai belajar memasak supaya tidak terus makan di luar. Tapi kemampuan Shiva mengorganisir barang dan merapikan apartemen jelas berada di bawah level Rayan.

“Kamar mandinya ada di dalam kamar saya.” Rayan menunjuk pintu kamar yang terbuka. “Masuk aja.”

“Makasih.” Sebagai konsekuensi dari alasannya hendak kencing, Shiva masuk ke kamar itu. Dia tidak langsung masuk ke kamar mandi setelah Rayan menutup pintu kamar dari luar untuk memberinya privasi. Pandangan Shiva kembali menginspeksi keadaan kamar. Seperti di luar, kondisi kamar Rayan juga rapi. Laki-laki itu ternyata adalah tipe orang yang terbiasa menarik seprai kuat-kuat dan menyusun bantal setelah bangkit dari tempat tidur.

Keadaan di dalam kamar mandi juga setali tiga uang. Botol-botol sabun, sampo, *conditioner, facial wash,* dan *shaving foam* tertata rapi sesuai ukuran.

Shiva meringis saat teringat meja riasnya yang berantakan. Lipstik baru yang belum dipakai dan yang lama bercampur jadi satu. Dia butuh waktu khusus untuk menyortir *skincare* dan *makeup*-nya saat hendak menyingkirkan barang yang kebersihannya sudah meragukan karena terlalu sering bersentuhan dengan kuas dan *beauty blender*, walaupun tanggal kedaluarsanya masih lama.

Ketika keluar dari kamar Rayan, Shiva melihat si pemilik apartemen sedang mengatur kotak-kotak kiriman Anjani ke dalam kulkas. Shiva mendekat dan tersenyum saat melihat mesin kopi Rayan sedang meneteskan kopi ke dalam cangkir. Alasan untuk tinggal lebih lama tersedia tanpa perlu dicari. Kalau sudah rezeki memang tidak akan ke mana-mana.

“Kopi kamu wangi banget.” Shiva duduk di *stool* tanpa menunggu dipersilakan. “Kopi Gayo, Toraja, atau Mandailing?”

Rayang menutup kulkas dan berbalik menghadap Shiva yang tampak santai, seolah ini bukanlah kunjungannya yang pertama. “Kata penjualnya sih kopi Gayo. Kamu mau?” tawarnya.

“Kopi itu bukan untuk saya?” Shiva tersenyum polos. “Saya pikir kopinya memang untuk saya, makanya saya udah duduk manis aja di sini.”

“Ooh….” Rayan mengusap dahi. Dia lantas membuka salah satu kabinet *kitchen set* dan mengeluarkan tatakan cangkir. Setelah itu dia mengambil cangkir dari mesin kopi dan meletakkannya di depan Shiva. “Silakan. Eh, sori, kamu mau kopimu pakai gula? Tapi, saya cuma punya stevia sih. Nggak ada krimer juga.”

Shiva menarik cangkirnya mendekat. “Saya nggak minum kopi manis yang ditambah gula dan *topping* aneh-aneh lain sih. Saat lagi kerja dengan durasi yang panjang banget dan butuh fokus, kafein dari kopi pahit bisa bantu saya melek lebih lama.”

“Ooh….” Rayan mengangguk-angguk. Dia masih berdiri di dekat mesin kopinya. Dia memahami apa yang dikatakan Shiva karena dia juga terkadang mengalami hal serupa. Kebanyakan anggota timnya bekerja *remote* di berbagai tempat di belahan dunia, dan untuk *meeting*, mereka harus saling

menyesuaikan waktu, dan bisa jadi, waktu yang mereka sepakati tidak ideal untuk Rayan. Tapi Rayan memilih mendengarkan kata-kata Shiva tanpa merespons.

Sikap Shiva yang terbuka dan tampak akrab masih membuat Rayan terkesima. Shiva yang Rayan ingat saat masih SMA memang ceria dan punya banyak teman, tapi interaksi mereka sangat terbatas. Apakah Shiva bersikap seperti sekarang padanya karena perempuan itu merasa jika mereka sudah terikat menjadi keluarga melalui pernikahan kakak-kakak mereka?

Kelihatannya memang begitu. Rayan menyetujui dugaannya karena tidak mungkin menanyakan hal seperti itu kepada Shiva.

“Kamu tahu apa pekerjaan saya?” tanya Shiva.

Rayan menggeleng. Dia tidak pernah menanyakan tentang pekerjaan adik-adik Dhyas kepada Anjani. Ketika bertemu dengan kakaknya, mereka hanya membahas tentang keluarga mereka sendiri. Om Ramdan, Tante Puri, dan Mas Gagah. Rayan menjauhi area percakapan yang menyerempet

keluarga Dhyas karena tidak ingin terlibat dengan mereka. Dia cukup berhubungan baik dan rutin bertemu Dhyas saja. Keluarga iparnya itu sebisa mungkin akan Rayan hindari.

“Kamu nggak pengin tahu?” kejar Shiva.

Rayan menyugar. Rasanya tidak sopan kalau dia menjawab tidak mau tahu karena pekerjaan Shiva bukan urusannya. “Kamu kerja apa?”

“Saya bekerja sebagai editor film. Tapi saya belum pernah ngerjain film *blockbuster* sih. Jalan ke sana kayaknya masih panjang banget. Biasanya saya *ngedit* film dokumenter dan film *indie*. Saya juga pernah ngerjain serial televisi.”

“Oooh….”

“Bulan lalu proyek saya yang terakhir selesai, jadi saya ngambil jeda dulu dan pulang ke Jakarta.”

“Oooh….”

“Sebenarnya, cita-cita saya adalah menjadi sutradara, tapi kayaknya mimpi itu belum akan bisa terwujud dalam waktu dekat. Hollywood bukan tempat yang

ramah untuk pendatang baru yang belum punya nama. Daripada maksain diri untuk langsung mengejar mimpi besar yang masih di awang-awang, mendingan saya ngerjain *editing* aja dulu. Menjadi *editor* bagus akan membuka peluang untuk mencapai mimpi saya. Gimanapun bagusnya kerja sutradara, kalau *editing* filmnya jelek, hasilnya pasti nggak maksimal."

Rayan kembali mengangguk-angguk.

"Selama pulang ini saya melihat kalau industri perfilman tanah air udah jauh lebih berkembang daripada dulu. Sekarang film lokal udah bisa dapetin jutaan penonton. Aplikasi *streaming* TV juga udah banyak dan bisa jadi wadah untuk bikin serial pendek yang formatnya beda dengan sinetron zaman dulu. Kebanyakan sutradara yang filmnya saya tonton belajarnya secara outodidak, nggak melalui pendidikan formal, tapi hasilnya bagus. Pesan dan rasa yang mereka ingin sampaikan bisa menembus layar dan diterima penonton."

"Oooh…." Rayan berusaha menjadi pendengar terbaik karena dia jelas bukan teman diskusi yang

bisa memberikan umpan balik bagus, terutama karena dia sama sekali tidak mengerti tentang dunia perfilman yang begitu semangat dibicarakan oleh Shiva.

“Apa saya terlalu banyak ngomong tentang diri sendiri?” Shiva berhenti ketika menyadari jika Rayan hanya mengangguk-angguk seperti burung beo. Dia bermaksud tinggal selama mungkin di apartemen Rayan, tetapi tentu saja tanpa membuat tuan rumah muak dan menghindari kehadirannya di kemudian hari.

Rayan buru-buru menggeleng. “Nggak, kamu nggak banyak  bicara. Saya aja nggak tahu harus merespons gimana karena saya bukan pengamat film.”

“Dengerin orang ngomong tentang sesuatu yang nggak kita pahami memang membosankan sih.” Shiva menyesap kopinya sebelum kembali menatap Rayan. “Jadi, daripada kita ngomongin film, lebih baik kita ngobrol tentang diri kamu.”

“Tentang aku?” Rayan menunjuk dadanya sendiri. Tanpa sadar dia tersenyum simpul karena bingung.

“Itu akan jauh lebih membosankan sih. Nggak ada yang menarik tentang diri aku.”

“Kalau beneran membosankan, nanti kita ganti topik lagi.” Shiva balas tersenyum. “Karena kamu *work from home* kayak gini, rekor kamu berada di dalam apartemen tanpa berinteraksi dengan orang berapa lama?”

“Saya kerja dengan tim,” sambut Rayan. “Jadi kamu sering berkomunikasi. Saya juga selalu *meeting* dengan orang di kantor pusat. Kerja dari rumah nggak berarti saya hanya berkutat sama laptop aja.”

Shiva menggeleng. “Maksud saya, berinteraksi dengan orang di dunia nyata, bukan melalui layar laptop.”

“Ooh….” Rayan mengerti apa yang dimaksud Shiva. Perempuan itu pasti mengira dirinya jarang keluar rumah. “Saya lumayan sering keluar rumah untuk nge-*gym* kok.”

“Tapi saya yakin kamu ke sana hanya untuk olahraga aja sih, nggak ngobrol dan cari teman untuk nambah koneksi.”

Rayan kembali menyugar. Dia tidak menyangka Shiva bisa menebak dengan tepat apa yang dilakukannya di *gym*. Ipar Anjani itu tampaknya lebih mengenal kepribadiannya daripada yang Rayan pikir. Sedikit aneh karena mereka tidak dekat saat SMA.

“Saya udah *lost contact* sama kebanyakan teman kita yang masih di Jakarta, jadi nggak ada yang bisa diajak nongkrong, padahal saya lowong banget. Kamu nggak keberatan kalau saya sering main ke sini?” Shiva mencoba keberuntungan. Beberapa tahun tinggal di luar negeri, dia sudah mengadaptasi budaya *sat set sat set*. Kesempatan harus dimanfaatkan sebaik mungkin supaya segera tahu probabilitas keberhasilan dan kegagalannya. Kalau berhasil ya syukur, dan kalau gagal supaya dia *move on* dan tidak membuang waktu untuk orang yang salah.

Rayan tidak menduga akan mendapatkan pertanyaan seperti itu, tapi di tidak mungkin menolak. “Tentu aja boleh.”

“Pacar kamu nggak marah kalau tahu ada perempuan yang sering ke sini?” Kedengarannya memang berbau modus, tapi tak mengapa. Segala sesuatu harus diperjelas di awal.

“Saya nggak punya pacar.”

Shiva mengulum senyum. Persis seperti harapannya. Memang ada alasan mengapa orang-orang dipertemukan kembali dengan masa lalu mereka.

**

## LIMA

SALAH satu kemewahan memiliki pekerjaan yang tidak terikat dengan jam kerja konvensional adalah bisa keluar kamar dan memulai hari di atas jam sembilan. Seperti Shiva yang baru duduk di depan meja makan pada pukul setengah sepuluh. Dia menyesap kopinya. Cangkir pertama untuk hari ini.

Ritme hidup di tanah air, terutama di dalam rumahnya terasa sangat lambat. Tapi dia membutuhkan jeda seperti ini setelah menyelesaikan dua proyek film terakhir yang bergenre laga dan fantasi.

Menyunting film laga dan fantasi butuh usaha lebih daripada mengerjakan film drama karena Shiva tidak hanya bekerja dibantu asistennya, tetapi juga harus mengatur jadwal  intens dengan tim *production sound engineer* dan tim yang mengerjakan efek visual.

Proses pascaproduksi film laga dan fantasi biasanya lebih lama daripada film drama yang lebih fokus pada latar, dialog, dan akting para aktornya. Berbeda dengan film laga dan fantasi yang perlu banyak detail pada efek visual dan suara untuk menciptakan kesan ‘wow’ pada penonton.

Shiva menoleh saat mendengar suara kursi di sebelahnya ditarik. Ibunya tampak sudah rapi dan siap keluar rumah.

“Ibu baru mau sarapan juga?” Shiva tersenyum jail pada ibunya. Dia tahu kalau ibunya tidak pernah

makan berat saat sarapan. Menunya hanya berkisar pada olahan telur tanpa tambahan karbohidrat apa pun.

“Jam segini jatuhnya bukan sarapan lagi, tapi udah masuk *brunch*.” Danila menatap anaknya yang masih memakai piama. Entah sudah berapa juta kali dia mengatakan pada Shiva untuk mengganti baju tidurnya dengan pakaian yang layak sebelum keluar kamar, tapi dia seperti bicara dengan tembok. Danila sudah menyerah. Di antara ketiga anaknya, Shiva-lah yang paling keras kepala dan menjadi penantang utama kalau Danila mengusulkan sesuatu yang tidak sesuai dengan pendapatnya. “Ibu ada kegiatan yayasan, kamu nggak mau ikut? Daripada bengong di rumah aja, kan?”

Shiva spontan menggeleng. “Ngapain juga aku ikut Ibu? Aku paling nggak suka kegiatan seremonial gitu. Hari ini aku juga mau keluar kok, nggak hanya bengong di rumah aja.”

“Mau ke mana?” tanya Danila. “Ini hari kerja jadi kamu nggak bisa gangguin Dhyas dan Jani di rumah mereka.”

“Ada deh.” Shiva menggoda ibunya. “Ibu mau tahu aja.”

Danila berdecak. “Kamu udah mikirin apa yang kemarin Ibu bilang? Daripada balik lagi ke LA dan ngerjain film kelas B dan C, lebih baik kamu bikin PH sendiri aja di sini. Kalau punya PH sendiri, kamu bisa idealis dan bikin film sesuai keinginan kamu.”

Shiva memutar bola mata mendengar kata-kata ibunya. “Bikin PH tuh nggak semudah yang Ibu pikir. Usaha film tuh nggak kayak bikin bikin toko kue yang hanya perlu nyiapin tempat bagus, peralatan modern, *hire pastry chef* jempolan, dan bikin promosi kenceng aja.”

“Menurut Ibu, yang susah dari buka usaha itu adalah uangnya, Shiv. Kalau uangnya ada, sumber daya lain bisa nyusul. Nggak akan susah mencari pegawai kompeten kalau kamu ngasih gaji dan tunjangan bagus. Untuk kamu yang lebih fokus pada pekerjaan kreatif  ketimbang ngurusin tetek bengek perkantoran lainnya, kamu bisa minta tolong Dhyas untuk cariin orang yang menjalankan usaha PH secara administratif.”

Kedengarannya memang menggoda, tetapi Shiva enggan memikirkan hal lain di luar proses pembuatan film. Cita-citanya hanyalah membuat film yang diinginkannya, tanpa harus dibebani keberhasilan film tersebut secara komersial. Sulit untuk idealis seperti itu tanpa harus memproduseri dan menyutradai film sendiri. Tetapi menjadi produser dan sutradara berbeda dengan mendirikan PH sendiri. Punya PH ruang lingkup tanggung jawabnya akan sangat besar.

"Aku belum kepikiran untuk punya PH sendiri sih, Bu. Nggak dalam waktu dekat."

Danila mendesah. "Ibu hanya pengin anak Ibu nggak tinggal jauh. Ibu udah ngalah sama kamu dan ngizinin kamu kuliah film yang nggak ada hubungannya sama perusahaan keluarga. Waktu itu, Ibu pikir cita-cita kamu ya punya PH sendiri, bukannya malah kerja di luar negeri. Iya, Ibu tahu kalau kerja dalam produksi film Hollywood itu adalah impian sebagaian besar para pekerja film, tapi bukannya punya film sendiri yang sesuai visi kamu itu jauh lebih penting daripada kerja dalam film orang lain? Dan Ibu pikir, kesempatan untuk bikin

film sendiri itu jauh lebih besar saat dilakukan di sini daripada di Hollywood sana."

"Ibu ngajak *deep talk*-nya pagi-pagi banget, saat otakku belum sepenuhnya bangun," gerutu Shiva. "Padahal aku tahu maksud Ibu nyuruh aku bikin usaha di sini supaya aku nggak balik dan dapat suami di luar, kan?"

Danila mendelik. "Memangnya salah kalau Ibu berharap punya menantu orang Indonesia biar nggak terkendala perbedaan budaya saat berinteraksi?"

Shiva tertawa. "Memang nggak salah sih. Tapi aku yakin poinnya itu bukan masalah perbedaan budaya. Kalau Ibu punya menantu bule, dia pasti nggak bisa didikte untuk ngikutin kemauan Ibu, padahal Ibu tipe-tipe *drama queen* yang suka maksain pendapat sama orang lain."

Danila mencibir. "Kayak kamu bisa Ibu dikte aja. Kamu tuh anak Ibu yang paling nggak bisa dibilangin. Ibu yakin, kalau kamu sudah nikah, kamu akan mendoktrin suami kamu supaya bisa mendebat Ibu secara terbuka setiap kali kami berbeda

pendapat tentang sesuatu. Siapa pun yang jadi suami kamu nanti, dia seharusnya lebih khawatir punya istri otoriter ketimbang punya mertua yang *drama queen* sih."

Shiva kembali tergelak. "Kayaknya aku bakal cari calon suami seperti ayah aja. Yang nggak banyak ngomong dan nggak banyak protes."

Danila berdecak. "Kamu pikir cari calon suami kayak spek ayah kamu itu gampang?"

Shiva mengedipkan sebelah mata pada ibunya. "Memang nggak gampang, tapi kayaknya aku udah punya kandidat deh."

Mata Danila langsung berbinar antusias. "Waktu Ibu tanyain saat kamu baru pulang dari LA bulan lalu, kamu bilang belum punya pacar. Kamu bohong sama Ibu ya? Atau, kamu pulang ke Jakarta karena dia?"

"Aku nggak bohong, Bu. Aku memang belum punya pacar sih. Aku baru ngomongin kandidat aja, belum tentu juga jadi."

“Kalau kamu beneran suka sama orang itu dan yakin kepribadiannya bagus, jadiin aja dong.”

Shiva menyeringai melihat semangat ibunya. “Ibu nggak punya syarat khusus untuk laki-laki yang kelak akan menikah sama aku?”

Mata Danila menyipit curiga. “Kenapa kamu bertanya kayak gitu? Apakah kamu curiga kalau dia deketin kamu karena tahu latar belakang keluargamu? Kalau gitu, kamu pikirin lagi deh. Hubungan yang fondasinya uang itu gampang goyah. Ibu nggak bilang kalau kamu harus menikah sama orang yang level ekonominya sama dengan kita karena walaupun itu ideal, tapi cinta dan latar belakang sosial ekonomi nggak selalu datang satu paket. Yang harus kamu yakin tentang orang itu adalah bahwa dia sayang sama kamu dan bertanggung jawab. Orang yang bertanggung jawab akan berusaha memenuhi kewajibannya sebagai kepala rumah tangga dan bermental *provider*. Kamu harus yakin dia bisa memenuhi kebutuhan dasar kamu sehingga kamu nggak akan merasa harus menurunkan standar cara kamu menjalani hidup. Ibu nggak bermaksud menakuti kamu, tapi Ibu sudah sering melihat

hubungan yang gagal karena hanya dibangun atas nama cinta aja. Pada satu titik, perempuan yang menjadi tulang punggung penyokong utama perekonomian keluarga akan mempertanyakan apakah keputusannya menikah dan membiayai suaminya itu layak. Jangan sampai kamu nyesal karena udah menikahi orang yang salah."

"Maksud Ibu, aku harus menikah sama laki-laki yang penghasilannya lebih besar daripada aku?"

"Bukan soal siapa yang penghasilannya lebih besar, tapi kamu harus yakin dia bisa membiayai rumah tangga kalian dengan layak."

"Kalau soal itu, aku juga ngerti, Bu. Ya nggak mungkinlah aku cari pasangan yang bermental parasit."

"Syukurlah kalau kamu nggak dibutakan cinta." Danila tampak lega. "Jadi kapan kamu ngenalin dia sama Ibu?"

Shiva kembali tersenyum lebar. "Tadi kan aku udah bilang kalau statusnya masih kandidat, Bu. Belum tentu juga jadi. Mungkin aja aku hanya terkena

sindrom CLBK sesaat dan nggak beneran jatuh cinta. Atau bisa aja dia nggak tertarik sama aku."

Danila mengembuskan napas panjang. "Ibu udah ngasih wejangan panjang lebar, ternyata status hubungan kamu baru sampai pada tahap lirik-lirikan doang. Dasar!"

Shiva tergelak melihat tampang sebal ibunya.

**

## ENAM

RAYAN berdiri di depan pintu kulkas yang terbuka untuk mengamati isinya sebelum mendesah pasrah. Dia hanya punya dada ayam beku, telur, wortel, brokoli, dan beberapa butir apel. Seharusnya tidak masalah karena itu adalah makanan wajibnya setiap hari sejak memutuskan untuk hidup sehat dengan menjaga pola makan dan rutin berolahraga.

Masalahnya adalah Shiva. Ketika minggu lalu dia bertanya apakah dia boleh sering datang ke sini karena bosan di rumah saja dan tidak punya teman dekat yang bisa dihubungi untuk nongkrong di hari kerja, Rayan mengiakan tanpa ragu. Dia pikir Shiva

hanya berbasa basi, tapi ternyata dia serius. Seminggu ini, Shiva sudah datang sebanyak tiga kali. Saat kunjungannya yang pertama dan kedua, dia membawa makanan yang mereka makan sebagai makan siang. Tadi dia datang dengan tangan kosong.

Rayan menutup kulkas karena menyadari bahwa dia tidak punya mantra yang bisa diucapkan untuk membuat kulkasnya tiba-tiba penuh dengan bahan makanan. Dia lantas berbalik dan menuju sofa tempat Shiva duduk santai sambil menatap televisi besar yang sedang menayangkan film dari aplikasi layanan *streaming* yang diunduhnya saat kunjungannya beberapa hari lalu.

Rayan duduk di sofa tunggal. Dia berdeham, "Kamu mau makan apa biar saya pesenin?" Sekarang sudah lewat waktu makan siang. Shiva mungkin tidak menyadarinya karena sibuk nonton sementara Rayan berkutat dengan laptop karena ada *meeting* daring dengan anggota timnya yang bekerja dari Bali dan Phuket. Rekan kerjanya sangat memanfaatkan kesempatan bekerja secara *remote* sehingga kebanyakan dari mereka sering berpindah tempat.

Walaupun mereka memegang paspor negara yang terletak di Eropa, tetapi mereka lebih sering berada di wilayah tropis di Asia. Sinar matahari memang tidak pernah gagal menarik minat orang yang terbiasa dengan empat musim, terutama ketika negara asalnya sedang berada dalam fase musim dingin.

Shiva menghentikan film yang sedang ditontonnya dan melihat pergelangan tangannya. “Wah, udah jam satu lewat. Biar saya aja yang pesan. saya udah *browsing* restoran makanan sehat yang pasti cocok untuk kamu. Saya nggak bawa makanan lagi karena takut merusak pola makan kamu, soalnya saya baru tahu kalau kamu makannya kayak atlet.”

“Saya bisa makan apa aja kok.” Rayan jadi tidak enak hati. Seharusnya dia tidak perlu mengatakan bahwa dia biasa makan dengan lauk dada ayam rebus saat dua hari lalu Shiva bertanya menu yang disukainya untuk makan siang saat mereka menghadapi makanan masakan Padang dengan berbagai lauk yang diolah dengan minyak dan santan kental. Shiva menyebut makanan yang dibawanya itu sebagai *soul*

*food* yang selalu dirindukannya saat tinggal di luar negeri.

'Saya udah masuk di restonya." Shiva mengamati layar ponselnya saksama, seolah tidak mendengar apa yang baru saja dikatakan Rayan. "Di sini legkap dengan jumlah kalorinya. Biasanya kamu makan siang berapa kalori? Biar saya tahu mau pesan yang mana. Atau, kamu lihat sendiri deh." Shiva mengulurkan ponselnya pada Rayan.

Rayan tidak mengambil ponsel yang disodorkan Shiva. "Kita bisa pesan makanan yang kamu sukai aja."

"Jangan dong," tolak Shiva. "Saya nggak mau kamu jadi gendut gara-gara saya. Begitu kamu sadar kalau massa otot kamu udah tertutup lemak, kamu pasti akan menolak kehadiran saya di sini."

"Kalau begitu, biar saya saja yang memesan makanannya." Rayan tak mendebat lagi. "Saya tuan rumah, jadi seharusnya saya menyediakan makanan untuk tamu."

“Tamu itu kalau hanya sesekali berkunjung aja. Saya kan udah sering ke sini, jadi hitungannya bukan tamu lagi.” Shiva  mengamati ponselnya sekali lagi. “Oke, *done*. Makanannya udah saya pesan.”

“Seharusnya biar saya saja yang pesan.” Rayan semakin tidak enak hati.

“Ke depannya, saya malah mungkin tiap hari ada di sini,” ujar Shiva. “Nggak adil dong kalau tiap hari kamu harus beliin saya makanan. Kesannya kayak saya datang ke sini hanya untuk numpang makan aja.”

“Setiap hari?” ulang Rayan bingung.

Shiva tersenyum manis. “Ya mungkin aja, kan? Kenapa, kamu keberatan kalau saya makin sering datang ke sini?”

Rayan menyugar. “Ehm, bukan gitu, maksud saya, kamu datang ke sini karena kebetulan lagi *break* dari kerjaan dan nggak punya teman nongkrong lain. Kalau kamu udah mulai proyek baru, kamu mungkin harus ngerjain itu di luar negeri.”

Shiva mengangkat bahu. “Mungkin. Kalau proyeknya menarik dan sulit untuk ditolak, pasti saya terima. Tapi saya nggak akan tinggal permanen di luar negeri sih. Gimanapun bagusnya fasilitas di sana, lebih nyaman tinggal di kampung sendiri, dekat keluarga.” Ketika matanya terkunci beberapa detik saat bertatapan dengan Rayan, Shiva merasa dadanya berdesir. Ternyata memang mudah untuk menemukan kembali ketertarikannya pada Rayan. Apalagi secara visual wajah dan postur Rayan sangat *eye candy*. Setiap perempuan mungkin punya preferensi sendiri tentang ketampanan seorang lelaki, tapi Shiva yakin jika 9 dari 10 perempuan akan mengatakan kalau Rayan memang sangat tampan. Shiva berdeham, “Kamu kerja aja lagi.” Dia mengalihkan pandangan pada layar ponsel. “Makanannya biar saya aja yang nungguin.”

Rayan beranjak dari sofa dan kembali ke *kitchen island* tempat dia meletakkan laptop. Entah mengapa, untuk sesaat dia merasa aura antara dirinya dan Shiva terasa aneh ketika tatapan mereka bertaut.

Rayan menggeleng sembari mengusap tengkuk, mencoba mengusir pikiran konyol itu dari kepalanya. Ini mungkin karena dia sudah terbiasa sendiri sehingga merasa canggung dengan keberadaan orang lain di dekatnya.

Ya, pasti begitu karena Rayan merasa dia tidak mungkin tertarik pada Shiva. Sebenarnya bukan tidak mungkin, tapi tidak seharusnya. Ada banyak alasan itu. Rayan kembali menggeleng. Lebih baik tidak menganalisis hal-hal yang tidak masuk akal seperti yang sekarang hinggap di benaknya. Dia menghela dan mengembuskan napas, mencoba fokus pada layar laptopnya.

**

## TUJUH

HARI ini Shiva datang dengan membawa satu kantung plastik dan satu *tote bag* besar.

“Saya bawa dada ayam, sayur, dan buah,” ujarnya sebelum Rayan bertanya. “Kemampuan masak saya jauh dari level *chef*, tapi bisalah kalau menunya

hanya kukus dan rebusan aja. Jadi mulai hari ini, kita makan siang di sini aja, nggak usah pesan lagi."

Rayan mengambil barang-barang bawaan Shiva dan membawanya ke dapur. "Saya masih punya lumayan banyak dada ayam sih. Harusnya kamu nggak usah repot-repot."

"Mampir ke supermarket sebelum ke sini sama sekali nggak repot kok" Shiva mengekori Rayan. "Kamu baru dari luar?" tanya Shiva saat melihat Rayan masih mengenakan *hoodie*.

"Dari *gym*." Akhir-akhir ini Rayan mengubah waktunya berolahraga. Rutinitas kehadiran Shiva di apartemennya yang seperti orang berkantor membuat Rayan harus ke *gym* lebih awal.

"Jam sembilan kamu udah selesai nge-*gym*?" Shiva membelalak takjub. Orang yang rela dan konsisten keluar rumah sejak pagi buta untuk berolahraga jelas sangat mencintai kesehatan dan tubuhnya. Dia tahu Rayan rutin berolahraga dari posturnya yang bagus, tapi Shiva tidak menyangka dia akan seberdedikasi itu pada kebugaran. Dia jadi merasa bersalah pernah menjejali Rayan dengan nasi Padang.

“*Gym* tempat saya main buka dari jam enam sih.” Rayan merasa perlu menjelaskan sehingga Shiva tidak menangkap kesan kalau kehadirannyalah yang membuat Rayan harus pergi berolahraga lebih awal daripada biasanya. “Nge-*gym* pagi-pagi bikin *mood* lebih enak, jadi bisa lebih konsentrasi saat kerja.”

“Nge-*gym* kayaknya seru ya?” tanya Shiva. “Saya tipe yang lebih ke kardio sih. Waktu masih di LA saya biasanya joging aja. Setahun terakhir sempat ikut kelas pilates karena diajakin Shera. Saya belum pernah cobain angkat beban. Kamu nge-*gym* di mana? Kayaknya seru tuh kalau saya ikutan.”

“Peralatan *gym* di rumah Mas Dhyas lengkap banget,” kata Rayan. “Kamu nggak perlu ke *gym* umum. Atau kalau mau, kamu pasti bisa bikin area *gym* sendiri di rumah.” Dia yakin, untuk orang seperti Shiva, melengkapi fasilitas olahraga dengan berbagai peralatan *gym* paling mutakhir sangat mudah. Uang bukan masalah untuk keluarga mereka.

“Tapi nge-*gym* di rumah *vibe*-nya pasti beda dengan di tempat *gym* umum,” tukas Shiva. “Shera pernah beli salah satu alat pilates karena mikir kalau alatnya ada, kami bisa latihan di apartemen aja saat bukan jadwal kelas kami. Nyatanya, alat itu hanya kami pakai beberapa kali saat masih baru. Setelah itu kami hanya latihan di kelas aja. Lebih seru berolahraga dalam grup daripada sendiri di rumah. Bisa jadi motivasi untuk berusaha lebih keras saat melihat orang yang udah eksper banget. Berlatih di tempat umum itu bisa menumbuhkan rasa kompetitif sih.”

Rayan tidak membantah. Cara pandang orang tentang hal yang sama memang bisa berbeda. Dia sendiri jelas lebih menyukai berolahraga di rumah kalau punya peralatan lengkap. Dengan begitu, dia tidak perlu antre untuk memakai alat yang diinginkannya. Waktunya juga tidak akan terbuang percuma di jalan.

“Lain kali nggak usah bawa apa-apa kalau ke sini.” Rayan mengalihkan percakapan. Dia memasukkan bahan makanan yang dibawa Shiva ke kulkas. “Saya punya stok cukup kok karena saya biasanya belanja mingguan.”

“Kamu mau kopi?” Shiva tidak menanggapi Rayan. Dia membuka kabinet dapur bagian atas untuk mengambil cangkir. “Tadi saya belum minum kopi di rumah.”

Rayan mengawasi Shiva yang santai dan tampak sudah menghafal peletakan barang di dapur mungilnya. “Nanti aja setelah saya mandi.”

“Ooh… oke.” Shiva mengambil satu cangkir dan menuju ke *coffee maker*.

Rayan mengusap dahi. Akhir-akhir ini dia banyak bicara karena kehadiran Shiva, padahal biasanya dia hanya bicara ketika mengikuti rapat secara daring dengan tim proyek kantornya.

“Besok-besok, kamu jangan ke *gym* dulu sebelum saya datang ya,” ujar Shiva lagi. “Nanti saya datang lebih pagi. Kamu bisa jadi PT saya, atau saya harus *hire* PT khusus?”

“Kalau kamu mau dilatih sama PT yang udah *certified*, bagusnya kamu pakai PT sendiri biar latihannya lebih terarah sih.”

Shiva menelengkan kepala tampak berpikir, lalu menggeleng. “Kamu aja deh. Saya hanya harus belajar teknik dan posisi yang benar saat main alat, kan? Pengalaman kamu pasti udah setara sama *certified PT*. Lebih nyaman juga kalau sama kamu.”

“Kalau gitu, kita coba aja dulu, tapi menurut saya, mendingan pakai PT sih.” Rayan sebenarnya tidak yakin dia bisa menjadi pelatih yang baik karena tidak punya pengalaman sebagai *personal trainer*, apalagi untuk bidang olahraga.

Perhatian Rayan teralihkan saat mendengar dering telepon. Sebelum dia melangkah untuk mengambil ponselnya yang ada di *kitchen island*, Shiva yang masih berdiri di dekat mesin kopi lebih dulu meraih ponsel itu.

“Dari Michael,” katanya saat melihat layar ponsel sebelum mengulurkannya pada Rayan.

Rayan mengambil ponsel itu dan mengangkatnya. “Halo?”

“Hai, bro!” suara Michael terdengar bersemangat. “Apa kabar?”

“Gue baik-baik aja. Lo juga baik, kan?” Rayan balik bertanya.

“Gue baik. Gue cuma sebel karena untuk nanyain kabar aja harus gue yang telepon duluan. Gue kadang mikir kalau pertemanan kita ini satu arah aja. Lo nggak ada *effort* sama sekali.” Michael tertawa. “Gue bercanda. Oh ya, gue telepon untuk ngabarin kalau dua bulan lagi gue akan balik ke Jakarta *for good*, bukan sekadar liburan aja kayak biasa.”

Shiva mencolek lengan Rayan. “Itu Michael kita, kan?” tanyanya. Saat Rayan mengangguk, dia mendekatkan kepala di telinga laki-laki itu dan berseru, “Hai, Michael, gue Shiva nih. Masih ingat gue, kan?”

Rayan bergerak menjauh. Dia menekan tombol *speake*r dan meletakkan ponselnya di atas *kitchen island*. Dia habis berolahraga dan beringat banyak. Walaupun keringatnya sudah kering, aroma tidak enak akibat percampuran

keringat dan bakteri yang ada di kulitnya mungkin saja menempel pada kaus dan *hoodie*-nya.

“Ingat dong,” jawab Michael riang saat mendengar suara Shiva. “Gue hanya nggak bisa bedain antara lo sama kembaran lo aja. Gue selalu bingung mana yang Shiva atau Shera di antara kalian. Eh, kok lo bisa sama-sama Rayan sih? Oh iya, gue baru ingat kalau kakak kalian kan nikah.” Michael bertanya dan menjawab pertanyaannya sendiri.

Rayan duduk di *stool* dan menjadi pendengar yang baik ketika Michael dan Shiva sibuk bernostalgia tentang masa SMA mereka. Satu hal yang Rayan sadari adalah bahwa perbedaan waktu dan lingkungan pergaulan telah mengubah Michael menjadi lebih terbuka. Rayan masih ingat jika Michael versi masa sekolah nyaris sama tertutup dan pendiam dengan dirinya. Karena itulah mereka cocok dan bisa bersahabat, meskipun latar belakang keluarga dan sosial ekonomi mereka sangat bertolak belakang.

“Saya mandi dulu ya,” ujar Rayan saat melihat keseruan Shiva ngobrol dengan Michael. Sepertinya

percakapan mereka akan panjang. Daripada duduk diam karena tidak bisa menemukan celah untuk masuk dalam obrolan Shiva dan Michael, lebih baik dia memanfaatkan waktu sebelum mulai bekerja.

Ketika keluar dari kamar setelah mandi dan berganti pakaian, Rayan melihat Shiva masih di area dapur. Percakapannya dengan Michael sudah selesai karena Rayan melihat ponselnya yang menjadi media komunikasi kedua temannya itu tergeletak agak jauh dari *stool* tempat Shiva duduk menghadapi cangkir kopinya.

"Saya yang akan masak hari ini," kata Shiva ketika menyadari kehadiran Rayan. "Ayam dan sayurnya udah saya bersihin. Hanya bikin dada ayam rebus dan tumis brokoli-wortel aja, kan? Saya lihat kamu udah masak nasi di *rice cooker*."

"Nggak usah repot-repot, biar saya aja." Rayan masih punya cukup waktu untuk menyiapkan lauk makan siang mereka sebelum berkutat dengan laptop. Dia tidak mau membuat Shiva harus melayaninya. Perempuan itu mungkin tidak pernah menginjakkan kaki di dapur rumahnya sendiri.

Kasihan sekali kalau pengalaman pertamanya memasak harus dimulai di apartemen ini. Jangan sampai terjadi. Apa kata Anjani kalau tahu tangan iparnya yang beraroma losion mewah itu harus bersentuhan dengan bawang putih dan bawang bombay. Rayan mengeluarkan talenan dan pisau, bersiap memotong bawang bombay

“Nggak apa-apa, saya bisa kok.” Shiva melompat turun dari *stool*. “Saya dan Shera biasa masak untuk makan malam sendiri. Iya, yang sederhana kayak pasta aja sih. Saya yakin bikin ayam rebus dan sayuran masih lebih gampang daripada pasta.” Dia menarik talenan di depan Rayan lalu menadahkan tangan. “Pisaunya.”

Rayan menghela napas, tapi tak menolak. Dia lantas menyerahkan pisau yang dipegangnya pada Shiva. “Kalau begitu, saya masak ayamnya.” Dia kembali membuka kabinet untuk mengambil panci.

Rayan berusaha untuk tidak memikirkan betapa anehnya suasana yang terjadi di dapur mungilnya. Selain Anjani, Dhyas, dan keluarga pamannya, tidak ada orang lain yang pernah masuk ke apartemen ini,

dan tiba-tiba saja Shiva ada di sini, ikut membantunya memasak. Rayan bukannya tidak menyukai kehadirannya, tapi rasanya canggung saja. Dia heran Shiva belum merasa bosan berkunjung ke sini karena komunikasi mereka tidak secair obrolan perempuan itu dengan Michael tadi. Sepertinya Shiva memang tidak punya orang lain untuk menemaninya menghabiskan waktu.

“Aduuuhh…!” Shiva mengaduh ketika pisau yang dipakainya untuk memotong bawang bombay ikut mengiris jarinya. Dia bergegas ke wastafel untuk membasuh jarinya yang berdarah.

Rayan melepaskan panci yang sedang dipegangnya dan menghampiri Shiva. Seharusnya dia tadi berkeras melarang perempuan itu memegang pisau. Penampilan Shiva sangat tidak meyakinkan untuk diberi kepercayaan melakukan pekerjaan masak-memasak. “Saya ambilin plester!” Rayan bergegas mengambil plester.

“Hanya luka kecil aja kok,” ujar Shiva ketika Rayan sudah kembali di sisinya. “Sepertinya saya memang

lebih jago memotong dan menyambung adegan film daripada mengiris bawang."

"Coba lihat tanganmu." Rayan tidak menanggapi candaan Shiva. Rautnya serius. Dia menarik beberapa lembar tisu dan mengeringkan bagian tangan Shiva yang terluka. Pelan-pelan, dia kemudian menempelkan plester pada luka iris di jari telunjuk Shiva.

Shiva mengamati tangannya yang berada dalam genggaman Rayan. Ini adalah kontak fisik terlama di antara mereka. Jauh lebih lama daripada ketika bersalaman beberapa detik saat bertemu kembali di rumah Anjani beberapa minggu lalu.

"Kamu pasti nggak tahu kalau saya dulu pernah naksir kamu waktu SMA, kan?" tanya Shiva berani.

"Apa?" tatapan Rayan berpindah dari jari telunjuk Shiva ke wajah perempuan itu. Mata mereka bertaut.

## DELAPAN

"SAYA bilang, waktu SMA dulu saya naksir banget sama kamu," ulang Shiva. Dia tahu kalau Rayan sebenarnya mendengar apa yang tadi dia katakan,

tapi Shiva tidak keberatan mengulang sebagai penegasan. “Tapi karena kepercayaan diri saya saat itu belum cukup untuk ngakuin perasaan itu, terus saya merasa nggak mungkin bisa bersaing sama Katrin karena waktu itu dia juga naksir berat sama kamu, jadi saya diam-diam aja sih.”

“Ooh….” Rayan melepaskan genggaman tangannya pada jari-jari Shiva yang baru saja dia tempeli plester. Dia mundur satu langkah.

“Hei, saya bilang ‘dulu’, jangan langsung takut aja gitu dong.” Shiva  membuat penekanan pada kata “dulu”. Dia lantas tertawa kecil. “Lihat reaksi kamu kayak gini, untung aja saya waktu itu nggak *confessed* karena kamu pasti nolak saya mentah-mentah. Kalau Mas Dhyas dan Mbak Jani nggak nikah dan kita nggak terikat karena hubungan mereka, kamu pasti nggak akan ngizinin saya sering datang dan nongkrong di sini, kan?”

Rayan menyugar. Dia tidak menyangka akan mendengar apa yang baru saja dikatakan Shiva. Seingatnya, Shiva tidak pernah menunjukkan ketertarikan padanya. Walaupun mereka nyaris tidak

pernah terlibat interaksi intens saat SMA, tapi Rayan lumayan sering memperhatikan Shiva dan Shera setelah insiden perusakan ponsel Shiva yang dilakukannya tanpa sengaja. Waktu itu Rayan penasaran mengapa Shiva berkeras tidak mau ponselnya diganti. Apalagi setelah Anjani dan Dhyas akhirnya pacaran, Rayan jadi punya alasan lebih untuk mencari tahu seperti apa keluarga dari laki-laki yang berhubungan dengan kakak kesayangannya. Ketika itu, Rayan sama sekali tidak menangkap kesan kalau Shiva tertarik padanya. Shiva tidak seperti teman-teman ceweknya yang agresif mendekatinya dengan berbagai cara, mulai dari mengirim pesan untuk hal-hal remeh, berusaha mengajak ngobrol, sampai menitipkan cokelat atau camilan lain melalui Michael.

"Kalau dipikir-pikir lagi, takdir itu kadang aneh ya?" Shiva memutuskan untuk tidak membalas soal perasaan dan hubungan spesial karena gestur Rayan memperlihatkan ketidaknyamanan. "Saya duluan kenal dan naksir kamu, tapi Mas Dyas dan Mbak Jani yang ketemunya belakangan malah nikah.
Tapi *ending* kebanyakan cinta monyet memang

gagal sih. Untungnya saya cepat *move on*. Kamu sendiri, kapan pertama kali pacaran? Waktu kuliah?"

Rayan mengusap dahi. Kenapa topik percakapan jadi membahas soal asmara sih? Itu bukan hal yang nyaman untuk dibicarakan meskipun dia dan Shiva jadi lumayan dekat akhir-akhir ini. Lagi pula, tidak banyak yang bisa dikisahkan tentang hal itu. Masa kuliah dijalani Rayan dengan sangat serius karena tidak ingin mengecewakan Anjani yang sudah bekerja keras untuk memenuhi semua kebutuhannya. Adik macam apa yang memanfaatkan uang kiriman hasil keringat kakaknya untuk membiayai kencannya bersama seorang cewek? Sudah menjadi aturan tidak tertulis dalam dunia asmara jika seorang laki-laki harus bertanggung jawab untuk membayar biaya yang dikeluarkan saat kencan, kan? Karena itu, seperti yang sudah dilakukannya saat SMA, Rayan menjaga jarak dengan semua cewek yang berusaha mendekatinya.

Setelah memasuki dunia kerja dan memiliki penghasilan sendiri, Rayan tidak serta merta berniat mencentang kolom "punya pacar pertama" karena menurutnya, pacaran itu bukan semata untuk

bersenang-senang saja. Ketika dia tertarik pada seseorang, dia harus merasa yakin pada perasaannya, dan hubungan itu akan dijalaninya dengan serius sebelum akhirnya menikah. Lagi pula, dia masih terlalu muda untuk memikirkan pernikahan. Lebih baik fokus bekerja dan mengumpulkan uang demi kehidupan yang mapan di kemudian hari.

Ada hal lain lagi yang menjadi pertimbangan Rayan sebelum memasuki dunia asmara. Ketika dia berkomitmen dan terikat pada seseorang dengan serius, dia harus menceritakan latar belakang keluarganya. Sulit melakukannya. Percakapan basa basi saja sudah menyerap energi, apalagi saat harus membahas tentang hal paling sensitif dalam hidupnya. Bagaimana dia menguntai kata-kata dengan lancar saat mengisahkan bahwa dia lahir dari seorang ibu yang merusak rumah tangga orang lain? Ibu yang dia tidak kenal karena tidak pernah hadir dalam hidupnya. Ibu yang entah masih hidup atau sudah tidak ada lagi di muka bumi. Anggaplah dia bisa menjelaskan semuanya dengan lancar pada

pacarnya, tapi mengulang cerita yang sama pada orang tua pacarnya pasti lebih sulit.

Intinya, bagi Rayan, dunia asmara tidak sesimpel yang orang lain pikirkan. Dia tidak bisa berprinsip "Jalani saja, toh masih muda ini." Dia paham dan mengakui kebenaran pendapat orang bahwa pacaran itu untuk melihat kecocokan. Kalau cocok ya lanjut, kalau tidak cocok ya berpisah untuk kemudian pindah ke hati yang lain sebelum akhirnya menemukan seseorang yang ditakdirkan sebagai belahan jiwa. Hanya saja, paham dengan *common sense* tidak berarti bisa mengadopsi prinsip itu. Rayan tidak pernah membayangkan dirinya punya banyak hubungan asmara. Untuk orang lain mungkin memang menyenangkan, tapi baginya yang tertutup pasti melelahkan setiap kali memulai proses pendekatan.

Bukan berarti Rayan tidak pernah tertarik pada seseorang. Sebagai laki-laki normal, tentu saja dia punya perasaan seperti itu. Saat masih bekerja kantoran, dia pernah dekat dengan seseorang yang satu gedung dengannya meskipun mereka berbeda kantor. Awalnya mereka sering bertemu karena

makan siang di tempat yang sama. Perempuan itu mengajaknya berkenalan, bertukar nomor telepon, dan kemudian membuat janji untuk makan siang bersama. Boleh dibilang, semua inisiatif kedekatan dan pertemuan mereka diinisiasi oleh perempuan itu. Rayan tidak keberatan karena merasa pendekatan seperti itu cocok untuknya. Seorang yang tertutup dan introver seperti dirinya memang perlu perempuan yang terbuka, ceria, dan humoris sehingga mereka bisa tetap terhubung dalam obrolan karena Rayan tahu dirinya bukan teman bicara yang menyenangkan.

Kedekatan itu tidak sampai pada level pacaran. Semua berakhir pada janji yang mereka sepakati untuk keluar makan bersama di luar area perkantoran. Ketika Rayan mengatakan bahwa dia menggunakan motor sebagai alat transportasi, perempuan itu tampak antusias dan bersemangat untuk dibonceng. Rayan sebenarnya merasa sedikit agak aneh ketika perempuan itu kesulitan memakai helm, dan sebagai pembelaan diri, dengan tersipu dia mengatakan bahwa itu adalah kali pertama dia naik motor. Rayan sempat berpikir bahwa mungkin

yang dimaksudnya adalah pertama kali naik motor *sport* karena lazimnya perempuan memang mengendarai motor *matic*. Ojek *online* juga memang motor *matic* karena lebih nyaman untuk penumpang perempuan yang ingin meminimalisir kontak fisik dengan pengemudi.

Rayan baru sepenuhnya *ngeh* soal tidak pernah naik motor itu ketika perempuan itu mengatakan bahwa Rayan tidak perlu mengantarnya pulang karena dia akan  dijemput. Dia bilang, jarak rumahnya dan restoran tempat mereka makan lumayan jauh dan akan memakan waktu jika ditempuh melalui jalur normal, tanpa melalui tol. Saat mereka beriringan ke tempat parkir ketika jemputan perempuan itu sudah datang, Rayan melihat jika mobil yang menjemputnya adalah sebuah Mercedes Benz seri terbaru, dengan seorang sopir yang terburu-buru membuka pintu mobil ketika melihat majikannya mendekat.

Apa yang dilihatnya mengagetkan Rayan. Dia sama sekali tidak menduga kalau perempuan yang sering makan bersamanya di kantin karyawan dan warung sederhana punya kelas sosial ekonomi sangat jauh di

atasnya, karena walaupun selalu berpakaian rapi dan modis, perempuan itu tidak pernah memakai fesyen dengan merek-merek mencolok yang menunjukkan status ekonominya secara terang-terangan.

Setelah itu Rayan memutuskan menjauh. Dia masih ingat dengan jelas drama kisah cinta Anjani dan Dhyas yang berasal dari latar belakang keluarga dan sosial ekonomi yang jomplang. Rayan tidak mau terjebak dalam kisah yang sama. Keluarga perempuan itu pasti mengharapkan anak mereka mendapatkan pasangan yang selevel, dan Rayan merasa tidak memenuhi kualifikasi itu dalam segala aspek. Untuk apa memulai sesuatu yang sudah ketahuan akhirnya?

Rayan bukan merasa minder, dia hanya realistis. Kalau pertemuan dengan perempuan itu terjadi ketika dia sudah berada dalam posisi yang sangat mapan secara ekonomi dan dia memang benar-benar jatuh cinta padanya, hubungan itu mungkin bisa diperjuangkan. Tapi dalam kondisinya yang masih di usia yang sangat muda dan di awal karir, mengejar seorang perempuan yang berasal dari keluarga kaya raya hanya akan mendapatkan

penilaian buruk. Keluarga perempuan itu mungkin saja berpikir bahwa Rayan hanya mengejar harta. Jangan sampai hal seperti itu terjadi padanya.

“Kalau kamu nggak mau jawab kapan pertama kali kamu pacaran, ya nggak apa-apa sih,” ujar Shiva setelah melihat Rayan hanya diam saja, seolah pertanyaannya sangat sulit dijawab. “Nggak semua orang memang nyaman bicara soal kisah cinta mereka.”

Rayan tersadar dari renungannya. Dia lantas mengusap dahi. “Kamu duduk aja sambil nonton, biar saya yang masak.” Lebih baik mengalihkan topik percakapan.

**

## SEMBILAN

SHIVA menyerahkan kunci mobilnya pada Rayan. “Kamu aja yang nyetir, biar nggak usah jadi usah jadi penunjuk arah Kamu yang tahu tempat *gym*-nya.”

Rayan mengambil kunci itu tanpa protes. Dia sudah terbiasa menjadi sopir saat Anjani mengajaknya

keluar berdua saja. Rayan menganggap hal itu sudah menjadi tugasnya sebagai laki-laki dalam keluarga.

Ini adalah pertama kalinya Rayan keluar dan menghabiskan waktu bersama Shiva di luar apartemen. Biasanya Shiva hanya datang dan beraktivitas seperti nonton, membaca, makan, kadang tidur siang, sampai dia bosan dan akhirnya pamit. Rutinitas iru berulang setidaknya  tiga atau empat kali seminggu.

Rayan mulai terbiasa dengan kunjungan Shiva di apartemennya. Jadwal kedatangannya tidak menentu. Kadang selang sehari, kadang dia datangberturut-turut selama tiga hari lalu hilang empat hari. Jadwal yang tidak bisa diprediksi itu membuat Rayan jadi terbiasa menyiapkan makan siang untuk dua orang karena dia tidak mungkin mengirim pesan dan menanyakan apakah Shiva akan datang hari itu atau tidak. Lebih baik bersiap dan menghabiskan jatah makan siang Shiva saat malam kalau perempuan itu tidak datang.

“Kamu nggak apa-apa jadi nggak fokus latihan karena harus ngajarin saya juga?” tanya Shiva

berbasa basi, padahal dia sebenarnya tak terlalu peduli soal kerepotan yang nantinya akan dialami Rayan, karena tujuan dari segala pendekatan yang sedang dilakukannya adalah menghabiskan waktu sebanyak mungkin bersama Rayan. Komunikasi saat berada di *gym* pasti lebih intens daripada ketika mereka di apartemen karena tidak dibatasi oleh pekerjaan Rayan. Laki-laki itu sangat fokus saat bekerja, dan Shiva juga tidak mau menjadi penghambat pekerjaan Rayan. Waktu berolahraga di pagi hari seperti ini yang memanfaatkan waktu luang Rayan adalah saat yang tepat untuk mendapatkan perhatian lebih dari Rayan.

"Saya latihan untuk *maintain* dan nambah massa otot dikit aja sih, bukan untuk jadi *body builder*. Saya lebih butuh intensitas bukan durasi. Ini hanya rutinitas yang terasa nggak enak kalau nggak dilakukan. Saya malah khawatir kamu yang bosan kalau nanti ternyata merasa latihan beban bukan olahraga yang cocok untuk kamu."

"Saya yakin bakalan cocok kok," sambut Shiva percaya diri. Mustahil untuk tidak menikmati waktu

yang dihabiskan bersama seorang *personal trainer* superganteng yang menjadi gebetannya.

“Semoga aja gitu. Kalau udah terbiasa malah nggak enak dan merasa bersalah kalau libur latihan. Menurut saya, olahraga itu adiksi yang positif.”

Shiva mengangguk-angguk, berusaha terlihat serius, walaupun dia sebenarnya ingin tersenyum. Beberapa hari ini dia menyadari kalau kalimat Rayan mulai panjang. Memang belum sesantai dan sekomunikatif yang Shiva harapkan, tapi jauh lebih baik daripada saat awal-awal kunjungannya di apartemen Rayan. Untuk merasa nyaman, orang memang harus terbiasa lebih dulu. Itu adalah hukum interpersonal yang tidak bisa dibantah. Dari terbiasa menjadi nyaman, sebelum akhirnya sampai tahap selanjutnya, yaitu jatuh cinta. Tidak ada salahnya berharap, kan?

Semakin sering menghabiskan waktu bersama Rayan, Shiva semakin banyak melihat sisi positif yang dulu tidak diketahuinya dimiliki laki-laki itu ketika mereka masih SMA. Rayan tidak setemperamental yang pernah diduganya. Laki-laki itu malah cenderung sabar menghadapi kecerewetan Shiva.

Dia benar-benar tipe ideal untuk dijadikan pasangan. *Boyfriend* dan *husband material* banget. Tenang, superganteng, menganut pola hidup sehat, tidak keberatan berkutat di dapur, dan memiliki pekerjaan bagus yang bisa menjamin keamanan ekonomi keluarga, walaupun belum sampai pada tahap standar mapan seperti kebanyakan keluarga dekat Shiva. Tapi tak masalah karena Shiva tahu dirinya tidak materialistis. Dia juga memiliki pekerjaan dan bisa membiayai dirinya sendiri. Lagi pula, Rayan masih muda dan kemungkinan untuk berkembang masih sangat besar.

Shiva meringis saat menyadari jika pikirannya melantur terlalu jauh, padahal dia bahkan belum bisa menangkap tanda-tanda kalau Rayan juga tertarik padanya. Tak mengapa. Percaya diri itu perlu, apalagi saat ini dia tidak punya saingan. Kemungkinan Rayan melihatnya sebagai perempuan, dan bukan sekadar adik Dhyas terbuka lebar.

Saat sampai di *gym*, Shiva mengikuti Rayan yang mampir di resepsionis untuk mendaftarkan dirinya.

“Karena kamu baru mau nyobain aja, saya daftarin harian untuk hari ini aja ya?” ujar Rayan.

Shiva buru-buru menggeleng. “Daftar *member* aja langsung biar jadi motivasi lebih.” Dia merapat pada Rayan dan mengeluarkan ponsel. “Berapa biayanya?”

“Biar saya aja yang bayar.” Rayan mendorong tangan Shiva yang memegang ponsel menjauh.

“Jangan dong. Kamu udah mau jadi PT saya gratisan, masa harus bayarin *membership gym* juga sih.”

“Nggak apa-apa, nggak mahal kok,” kata Rayan berkeras. Rasanya tidak benar saja membiarkan Shiva membayar keanggotaan *gym*, padahal alasan perempuan itu mencoba olahraga ini adalah karena mengikuti dirinya. Belum tentu juga Shiva akan bertahan. Bukan apa-apa, DOMS yang dialami oleh para pemula yang latihan beban cukup berat. Kalau Shiva ikut latihan bersamanya sebanyak empat kali seminggu dan kewalahan dengan rasa sakitnya, dia mungkin saja akan menyerah di minggu kedua.

Shiva tidak membantah. Lebih baik membiarkan Rayan membayar. Ego laki-laki

bermental *provider* seperti dia pasti tersentil kalau tidak diizinkan melakukan apa yang menurutnya sudah menjadi kewajibannya. Misi Shiva saat ini adalah mengambil hati Rayan, dan itu berarti dia harus selalu mempertimbangkan kenyamanan Rayan. Kalau Rayan lebih nyaman menjadi tulang punggung, biarkan saja. Ruang diskusi pasti terbuka lebar saat level hubungan mereka sudah meningkat. Shiva optimis tentang hal itu.

Shiva sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk latihan beban pertamanya.
Pemilihan *outfit* dilakukannya dengan sangat saksama. Dia tidak memakai *legging* pendek yang hanya menutup bokong sekadarnya dan *sport bra* superterbuka karena dia tahu hal itu akan membuat Rayan tidak nyaman ketika menyentuhnya untuk memperbaiki posisinya saat latihan, tapi dia juga tidak memakai kaus dan celana *training*. Kostumnya hari ini adalah *sport bra* yang menutup sebagian perut dan *legging* selutut. Cukup sopan untuk ukuran pakaian *gym*, meskipun tetap mengekspos bentuk tubuhnya. Shiva yakin kostumnya tidak terkesan memprovokasi Rayan,

walaupun dia tahu Rayan sudah terbiasa dengan *outfit* superminim perempuan yang latihan satu ruangan bersamanya.

Shiva tahu bagaimana cara melakukan pemanasan dinamis, tetapi dia membiarkan Rayan menjelaskan alasan mengapa harus melakukannya dan menunjukkan caranya. Salah satu kelebihan perempuan yang mungkin tidak dimiliki laki-laki adalah kemampuan untuk pura-pura tidak tahu dengan menampilkan ekspresi bingung yang natural. Shiva mungkin kesulitan membohongi Shera dan ibunya, tapi sangat mudah mengelabui ayahnya, Dhyas, dan mantan pacarnya untuk mendapatkan sesuatu atau menghindari kemarahan mereka.

Setelah melakukan pemanasan, mencoba berbagai alat untuk *full body workout*, dan *cool down*, Shiva akhirnya menyelesaikan latihan bebannya di hari pertama. Lumayan berat, tapi tidak seberat yang diperkirakannya. Mungkin karena dia memang sudah terbiasa berolahraga. Tubuhnya bukan jenis tubuh yang dibiarkan malas bergerak sehingga kaget ketika diajak berlatih.

“Kamu bisa latihan sekarang.” Shiva mengusap keringatnya yang masih mengalir setelah pendinginan. “Saya tungguin sambil lihatin biseps keren cowok-cowok dan bohong cantik perempuan yang ada di sini, sambil berharap nanti bokong saya bisa kayak gitu juga.”

Rayan menyugar kikuk mendengar ucapan Shiva. “Saya nggak akan lama,” katanya.

“Lama juga nggak apa-apa kalau kamu nggak punya jadwal *meeting* sama kantor pusat atau anggota tim kamu.”

“*Meeting* dengan kantor pusat ngikutin jam kerja di sana sih. Jadi biasanya *meeting*-nya sore atau malam waktu sini.” Rayan kembali menyugar. “Oke, saya latihan dulu ya.”

“Tunggu!” tahan Shiva. “Duduk dulu.” Dia menunjuk *bench press*.

“Ada apa?” tanya Rayan, tapi dia tetap duduk.

Shiva melepas ikat rambutnya. Setelah itu, tanpa izin terlebih dulu, dia mengambil sebagian rambut Rayan

di bagian depan dan mengikatnya. “Biar kamu nggak keganggu,” katanya santai.

Rayan berdeham. “Rambut saya emang udah panjang sih.” Biasanya, saat sendirian di rumah, dia juga sering mengikat rambutnya supaya tidak menutupi pandangan. Tapi tidak enak saja melakukannya di depan Shiva. “Sudah waktunya dipotong.”

“Jangan dipotong dong,” cegah Shiva. “Kamu cocok dan makin ganteng kalau gondrong gini. Saya sering iri sama laki-laki yang rambutnya bagus banget kayak kamu, padahal kayak nggak usaha ngerawatnya. Saya malah harus pakai macam-macam perawatan dan rutin ke salon untuk dapetin rambut yang *silky smooth* gini.”

Rayan buru-buru berdiri saat Shiva sudah selesai mengikat rambutnya. Dia bergegas menuju tempat barbel.

Shiva mengeringai lebar. Melihat laki-laki dewasa yang salah tingkah ternyata menggemaskan.

“Pacar Rayan ya?”

Sapaan itu membuat Shiva menoleh pada laki-laki muda yang tiba-tiba saja sudah berada di dekatnya. Shiva hanya tersenyum, tidak membantah atau membenarkan dugaan itu.

“Saya Aufar, pemilik *gym* ini.” Laki-laki itu mengulurkan tangan. “Pasti pacar Rayan, kan?” ulangnya. “Rayan selalu datang sendiri dan nyaris nggak pernah berinteraksi sama orang lain selama di *gym*.”

“Shiva.” Shiva menjabat tangan Aufar. Dia tetap konsisten tidak menjawab pertanyaan tentang status hubungannya dengan Rayan.

“Rayan pernah cerita tentang tawaran saya?” tanya Aufar lagi. Sorotnya tampak penasaran.

“Tawaran apa?” Shiva balik bertanya.

“Saya punya produk *whey* protein, dan nawarin Rayan jadi BA karena dia cocok banget untuk itu. Saya butuh model yang beneran baru dengan wajah dan bentuk tubuh yang lebih oke daripada kebanyakan artis yang udah terkenal banget.”

“Rayan pasti nolak, kan?” tebak Shiva. Rayan yang dikenalnya tidak akan mengambil pekerjaan seperti itu.

“Oh, berarti Rayan udah cerita ya?” Aufar yang terdengar kecewa salah.mengartikan kata-kata Shiva. “Padahal saya nggak keberatan merevisi angka yang udah saya tawarkan kalau Rayan mau nego.” Aufar tersenyum pada Shiva. “Mbak bisa tolong bujukin Rayan? Keputusan dia pasti gampang berubah kalau pacarnya yang bantuin nego.”

Shiva mengawasi Rayan yang sedang berjibaku dengan peralatan *gym*. Aufar tidak salah kalau menginginkan Rayan menjadi BA produknya. Sangat gampang membujuk seseorang untuk membeli suatu produk kalau yang menjadi model iklannya adalah Rayan. Apalagi kalau target pasarnya adalah perempuan.

“Rayan bukan orang yang gampang dibujuk sih. Saya bisa aja bicara sama dia, tapi nggak terlalu yakin keputusannya akan berubah.”

**

## SEPULUH

MELALUI sudut mata, Rayan melihat Shiva dan Aufar ngobrol berdua. Apa pun yang mereka bicarakan, topik itu tampaknya sangat menarik. Laki-laki supel seperti Aufar pasti jadi teman ngobrol menyenangkan. Memang ada orang yang diberkati dengan pembawaan seperti itu, yang gampang mencari bahan obrolan dan mencairkan suasana semudah menjentikkan jari.

Rayan nyaris tidak pernah membandingkan dirinya dengan orang lain, terutama untuk perbedaan karakter. Dia tahu kalau sifat dan karakter seseorang yang sudah terbentuk sejak kecil tidak akan mendadak bisa berubah dengan mudah. Tapi kali ini dia merasa sedikit iri pada Aufar yang langsung bisa membuat Shiva konsisten tersenyum dalam percakapan mereka. Gestur seseorang saat merasa nyaman dengan lawan bicaranya bisa terbaca jelas, dan Rayan tahu kalau Shiva nyaman serta menikmati obrolan bersama Aufar.

Mungkin karena mereka setipe, pikir Rayan lagi. Shiva juga supel dan terbuka. Kalau dia tidak

memiliki kepribadian seperti itu, mustahil Shiva betah berkunjung ke apartemen temannya yang tidak ekspresif dan tidak tahu bagaimana cara memulai obrolan tanpa terkesan kikuk.

Rayan tidak berlatih selama yang biasa dilakukannya. Dia tidak mau membuat Shiva terlalu lama menunggu. Dia juga tidak terlalu fokus sehingga tidak merasakan tekanan pada otot yang dilatihnya. Setelah mengganti baju latihannya yang basah kuyup dengan kaus yang ada di tas *gym*-nya, Rayan bergegas menghampiri Shiva masih bersama Aufar. Entah apa yang mereka obrolkan sampai memakan waktu begitu lama.

"Kamu mau mandi dulu atau mau langsung pulang aja?" tanya Rayan begitu berada di dekat Shiva.

Shiva menoleh dan mengalihkan perhatian pada Rayan. "Nanti di apartemen aja deh. Aku nggak bawa peralatan mandi." Dia sengaja menggunakan kata "aku" sebagai pengganti kata diri di depan Aufar. Tadi dia sudah menampilkan kesan seolah dia adalah pacar Rayan. Jangan sampai status palsu itu berumur sangat singkat karena dibongkar Rayan tanpa

sengaja. “Oke, kami pulang ya,” pamitnya pada Aufar sebelum Rayan mengatakan apa-apa. Dia menggandeng lengan Rayan, mengajaknya segera pergi.

“Jangan lupa apa yang kita obrolin tadi ya,” ujar Aufar penuh harap sambil melambaikan tangan.

Shiva mengangkat jempol dan balas melambai.

“Tadi ngobrolin apa sama Aufar?” Sebenarnya Rayan sudah berusaha menahan rasa penasaran, tapi setelah hampir lima belas menit mengemudi, dia akhirnya menyerah dan bertanya.

“Macam-macam sih. Ngomongin *gym* karena latihan beban lagi ngetren banget, ngomongin bisnisnya yang lain, dan paling lama ya ngomongin kamu.”

Rayan menoleh cepat. “Ngomongin saya?” Dia tidak menyangka dirinya akan masuk dalam topik yang akan dibahas Shiva dan Aufar.

“Iya, ngomongin kamu,” ulang Shiva. “Aufar bilang, dia nawarin kamu jadi BA produknya, tapi kamu tolak. Kenapa ditolak?”

Rayan spontan menggelng. “Saya nggak mungkin melakukan pekerjaan yang bukan keahlian saya.”

“Jadi BA seharusnya nggak sulit sih. Kamu hanya perlu syuting dan melakukan pemotretan untuk iklan. Kegiatan sampingannya ya kalau ada *event off air* aja, dan itu nggak sering. Nggak akan ganggu pekerjaan utama kamu.”

Rayan membuka mulut hendak menjawab, tapi dia lantas mengatupkan bibir kembali saat menyadari bahwa Shiva yang berkecimpung di dunia film, yang sangat familier dengan kamera tidak akan paham tentang kesulitan orang untuk berakting atau berpose di depan kamera.

“Padahal menjadi BA suatu produk itu bisa membuka jalan untuk masuk dunia hiburan lho,” sambung Shiva saat tak mendapatkan tanggapan dari Rayan. “ Saya yakin tawaran untuk jadi BA produk lain akan berebutan datang setelah iklan kamu untuk produk Aufar keluar. Wajah baru yang ganteng dan *fresh*, ditunjang postur kamu yang bagus banget pasti bakalan laris.”

Rayan seketika kikuk mendengar pujian itu. “Saya… saya nggak bisa maksain diri melakukan sesuatu yang nggak saya tahu dan nggak punya keahlian di bidang itu. Kalau saya dibayar untuk suatu pekerjaan, saya harus yakin bisa melakukannya dengan baik, bukan bermodal coba-coba. Dan saya yakin banget kalau kamera bukan alat kerja yang cocok untuk saya. ”

“Padahal saya yakin kamera bakal suka banget sama wajah dan bentuk tubuh kamu.” Shiva memilih tak mendesak Rayan untuk menyetujui pendapatnya tentang kecocokan laki-laki itu untuk menjadi seorang model. “Tadi Aufar ngajak ngobrol panjang lebar karena minta saya bujukin kamu untuk menerima tawarannya jadi BA produk dia. Dia pikir kita pacaran.” Shiva tertawa kecil. “Saya nggak meralat dugaannya sih. Seru aja lihat dia *exited* bisa ketemu pacar kamu karena katanya selama ini dia nggak pernah lihat kamu datang sama orang lain ke *gym*.”

“Kamu nggak masalah dia  jadi salah paham kayak gitu?” tanya Rayan heran.

“Kamu nggak suka disangka pacaran sama saya?” Shiva balik bertanya. “Kalau kamu nggak suka, besok saya bisa ngasih tahu Aufar kalau kita bukan *couple*.”

“Bukan, maksud saya bukan gitu,” sambut Rayan. “Saya hanya nggak e—”

“Ya udah, kalau gitu nggak masalah,” potong Shiva enteng. “Biar aja dia percaya sama dugaannya sendiri. Dengan begitu, dia nggak akan ngerecokin kamu sama tawaran BA itu lagi karena dia akan mencoba melobi ke saya sebagai pacar kamu. Dia pasti mikir kalau bujukin kamu lewat saya jauh lebih gampang daripada mengulang-ulang tawaran langsung ke kamu. Anggap aja saya resmi jadi humas kamu. Jadi urusan yang malas kamu tanggapin bisa kamu oper ke saya. Nggak ada orang yang lebih baik dalam memberi jawaban diplomatis daripada saya.”

Rayan hanya bisa menghela napas pasrah. Jalan pikiran perempuan benar-benar tidak bisa diduga, pikirnya. Perempuan adalah tipe orang yang bisa iseng memilih jalan panjang dan berkelok-kelok meskipun tahu ada jalan pintas lurus yang lebih

dekat dari tujuan mereka. Tindakan mereka lebih sering didorong oleh intuisi dan suasana hati, bukan pemikiran logis yang ditimbang matang-matang. Seperti yang sekarang dilakukan Shiva. Rayan tidak mengerti apa untungya bagi perempuan itu mengaku sebagai pacarnya di depan Aufar.

"Ya ampun, saya lupa bawa peralatan mandi," ujar Shiva saat mengaduk-aduk isi tasnya untuk mencari ponsel. "Boleh pakai punya kamu, kan?"

"Saya nggak yakin kamu akan suka aromanya sih," jawab Rayan ragu. "Sabun dan sampo saya aromanya terlalu maskulin." Dia hendak mengusulkan untuk mampir di mini *market* yang sudah buka, tapi kemudian menyadari bahwa Shiva tidak mungkin menggunakan peralatan mandi dan *skincare* sejuta umat yang dijual di tempat tersebut. "Gimana kalau saya antar kamu langsung pulang ke rumah kamu aja?" tawarnya. Menurut Rayan, itu adalah solusi paling bagus.

"Saya pakai yang ada di kamar mandi kamu aja. Kalau langsung pulang, saya bakal rebahan dan kebosanan seharian di rumah."

“Ooh….” Rayan mengangguk-angguk. “Terserah kamu aja.”

“Oh ya, gimana kalau kita tetapin jadwal nge-*gym* kita?” usul Shiva. “Berapa kali seminggu?”

“Saya menyesuaikan sama kamu aja.” Rayan tidak ingin menjadi orang yang menetapkan jadwal. Dia bisa mengikuti kesempatan Shiva. Kalau Shiva hanya mau latihan dua kali seminggu, Rayan bisa menambahkan dua atau tiga kali di luar kehadiran perempuan itu.

“Kalau gitu, empat kali ya,” putus Shiva. “Kamu maunya hari apa?”

“Jadwal saya selalu kosong setiap pagi sih.”

“Oke, kalau gitu kita nge-*gym* hari Senin, Selasa, Kamis, dan Jumat aja. Hari Rabu dan *weekend* kita *off*. *Weekend* kamu biasanya ke rumah Mbak Jani, kan?”

Rayan tidak ke rumah kakaknya setiap minggu, tapi dia segera menyetujui pemilihan waktu yang ditetapkan Shiva. “Empat kali seminggu udah ideal banget.” Dia mendadak teringat sesuatu. “Oh ya, kita

ketemunya di tempat *gym* aja biar kamu nggak perlu repot-repot menjemput saya."

"Saya nggak merasa repot kok. Atau kamu nggak suka pergi ke *gym* bareng saya?"

"Bukan, maksud saya bukan gitu," sambut Rayan cepat, tidak mau membuat Shiva tersinggung. "Saya hanya mikirin kepraktisan aja biar kamu menghabiskan banyak waktu di jalan."

"Ya udah, kalau gitu kita ke *gym* barengan kayak gini aja. Kamu nggak perlu khawatir saya buang-buang waktu karena saya emang masih mode pengangguran yang kebanyakan waktu luang. Kalau udah mulai kerja lagi, saya bisa nggak keluar dari studio selama beberapa hari karena keasyikan *ngedit*."

Rayan tidak membantah lagi. Satu hal yang pasti, dia jadi tahu kapan harus mengeluarkan sayur dan dada ayam beku lebih banyak dari kulkas karena dia tidak lagi menebak-nebak jadwal kedatangan Shiva ke apartemennya.

**

## SEBELAS

SHIVA mampir ke ruang tengah saat melihat ibunya duduk santai di sana. Dia melempar tasnya ke atas meja dan mengempaskan bokong di sofa panjang, di sebelah ibunya.

“Dari mana?” tanya Danila. “Akhir-akhir ini kamu kelihatan sibuk banget, udah ngalahin sibuknya ayah kamu yang kerja kantoran. Kamu pergi dari rumah pagi-pagi buta dan baru pulang sore banget. Kamu udah dapat proyek di sini? Ibu bilang juga apa, untuk jadi editor film atau sutradara, kamu nggak perlu repot-repot keluar negeri. Peluang kerjanya di sini juga banyak, dan prospeknya bagus kok. Kalau lihat dari gaya hidup dan penampilan para pemilik PH ternama di tanah air, Ibu yakin penghasilan mereka nggak kalah sama pemilik PH di Hollywood sana.”

Shiva berdecak mendengar rentetan kalimat ibunya. “Ibu ngomongin PH melulu, padahal aku kan udah bilang nggak tertarik ngurusin tetek bengek administrasi. Ibu nggak perlu khawatir mikirin karir aku. Kalaupun aku nanti mutusin balik ke Jakarta

selamanya dan bikin film di sini, aku pasti bisa nyari PH sendiri untuk jadi wadah dan penyalurnya. Aku nggak harus bikin PH sendiri."

"Iya... iya, Ibu nggak akan ikut campur lagi kalau kamu nggak minta," gerutu Danila. "Kamu belum jawab pertanyaan Ibu. Kamu ada proyek?"

Shiva terkekeh dan menyelipkan tangan di lengan ibunya. Dia menyandarkan kepala di bahu ibunya. "Iya, aku emang ada proyek, tapi bukan proyek kerjaan. Ini proyek masa depan, Bu."

Mata Danila sontak bersinar antusias. "Ini soal laki-laki yang lirik-lirikan sama kamu itu? Gimana progresnya? Harusnya sih kalian udah pacaran karena nggak mungkin PDKT-nya selama itu."

"Kalau orangnya nggak sulit ya nggak mungkin lama, Bu. Dia kan orangnya spesial, jadi nggak gampang untuk bikin dia tertarik padaku."

"Masa sih anak Ibu yang secantik dan sepintar kamu nggak bisa bikin dia jatuh cinta?" Danila tampak tidak percaya. "Atau dia mungkin punya gebetan lain? Atau jangan sampai dia malah udah punya

pasangan, walaupun mengaku *single* sama kamu. Hati-hati, Shiv. Jangan tertipu penampilan luar seseorang. Orang yang kelihatan ganteng, kalem, polos, dan baik belum tentu tulusnya sampai ke hati. Yang penampilannya menjanjikan malah harus lebih diwaspadai karena mereka cenderung menggunakan kelebihan itu untuk memanipulasi perempuan yang deketin mereka."

Shiva berdecak. "Aku udah dewasa, Bu. Udah terbiasa bergaul dengan banyak orang, jadi aku bisalah baca karakter orang."

"Kita nggak benar-benar bisa tahu isi hati orang kalau mereka nggak nunjukkin sifat asli mereka, Shiv. Karakter asli orang jahat itu baru kelihatan ketika mereka sudah mendapatkan apa yang mereka inginkan dari kita, dan nggak butuh kita lagi."

"Ibu nggak usah khawatir, orang yang sedang aku prospek ini karakternya bagus banget. Penilaianku nggak mungkin salah."

"Ibu curiga dia nggak nunjukkin perasaan tertarik sama kamu karena dia nggak tahu latar belakang keluarga kamu. Kamu punya semua yang laki-laki

inginkan. Cantik, pintar, dan punya keluarga yang bisa menjamin karir pasangan kamu bagus asal dia mau kerja keras. Atau, dia punya latar belakang sama dengan kita?"

Shiva tergelak melihat semangat ibunya membahas gebetannya. " Dia nggak punya latar belakang sama dengan kita, Bu. Dia bukan pengusaha. Dia juga tahu aku siapa. Dia bukan tipe orang yang akan menggunakan koneksi keluarga untuk memperbaiki karir."

Danila tampak skeptis. "Memangnya masih ada laki-laki seperti itu di zaman sekarang? Orang kayak gitu hanya ada di drama Korea aja. Karakter khayalan para penulis untuk bikin penontonnya baper. *Too good to be true* untuk ada di dunia nyata."

"Ada dong," sambut Shiva. "Ibu kenal kok sama orangnya."

"Ibu kenal orangnya?" Danila mengerutkan alis. "Ibu nggak merasa kenal sama orang seperti yang kamu deskripsikan deh. Anak-anak teman Ibu yang sepantaran Dhyas kebanyakan udah nikah. Yang belum nikah terkenal *playboy* dan gonta ganti pacar

artis. Mereka lebih sering masuk *infoteinment*, bukannya artikel bisnis karena bikin usaha keluarga makin maju."

"*Isshh*, kan barusan aku bilang kalau dia nggak berasal dari keluarga pengusaha kayak kita, Bu." Shiva mengingatkan ibunya.

Danila menggeleng. "Ibu nyerah. Ibu nggak kenal orang sebaik yang barusan kamu promosiin sama Ibu. Jadi, siapa dia? Ibu makin penasaran deh."

"Berarti Ibu nggak peka sama orang-orang di dekat Ibu," gerutu Shiva. "Padahal aku yakin Ibu lumayan sering ketemu sama dia."

Danila merengut sebal. "Nggak usah bertele-bele, kasih tahu aja siapa dia! Ibu nggak merasa sering ketemu dengan laki-laki yang Ibu rasa potensial untuk dijadiin calon menantu. Kalau Ibu kenal seseorang dengan karakter sebagus itu, udah Ibu pagerin untuk kamu atau Shera."

"Shera udah punya pacar, Bu."

"Baru pacar, kan? Pacar bule itu berpotensi bikin dia menetap di luar negeri. Kalau Ibu kenalin sama laki-

laki yang karakternya seperti yang kamu ceritain, dia mungkin tertarik dan mau putus sama pacarnya."

"Jahat banget," omel Shiva. "Tapi yang ini jatahku, Bu. Aku yang sedang berusaha keras PDKT, jadi kesempatan Shera sudah pasti nol persen."

"PDKT yang belum ada hasilnya," cibir Danila. "Jadi siapa dia?"

Shiva mengamati raut ibunya saat menjawab, "Rayan."

Mata Danila membelalak, mulutnya menganga sejenak sebelum bertanya, "Rayan? Maksud kamu Rayan kita? Rayan adiknya Jani?"

Shiva langsung cemberut. "Ibu nggak bisa bilang nggak boleh. Aku dan Rayan bukan muhrim."

Ekspresi heran Danila berganti dengan tawa tertahan yang kemudian jadi gelak. "Pantes aja proses PDKT-an kamu  jalan di tempat dan nggak ada hasilnya. Kamu salah sasaran sih. Kalau ada orang di dunia ini yang nggak tertarik sama kekayaan keluarga kita, hanya Rayan orangnya. Ibu pernah tanyain kenapa dia nggak mau gabung di perusahaan, padahal Dyas

udah sering nawarin. Kamu tahu jawabannya apa? Dia bilang, dia lebih suka pekerjaan teknis yang dia kuasai banget, padahal Ibu rasa alasan sebenarnya adalah karena dia nggak mau terlalu dekat sama keluarga kita. Ibu tahu kalau dia nggak suka sama Ibu. Dia nggak pernah datang ke sini walaupun Ibu undang setiap kali ada acara keluarga."

"Jadi Ibu nggak menentang?" Shiva lega karena salah membaca ekspresi ibunya.

Danila menggeleng. "Ibu percaya penilaian kamu kalau soal Rayan. Tapi Ibu nggak yakin kamu bisa bikin dia tertarik. Ataupun, kalau dia emang beneran jatuh cinta sama kamu, dia pasti mikir panjang sebelum mau jadi pacar atau suami kamu karena status itu akan bikin dia harus jadi menantu orang yang nggak dia sukai. Ibu rasa dia anaknya agak pendendam. Kalau tidak, seharusnya dia sudah melupakan insiden antara dia sama Ibu waktu berusaha memisahkan Dhyas dan Jani dulu." Danila menepuk-nepuk paha Shiva. Dia tersenyum menggoda anaknya. "Ibu sih cuman bisa bilang, *good luck!* Karena Ibu rasa kamu butuh

keberuntungan  yang besar untuk bikin Rayan mau ketemu Ayah dan Ibu untuk melamar kamu."

Shiva mendelik sebal. "Astaga, Ibu gitu amat sama anak sendiri!"

"Atau kamu bisa nyerah aja sebelum patah hati."

"Ibuuu…!"

**

RAYAN mengamati Shiva yang sedang berkutat dengan mesin kopi. Perempuan itu memakai kausnya karena katanya blus yang disiapkannya sebagai baju ganti setelah mandi saat kembali dari *gym* terasa tidak nyaman.

Itu adalah kaus ketiga yang dipinjam Shiva. Kedua kaus sebelumnya dibawanya pulang dan belum dikembalikan. Rayan bukan orang yang suka belanja, jadi dia tidak memiliki banyak koleksi pakaian. Apalagi dia bekerja dari rumah. Dia sudah berencana membeli beberapa kaus baru karena kalau kebiasaan Shiva meminjam kaus tanpa dikembalikan terus berlanjut, Rayan tidak mungkin memberinya kaus lusuh yang sudah bulukan karena hanya itu yang

akhirnya tersisa setelah meminjamkan semua kaus terbaiknya. Dia juga tidak mungkin meminta Shiva mengembalikan kaus yang dipinjamnya. Kesannya pelit banget. Harga kausnya  yang kebanyakan dibeli di aplikasi belanja daring juga tidak seberapa.

Rayan mengalihkan perhatian pada layar laptop saat mendengar timnya yang ikut *meeting* saling berpamitan dan keluar dari aplikasi. Perhatiannya tadi sempat teralihkan saat melihat Shiva mondar-mandir di area *kitchen island* tempatnya duduk. Dia kemudian menutup laptop dan mendorong benda itu ke samping.

“Kopi kita udah hampir habis.” Shiva meletakkan cangkir kopi di depan Rayan dan menyusul duduk di *stool* kosong. “Besok hari Sabtu jadi kamu libur. Kita belanja yuk!”

“Saya bisa belanja sendiri kok,” kata Rayan. Dia tidak mau merepotkan Shiva. Biasanya Shiva tidak datang di akhir pekan. Kalaupun mereka bertemu di akhir pekan,  itu karena mereka kebetulan bersamaan ke rumah Dhyas dan Anjani.

“Kita kan udah kayak *room mate*, jadi seru kalau belanja bareng. Kita bikin *list* dulu biar tahu apa yang harus dibeli. Biasanya, ada aja yang ketinggalan kalau belanja tanpa *list*.”

*Room mate*. Rayan merasa istilah Shiva terlalu berlebihan karena perempuan itu hanya datang empat kali seminggu. Daerah kekuasaannya hanya ruang tengah dan dapur karena dia tidak punya kamar sendiri di apartemen ini. Satu-satunya kamar yang ada hanyalah milik Rayan. Shiva juga tidak pernah menginap. Dia lebih tepat disebut sebagai teman nongkrong daripada *room mate*.

Rayan tidak pernah menyangka bisa merasa nyaman dengan kehadiran seorang perempuan di dekatnya, tapi anehnya dia kemudian terbiasa dengan Shiva. Dia tidak merasa terganggu sama sekali.

“Kalau gitu, nanti saya aja yang bikin *list* belanjaan.” Tidak banyak yang harus dibeli sehingga Rayan tidak merasa perlu melibatkan Shiva. Dia yang bertanggung jawab menyediakan semua bahan makanan karena ini adalah tempat tinggalnya.

Seberapa pun seringnya Shiva datang, statusnya tetaplah hanya sebagai tamu.

“Oke.” Shiva meletakkan siku di atas meja tinggi dapur dan menopang sebelah wajahnya dengan telapak tangan sambil menatap Rayan intens. “Kamu pernah ditembak cewek?”

“Apa?” Rayan tidak menduga akan mendapat pertanyaan seperti itu.

“Pasti pernah, kan? Laki-laki yang cuek dan pendiam kayak kamu pasti harus ditembak duluan biar nggak penasaran dan buang waktu untuk dideketin. Kasian ceweknya kan, udah capek-capek diprospek tapi rasanya di-PHP karena nggak ditembak-tembak.”

## DUA BELAS

RAYAN menyugar mendengar pertanyaan Shiva. Perempuan itu selalu menanyakan hal-hal yang sebenarnya sepele, tetapi tidak mudah dijawab. Tentu saja Rayan pernah bertemu dengan perempuan yang terang-terangan menyatakan perasaan suka ketika mendekatinya. Tetapi menjawab secara jujur kesannya seperti

menyombongkan diri karena berada pada posisi dikejar-kejar perempuan. Rayan tidak mau dianggap congkak.

“Dalam suatu hubungan, sebenarnya nggak masalah siapa yang *confess* duluan, kan?” Rayan memilih jawaban aman yang diplomatis.

Shiva mengangguk-angguk. “Memang nggak masalah sih. Walaupun saya selalu ditembak duluan sama *crush* saya, tapi saya nggak keberatan *confess* duluan kalau orang yang saya deketin gerakannya lambat banget. Penting untuk tahu posisi kita dalam hati dia supaya nggak kelamaan buang waktu untuk pendekatan, kan?”

Rayan ikut mengangguk. “Memang sebaiknya kita nggak menghabiskan waktu untuk orang yang nggak tertarik sama kita.” Dia merasa dirinya menjawab seperti seorang eksper, padahal pengalamannya dalam menjalin hubungan romantis dengan perempuan bisa dibilang nol besar. Semoga saja Shiva tidak mengulang pertanyaan tentang jumlah pacarnya sebelum kembali *single* seperti sekarang, karena jawabannya akan terdengar

memalukan dan kontradiktif dengan pernyataannya saat ini.

“Jadi, biasanya berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk pendekatan
sebelum *confess* sama *crush* kamu?” tembak Shiva.

Rayan mengusap dahi. Pertanyaan itu sama sulitnya dijawab dengan pertanyaan jumlah mantan. Pendekatan yang pernah dilakukannya pada calon pacarnya di masa lalu tidak pernah sampai pada tahap menyatakan perasaan. Namun Rayan tidak mau terlihat konyol di mata Shiva kalau dia terus terang mengakui belum pernah menjalin hubungan istimewa dengan seorang perempuan. Apa yang akan dipikirkan Shiva tentang dirinya kalau tahu dia belum pernah pacaran di umur seperti sekarang? Eh, tapi kenapa dia harus peduli tentang pendapat Shiva tentang kehidupan asmaranya ya?

Keraguan Rayan menjawab membuat Shiva melongo. Matanya membelalak. “*Oh no…!*” serunya dramatis. “Jangan bilang kalau kamu belum pernah pacaran!” Dia melanjutkan cepat, “Kamu nggak suka perempuan?” Dia harus memperjelas hal itu supaya

bisa mengambil langkah yang tepat untuk masa depannya. Jangan sampai dia menghabiskan terlalu banyak waktu dengan sia-sia di tempat ini.

“Saya bukan *gay!*” jawab Rayan cepat. Dia memperbaiki posisi duduknya yang mendadak terasa tidak nyaman.

“Saya nggak bermaksud mengkritik orientasi seksual kamu,” ujar Shiva saat menangkap nada defensif Rayan. “Kamu juga nggak usah takut saya akan membocorkannya pada orang lain. Rahasia kamu aman bersama saya kok.” Yang tidak aman adalah kondisi hatinya, terutama karena dia sudah yakin bahwa mendapatkan Rayan hanyalah masalah waktu.

“Saya bukan *gay*, beneran!” ulang Rayan lebih tegas. “Saya belum pernah pacaran bukan karena nggak suka perempuan. Saya hanya belum merasa ketemu orang yang cocok aja.”

“Di umur segini kamu belum pernah merasa ketemu orang yang cocok?” Shiva menggeleng tidak percaya. “Kalau kamu normal, itu ggak mungkin terjadi!”

“Saya pernah ketemu orang yang saya rasa cocok,” ralat Rayan. “Situasinya yang agak rumit sehingga hubungan itu nggak berlanjut sampai pacaran.” Dia sebenarnya enggan menjelaskan secara detail, tetapi juga merasa harus menghapuskan keraguan Shiva atas orientasi seksualnya agar tidak dianggap menyimpang.

“Rumit gimana?” kejar Shiva. “Orang yang kamu kamu suka itu udah punya pasangan?”

Rayan menggeleng. “Tidak, bukan soal itu. Lebih menyangkut prinsip sih.” Dia tidak yakin Shiva akan mengerti alasannya kalau diberi tahu. Status sosial ekonomi mantan gebetannya dulu mungkin sama dengan Shiva, jadi bagi mereka, alasan penolakan Rayan pasti akan terdengar menggelikan dan membuatnya terkesan minderan.

“Oh, beda agama?” tebak Shiva lagi. Dia merasa lega karena kembali yakin bahwa waktu yang sudah diinvestasikannya di apartemen Rayan kemungkinan besar akan berhasil. Rayan bukan kaum pelangi yang akan meneteskan air liur saat melihat laki-laki setampan dirinya sendiri. Bersaing dengan sesama

perempuan untuk mendapatkan seorang lelaki jauh lebih gampang daripada harus adu pesona dengan kaum Adam.

Rayan tidak membantah. Biar saja Shiva berpikir seperti itu. Anggapan Shiva malah menolong Rayan karena dia tidak harus memutar otak lagi mencari jawaban masuk akal lainnya. “Begitulah.”

“Pacaran kan belum tentu akan nikah,” kata Shiva. “Harusnya kamu jalanin aja dulu.”

“Untuk apa ngejalanin sesuatu yang ujungnya udah kita tahu akan gagal?”

Shiva mengangkat bahu. “Ya, biar nggak penasaran aja. Lebih baik mencoba dan gagal daripada berandai-andai dan nyesal karena melewatkan kesempatan untuk bersama seseorang yang mungkin cocok untuk kamu.”

“Saya nggak bisa kayak gitu.” Rayan kembali menggeleng. “Untuk saya, pacaran itu berarti menjalani hubungan yang serius. Memang belum tentu berhasil, tapi seenggaknya, tidak dimulai dengan pikiran bahwa berapa lama pun hubungan

itu dijalani, pasti akhirnya putus. Perumpamaan kamu tentang lebih baik mencoba dan gagal daripada nyesal lebih cocok kalau menyangkut pekerjaan sih, bukan soal asmara."

"Kamu orangnya serius banget ya?" Tanpa melepaskan tatapannya dari Rayan, Shiva menarik cangkir dan menyesap kopinya. "Bahkan pacaran yang harusnya simpel aja kamu bikin ribet."

Rayan baru kali ini mendengar seseorang menilai karakternya dan mengungkapkannya secara blak-blakan. Dia tidak menyalahkan penilaian Shiva karena sudut pandang mereka melihat hidup sangat berbeda. Shiva tumbuh dalam keluarga yang harmonis. Keluarganya bisa memberikan apa pun yang dia inginkan. Sedangkan Rayan tumbuh dengan perasaan tidak diinginkan. Setelah bertemu dengan Anjani dan Mama yang bersedia menerima dia apa adanya, Rayan tetap merasa harus melakukan yang terbaik supaya tidak mengecewakan mereka. Tidak ada istilah santai dalam hidupnya ketika masih sekolah karena dia harus belajar supaya bisa diterima di perguruan tinggi negeri sehingga UKT yang dibayar kakaknya

tidak terlalu mahal. Ketika kuliah, dia berusaha wisuda secepat mungkin supaya Anjani tidak perlu lagi membayar UKT-nya. Rayan baru bisa rileks setelah bekerja karena sudah membiayai dirinya sendiri. Tapi ternyata rileks versi dirinya berbeda dengan cara Shiva melihatnya.

“Sebenarnya saya nggak seserius itu sih.” Rayan mencoba mengelak. “Mungkin karena saya nggak supel, jadi kesannya serius banget.”

“Mungkin juga.”  Shiva tersenyum supaya Rayan tidak merasa dihakimi. “Jadi, seperti apa kriteria perempuan yang kamu suka?”

“Memangnya untuk suka sama seseorang itu harus ada kriterianya?” Rayan balik bertanya.

“Ya nggak juga sih. Tapi tiap orang pasti punya preferensi sendiri. Misalnya saya, saya lebih suka sama laki-laki Asia daripada bule. Bukan rasis atau gimana, tapi soal selera aja. Sama seperti ketika disodorin beberapa foto aktor dan kita disuruh milih mana yang paling disukai,  pilihan orang pasti beda-beda sesuai preferensi mereka. Ada yang pilih aktor klimis, dan ada yang lebih suka yang brewok. Ada

yang *prefer* bentuk wajah kotak dengan rahang tegas, dan ada yang lebih nyaman lihat yang wajahnya oval aja karena kesannya lebih manis. Yang kayak gitu-gitu. Memang nggak menjamin kalau kita akan mendapatkan pasangan sesuai kriteria kita sih, tapi saya yakin setiap orang punya kriteria untuk calon pasangannya."

"Saya pikir orang pacaran itu karena merasa cocok dan nyaman, bukan karena orangnya sesuai dengan kriteria yang sudah kita tetapkan sebelum bertemu dia. Bisa jadi orang yang kita rasa cocok dan nyaman nggak selalu sesuai dengan kriteria kita, kan?"

"Preferensi yang aku maksud itu lebih ke penampilan fisik sih. Kesan kita terhadap seseorang saat awal-awal perkenalan. Untuk merasa cocok dan nyaman kan kita harus kenal kepribadian orangnya lebih dulu. Proses orang pacaran kan kebanyakan gitu. Ketika kita suka apa yang kita lihat, kita akan bersedia melakukan pendekatan. Kalau hati kita setuju dengan mata kita, jadi deh."

Kali ini Rayan tidak membantah Shiva yang tampaknya sudah eksper dalam hubungan asmara.

Perempuan itu mungkin sudah punya banyak pengalaman, apalagi dia tinggal lama di luar negeri.

“Kalau misalnya besok kamu mendadak ada kegiatan lain, saya bisa belanja sendiri kok. Kabarin aja.” Rayan sengaja mengalihkan topik percakapan. Dia tidak ingin terpancing dengan menanyakan apakah semua laki-laki yang pernah pacaran sama Shiva sesuai dengan kriteria perempuan itu. Rayan tidak mau terkesan ingin tahu, apalagi pada sesuatu yang menyangkut urusan Shiva yang sangat pribadi. Walaupun tampaknya Shiva sudah menganggapnya bagian dari keluarga sebagai impak dari pernikahan kakak mereka, hal seperti itu belum tentu ingin dibagi Shiva pada orang lain.

“Saya pasti datang kok,” ujar Shiva yakin. “Jadwal saya saat *weekend* itu biasanya adalah nemenin Ibu jalan atau ngobrol aja karena dia juga lowong. Tapi karena Ibu lagi ke Semarang, jadi besok saya nggak ada kegiatan lain.”

**

## TIGA BELAS

**Shiva** mendapati ibunya sedang duduk di tepi ranjangnya saat dia keluar dari kamar mandi. Tumben. Tidak biasanya ibunya menyambangi kamarnya nyaris tengah malam, menjelang waktu tidur seperti ini. Pasti ada hal penting yang ingin dia bicarakan.

"Ibu mau pinjam lipstik atau *compact powder*?" goda Shiva lebih dulu. Dia duduk di samping ibunya.

Danila berdecak. "Ibu punya *makeup* sendiri, nggak harus pinjam punya kamu."

"Ya, mungkin aja Ibu kehabisan lipstik atau bedak, kan? Lupa beli itu manusiawi banget lho, Bu,"

"Urusan beli *skincare* dan *makeup* itu tanggung jawab Nilam." Danila menyebut nama asisten pribadinya. "Dan dia nggak pernah lupa. Ketelitian dia mencatat bikin Ibu ngeri. Dia pasti bakal stres berat kalau sampai iPad-nya hilang karena semua agenda Ibu dan catatan belanja sejak dia kerja sama Ibu ada di sana semua. Eh, kenapa jadi ngomongin Nilam sih?"

“Ibu kan biasanya emang gitu, kalau ngobrol suka ke mana-mana. Jadi, apa yang bikin Ibu ke kamarku malam-malam gini? Nggak mungkin karena kangen mau bacain aku dongeng, kan?”

Danila menghela napas panjang. Bicara dengan Shiva yang suka bercanda dan seenaknya memang butuh kesabaran ekstra, apalagi kalau yang hendak dibicarakan itu adalah sesuatu yang serius.

“Ibu mau ngomongin soal kamu sama Rayan. Gimana perkembangannya?”

Shiva tersenyum lebar, masih dalam mode bercanda. “Tumben banget Ibu kepo sama urusan asmaraku.”

“Ibu kepo karena kasihan lihat kamu udah usaha banget, tapi hasilnya belum kelihatan. Udah berapa bulan kamu nongkrong di tempat Rayan?”

Kali ini Shiva merengut. “Nggak usah dibahas, Bu.”

“Ya harus dibahas dong, Shiv. Ibu rasa kamu hanya akan buang waktu aja. Rayan itu bukan orang bodoh. Dia pasti tahu maksud kamu nongkrong di tempat dia. Kalau dia nggak ada pergerakannya sama sekali, itu artinya dia nggak tertarik sama

kamu. Lebih baik kamu nyerah aja deh." Danila berdeham. "Anak teman Ibu yang selama ini kerja di Berlin baru aja pulang. Ibu pikir, daripada kamu ngejar sesuatu yang nggak pas—"

"Ya ampun, Bu. Zaman orang ke mana-mana udah pakai taksi terbang, Ibu malah balik lagi ke zaman prasejarah, saat orang tua masih jadi penentu jodoh anak!" protes Shiva. "Ibu aneh banget deh. Aku pikir kebiasaan Ibu jodohin anak itu udah hilang setelah dulu gagal waktu mau jodohin Mas Dhyas."

"Ibu nggak bermaksud jodohin kamu," bantah Danila. "Ibu hanya ngusulin supaya kamu mau kenalan sama anak teman Ibu. Kenalan doang, Shiv. Kalau misalnya setelah kenalan kalian merasa cocok dan dapat *chemisry*-nya, ya bisa lanjut ke tahap selanjutnya. Tapi kalau enggak, masa mau dipaksain?"

"Kenapa sih Ibu gampang banget berubah pikiran?" selidik Shiva. "Tempo hari Ibu ngasih kesan kalau Ibu nggak masalah aku deketin Rayan. Sekarang kok malah nyuruh aku kenalan sama anak teman Ibu

yang aku yakin nggak Ibu kenal sebaik Ibu mengenal Rayan."

"Ibu nggak berubah pikiran tentang Rayan," elak Danila. "Menurut Ibu, dia memang anak baik. Siapa pun yang nanti jadi pasangannya pasti beruntung bisa mendapatkan dia. Ibu hanya merasa kamu terlalu buang-buang waktu untuk ngejar Rayan. Daripada menghabiskan waktu untuk sesuatu yang keberhasilannya nyaris nggak ada, lebih baik kamu kenalan sama orang baru. Ibu percaya sama penilaianmu. Kalau kamu nggak sreg setelah beberapa kali ketemu dia, ya nggak usah dilanjut. Ibu hanya nggak mau kamu melewatkan kesempatan bertemu dengan orang yang mungkin aja ditakdirkan jadi jodoh kamu karena terlalu fokus pada orang lain yang hanya kebetulan aja mampir dalam salah satu episode hidup kamu."

"Jodoh yang udah ditakdirkan itu pasti akan ketemu juga, Bu. Kalau anak teman Ibu itu memang jodohku, ada aja jalannya supaya kami bisa ketemu. Untuk sekarang, aku nggak akan PDKT sama dua orang sekaligus," gerutu Shiva. "Aku nggak seputus asa itu nyari calon suami."

“Terserah kamu aja deh. Susah ngomong sama kamu.” Danila menyerah. Jauh lebih gampang memersuasi Dhyas dan Shera daripada Shiva. “Ibu nggak bisa apa-apa kalau usul Ibu kamu tolak, kan?”

“Tapi Ibu benar tentang satu hal sih.” Shiva tampak berpikir.

“Benar tentang apa?” tanya Danila penasaran. Setidaknya, Shiva masih mengakui kebenaran pendapatnya tentang sesuatu.

“Aku memang udah terlalu banyak menginvestasikan waktu pada Rayan. Sudah saatnya untuk tahu apakah investasiku berhasil atau memang gagal seperti yang Ibu bilang. Itu penting untuk memutuskan langkahku selanjutnya.”

“Gimana caranya kamu bisa tahu?” Danila yang sudah berdiri kembali duduk di tepi ranjang.

Shiva menatap ibunya sambil tersenyum lebar. “Menurut Ibu gimana? Ya tentu aja dengan nembak Rayan dan nanyain gimana perasaannya padaku.”

Danila kembali berdiri. Ujung jarinya menjentik dahi anaknya. “Dasar cewek gila! Menurut kamu, orang

tipe pendiam dan perhitungan kayak Rayan itu suka cewek yang agresif? Ibu yakin kalau kamu berani bilang suka duluan, kamu pasti akan langsung ditolak!"

Shiva mengusap dahinya yang kena sentil ibunya. "Kan Ibu yang minta aku untuk nggak buang-buang waktu. Cara untuk menghemat waktu ya memang gitu konsepnya, harus nembak duluan. Iya kan, Bu?"

Danila menggeleng-geleng. "Makin lama ngeladenin kamu, bisa-bisa Ibu ikut ketularan sinting! Mendingan Ibu balik ke kamar dan tidur biar bisa mimpi indah. Lupain aja kalau Ibu pernah nawarin kamu untuk kenalan sama anak teman Ibu itu. Besok, dia mungkin udah *sold out* setelah kenalan sama anak  perempuan teman Ibu yang lain. Banyak yang nganggap dia sebagai calon menantu potensial."

Gelak Shiva mengikuti langkah ibunya yang bergegas keluar kamar dengan tampang cemberut. Ibunya juga aneh karena mengusulkan perkenalan dengan orang baru, padahal tahu persis kalau dirinya sedang jatuh cinta pada Rayan. Memangnya memindahkan rasa cinta itu semudah mengganti

perabot rumah yang lama dengan yang baru? Kalau semudah itu, tidak akan ada istilah patah hati. Tidak akan ada air mata yang tumpah ketika komitmen yang dijalin berakhir berantakan.

**

## EMPAT BELAS

RAYAN merasa jika Shiva makin akrab dengan Aufar seiring seringnya mereka bertemu saat latihan. Kalau dulu Rayan jarang bertemu Aufar ketika latihan pagi, sekarang laki-laki itu selalu ada setiap kali dia dan Shiva datang ke *gym*. Seharusnya pertemuan dan keakraban Shiva dan Aufar yang bukan urusannya tidak mengganggunya, tapi entah mengapa, Rayan merasa tidak nyaman melihatnya. Dia tidak pernah merasa tersaingi oleh siapa pun dan untuk masalah apa pun sebelumnya, jadi rasanya agak aneh saat dia menyadari ada aura kompetisi yang menyelubunginya setiap kali melihat Aufar.

Terintimidasi oleh orang lain bukan perasaan yang menyenangkan, tetapi Rayan tidak bisa menghilangkannya meskipun sudah mencoba. Apakah dia merasa cemburu pada kedekatan Shiva

dan Aufar? Tapi kalau dia cemburu, itu berarti dia punya perasaan istimewa pada Shiva, kan? Hal seperti itu seharusnya tidak boleh terjadi. Iya, mereka memang tidak terhubung oleh ikatan darah yang membuat asmara di antara mereka jadi terlarang, tapi rasanya tidak benar saja.

Di lihat dari segi mana pun, Rayan sulit menemukan pembenaran terikat pada Shiva. Ada banyak faktor yang harus dipertimbangkan seandainya dia menjalin hubungan dengan Shiva. Berkomitmen dengan Shiva berarti berhadapan dengan orangtuanya. Rayan mengenal mereka dan percaya kalau ayah dan ibu Shiva baik, tapi orang seperti mereka pasti mengharapkan anak mereka mendapatkan jodoh terbaik. Mereka sudah berlapang dada menerima Anjani dengan tangan terbuka, masa harus dipaksa menerima adik Anjani sebagai pasangan anaknya yang lain? Bukan itu saja, terlibat dengan Shiva bisa memengaruhi pernikahan Dhyas dan Anjani. Tidak masalah kalau hubungan Rayan dan Shiva mulus-mulus saja, tapi kalau berakhir buruk, bisa saja menyebabkan konflik keluarga yang melibatkan kakak-kakak mereka.

Rayan tidak akan melakukan sesuatu yang berpotensi merusak kebahagiaan kakaknya.

Rayan menggeleng-geleng, mengusir pikiran konyol yang baru saja hinggap di kepalanya. Bisa-bisanya dia berpikir sejauh itu, padahal orang yang berpotensi besar menjalin hubungan dengan Shiva adalah Aufar, bukan dirinya. Rayan berdecak memaki khayalannya. Fantasi memang bisa seliar dan setolol itu.

Rayan menambah beban alat *pull down*, berusaha mengembalikan fokusnya pada latihan yang sedang dilakukannya. Matanya sebisa mungkin menghindari tempat Shiva dan Aufar ngobrol. Sulit. Rayan merasa jika obrolan keduanya selama satu jam ini pasti lebih banyak dan lebih seru daripada apa yang dia dan Shiva bicarakan meskipun bersama nyaris seharian.

Setelah melakukan empat set gerakan *pull down*, tetapi tidak merasakan tekanan pada otot punggung yang ditargetkannya, Rayan lalu menutup latihannya dengan dua gerakan mengencangkan otot perut dan melakukan pendinginan.

Rayan merasa jika akhir-akhir ini latihannya tidak terlalu maksimal karena konsentrasinya terbagi, bukan hanya karena harus membantu Shiva latihan, tetapi juga karena tidak bisa mengabaikan kedekatan Shiva dan Aufar. Meskipun enggan menanyakannya pada Shiva, Rayan tetap penasaran  dan ingin tahu apakah perempuan itu sudah meluruskan kesalahpahaman Aufar tentang status palsu hubungan mereka. Kalau melihat kedekatan mereka akhir-akhir ini, seharusnya Shiva sudah membereskan masalah tersbut.

Rayan mengembuskan napas panjang. Ternyata otak tidak bisa diperintah untuk berhenti berpikir dan membayangkan sesuatu yang tidak diinginkan. Kalah dari organ tubuh sendiri itu menyebalkan.

Shiva melambai pada Aufar dan bergegas menghampiri Rayan yang mendekat sambil menenteng tas *gym*. Tanpa canggung, dia menggandeng lengan Rayan dan mengikuti langkahnya menuju pintu keluar.

“Kok latihannya cepet banget?” tanya Shiva. “Nggak biasanya kamu latihan di bawah satu jam. Kamu

ada *meeting* pagi-pagi? Harusnya kamu bilang, supaya kita *off* aja hari ini."

Rayan mengamati lengan Shiva yang memeluk lengannya. Sepertinya Shiva masih mempertahankan statusnya sebagai pacar palsu karena dia tidak mungkin menggandeng laki-laki lain di depan gebetannya. Entah mengapa, pikiran itu membuat Rayan lega. Sepertinya, setingan otaknya memang benar-benar sedang bermasalah.

"Saya nggak ada *meetin*g pagi kok. Latihan dikit asal intens lebih bagus daripada latihan lama, tapi nggak intens." Rayan merasa seperti sedang membohongi dirinya sendiri. Beban yang diangkatnya tadi tidak lebih berat daripada kemarin. Konsentrasinya yang buyarlah yang membuatnya mengakhiri latihan lebih cepat. Yang tadi ada di pikirannya adalah memutus interaksi antara Shiva dan Aufar sesegera mungkin.

"Ooh... aku pikir kamu ada *meeting* pagi-pagi, jadi harus buru-buru pulang." Shiva sengaja mempertahankan sebutan "aku" untuk dirinya setelah sering menggunakannya di depan Aufar saat bersama Rayan. Hitung-hitung mempercepat proses

adaptasi sebagai pasangan kalau dia dan Rayan sudah resmi berkomitmen. Tindakan itu memang cenderung visioner, tapi orang yang percaya diri biasanya lebih gampang mendapatkan keinginannya. Afirmasi positif pada diri sendiri itu penting dan perlu dilakukan.

“Kamu belum bosan latihan beban?” Pertanyaan itu keluar dari mulut Rayan tanpa difilter oleh logikanya lebih dulu. Dia langsung berharap semoga saja Shiva tidak bisa menebak apa yang mendasari pertanyaannya itu.

“Bosan?” ulang Shiva. “Nggak mungkin bosanlah. Latihan beban udah jadi hobi baruku. Libur dua hari saat *weekend* rasanya lama. Sekarang aku ngerti banget kenapa kamu milih latihan beban ketimbang olahraga lain.”

“Kamu nggak kepikiran mau bikin *home gym* aja di rumah, supaya nggak usah repot-repot datang pagi-pagi banget ke apartemen untuk jemput saya? Mas Dhyas pasti bisa bantu pesenin alat *gym* seperti punya dia.”

“Kamu mau datang latihan di rumahku kalau aku udah bikin *home gym* yang alatnya lengkap banget?” tembak Shiva.

“Hah?” Rayan tidak menduga akan mendapat pertanyaan seperti itu. “Saya nggak mungkin datang latihan ke rumah kamu,” jawabnya cepat.

“Kenapa nggak mungkin?” tanya Shiva lagi.

Rayan menyugar. “Ya nggak enak aja sama orang di rumah kamu. Lagian, kamu udah bisa latihan sendiri karena udah tahu dasar gerakan dan posisi tubuh untuk setiap jenis latihan sih.”

“Kenapa harus nggak enak?” kejar Shiva. “Kayak kamu nggak kenal sama ayah dan ibuku aja.”

Kenal bukan berarti bisa sebebasnya keluar masuk rumah mereka. “Ya, sungkan aja karena saya hanya punya waktu untuk latihan pagi-pagi banget. Masa saya harus nongkrong di rumah kamu setiap pagi?”

“Aku nongkrong di tempat kamu nyaris tiap hari nggak masalah, kan?”

“Situasinya kan beda, Shiva.”

“Menurutku sama aja sih,” ujar Shiva tak mau kalah. “Lagian, aku malas latihan kalau sendiri. Enakan di *gym* kayak sekarang. Suasananya bikin lebih semangat.”

“Kalau kamu malas latihan sendiri, saya akan bantu cariin PT yang bisa datang ke rumah kamu, supaya latihan kamu lebih terarah.”

“Aku nggak mau PT lain. Aku maunya latihan sama kamu aja.” Shiva melepaskan gandengan tangannya. Dia menatap Rayan dengan sorot mata menuduh, “Atau, kamu bosan aku ekorin ke mana-mana ya? Usul kamu bikin *home gym* itu adalah cara halus untuk mengusir aku supaya nggak nongkrong di apartemen kamu lagi ya?”

“Bukan, maksud saya bukan begitu!” jawab Rayan cepat.

“Kalau kamu nggak suka dan merasa terganggu karena aku terus-terusan nongkrong di tempat kamu, harusnya kamu bilang, jangan pakai banyak alasan terselubung kayak gitu dong!”

“Saya nggak pernah merasa terganggu sama kehadiran kamu kok! Beneran!’ seru Rayan lebih tegas. “Saya mengusulkan kayak gitu murni hanya supaya kamu nggak repot aja karena harus datang pagi-pagi banget.” Dan untuk menghindari interaksi intens dengan Aufar di tempat *gym*, sambungnya dalam hati.

“Kamu sekadar nggak merasa terganggu atau beneran suka sama kehadiran aku di apartemenmu?” Shiva terus mendesak.

Rayan mengusap dahi. Dia merasa terpojok di sudut tembok tanpa jalan keluar. Pertanyaan Shiva tidak mungkin dihindari. “Saya… saya suka kok sama kehadiran kamu.” Ya, lebih baik menjawab jujur.

Shiva kembali menggandeng Rayan. “Ya udah, kalau gitu, nggak usah membahas soal kerepotan aku karena harus datang pagi-pagi ke apartemen kamu. Aku nggak akan melakukannya kalau merasa repot.”

Rayan menghela napas panjang. Perempuan benar-benar spesies yang kompleks. Emosi mereka sangat labil. Perasaan mereka dari kesal ke senang bisa berubah dalam hitungan detik.

**

## LIMA BELAS

SUDUT bibir Shiva mencuat saat melihat potongan buah apel dan pir yang sudah ditatanya dalam piring. Saatnya untuk beraksi. Setelah mengambil sebuah garpu, dia menghampiri Rayan yang duduk di sofa sambil menonton film. Laki-laki itu mengambil waktu untuk istirahat sejenak setelah bekerja beberapa jam di depan laptop. Tadi Shiva mengajaknya bergabung nonton film dokumenter yang dipilihnya sebagai amunisi untuk menghabiskan waktu di apartemen Rayan hari ini.

Shiva mengambil tempat persis di sisi Rayan. Dia pura-pura tidak menyadari saat Rayan menggerakkan tubuhnya sedikit menjauh, menjaga jarak. Dengan santai Shiva menusuk sepotong apel dan menyuapkan ke mulut. Sambil mengunyah, dia kembali menusuk potongan kedua, tapi kali ini dia menyodorkan potongan tersebut ke depan mulut Rayan.

“Kamu nggak mau?” tanyanya ketika Rayan hanya menatap garpu dan potongan buah di depannya.

“Padahal aku udah ngupas banyak,” katanya seolah kecewa.

“Mau kok.” Rayan membuka mulut dan menarik potongan apel tersebut dengan giginya, berusaha supaya tidak menyentuh garpu sama sekali.

Shiva menahan senyumnya. Laki-laki penurut seperti ini sangat menggemaskan. Dia tidak perlu khawatir akan sering terlibat perdebatan tidak penting yang hanya akan membuang energi. Shiva terus memindahkan isi piring, sebagian ke mulutnya dan sebagian lagi disuapkan kepada Rayan. Dia melakukannya sambil terus menonton dan bersikap seolah-olah yang dilakukannya adalah hal biasa. Dia pura-pura tidak peka dengan sikap kaku Rayan saat menyambut garpu yang disodorkannya.

“Saat orang nonton film dokumenter kayak gini.” Shiva menunjuk layat televisi dengan garpu di tangannya. “Selain tema yang menarik, pemilihan narator sangat penting untuk menarik perhatian penonton. Biarpun filmnya bagus, kalau suaranya naratornya cempreng dan intonasinya berantakan, *mood* penonton bisa ikutan ambyar.

Kebanyakan narator film dokumenter itu punya suara dalam dan berat yang enak didengar. Jenis suara yang emosinya sampai ke penonton. Dulu, saat awal-awal ngerjain film dokumenter dan mendengarkan suara kandidat narator untuk film itu, aku sering punya bayangan dan ekspektasi sendiri tentang tampang mereka. Karena suaranya enak banget didengar, aku pikir orangnya bakalan ganteng, atletis, dan *attitude*-nya bagus. Ternyata dugaanku sering melenceng. Kebanyakan dari mereka kalau nggak gendut banget, ya kurus banget, dan nyebelin. Suara ademnya jadi terasa seperti pembohongan publik. Hanya sedikit yang suaranya menggambarkan penampilan fisik dan *attitude*-nya"

"Karena itu kita sebaiknya memang nggak usah punya ekspektasi tinggi pada orang lain karena bisa bikin kita kecewa." Rayan belajar hal itu sejak kecil, ketika dia berusaha melakukan yang terbaik dengan harapan om dan tantenya akan menyayanginya. Harapannya kandas. Ketika dia bertemu Anjani dan mamanya, Rayan tidak punya ekspektasi apa pun. Cukup tidak dibuang ke jalan saja sudah cukup.

Ternyata, ketika dia tidak punya ekspektasi apa pun, Rayan kemudian menjalani kehidupan terbaik yang tidak pernah terbayangkan akan dialaminya.

“Tapi gimana dong kalau kita udah telanjur berharap pada seseorang?”

“Kalau gitu, kamu seharusnya udah siap untuk kecewa sih. Tapi semoga saja apa yang kamu harapkan itu akan terkabul, supaya kamu nggak perlu merasa kecewa.” Rayan tidak ingin Shiva merasakan pahitnya kekecewaan akibat harapannya yang tak kesampaian. Rayan tahu persis rasa sakit yang harus ditanggung karena ekspektasi yang patah.

Shiva meletakkan garpunya di atas piring yang nyaris kosong. Dia lalu mengangkat kaki dan bersila di atas sofa, menghadap Rayan. Ini adalah saat yang tepat untuk membuat situasi di antara mereka menjadi terang-benderang. Rayan mengatakan bahwa dia menyukai kehadirannya di sini. Laki-laki itu tidak keberatan membuang waktu menjadi *personal trainer*-nya. Dia juga sama sekali tidak menolak saat Shiva menyuapinya. Itu semua pertanda baik, kan?

Jadi, kenapa harus menunda sesuatu yang bisa dipercepat? Seperti slogan salah seorang mantan petinggi negara: Lebih Cepat Lebih Baik.

Shiva menatap Rayan tepat di bola matanya saat mengatakan, “Kalau aku bilang bahwa aku berharap jika kita bisa jadi pasangan karena aku jatuh cinta sama kamu, ekspektasiku nggak ketinggian dan kamu nggak akan mengecewakanku, kan?”

“Apa?” Rayan mendengar apa yang dikatakan Shiva dengan jelas, tapi rasanya absurd. Sesekali, Rayan tentu saja pernah punya dugaan bahwa Shiva menyukainya, dan hal itu menjadi alasan kenapa perempuan itu betah nongkrong di apartemennya, walaupun pada awal-awal kedatangannya komunikasi mereka tidak selancar sekarang. Namun seiring waktu, dugaan Rayan memudar dan menganggap Shiva rutin datang karena hubungan mereka sebagai teman sekolah sekaligus terikat karena pernikahan kakak-kakak mereka. Apalagi setelah melihat interaksi Shiva dan Aufar. Rayan sudah menyingkirkan dugaan soal Shiva tertarik padanya.

“Ya, aku tahu kalau kamu sekarang nggak punya perasaan suka sebesar yang aku rasakan padamu, tapi aku pikir kita akan jadi pasangan yang cocok. Aku suka bicara dan kamu selalu jadi pendengar yang baik. Kamu tenang dan sabar, sementara aku kadang grasah-grusuh. Selama menghabiskan waktu bersama, kita nggak pernah terlibat perdebatan yang prinsip, jadi intinya, aku rasa kita adalah contoh pasangan yang saling melengkapi. Soal rasa suka itu, aku yakin bisa menyusul. Aku memang nggak secantik dan seseksi artis atau *influencer* olahraga, tapi nggak jelek juga. Semakin sering kita persama, kamu pasti makin suka padaku. Hukum alam kayak gitu. Semakin kita dekat, akan semakin besar juga kemungkinan untuk saling jatuh cinta.”

“Kamu cantik banget.” Rayan merasa bodoh setelah mengucapkan kalimat itu. Dari sekian banyak yang disampaikan Shiva, dia hanya merespons di bagian yang memvalidasi kecantikan perempuan itu. “Eh, maksud saya….” Rayan tidak bisa menemukan kata-kata lanjutan untuk menyelamatkannya dari salah tingkah.

Shiva tersenyum lebar. “Kalau menurutmu aku cantik banget, harusnya nggak sulit dong untuk jatuh cinta padaku. Atau, penampilan fisikku yang menurut kamu oke, nggak sama dengan kepribadianku? Ada sikap atau tingkah lakuku yang nggak kamu suka dan kamu rasa nggak cocok sama kamu?”

Rayan mengusap dahi. “Kamu… kamu beneran suka padaku?” Dia merasa perlu menyakinkan hal itu terlebih dahulu. Shiva suka bercanda, jangan sampai ketika ditanggapi serius, dia kemudian tertawa dan mengatakan bahwa dia hanya nge-*prank* dan menggoda Rayan saja. Kalau itu sampai terjadi, malunya pasti luar biasa.

“Masa sih aku bohong soal ginian?” Shiva mengubah ekspresinya menjadi lebih serius. Mungkin saja senyumnya membuat Rayan meragukan pernyataan cintanya. “Kalau aku nggak punya perasaan padamu, aku nggak akan nongkrong di sini dan gangguin kamu nyaris tiap hari seperti nggak punya kerjaan lain. Ya, aku memang masih dalam mode pengangguran, tapi bisa aja cari kegiatan lain yang nggak melibatkan kamu. Aku yakin kamu sebenarnya bisa menebak apa yang aku rasa sebelum aku

nembak kamu tadi, kan?" Shiva memberi jeda bagi Rayan untuk merespons, tapi karena laki-laki itu masih tampak tidak yakin, dia melanjutkan, "Aku harus bilang apa supaya kamu percaya kalau aku beneran cinta sama kamu?"

Rayan masih diam.

Shiva menghela dan mengembuskan napas panjang. Dia sudah telanjur menyatakan perasaan, jadi sekalian saja. Masa bodoh soal rasa malu yang akan dirasakannya nanti kalau Rayan menolaknya. Dengan berani, Shiva mencondongkan tubuh ke arah Rayan. Sebelum Rayan menyadari maksudnya, Shiva melabuhkan ciuman pada bibir laki-laki itu. Satu detik... dua detik... tiga detik, Shiva menghitung dalam hati. Dia tidak merasakan penolakan yang diantisipasinya. Oke, itu artinya lampu hijau. Dia mengangkat kedua tangan dan mengalungkannya di leher Rayan. Dia menarik Rayan mendekat padanya sekaligus memersuasi supaya laki-laki itu mengikuti gerakan bibirnya.

Ternyata, berciuman itu adalah hal alami yang tidak perlu dipelajari. Yang perlu dilakukan hanyalah

mengikuti kata hati. Rayan menyadari hal itu ketika bibirnya bergerak membalas ciuman Shiva. Seharusnya dia tidak melakukannya karena ciuman membuat hubungan mereka akan menyeberang batas. Teman atau keluarga tidak berciuman di bibir. Hanya saja, kesadaran tentang kepatutan dan ketidakpatutan tidak bisa mengalahkan kata hati. Rayan tidak bisa membohongi diri sendiri kalau dia menikmati apa yang sekarang sedang dilakukannya bersama Shiva.

Setelah berciuman beberapa saat, Shiva melepaskan tautan bibirnya. Dia menjauhkan wajahnya supaya bisa menatap Rayan. “Jadi, kita udah resmi pacaran, kan?” Pertanyaannya lebih mirip pernyataan. “Kamu nggak bisa bilang tidak setelah membalas ciumanku.”

Rayan ikut menjauh. Dia menyugar. Seandainya saja semudah itu. “Maaf,” katanya. Dia tidak menyesali apa yang baru saja terjadi antara dia dan Shiva, dia hanya menyayangkan situasi mereka. “Pacaran nggak sesimpel yang kamu pikirkan.”

“Kamu nggak suka aku?” Shiva masih yakin dia tidak salah membaca gestur Rayan. Laki-laki itu tidak mungkin membalas ciumannya kalau tidak tertarik. Dia bukan tipe orang yang suka memanfaatkan kesempatan.

Rayan menggeleng. “Bukan, bukan karena itu.”

“Jadi kamu suka aku?” desak Shiva.

Rayan tidak mau menjadi pengecut yang tidak berani bertanggung jawab atas tindakannya. Dia kemudian mengangguk. “Saya… saya suka kamu, ta—”

“Nggak ada tapi,” potong Shiva cepat. “Aku suka kamu dan kamu juga suka padaku. Titik. Jadi, mulai sekarang, kita resmi pacaran!”

“Tunggu dulu!” Rayan menjulurkan tangan ke arah Shiva untuk meredakan antusiasme perempuan itu. “Kamu ingat kalau saya pernah bilang kalau nggak mau terlibat dalam hubungan yang nggak punya masa depan, kan?”

Dahi Shiva berkerut. “Aku ingat. Tapi kondisi kita kan nggak kayak gitu. Hubungan kita jelas punya masa

depan. Aku juga ingat kamu pernah bilang kalau pacaran untuk kamu berarti menjalin hubungan yang serius. Aku setuju sama kamu. Kita akan menjalin hubungan serius. Sangat serius."

Rayan memutuskan berterus-terang untuk membuat Shiva mengerti sudut pandangnya. "Ibumu perlu waktu yang lama banget sebelum menerima Mbak Jani sebagai menantu karena dia punya kriteria khusus untuk orang-orang yang masuk dalam keluarga kalian. Saya yakin syarat yang sama juga berlaku untuk orang yang akan menjadi pasangan kamu. Orangtuamu nggak akan menurunkan standar mereka untuk calon menantu sebanyak dua kali. Apalagi kamu perempuan. Mereka pasti berharap kamu akan menikah dengan pengusaha muda yang sukses. Pengusaha yang levelnya sama seperti Mas Dhyas."

"Sebenarnya Ibu nggak perlu waktu lama untuk menerima Mbak Jani. Kesannya jadi lama banget karena Mas Dhyas kehilangan jejak Mbak Jani yang pindah ke Papua setelah mereka putus." Shiva meluruskan kesalahpahaman Rayan. "Aku nggak ngerti kenapa kamu menganggap orangtuaku akan

jadi hambatan hubungan kita. Pasanganku yang nentuin ya aku, bukan mereka, Yang akan hidup sama dia itu aku, bukan orangtuaku. Aku juga nggak butuh pasangan konglomerat. Hidup nggak melulu soal uang. Kalau bicara uang, aku juga punya uang sendiri. Selain punya pekerjaan, aku juga punya warisan saham di perusahaan ayah, jadi sebenarnya aku nggak butuh uang pasanganku untuk memenuhi gaya hidupku. Aku cari pasangan yang aku cintai, bukan sponsor untuk ngasih duit."

Rayan mengembuskan napas panjang. Bagi Shiva, tentu saja semua gampang, tidak ada yang sulit karena dia berada pada posisi yang merasa dirinya bisa menentukan semua sendiri tanpa peduli pada rasa keberatan orang lain.

"Kenapa sih kamu suka merendahkan diri sendiri?" lanjut Shiva lagi. "Kamu digaji dengan dolar. Kalau misalnya aku nggak kerja, nggak punya saham, dan murni hanya menggantungkan hidup sama kamu, aku yakin kita bisa tetap hidup dengan nyaman."

Rayan ingin mengatakan bahwa gaya hidup Shiva berbeda dengannya, dan dia tidak mungkin meminta

Shiva menyesuaikan diri karena rasanya tidak bertanggung jawab ketika seseorang harus menurunkan standar demi pasangan yang tidak bisa membiayai gaya hidupnya seperti ketika masih lajang dan berada dalam kenyamanan yang didukung oleh keluarganya. Tapi Rayan membatalkan niat membantah Shiva karena tahu perempuan itu akan menggunakan argumen masuk akal lain untuk mendebatnya.

“Saya nggak bermaksud merendahkan diri, Shiva. Saya hanya realistis karena perbedaan latar belakang kita. Saya yakin kamu pasti tahu kalau saya bukan adik kandung Mbak Jani. Saya nggak pernah kenal ibu kandung saya karena dia sudah ninggalin saya ketika saya masih bayi. Kalaupun kamu bisa membujuk orangtuamu untuk menerima saya sebagai pasangan kamu dengan latar belakang keluarga yang berantakan kayak gitu, saya yakin mereka melakukannya dengan terpaksa.”

Shiva merengut. “Kamu terlalu berprasangka sama orangtuaku. Ibu tahu kok kenapa aku selalu nongkrong di sini. Dia tahu aku ngejar-ngejar kamu

dan dia nggak nggak masalah. Karena Ibu tahu, aku yakin Ayah juga tahu."

"Kamu bilang sama ibumu kalau kamu suka saya?" tanya Rayan tidak percaya.

Shiva mengangkat bahu. "Tanpa aku bilang pun Ibu sudah tahu. Nggak mungkin aku nongkrong di tempat orang setiap hari kalau nggak punya niat tertentu. Kamu aja tuh yang nggak sadar, atau hanya pura-pura nggak tahu aja."

"Mbak Jani... Mbak Jani juga tahu?" Rayan penasaran akan hal itu.

Kali ini Shiva tersenyum manis. "Tentu aja dia tahu."

Rayan mengusap dahi. Kakaknya tidak pernah menyinggung tentang Shiva ketika mereka bertemu dan menghabiskan waktu bersama. Shiva mungkin melarang Anjani menyinggung soal mereka, atau Anjani yang memang tidak mau terlalu ikut campur dalam urusan pribadinya.

"Banyak hal yang perlu dipikirkan sebelum kita mengambil keputusan untuk pacaran, Shiv. Itu bukan sesuatu yang bisa diputuskan secara instan."

Senyum Shiva menghilang. Dia bangkit dari duduknya. “Sebenarnya nggak ada yang perlu dipikirin kalau kamu nggak ribet. Tapi aku akan kelihatan nggak punya harga diri sama sekali kalau ngemis dan maksa supaya kamu menerima aku sebagai pacar. Aku pulang dulu biar kamu bisa berpikir. Hubungi aku kalau kamu sudah memutuskan untuk menerimaku, Tapi kalau nggak, blokir aja nomorku!” Shiva mengambil tasnya dan berjalan menuju pintu tanpa menoleh. Semoga saja strateginya tidak meleset, karena dia yakin Rayan akan menghubunginya. Jual mahal adalah cara terbaik untuk menarik perhatian laki-laki.

Rayan mengawasi kepergian Shiva. Sejujurnya, dia masih terkejut dengan peristiwa dan percakapan yang baru saja terjadi di sofanya. Dia perlu waktu untuk memproses semuanya dengan kepala dingin.

## ENAM BELAS

RAYAN mengawasi Anjani yang sibuk mencongkel tanah dalam pot untuk menggemburkannya. Sudah lebih dari satu jam Rayan menemani kakaknya melakukan pekerjaan yang sebenarnya tidak perlu

itu. Rayan mengatakan tidak perlu karena ada tukang kebun profesional yang bekerja khusus untuk mengurus taman dan kebun di rumah itu. Menurut Rayan, kesibukan Anjani mengecek taman di akhir pekan lebih terasa seperti usaha untuk membangun ikatan dengan tanamannya, bukan benar-benar untuk merawatnya.

Setiap kali melihat kakaknya yang tampak bahagia, Rayan selalu bersyukur karena merasa doa dan harapannya dikabulkan Tuhan. Anjani layak menerima semua yang dimilikinya saat ini sebagai kompensasi atas ketulusannya menyayangi adik yang mungkin saja menjadi alasan dari perpisahan orangtuanya. Kalau ibu kandung Rayan tidak hadir di antara ayahnya dan Mama, perceraian mereka mungkin tidak akan terjadi.

“Mbak…,” sapa Rayan pelan. Saat datang ke sini, dia sudah menyusun kata-kata yang hendak disampaikannya pada Anjani, tapi merencanakan dan mengeksekusi sebuah tindakan ternyata merupakan dua hal yang sangat berbeda. Selama satu jam ini, mulut Rayan berulang kali terbuka dan

terkatup lagi karena kata-kata yang sudah dihafalnya terlalu sulit untuk dikeluarkan.

“Ya?” Anjani menjawab tanpa mengangkat kepala. Dia tetap sibuk dengan sekop kecil berkebun di tangannya.

Rayan berdeham. “Shiva cerita apa aja sama Mbak Jani?” Kalimat pembuka itu akhirnya berhasil terlontar.

Pertanyaan itu cukup untuk mengalihkan perhatian Anjani dari tanamannya. Dia lantas meletakkan sekop, melepas sarung tangan, dan berdiri. “Kita ngobrol di dalam aja, yuk,” ajaknya.

Rayan ikut berdiri, menyusul Anjani yang bergegas masuk ke rumah. Melihat rekasi kakaknya, Rayan langsung tahu kalau dia sudah mendengar banyak hal dari Shiva. Artinya, selama ini Anjani menahan diri membahasnya karena menunggu Rayan yang memulai percakapan tentang hal itu.

“Mbak nggak bikin *brownies* karena nggak tahu kamu mau datang.” Anjani memilih *kitchen island* sebagai tempat ngobrol yang santai. “Biasanya

kamu ngabarin dulu kalau mau main ke sini, atau seringnya, Mbak yang nyuruh kamu datang kalau kamu udah lama nggak berkunjung. Jarang banget kamu tiba-tiba muncul kayak hari ini. Mbak senang sih kamu lebih spontan gini, tapi Mbak jadi nggak bisa nyiapin makanan kesukaan kamu."

"Nggak apa-apa, Mbak. Kue yang tinggi kalori juga nggak bagus kalau keseringan dimakan."

"Gulanya Mbak ganti sama stevia, jadi kalorinya udah berkurang banyak," bantah Anjani. Dia mengambil tempat di sebelah Rayan yang lebih dulu duduk. "Jadi, apa yang mau kamu tanyakan tentang Shiva sama Mbak?"

Rayan kembali berdeham. Sebenarnya, tidak mudah untuk membahas sesuatu yang sangat pribadi seperti ini kepada kakaknya, tetapi dia tidak punya pilihan karena rasa penasarannya harus dituntaskan. "Shiva bilang, dia cerita sama Mbak Jani tentang... hmm... ." Dia memberi jeda sejenak, "... tentang kami."

"Kalau dibilang Shiva cerita tentang kalian, sebenarnya kurang tepat juga sih.," jelas Anjani.

“Shiva bilang kalau dia pernah naksir berat kamu waktu masih SMA, dan ketika kalian ketemu lagi tempo hari, dia merasakan ketertarikan itu lagi. Dia lalu mutusin untuk deketin kamu. Tapi kamu pasti udah tahu itu, kan? Nggak mungkinlah ada orang yang dideketin ugal-ugal gitu nggak peka. Karena sekarang kamu udah ngomongin masalah ini secara terbuka, jadi Mbak mau tanya, gimana sih hubungan kalian sekarang? Mbak udah dua minggu nggak ketemu Shiva, jadi belum dapat *update* berita terbaru.”

Rayan menyugar. “Shiva seharusnya bersama orang yang lebih baik daripada aku, Mbak.”

“Orang yang lebih baik daripada kamu itu gimana?” tanya Anjani dengan nada tidak terima atas penilaian Rayan pada dirinya sendiri. “Patokan apa yang dipakai untuk menilai kalau seseorang itu lebih baik daripada kamu?”

Rayan mengangkat bahu. “Yang latar belakangnya setara, Mbak. Yang nggak akan terkaget-kaget ketika menemaninya belanja; yang bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan pergaulannya; yang bisa membuat

orangtuanya bangga ketika memperkenalkannya sebagai pasangan Shiva pada kolega mereka." Ada rasa getir ketika Rayan menyebutkan begitu banyak perbedaan yang terbentang di antara dirinya dan Shiva. Perbedaan itu sangat prinsip dan mendasar karena menyangkut starus sosial. Seorang perempuan akan lebih gampang diterima ketika menjalin hubungan dengan laki-laki dari keluarga ternama, tetapi pandangan orang akan melihatnya dengan sangat berbeda ketika ketika kasusnya dibalik. Laki-laki yang mencoba masuk dalam keluarga konglomerat akan dipandang sebelah mata dan dihujat sebagai pemburu harta dengan memanfaatkan cinta.

"Tahu nggak," sambut Anjani tersenyum. Dia meraih tangan Rayan dan menggenggamnya erat. "Saat Shiva pertama kali bilang suka sama kamu, Mbak juga mikir kayak kamu. Mbak berusaha meyakinkan dia kalau kamu bukan pasangan yang cocok untuk dia karena perbedaan kepribadian dan gaya hidup kalian."

"Aku sudah menduga Mbak juga akan menentangnya." Entah mengapa, Rayan merasa

sedikit kecewa, walaupun apa yang disampaikan kakaknya sama persis dengan apa yang ada di kepalanya, dan itu adalah pikiran yang sangat realistis.

“Tapi Shiva kemudian bikin Mbak lantas melihatnya dari perspektif dia. Kecocokan dia sama kamu itu yang tahu persis ya kalian berdua, bukan orang di luar hubungan kalian. Kami sebagai pengamat hanya bisa ngasih komentar sesuai dengan sudut pandang kami yang merasa kenal baik sama kepribadian kalian, dan penilaian kami bisa aja salah. Kedekatan emosi hubungan romantis dan antarkeluarga itu berbeda.”

Kata-kata Anjani sedikit melegakan Rayan. Meskipun dia merasa hubungannya dengan Shiva belum tentu akan terjalin dengan berbagai pertimbangan, rasanya senang saja tidak ditentang oleh kakaknya.

“Mungkin saja apa yang dirasakan Shiva padaku itu hanya euforia karena kenangan masa sekolah dulu.” Rayan mengutarakan salah satu teori masuk akal yang mampir di kepalanya setelah mendengar pernyataan cinta Shiva. Bukankah perempuan

cenderung meromantisasi masa lalu? Terutama pada cinta pertama mereka yang tak kesampaian. “Seperti yang Mbak bilang tadi, aku dan Shiva itu beda banget. Kami nggak akan jadi pasangan yang cocok.”

“Kamu sendiri, suka nggak sama Shiva?” tanya Anjani sambil menatap mata adiknya dalam-dalam.

“Sekadar suka aja nggak cukup untuk bikin hubungan berhasil kan, Mbak?”

“Tapi perasaan suka dan cocok itu adalah dasar hubungan yang bagus lho, Yan. Ketika kita menyukai dan menyayangi seseorang, kita akan berusaha untuk bikin dia selalu senang. Saat hubungan kayak gitu timbal balik, kita belajar menurunkan ego dan selalu mau berkompromi. Itu yang membuat hubungan yang dibangun dengan fondasi cinta itu lebih kokoh daripada hubungan yang dimulai tanpa cinta.”

Rayan terdiam.

“Kalau dengar dari jawaban kamu, Mbak Rasa kamu juga suka dan cinta sama Shiva. Kalau kamu beneran

cinta sama dia, jangan biarkan kekhawatiran kamu jadi penghalang. Ntar kamu nyesal lho kalau dia keburu *move on* dan ketemu orang lain."

"Mbak nggak merasa aneh kalau aku misalnya jadian sama Shiva? Maksudku, Mbak kan udah nikah sama Mas Dhyas. Masa aku sama Shiva lagi sih?"

"Memang nggak lazim sih, tapi kan nggak melanggar hukum juga. Nggak hukum agama atau hukum negara. Kita juga nggak bisa memilih mau jatuh cinta sama siapa, kan?" Anjani mengelus punggung tangan Rayan. "Ketika terlibat hubungan sama seseorang, yang harus kamu perhatiin itu adalah perasaan pasangan kamu, bukan gimana pandangan orang lain terhadap kamu. Kebahagiaan kita nggak dipengaruhi oleh pendapat mereka. Cuekin aja. Kamu baru boleh khawatir kalau yang keberatan itu adalah orangtua pasangan kamu. Tapi Mbak lihat, mereka nggak masalah kok. Shiva malahan sering diledekin sama Ibu karena menurut Ibu, Shiva akan bertepuk sebelah tangan. Ibu pikir kamu akan nolak Shiva karena dia ekstrover banget, sementara kamu introver. Ibu nggak mikir kalau sesuatu yang berbeda itu sering kali saling menarik."

Saat Shiva mengatakan bahwa ibunya tahu bahwa dia sedang mendekati dirinya, Rayan belum sepenuhnya yakin. Bisa saja Shiva mengatakan itu itu memudarkan kekhawatiran Rayan tentang restu yang mungkin akan jadi penghambat hubungan mereka, kan? Sekarang, setelah mendengar pernyataan Anjani, keraguan Rayan tentang apa yang dikatakan Shiva padanya menghilang. Tapi masih ada pertanyaan yang mengganjal dalam benaknya. Apakah Shiva dan dirinya akan menjadi pasangan yang cocok? Bagaimana jika perasaan yang menghinggapi mereka saat ini hanyalah efek kedekatan dari intensitas pertemuan semata? Kalau misalnya mereka berkomitmen dan kemudian berpisah setelah menyadari ada kecocokan yang tidak bisa dijembatani, pertemuan mereka sebagai keluarga di rumah Anjani pasti akan kikuk, kan?

Rayan menghela napas panjang. Urusan cinta ini menjadi urusan paling rumit yang menyita pikirannya di fase kehidupan dewasanya. Pekerjaan paling sulit pun belum pernah membuatnya pusing seperti ini.

**

## TUJUH BEIAS

RAYAN berpapasan dengan Aufar di dekat meja resepsionis *gym*. Ini pertama kalinya Rayan bertemu dengannya selama nyaris dua minggu ini datang latihan sendiri. Setelah Shiva meninggalkan apartemennya dengan dua pilihan antara menghubunginya atau memblokir nomornya, Rayan kembali pada rutinitas sebelum perempuan itu masuk dalam hari-harinya. Berolahraga di pagi hari, lalu menghabiskan siang dan malam hari dengan bekerja. Interaksinya dengan orang lain dibatasi layar laptop dan sebatas pesan serta panggilan telepon dari Anjani.

Rayan tentu saja tidak akan memblokir nomor Shiva, tetapi dia juga belum memutuskan untuk menghubungi perempuan itu. Menghubungi Shiva berarti menyetujui usulnya untuk berkomitmen sebagai pasangan. Itu adalah keputusan besar yang tidak mudah untuk diambil meskipun Rayan sudah tahu jika Anjani dan orangtua Shiva tidak keberatan.

“Hai,” tegur Aufar dengan ramah seperti biasanya.

Rayan membalas sapaan itu sembari tersenyum tipis. Dia sudah tahu perasaan Shiva padanya, tapi tetap saja masih merasakan aura persaingan dalam dirinya ketika melihat Aufar. Jatuh cinta ternyata membuat orang harus bergulat dengan berbagai emosi dalam diri sendiri.

“Shiva belum bisa latihan pagi lagi ya?” tanya Aufar. Dia tidak langsung melepas Rayan setelah bertegur sapa.

“Ya?” Rayan tidak mengerti pertanyaan Aufar. Dari mana laki-laki itu tahu kalau Shiva tidak datang latihan padahal mereka tidak pernah bertemu sejak Rayan datang latihan sendiri? Apakah Aufar sebenarnya ada di *gym* setiap pagi, tapi mereka tidak berpapasan saja? Ataukah dia berkomunikasi dengan Shiva melalui telepon? Kemungkinan terakhir itu tidak disukai Rayan.

“Dua minggu terakhir ini Shiva datang latihan sore. Katanya dia lagi nggak bisa latihan pagi, dan kamu harus kerja kalau sore, jadi kalian nggak bisa latihan bareng kayak biasanya.”

Rayang mengusap dahi. Dia pikir Shiva tidak pernah latihan lagi setelah meninggalkan apartemennya. Ternyata dia tidak bohong saat mengatakan menikmati latihan beban. “Iya, Shiva memang sedang nggak bisa latihan pagi,” ujarnya berusaha memberi kesan kalau dia juga tahu Shiva tetap datang latihan. Entah mengapa dia melakukannya. Rasanya hanya tidak rela saja kalau Aufar punya informasi lebih tentang Shiva.

“Oh ya, Shiva bilang dia mau ngenalin seseorang untuk jadi BA produk saya,” kata Aufar lagi. “Katanya supaya saya nggak ngerecokin kamu lagi. Kayaknya dia juga nggak mau pacarnya jadi konsumsi publik.”

“Bukannya BA untuk produk itu sudah ada ya?” Rayan sempat mendengar Shiva mengatakan bahwa Aufar sudah memilih salah seorang artis muda ternama untuk menjadi wajah depan produk *whey protein*-nya.

Aufar menyeringai kesal. “Sebenarnya memang udah tanda tangan kontrak dan siap syuting sejak dua bulan lalu sih, tapi dia kena masalah dan harus berhubungan sama polisi. Beritanya ramai banget di

acara gosip dan media sosial, jadi saya terpaksa harus membatalkan kontrak. Saya mau BA yang memberikan publisitas positif, bukan dikenal karena kelakuan buruknya. Jadi, kapan saya bisa ketemu orang yang direkomendasikan Shiva?"

Rayan tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Dia bahkan tidak tahu siapa orang yang dimaksud Shiva, tapi dia tidak mau membuat Aufar berpikir kalau dia dan Shiva tidak berkomunikasi. "Kalau waktunya udah cocok, Shiva pasti bisa segera mempertemukan kalian."

"Saya sebenarnya masih berharap kamu mau menjadi BA untuk produk itu. Kalau kamu yang jadi BA-nya, saya nggak perlu khawatir tentang publisitas buruk. Soal nilai kontrak, itu masih bisa dinegosiasikan."

"Bukan soal uang," ujar Rayan terus terang. "Saya hanya nggak bisa ekspresif saat berhadapan dengan kamera. Saya hanya akan jadi masalah kalau memaksakan diri mengambil pekerjaan itu."

"Saya nggak butuh orang yang ekspresif banget untuk produk itu. Saya malah mau yang *cool*.." Aufar

mengarahkan tangannya dari kepala hingga ke kaki Rayan. “Persis kayak kamu. Untuk syuting dan pemotretan, akan ada pengarah gaya, jadi sebenarnya nggak akan sulit. Kamu hanya perlu setuju dan mau tanda tangan kontrak aja.”

Rayan tidak berminat memperpanjang percakapan. “Saya harus segera pulang,” pamitnya pada Aufar.

Sampai di tempat parkir, Rayan tidak langsung memakai helm. Dia mengeluarkan ponsel dari tas untuk mengecek pesan masuk, walaupun tidak yakin akan menerima pesan. Dia mengembuskan napas berat. Urusan hati ini benar-benar menyebalkan karena sulit untuk tidak terdistraksi. Rayan merasa kepalanya dijajah.

Dia mungkin harus mengikuti kata hati seperti kebanyakan orang lain di dunia ketika jatuh cinta. Pikiran dan pertimbangan tidak terlalu dibutuhkan. Seperti apa yang dikatakan Shiva: Jangan membuat sesuatu yang simpel menjadi ruwet.

Rayan mulai mengetik pesan di ponselnya. Setelah kalimat itu utuh, dia membacanya dan menggeleng. Pesan itu lantas dihapusnya.

Rayan menyugar, menyingkirkan rambutnya yang menutupi mata. Kenapa dia jadi pengecut seperti ini? Hanya ada satu cara untuk meredakan keresahan yang mengganggunya selama dua minggu terakhir ini. Shiva tidak akan menghargai laki-laki yang terlalu lama berpikir sebelum mengambil keputusan. Harga dirinya sebagai perempuan pasti akan terluka.

Rayan kembali mengetik pesan. Kali ini dia tidak membaca ulang pesannya, tetapi langsung mengirimkannya.

**

Saat turun dari kamarnya, Shiva melihat ibunya sedang duduk santai di sofa ruang tengah. Dia lantas ikut bergabung denganibunya.

“Ibu nggak ada kegiatan hari ini?” tanya Shiva. “Biasanya kalau *weekday* gini jadwal Ibu penuh sampai sore.”

“Kamu yang tumben jam segini ada di rumah saat *weekday*. Biasanya kan kamu nongrong di *gym* dan apartemen Rayan.” Danila mengamati Shiva yang masih memakai piama. Matanya

membelalak saat menyadari sesuatu. “Kamu beneran udah bilang cinta Rayan terus ditolak? Jadi karena itulah kamu nongkrong di rumah aja? Kemarin juga kamu masih ada di rumah saat Ibu keluar, padahal Ibu keluarnya udah siang! Rayan bilang apa saat nolak kamu?” pertanyaan beruntunnya memborbardir Shiva.

Shiva mencebik. “Siapa bilang aku ditolak?”

“Jadi kamu diterima?” cecar Danila lagi. “Terus, kalau udah resmi pacaran, bukannya kamu harusnya malah makin semangat ketemu dia? Kenapa kamu malah di rumah aja kayak gini? *Couple* yang baru jadian itu biasanya masih menggebu-gebu dan selalu mau barengan.”

Shiva menggeleng-geleng melihat semangat ibunya membahas persoalan asmaranya. “Kami belum jadian sih.”

“Kamu sebenernya sudah bilang suka ke Rayan atau belum sih?” Danila kehilangan kesabaran. “Jawaban kamu ambigu banget.”

Shiva meringis melihat kekesalan ibunya. “Aku udah nembak Rayan, tapi dia belum ngasih jawaban.”

Danila berdecak. “Itu artinya kamu ditolak, Shiva! Rayan cuma nggak tega aja ngomong frontal.”

Shiva mendelik sebal. “Aku nggak mungkin ditolak, Bu. Rayan aja yang kelewat banyak pertimbangan. Dia khawatir nggak diterima Ayah dan Ibu. Dia takut kalau hubungan kami berimbas pada Mas Dhyas dan Mbak Jani. Pikirannya ribet. Tapi aku yakin Rayan nggak akan menolak.”

“Apa yang bikin kamu seyakin itu?”

“Ada deh.” Shiva tidak mungkin mengatakan bahwa dia tahu Rayan juga punya perasaan istimewa padanya dari cara laki-laki itu membalas ciumannya. Dia sudah dicap sinting oleh ibunya saat mengatakan akan menyatakan cinta lebih dulu. Ibunya bisa semaput kalau tahu dia mencium Rayan.

“Ibu kok nggak bisa seyakin kamu ya?” Danila masih tampak skeptis.

“Jadi orang tuh jangan terlalu pesimis, Bu. Lihat aja, aku pasti bisa mengajak Rayan datang ke rumah ini untuk ketemu Ayah dan Ibu.”

Danila menepuk lengan Shiva. “Ibu kagum sama kepercayaan diri kamu, tapi sekaligus khawatir karena kamu pasti sakit hati kalau apa yang kamu anggap udah ada dalam genggamanmu ternyata lepas.”

Nada notifikasi dari ponsel yang tadi Shiva letakkan di atas meja membuatnya meraih benda itu. Matanya berbinar saat melihat nama pengirim pesan. “Dari Rayan!” serunya keras. “Aku sudah bilang kalau dia nggak mungkin menolak aku. Dia hanya butuh waktu aja  untuk mengakui bahwa dia juga cinta banget dan nggak bisa hidup tanpa aku.”

Danila mencibir. “Lebay!” Dia meraih ponsel di tangan Shiva karena penasaran dengan isi pesan Rayan. Setelah mengenal Rayan cukup lama, rasanya masih agak sulit percaya kalau adik Anjani itu bisa mengetikkan kata-kata romantis yang menyatakan perasaan cinta. Rayan terlihat terlalu dingin untuk melakukan hal seperti itu.

*Besok mau latihan bareng? Saya tunggu di apartemen kayak biasa, atau mau saya jemput?*

Dahi Danila berkerut saat membaca pesan itu. Dia membaca ulang untuk meyakinkan kalau dia memang tidak salah baca. “Bagian mana dari pesan ini yang bilang kalau Rayan juga mencintaimu?”

Shiva menarik ponselnya dari tangan ibunya. “Yang ngerti isi pesannya tuh aku, Bu.”

**

## DELAPAN BELAS

SHIVA menunggu dua hari sebelum kembali mengunjungi apartemen Rayan setelah menerima pesan laki-laki itu. Pesan yang sengaja tidak dibalasnya.

Rayan sudah membuatnya menunggu dua minggu, jadi dia juga harus diberi jeda sebelum mendapatkan jawaban atas pertanyaannya. Ini bukan soal balas-membalas, Shiva hanya ingin Rayan tahu bahwa meskipun dia yang lebih dulu mengejar Rayan, dia tidak akan selalu patuh mengikuti perintahnya. Dia tidak akan segera datang hanya karena Rayan

meminta. Hubungan mereka seharusnya sejajar. Segala sesuatu harus dibicarakan sebelum keputusan diambil.

Pintu apartemen Rayan segera terbuka begitu telunjuk Shiva terangkat dari tombol bel. Sepertinya Rayan memang sengaja menunggunya sehingga bisa berada di dekat pintu secepat itu.

Shiva tidak langsung masuk seperti biasa ketika pintu terbuka dan Rayan menyingkir ke samping untuk memberi ruang. Dia tetap berdiri di luar apartemen.

“Silakan masuk,” kata Rayan kikuk. Ekspresi Shiva yang tampak serius membuatnya agak khawatir. Apakah dia berubah pikiran? Rayan bertanya dalam hati. Apakah kedatangan Shiva hanya untuk menegaskan bahwa dia akhirnya memilih menarik pernyataan cintanya setelah menyadari kalau dirinya terlalu berharga untuk seorang laki-laki yang butuh waktu panjang untuk mengakui perasaannya sendiri?

“Kamu nggak mau mengatakan sesuatu dulu?” tanya Shiva. Sulit untuk mempertahankan raut serius saat melihat tampang bersalah Rayan. Laki-laki itu seperti

seorang yang sedang menunggu hakim yang hendak menjatuhkan hukuman setelah terbukti bersalah.

Rayan menyugar. “Saya… saya minta maaf, Shiv.”

“Minta maaf untuk apa?” Nada Shiva terdengar sedatar yang diinginkannya. “Memangnya kamu merasa punya salah?”

Rayan mengusap dahi. “Maaf karena saya nggak sejujur kamu dalam mengakui perasaan.” Kata-kata Rayan keluar lebih lancar. “Maaf karena saya terlalu banyak mikir sehingga terkesan nggak menghargai perasaan kamu. Maaf ka—”

“Oke, kamu aku maafin,” potong Shiva sambil menerobos masuk. “Lain kali jangan bikin aku nunggu terlalu lama untuk sesuatu yang sebenarnya sudah kamu tahu akan jawab ‘iya’. Aku orangnya nggak sabaran.”

“Maaf.” Rayan menutup pintu dan mengikuti Shiva yang menuju ruang tengah dan duduk di sofa. Dia mengambil tempat di sisi Shiva.

“Menurutmu, apa hal pertama yang sebaiknya dilakukan pasangan yang baru saja resmi pacaran?” tanya Shiva.

Itu pertanyaan yang sulit dijawab Rayan karena dia tidak punya pengalaman tentang hal itu. Dia memilih jawaban aman. “Tiap pasangan pasti punya keinginan berbeda-beda. Kamu mau ngapain? Makan di luar? Nonton di bioskop? Jalan-jalan? Kita bisa melakukan apa pun yang kamu mau.”

“Kencan di luar memang menyenangkan.” Shiva mengangguk setuju. “Kita bisa melakukannya di akhir pekan, atau saat kamu nggak sibuk. Menurutku, hal pertama yang pasangan baru harus lakukan itu adalah membahas *do and don’t* untuk menghindari kesalahpahaman dan menimalisilir perdebatan.”

Rayan tidak berpikir soal itu, tapi memang ada baiknya membahas tentang peraturan yang mereka sepakati dalam hubungan. “Oke, apa yang harus dan yang nggak boleh saya lakukan?” tanyanya.

“Bukan kamu aja, tapi kita,” ralat Shiva. “Aturan itu mengikat kita berdua, bukan salah seorang dari kita.”

“Ooh… oke.”

“Kalau gitu, aku dulu yang ngajuin *rules* yang aku mau. Nggak banyak sih. Aku hanya mau komunikasi kita lancar, karena hubungan yang sehat itu tergantung pada komunikasi pasangan. Jadi kalau ada sesuatu yang pengin kamu tahu tentang aku, langsung tanyain aja. Jangan nyimpan rahasia atau nyembunyiin apa pun dari aku.”

Kedengarannya sangat mudah. “Oke,” jawab Rayan cepat, tanpa keraguan sama sekali. Dia tidak punya rahasia yang harus disembunyikan dari Shiva. Bagian tergelap dari hidupnya adalah Om dan Tante dari keluarga ibunya, tapi mereka sudah tertinggal jauh di belakang dan terputus dari rantai kehidupannya di masa sekarang. Mereka bukan masalah lagi.

“Kamu sendiri punya *rules* apa untuk kita?” tanya Shiva.

Rayan berpikir sejenak lalu menggeleng. “Nggak ada.” Sejujurnya, dia tidak pernah membayangkan bahwa pembahasan pertama ketika berpasangan adalah menetapkan aturan supaya hubungan itu memiliki panduan yang jelas.

“*Rules* itu bisa ditambahkan sambil jalan. Itu bukan kontrak yang ditandatangani di awal dan nggak ada ruang negoisasi untuk merevisinya di tengah jalan.”

“Oke.”

Shiva menatap Rayan tepat di bola matanya. Dia berdeham. “Kita udah resmi pacaran. Kamu nggak pengin memeluk atau menciumku sebagai tanda jadian gitu? Nggak mungkin aku terus yang harus duluan memulai, kan?”

**

Shiva mendekati Rayan yang duduk di depan *kitchen island*. Sekitar setengah jam yang lalu, dia mendengar Rayan mengucapkan salam kepada anggota timnya setelah mengakhiri *meeting* daring. Biasanya Rayan mengambil jeda sebentar setelah rapat sebelum mulai bekerja. Hari ini dia tidak segera meninggalkan laptopnya. Sepertinya dia sedang dikejar tenggat waktu proyek.

Shiva meletakkan remote yang ada di tangannya dan berjalan menuju dapur. Biasanya Rayan yang menyiapkan makan siang mereka. Dia suka

melakukannya, jadi Shiva membiarkannya. Dia hanya membantu mengupas dan mencincang bumbu. Kelihatannya hari ini dialah yang harus menjadi koki, supaya konsentrasi Rayan dalam bekerja tidak terganggu. Membuat steik dada ayam tidak akan sulit. Shiva hanya perlu memarinasi ayam, membiarkan bumbunya meresap, dan memanggangnya. Menyiapkan asparagus dan wortel sebagai sayuran pendamping juga gampang.

Langkah Shiva yang hendak menuju kulkas untuk mengeluarkan bahan makanan terhenti di belakang Rayan. Dahinya mengernyit saat melihat layar laptop yang sedang dipelototi Rayan. Pacarnya itu ternyata tidak sedang berjibaku dengan kode-kode yang tidak dimengerti Shiva. Rayan sibuk dengan hal lain yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan.

Shiva menunduk dan meletakkan dagunya di bahu Rayan, ikut mengamati layar laptop. “Kamu mau beli mobil?” tanyanya. “Kamu belum butuh-butuh amat, kan?”

“Sekarang aku butuh,” jawab Rayan. Dia terus membaca spesifikasi mobil yang sedang dilihatnya.

“Aku pikir kamu cinta banget sama motor kamu dan nggak berniat menggantinya dengan mobil.”

“Aku nggak mungkin membonceng mu ke mana-mana.  Risiko naik motor itu lebih besar daripada naik mobil. Panas dan nggak nyaman juga untuk kamu.”

“Kalau mau keluar bersama, kita bisa pakai mobilku,” usul Shiva.

Rayan menggeleng. “Aku lebih suka punya mobil sendiri. Kita udah jadi pasangan, jadi aku lebih suka punya kendaraan sendiri daripada numpang sama pasanganku.”

“Oh, jadi ini tentang harga diri ya?” Shiva mengecup pipi Rayan dan mengangkat kepalanya menjauh. Dia lalu menarik kursi tinggi dan ikut duduk merapat pada Rayan. “Oke, kalau gitu, mari kita lihat mobil pilihan pacarku yang ganteng ini.”

Rayan mendorong laptopnya mendekati Shiva. “Ini beberapa model SUV yang aku suka. Atau kamu punya masukan? Mungkin aja kamu nggak suka nyetir mobil yang lumayan besar kayak gini.”

“Ini mobil kamu, Sayang, jangan aku yang pilih dong. Kamu pasti punya mobil impian sendiri, jadi ikuti kata hati kamu aja. Kalau misalnya aku harus pakai mobil kamu, nggak masalah juga kok. Aku bisa nyetir mobil apa pun. Untuk aku, mobil itu hanya alat transportasi aja sih.”

Rayan menekan *keyboard* laptopnya dan memperbesar tampilan sebuah mobil di layar. “Aku suka yang ini,” katanya.

Shiva mengamati gambar mobil Land Cruiser itu sambil tersenyum. “Memang cocok sama kamu sih. Sama-sama kokoh dan ganteng.”

Rayan meringis. Dia masih perlu membiasakan diri menerima godaan Shiva. “Cuma harganya lumayan menguras tabungan. Aku masih ragu apakah *worth it*. Atau lebih baik aku beli yang lebih murah aja ya?”

“Ada harga ada kualitas,” sambut Shiva. “Menurutku, kamu layak kok membeli mobil impianmu setelah bekerja keras. Itu semacam *reward* untuk diri sendiri. Aku yakin perencanaan keuangan kamu bagus. Kamu nggak akan berpikir untuk beli Land Cruiser kalau uang yang kamu punya hanya cukup untuk

mobil dan kamu nggak punya dana cadangan untuk hal-hal lain. Kamu udah punya apartemen ini, jadi selain mobil, barang apa lagi yang perlu dana besar yang pengin kamu beli dalam waktu dekat?"

Rayan berpikir sejenak dan menggeleng. "Nggak ada sih."

"Kalau gitu, beli aja!"

Senyum Rayan mengembang. Semua yang dikatakan Shiva benar. Membeli mobil impiannya adalah *reward* untuk diri sendiri. Dia kembali mengamati layar laptop. "Ada beberapa pilihan warna. Kamu suka warna apa?"

Shiva tertawa. "Nggak usah pura-pura tanya gitu deh. Aku tahu kamu hanya suka warna hitam. Iya, kan?"

Rayan tersipu karena Shiva ternyata lebih mengenalnya daripada yang dia pikir. "Tapi, kalau kamu suka warna lain, nggak apa-apa kok. Ini han—"

"Ini mobil kamu, Sayang. Aku nggak mau jadi diktator yang warna mobil pun harus ngikutin kemauanmu. Jadi, kapan kita ke *showroom?*"

“Kamu mau ikut?” tanya Rayan.

Shiva mencemberut. “Tentu saja aku ikut. Aku harus jadi orang pertama yang duduk di sebelah kamu di mobil baru itu. Sekarang aja, gimana?” usul Shiva. “Biar kita sekalian makan di luar. Buat perayaan gitu.”

“Belum bisa hari ini sih. Aku nggak nyimpan banyak uang di rekening bank biasa, jadi harus cairin reksa dana dulu. Biasanya, sebagian hasil *withdraw* profit saham aku masukin dalam reksa dana yang risikonya jauh lebih minim ketimbang saham.” Antusiasme Shiva menghangatkan hati Rayan. Mobil bukanlah barang mewah untuk perempuan yang terlahir dalam keluarga konglomerat itu, jadi semangatnya untuk merayakan mobil pertama Rayan terasa sangat menyentuh. Setelah Anjani, Mama, dan keluarga Om Ramdan, Shiva adalah hal terbaik yang perbaik yang datang dalam hidup Rayan.

Shiva memutar bola mata. “Aku bilang juga apa, perencanaan keuangan kamu memang bagus. Kamu nggak perlu sok kere dan kelihatan mikir banget gitu saat mau beli mobil impian kamu sendiri! Aku hampir aja kasihan dan mau nawarin pinjemin duit,

tapi nggak berani karena takut kamu putusin. Tipe kayak kamu tuh pasti gampang tersinggung kalau ditawarin duit sama pasangan, padahal sebenarnya nggak masalah."

Meminjam uang dari pacar adalah masalah besar untuk Rayan. Dia tidak akan pernah melakukannya. Namun, dia enggan berdebat dengan Shiva.

**

## SEMBILAN BELAS

DULU, ketika perpapasan dengan pasangan yang berjalan sambil bergandengan tangan di mal atau tempat umum lain, Rayan tidak pernah membayangkan dirinya akan menjadi salah seorang dari mereka. Dia selalu merasa bahwa dirinya bukan orang romantis yang akan nyaman melakukan kontak fisik di depan umum. Ternyata dia salah menilai dirinya sendiri, karena dia sama sekali tidak merasakan kecanggungan itu saat berjalan bersisian bersama Shiva dengan tangan bertaut.

Rasanya malah menyenangkan, karena meskipun mereka tak selalu bercakap-cakap, tapi Rayan tahu

Shiva ada di dekatnya dari rasa hangat yang menyebar di telapak tangan mereka yang saling menempel.

"Aku tahu restoran yang aman untuk makan sampai kenyang tanpa harus *cheat day*." Shiva mengarahkan langkah Rayan menuju eskalator. Mereka baru saja keluar dari bioskop.

"*Cheat day* juga nggak apa-apa," sambut Rayan. "Kita kan jarang makan di luar." Dia tidak mau Shiva merasa harus mengikuti kebiasaan makannya yang menurut kebanyakan orang pasti sangat membosankan dan tidak variatif. Sesekali Shiva pasti ingin makan sesuatu yang digoreng atau makanan penutup manis yang lumayan tinggi kalori. Apalagi mereka sekarang sedang berada di luar.

"Jangan dong. Aku juga udah terbiasa makan tinggi protein, jadi udah nggak *craving* sama gorengan dan *dessert* lagi. Kebiasaan tuh yang sulit ya memulainya. Keseringan melonggarkan aturan takutnya malah bablas balik ke setelan awal."

"Kalau udah terbiasa sama polanya nggak akan bablas sih. Untuk dapatin massa otot yang aku

punya sekarang, aku harus melakukan fase *bulking* dan *cutting* berulang kali. Aku makan lumayan banyak saat lagi *bulking* karena harus surplus kalori, tapi nggak masalah saat harus balik *cutting* lagi."

Shiva mendongak menatap Rayan. Dia tersenyum lebar. "Kamu punya foto-foto fase akhir *bulking* sebelum mulai *cutting?* Kamu pasti *cute* banget pas *chubby* gitu. Aku jadi penasaran pengin lihat."

Rayan ikut tersenyum. "Nggak ada orang yang kelihatan *cute* pas lagi gendut."

"Aku yakin kamu pasti *cute*," bantah Shiva tak mau kalah. "Lihat fotonya dong!"

"Nggak ada foto," elak Rayan. "Aku nggak suka fotoin diri sendiri."

"Padahal bagus lho punya foto *before-after* gitu biar kelihatan progres pertumbuhan massa ototnya. Aku bikin foto diri tiap minggu setelah mulai aktif nge-*gym* beberapa bulan lalu. Senang aja lihat progresku sendiri. Nggak sia-sia aku capek dan

ngerasain *doms* tiap kali habis latihan. Nanti aku tunjukkin deh. Kamu pasti suka melihat transformasiku dari yang nyaris lurus ke atas jadi berlekuk dan seksi. Ya, belum seseksi para *coach* yang jadi i*nfluencer* itu karena masih butuh waktu, tapi aku kelihatan jauh lebih keren sekarang ketimbang sebelum mulai latihan sama kamu."

"Kamu beneran rutin bikin foto untuk merekam progres latihan kamu?" tanya Rayan tidak percaya Shiva ternyata seserius itu menjalani latihan yang Rayan pikir hanya dilakukannya dengan iseng untuk mengisi waktu.

Shiva mengangguk. "Iya dong. Harus banget untuk jadi motivasi diri sendiri biar nggak malas latihan. Bukan foto aja sih. Video juga, Cuma belum aku *edit* aja. Kalau nanti aku tiba-tiba  kepengin banting setir jadi *influencer*, progres latihan dari *zero to hero* itu bisa jadi portofolio sekaligus testimoni yang bakal dipercayai para *follower*-ku." Shiva menunjuk ke depan mereka. "Itu restoran tempat kita makan hari ini."

Rayan tersenyum melihat restoran yang ditunjuk Shiva. Seharusnya dia sudah menduga saat Shiva mengatakan bahwa mereka bisa makan kenyang, tanpa takut dengan kalori yang tinggi karena ada banyak menu seperti itu yang bisa dipilih di restoran Jepang.

Mereka disambut oleh pelayan restoran yang lantas mengantar mereka ke meja bagian dalam restoran. Rayan membiarkan Shiva yang memesan untuk mereka berdua. Meskipun tidak sering makan di tempat seperti itu, Rayan lumayan familier karena Anjani dan Dhyas yang suka makanan Jepang hampir selalu memilih restoran Jepang saat mereka mengajaknya makan bersama di luar rumah.

“Kamu mau lihat foto dan video progres hasil latihan bebanku?” Shiva kembali pada topik percakapan yang sempat terputus setelah selesai memesan makanan melalui *barcode* yang disediakan di atas meja.

Rayan mengangguk.

Shiva membuka galeri ponselnya. “Tapi jangan kaget kalau *outfit*-nya jauh lebih seksi dan minim daripada

saat latihan ya. *Outfit* minim itu penting untuk memperlihatkan otot *back* dan *glutes* supaya lebih jelas." Dia mengulurkan ponselnya pada Rayan.

Mata Rayan melebar saat foto-foto itu. Saat Shiva menyebutkan pakaian seksi, dia tidak menyangka akan seterbuka itu. Baju senam yang dipakai Shiva di foto itu *backless*, memperlihatkan hampir seluruh bagian punggungnya. Celananya hanya sepaha. Untung saja Shiva tidak memakai pakaian seperti itu saat ke *gym* karena Rayan pasti akan kesulitan berkonsentrasi membantunya latihan. Bagaimanapun, dia laki-laki normal. Tanpa pakaian seksi saja, Shiva sudah menarik perhatiannya untuk diamati.

Setelah melihat beberapa saat, Rayan mengembalikan ponsel Shiva.

"Nggak dilihat semua?" tanya Shiva. "Videonya belum kamu buka lho."

Rayan menggeleng. "Jangan sekarang, lain kali aja. Kalau melihat terlalu banyak dan terlalu lama, aku takut foto-foto kamu bakal nempel di kepalaku," katanya terus terang. "Apa yang aku lihat bisa

memancing imajinasi lebih dan itu bahaya. Apalagi kita hanya berdua di apartemen. Gampang banget untuk tergoda melanggar batasan. Kalau itu sampai terjadi, kamu sebagai perempuan menjadi pihak yang paling rugi."

Shiva tertawa mendengar ucapan Rayan yang serius. "Kamu itu orang paling kuat pengendalian dirinya yang pernah kukenal. Isi kepala kamu itu logika semua. Aku yakin kamu nggak akan tergoda walaupun aku pancing-pancing."

"Jangan terlalu yakin gitu," bantah Rayan. "Aku laki-laki normal. Nggak dipancing pun aku bisa saja tergoda,"

Shiva menggeleng. "Aku tetap yakin kamu nggak akan tergoda untuk melanggar batas, jadi kita nggak akan sampai pada tahap yang kamu khawatirkan itu."

"Jangan terlalu percaya sama aku." Rayan ikut menggeleng. "Aku manusia, bukan malaikat. Aku bilang begini supaya kita sama-sama saling jaga aja. Hubungan kita nggak melulu tentang kita berdua aja karena ada Mas Dhyas dan Mbak jani yang terlibat di

dalamnya. Kalau kita menjalani hubungan ini dengan bebas tanpa kontrol, dan suatu saat kita akhirnya putus, rasanya pasti nggak nyaman ketika bertemu kembali. Terutama untuk kamu, karena kamu perempuan."

Shiva meletakkan siku di atas meja dan menopang sebelah wajah dengan telapak tangan. Dia menatap Rayan intens. "Karena aku perempuan, seharusnya aku yang mengkhawatirkan hal-hal seperti itu. Kenapa sih kamu kedengaran pesimis banget sama hubungan ini? Padahal, karena kita meniatkan hubungan ini serius, bukannya mikir tentang putus, kamu harusnya mikir tentang pernikahan. Ya, nggak dalam waktu dekat sih, tapi arahnya ke sana."

"Bukan pesimis." Rayan membalas tatapan Shiva. "Aku hanya memikirkan segala kemungkinan. Hubungan kita masih baru banget, jadi euforianya masih tinggi. Semua masih terasa menyenangkan. Setelah euforia mulai mereda, perlahan, kita mungkin akan menemukan banyak perbedaan yang sekarang belum kita sadari. Ketika perbedaan itu menjelma jadi ketidakcocokan yang sulit

dijembatani, kita nggak mungkin memaksakan untuk tetap bersama, kan?"

"Menurutmu, siapa di antara kita yang akan lebih terbebani seandainya kita nanti beneran menemukan ketidakcocokan?" tanya Shiva.

"Tentu saja kamu."

"Aahh…!" Shiva mengangguk-angguk dengan senyum jailnya yang khas. "Kita kembali lagi pada pembahasan soal perbedaan latar belakang keluarga ya? Aku pikir setelah resmi pacaran kayak gini, kita udah sepakat untuk nggak mempermasalahkan itu lagi."

"Perbedaan yang aku maksud bukan soal latar belakang keluarga aja, Shiv. Sekarang kamu masih jeda dan menikmati liburan yang panjang banget. Saat kamu udah balik kerja di Amerika atau tempat lain, hubungan kita nggak akan seperti sekarang. Kita akan sama-sama sibuk dan perbedaan waktu membuat kita kesulitan untuk berkomunikasi. Jarak dan intensitas pertemuan itu berbanding lurus dengan keterkaitan emosi. Lama-lama, perasaanmu padaku mungkin akan memudar."

Apa yang dikatakan Rayan tidak salah. Shiva teringat dua hubungannya yang kandas karena dia enggan terlibat asmara jarak jauh. Namun, dia tidak ingin mengakuinya. “Kenapa kamu yakin banget perasaanku yang akan memudar? Kenapa bukan kamu yang nggak cinta aku lagi seandainya kita beneran LDR?”

Rayan mengangkat bahu. “Teman kantorku.dulu pernah bilang bahwa alasan utama orang yang LDR itu kehilangan rasa cinta adalah karena mereka bertemu dengan orang baru yang terasa lebih nyaman diajak ngobrol karena dia berada di dekat mereka. Pacarnya yang jauh ikut berjarak secara emosi. Di antara kita, yang aktif bertemu orang dan punya kepribadian menyenangkan itu kamu. Aku bukan orang yang gampang melakukan pendekatan dengan orang baru.”

Shiva berdecak. “Maksud kamu, di antara kita, akulah yang paling besar kemungkinan untuk selingkuh?”

“Astaga, aku nggak bilang gitu!” bantah Rayan cepat. “Aku hanya bicara soal kemungkinan berdasarkan kepribadian kita.”

“Menurutku, kamu mikirnya terlalu jauh sih. Mungkin aja aku nggak akan balik luar negeri lagi. Studio tempat aku kerja di LA ikut hangus dan rata dengan tanah saat peristiwa kebakaran hebat bulan lalu. Nggak tahu kapan bisa dibangun ulang karena walaupun diasuransikan, tetap aja butuh waktu cukup lama bagi para pengusaha perfilman untuk memulai usahanya kembali. Shera juga lagi siap-siap pulang karena kantornya ikut terdampak dan terpaksa harus merumahkan sebagian besar pegawainya. Dia termasuk bagian dari efisiensi itu. Kalau dia tertarik untuk bikin bisnis di sini, aku mungkin akan mempertimbangkan usul Ibu yang minta aku bikin rumah produksi. Shera suka pekerjaan administrasi, jadi usul Ibu terasa lebih masuk akal.”

Rayan senang mendengar kemungkinan Shiva tidak akan kembali ke luar negeri, tapi dia tidak memperlihatkannya karena terkesan tidak berempati pada pacarnya yang terancam tidak mendapatkan proyek baru dalam waktu dekat.

“Hei, kalau Shera pulang, kamu nggak akan salah ngenalin dia sebagai aku, kan?”

Rayan lega karena perhatian Shiva teralihkan. Dia merasa bersalah karena setelah dia pikir lagi, ucapannya tadi memang cenderung mengatakan bahwa Shiva lebih gampang berpindah hati daripada dirinya. Shiva pasti tersinggung dan merasa diremehkan.

“Tidak, aku nggak mungkin salah ngenalin kalian,” jawab Rayan cepat. Dia bersyukur karena Shiva tidak memperpanjang topik percakapan yang berpeluang membuat suasana hati pacarnya itu memburuk

## DUA PULUH

PERBEDAAN paling nyata yang Rayan rasakan antara menjadi bujangan dan berpasangan adalah soal kompromi. Ketika masih lajang, dia memutuskan segala sesuatu berdasarkan hasil pemikirannya sendiri, karena hanya dirinyalah yang akan merasakan segala impak dari keputusan yang diambilnya.

Sekarang, saat Rayan sudah mengikat komitmen dengan Shiva, penting untuk melibatkan pacarnya dalam pengambilan keputusan. Hal itu tidak selalu buruk karena berdiskusi membuatnya jadi lebih

terbuka mengutarakan perasaan dan pendapatnya. Rayan tidak pernah melakukan hal seperti itu sebelumnya, bahkan pada Anjani yang merupakan orang terdekatnya. Agak menakubkan ketika Rayan menyadari bahwa dia sebenarnya bisa membuka diri pada orang lain ketika telah merasa sangat nyaman. Shiva memberikan aura kenyamanan itu. Mungkin karena sifat Shiva yang terbuka dan blak-blakan cenderung menular sehingga memudahkan Rayan menjadi lebih ekspresif daripada sebelumnya.

Shiva membuat Rayan merasa lebih memahami arti ungkapan “belahan jiwa” yang orang-orang dengungkan ketika sedang jatuh cinta. Baginya, Shiva terasa cocok dengan ungkapan itu, karena perempuan itu membuat Rayan merasa lengkap. Ruang dalam hatinya yang selama ini kosong dan terkadang membuatnya merasa kesepian terasa penuh sejak kehadiran Shiva. Hal-hal itu abstrak dan sulit dijelaskan dengan kata-kata, tetapi Rayan bisa merasakannya. Waktu yang dihabiskan bersama Shiva seperti perayaan suka cita karena selalu menyenangkan dan tak ada rasa bosan yang menghinggapi.

“Sayang, nanti sore aku mau ketemuan sama temanku.” Shiva tiba-tiba muncul di sisi Rayan yang sedang berkutat dengan laptop di *kitchen island*. Dia menarik *stool* dan duduk di sebelah Rayan. “Kamu ikut ya. Biar kita sekalian beli sepatu *gym*.”

“Bukannya sepatu *gym* kamu masih baru?” Seingat Rayan, Shiva punya beberapa sepatu yang dipakainya bergantian saat latihan.

“Kita cari sepatu *couple* gitu, Sayang. Pakai sepatu *couple* saat ke *gym* pasti lucu. Biar cewek-cewek yang lirik-lirik kamu saat latihan tahu kalau kamu udah ada pawangnya.”

“Orang ke *gym* itu murni untuk latihan, bukan mau cari gebetan atau cuci mata,” ujar Rayan.

“Eits, jangan salah,” bantah Shiva. “Iya, niatnya memang gitu, sekadar latihan aja. Tapi praktiknya bisa beda kalau ketemu sama yang ganteng atau yang cantik banget.. Mengagumi makhluk ciptaan Tuhan itu manusiawi banget. Sebelum aku punya pacar yang paling ganteng di dunia, aku juga suka melirik yang ganteng-ganteng. Sekadar cuci mata

sih, karena untuk dijadiin pasangan, modal penampilan fisik aja nggak cukup."

"Apakah kamu nggak suka dan merasa aku berlebihan kalau aku minta kamu untuk nggak terlalu dekat sama laki-laki lain?" Rayan menemukan celah untuk mengeluarkan apa yang dipikirkannya selama ini.

Shiva tersenyum jail mendengar pertanyaan Rayan.  Dia mengulurkan tangan mengusap pipi Rayan. "Kamu cemburu?"

Rayan mengangkat bahu, sedikit salah tingkah. "Wajar, kan?"

Shiva mengangguk. "Wajar banget sih. Cemburu itu berarti kamu juga cinta sama aku. Bukannya nggak suka, aku malah senang kalau kamu cemburu. Tapi kamu nggak perlu cemburu sama siapa pun karena sekarang aku nggak punya teman dekat laki-laki. Selama balik ke Jakarta, aku nggak pernah berinteraksi dengan laki-laki mana pun selain kamu."

"Kamu lumayan dekat sama Aufar," kata Rayan terus terang.

“Aufar?” mata Shiva membelalak heran. “Aku hanya ngobrol sama Aufar di tempat *gym* sambil nunggu kamu selesai latihan. Obrolan ngalor-ngidul untuk buang waktu aja. Itu nggak bisa dibilang dekat sih. Biasa aja.”

“Kalian kelihatan akrab banget.”

Sjiva melongo. “Akrab?” Tawanya lantas meledak. “Ya, nggaklah. Tapi akrab versi kita mungkin memang beda sih. Untuk kamu yang jarang berinteraksi sama orang yang nggak dekat hubungannya, ngobrol sambil lalu untuk ngabisin waktu seperti yang aku dan Aufar lakukan mungkin kelihatan akrab. Tapi untuk aku, Aufar nggak bisa dibilang cukup dekat untuk sampai pada kategori akrab itu.” Mata Shiva makin melebar saat menyadari sesuatu. “*No way*, jangan bilang kalau kamu cemburu sama Aufar!”

Rayan menyugar. “Kamu bahkan bilang sama dia mau ngenalin seseorang untuk jadi BA produk *whey* proteinnya.” Dia tidak menjawab pertanyaan Shiva secara langsung.

“Itu karena aku kasihan sama Aufar sih. Dia cerita soal calon BA dia yang tiba-tiba dilaporin ke polisi karena terlibat kasus penipuan dan kekerasan, padahal mereka udah siap syuting dan pemotretan iklan. Akhirnya, rencana *launching* produk secara resmi yang udah direncanain secara matang harus ditunda lagi. Untuk pengusaha kayak Aufar, penundaan produksi secara massal dan promosi itu berarti rugi besar.”

“Siapa yang kamu rekomendasikan untuk jadi BA Aufar?” tanya Rayan. Sejak awal mendengar tentang orang yang hendak diperkenalkan Shiva pada Aufar, dia sudah penasaran, tapi dia tidak pernah menemukan situasi yang tepat untuk menanyakannya. Sekarang, karena pembahasan mereka memasuki wilayah itu, dia akhirnya bisa menuntaskan rasa ingin tahu.

“Sepupuku. Kami kebetulan ketemu saat ada acara keluarga di rumah. Aku terakhir ketemu dia beberapa tahun lalu saat dia masih SMP. Ternyata anak itu sekarang udah kuliah dan ganteng banget. Cocoklah untuk jadi BA Aufar karena dia cari wajah baru yang belum eksis di dunia hiburan tanah air.”

“Jadi, dia udah ketemu sama Aufar?” Rayan lega karena orang yang dimaksud Shiva ternyata adalah sepupunya sendiri yang masih kuliah. Tadinya dia pikir laki-laki itu adalah kenalan Shiva yang tidak punya hubungan kekerabatan dengannya.

Shiva menggeleng. “Nggak jadi ketemu. Anaknya sih mau, tapi mamanya melarang. Dia nggak mau kuliah anaknya terdistraksi dengan kegiatan di luar kampus. Kayaknya, tanteku itu udah punya *feeling* kalau anaknya bakal laku di dunia hiburan, dan kalau keasyikan, kuliahnya bakal terganggu.”

“Ooh… aku pikir udah *deal* sama Aufar.”

Shiva menelengkan kepala, matanya menyipit menatap Rayan penuh perhitungan. Dia berdeham sebelum memulai, “Kamu beneran nggak mau coba tantangan itu? Orang nggak akan pernah tahu batas kemampuannya sebelum mencoba.”

Rayan balas menatap Shiva waspada. “Mencoba apa?” Dia sebenarnya tahu apa yang dimaksud Shiva. Dia bertanya untuk mendengar Shiva mengatakannya secara gamblang.

Shiva mengangkat bahu. “Mencoba tantangan baru untuk jadi bintang iklan. Apalagi produknya sesuai dengan gaya hidup kamu. Kamu nggak mengiklankan produk yang nggak kamu tahu manfaatnya. Setelah aku pikir-pikir lagi, menjadi BA produk Aufar itu kayaknya memang jodoh kamu deh, karena ada aja halangannya untuk untuk dapatin orang lain. Ka—”

“Aku nggak bisa,” potong Rayan cepat. “Aku paling tahu kemampuanku. Bergaya di depan kamera nggak akan pernah bisa jadi profesi untukku. Aku bahkan tegang banget saat foto untuk ijazah atau KTP.”

“Menurutku kamu pasti bisa,” ujar Shiva yakin. “Kamu hanya *underestimate* sama kemampuan kamu sendiri. Aku punya bukti. Sebentar….” Shiva melompat turun dari kursinya dan bergegas menuju sofa di ruang tengah. Beberapa detik kemudian dia sudah kembali dengan ponsel di tangan. Jarinya bergerak lincah di layar ponsel sebelum mengulurkan benda itu pada Rayan. ”Nih, *scroll* dan lihat sendiri deh. Kamu bisa lumayan ekspresif kok kalau mau.”

Rayan mengambil ponsel Shiva dan mengamati layar yang memperlihatkan fotonya dan Shiva yang diambil pacarnya itu saat sedang iseng. Dia menggulirkan ujung telunjuk untuk melihat foto-foto lain. Tidak semua foto itu berisi gambar mereka berdua karena ada foto dirinya sendiri yang diambil Shiva diam-diam.

Rayan harus mengakui kalau Shiva tidak sepenuhnya salah, karena ekspresinya dalam foto-foto itu tidak sekaku yang dia pikirkan saat berhadapan dengan kamera.

“Di foto-foto ini aku nggak kelihatan kaku karena aku nggak sadar saat kamu potret. Di foto kita berdua, aku lebih ekspresif karena sama kamu, jadinya nyaman. *Vibe*s saat berfoto berdua sama kamu pasti bedalah dengan acara syuting dan pemotretan yang diharuskan berakting dengan *storyline*. Apalagi prosesnya melibatkan dan dilihatin banyak orang. Kalau dipaksain, aku pasti sekaku patung.”

“Waktu kuliah dulu, aku dan teman-temanku bikin proyek film pendek. *Goal*-nya waktu itu adalah bikin

film bagus dengan bujet yang minimal banget. Demi *goal* itu, kami memutuskan untuk pakai teman sendiri sebagai aktornya. Aku jadi orang pertama yang protes soal aktor itu karena menurutku teman yang ditunjuk oleh *leader* tim yang sekaligus jadi sutradara itu minim ekspresi banget. Si aktor itu juga setuju sama pendapatku dan bilang bahwa proyek kami akan gagal kalau dia yang jadi aktornya. Tapi si sutradara ngotot dan bilang penilaiannya nggak akan salah. Untuk membuktikannya, dia kemudian minta si aktor mempelajari naskah sebelum latihan *reading script*. Hasilnya? Aku kaget banget saat lihat temanku itu beneran bisa berakting sebagus itu. Dia bisa menjadi orang yang berbeda ketika udah masuk dalam karakter yang dimainkannya. Momen itu mengajarkan aku untuk nggak menilai seseorang dari sekadar sikap dan penampilan luar aja sebelum menguji apakah dia punya bakat atau tidak dalam suatu bidang pekerjaan. Setelah kerja lumayan lama dalam bidang film, aku juga jadi ketularan insting para *casting director* dalam membaca bakat akting seseorang. Menurutku, kamu berbakat kok."

Kali ini Rayan menunggu dengan sabar sampai Shiva menyelesaikan penjelasannya yang panjang sebelum merespons, “Teman kamu dan aku itu beda. Dia orang film, jadi walaupun kelihatannya nggak bisa berakting, tapi dia punya bakat terpendam. Aku nggak punya jiwa seni seperti itu.”

“Kamu sama aja dengan dia. Sama-sama meremehkan diri sendiri,” bantah Shiva. “Dia kuliah film untuk menjadi orang di belakang layar, bukan untuk jadi aktor, jadi dia sama sekali nggak pernah kepikiran akan punya bakat akting mumpuni. Oh ya, waktu itu film kami terpilih sebagai film terbaik di kampus dan kami ikutkan dalam kompetisi film pendek yang diadakan oleh salah satu televisi nasional terbesar di Amerika. Memang nggak menang, tapi masuk 20 besar film pendek terbaik. Temanku yang nggak percaya diri itu terpilih sebagai salah satu dari lima orang nomine aktor terbaik. Itu adalah salah satu pencapaian terbesar kami sebagai mahasiswa karena bisa bersaing dengan orang-orang profesional yang sudah mengerjakan film dalam waktu lama.”

Rayan tidak bisa membantah apa yang dikatakan Shiva, meskipun dia tetap yakin dirinya tidak punya kemampuan berekspresi di depan kamera.

“Menurutku, kamu coba aja dulu. Aku bisa bantu kamu latihan biar rasa kaku yang kamu khawatirkan itu berkurang. Kalau beneran emang nggak bisa, ya nggak mungkin dipaksain, kan? Tapi kalau kamu ternyata termasuk dalam kelompok orang introver, tapi punya bakat untuk jadi model iklan, kenapa kesempatan yang ada nggak dimanfaatkan? Dikenal banyak orang nggak selalu buruk karena bisa memperluas koneksi, dan koneksi itu penting banget untuk mempermudah urusan.” Shiva tersenyum manis dan mengedipkan sebelah mata. “Nilai kontrak yang ditawarkan Aufar lumayan banget untuk nambah tabungan kamu yang berkurang setelah kamu beli mobil. Bisa juga lho untuk beliin aku cincin tunangan empat karat dengan *color* D dan *clarity* VVS1.”

Rayan tampak sedikit goyah mendengar ucapan Shiva, terutama di bagian nilai kontrak yang selama ini tidak pernah terpikirkan olehnya. Memang sangat manusiawi tertarik pada uang, apalagi dia

berpacaran dengan seorang anak konglomerat. Memberikan kenyamanan pada Shiva tidak cukup hanya dengan cinta dan perhatian saja. Tempat-tempat nongkrong yang kerap didatangi Shiva untuk mencari hiburan dan melepaskan kepenatan tidak bisa dibayar dengan cinta. Iya, Shiva memang tidak pernah menuntut apa pun, tapi sudah menjadi kewajiban pasangannya untuk memenuhi semua kebutuhannya. Sekarang ini, tidak banyak uang yang harus dikeluarkan karena mereka jarang berkencan di luar apartemen, tapi keadaan pasti berbeda jika hubungan mereka meningkat pada level yang lebih tinggi. Ketika itu terjadi, Rayan harus memastikan bahwa dia punya uang yang cukup untuk membiayai kehidupan mereka berdua, tanpa menurunkan standar gaya hidup yang selama ini dijalani Shiva.

"Kamu mau kita coba latihan dulu? Aku bisa bikin *script* sederhana untuk lihat kemampuan akting kamu." Shiva memanfaatkan keraguan yang terbaca jelas dari raut Rayan. "Kalau kamu mau coba, aku bisa hubungi Aufar dan minta waktu beberapa hari untuk mempertimbangkan tawarannya. Dia pasti mau jeda nyari *talent* lain sebelum kamu final

menolak karena sejak awal, yang ada di kepala dia untuk jadi BA produk dia adalah kamu."

Masih dengan rasa ragu yang kental, Rayan mengangguk. "Aku bisa coba, tapi beneran nggak yakin."

Shiva melompat dari *stool* dan memeluk Rayan. "Aku yakin kamu pasti bisa, Sayang. Serahkan aja semuanya sama aku. Nanti kita bahas kontraknya sama-sama untuk meyakinkan kalau kamu hanya bisa ngadain acara *off air* saat *weekend* aja biar kerjaan utama kamu nggak terganggu." Dia mengecup pipi Rayan. "Aku hubungin Aufar sekarang. Untuk sementara, aku akan jadi manajer kamu."

Rayan masih sangat tidak yakin dengan keputusannya, tapi dia senang melihat semangat Shiva mengurus segala sesuatu untuknya. Rayan mengusap dahi. Cinta ternyata bisa segila ini, karena dia bersedia melakukan sesuatu yang tidak terbayangkan dikerjakannya hanya untuk menyenangkan pacarnya. Semoga saja keyakinan dan antusiasme Shiva tidak antiklimaks karena harus

berujung pada penerimaan bahwa Rayan tidak punya kemampuan untuk menjadi bintang iklan suatu produk.

**

## DUA PULUH SATU

MENJALANI proses syuting dan pemotretan iklan ternyata tidak serumit yang awalnya dibayangkan Rayan. Rasa kaku dan canggung saat memulainya memang cukup terasa karena dia berhadapan dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Untunglah ada Shiva yang menemani dan membuat Rayan merasa lebih nyaman dalam prosesnya. Pembawaan Shiva yang supel dan mudah akrab dengan siapa pun selalu berhasil mencairkan suasana.

Kalimat favorit Shiva pada orang-orang yang terlibat dalam proses syuting dan pemotretan adalah, “Pacar saya yang superganteng ini tolong dibantu ya.” Dia selalu mengucapkannya sambil bercanda yang segera disambut senyum atau tawa orang yang mendengarnya.

Terkadang, Rayan merasa tidak enak hati pada Shiva karena pacarnya itu cenderung membiarkan orang-orang yang terlibat dalam proses pembuatan iklan itu menganggapnya hanya sebatas manajer sekaligus pacarnya. Rayan tidak pernah mendengar Shiva membanggakan diri sebagai penyunting film yang sudah punya pengalaman kerja bertahun-tahun di Hollywood. Shiva memang mengatakan bahwa dia belum pernah terlibat dalam film *blockbuster*, tapi tempat kerjanya adalah kiblat para pembuat film di seluruh dunia. Sangat wajar jika seseorang memiliki kecenderungan menceritakan pencapaiannya sendiri, terutama pada orang-orang yang mempunyai latar belakang sama.

"Aku nggak keberatan dikenal sebagai manajer atau pacar kamu kok," kata Shiva sambil tertawa saat Rayan mengutarakan pikirannya. "Ini pekerjaan pertama kamu di dunia hiburan, yang kamu lakukan karena boleh dibilang aku yang memaksa kamu. Ini semua tentang kamu, bukan aku, jadi nggak ada urgensinya untuk bilang sama orang-orang yang dibayar Aufar untuk menggarap iklan ini bahwa aku juga bisa ngerjain proses pascaproduksi iklan

dengan baik, bahkan lebih baik daripada mereka. Sekarang ini, aku bukan siapa-siapa di sini. Kebanyakan orang itu lebih percaya pada kemampuan kita setelah melihat hasil kerja kita, apalagi kalau pekerjaan itu di bidang kreatif. Masa aku harus nyuruh mereka nonton film yang pernah aku kerjain hanya untuk *flexing?* Ada waktunya sendiri untuk membuktikan diri pada orang-orang, tanpa harus ngambil *spotlight* kamu, Sayang."

Semakin mengenal Shiva, Rayan semakin kagum padanya. Shiva selalu mengutarakan pendapatnya secara terbuka dan blak-blakan, tetapi tahu menempatkan diri. Rayan kerap bertanya dalam hati tentang apa yang membuat Shiva jatuh cinta padanya, padahal dia pasti bisa mendapatkan laki-laki lain yang kualitasnya jauh lebih baik. Laki-laki mapan berkepribadian bagus yang memiliki rumah mewah dan griya tawang, bukan seseorang yang hanya tinggal di apartemen satu kamar. Sepertinya cinta memang buta karena kalau akal sehat dan logika Shiva bisa dipakai, Rayan merasa dirinya tidak akan masuk dalam pertimbangan untuk dijadikan pasangan.

Nada notifikasi mengalihkan perhatian Rayan pada ponsel. Senyumnya mengembang  saat melihat pesan yang masuk. Cinta ternyata bisa membuat orang sangat mudah merasa bahagia untuk hal remeh. Menerima pesan dari Shiva saat sedang memikirkan dirinya terasa seperti memiliki telepati yang menghubungkan mereka. Hal seperti itu pasti konyol dan tak akan terpikirkan tanpa campur tangan cinta.

*Sayang, kamu nggak mau nitip sesuatu? Aku mau otw ke apartemen nih*

Hari ini Shiva tidak ikut berolahraga seperti biasa karena dia harus menjemput Shiera yang akhirnya pulang ke Jakarta setelah terkena imbas bencana kebakaran hebat di Los Angeles. Shiva juga ada janji dengan temannya. Rayan tidak bertanya teman yang mana karena tahu Shiva akan menceritakan pertemuan itu kalau dia rasa penting untuk diketahuinya. Sepertinya, janji temu Shiva sudah selesai.

Rayan membalas pesan itu. *Nggak ada. Hati-hati ya.*

Pesan Rayan dibalas dengan beberapa emotikon hati.

Tepat saat Rayan hendak meletakkan ponsel di atas meja, benda itu kembali mengeluarkan nada notifikasi. Kali ini pesan dari Aufar yang mengirimkan tautan berisi video hasil akhir iklan yang dibintanginya.

Rayan menonton iklan itu beberapa kali dengan perasaan bercampur aduk. Dia merasa seolah orang berada di balik layar kaca bukan dirinya. Tidak ada kesan kaku dalam video iklan itu.

Setelah melihat video itu, Rayan merasa Shiva memang benar tentang bakat terpendam yang dimilikinya karena dalam mimpi terliarnya pun, Rayan tidak pernah menduga  bahwa dia memiliki kepercayaan diri untuk berpose di depan kamera. Shiva benar-benar berhasil mengeluarkan dirinya dari kotak yang selama ini menjadi rumah nyaman bagi kepribadian introvernya.

Ternyata, orang tepat yang mencintai dan kita cintai bisa membuat kita mengeluarkan potensi terbaik yang bahkan tidak pernah kita sadari ada dalam diri

kita. Seandainya bukan Shiva yang mendorong dan menantangnya untuk membuktikan diri, Rayan tidak tahu jika dia bisa menghasilkan uang dalam jumlah besar dengan melakukan pekerjaan yang tidak butuh waktu lama untuk diselesaikan. Shiva berhak mendapatkan berlian yang diinginkannya.

Rayan tahu jika Shiva hanya bercanda soal berlian itu, tapi karena menjadi model iklan adalah ide Shiva dan dia yang melakukan semua koordinasi dengan pihak Aufar, serta membantu Rayan sampai pada detail terkecil, dia pantas mendapatkan semua honorarium yang tertera dalam kontrak kerja. Rayan tidak akan mendapatkan uang itu tanpa Shiva.

Setelah berbalas pesan selama beberapa menit dengan Aufar, Rayan kembali sibuk dengan laptopnya. Dia memanfaatkan waktu untuk bekerja sebelum Shiva datang.

Satu jam kemudian, Rayan melepaskan jari-jarinya dari keyboard ketika mendengar pintu terbuka. Shiva telah mengganti sandi pintu dengan tanggal ulang tahunnya sendiri tidak lama setelah mereka resmi pacaran. Justifikasi pergantian sandi itu menurut

Shiva adalah supaya Rayan mengingatnya setiap kali membuka pintu.

Rayan tidak keberatan dengan berbagai perubahan yang dilakukan Shiva di apartemennya. Dia malah senang dengan banyaknya jejak yang ditinggalkan Shiva di sana. Setiap kali melihat benda-benda yang dibawa Shiva ke apartemen, dia bisa meyakinkan diri bahwa hubungannya dengan Shiva memang nyata. Dia akhirnya benar-benar memiliki pasangan. Masih terlalu dini untuk membayangkan masa depan bersama, tapi untuk saat ini, rasanya bahagia bisa dicintai dan mencintai seseorang seperti Shiva.

“Sayang, Aufar udah ngirim hasil akhir video iklannya?” Suara Shiva terdengar sebelum Rayan menangkap sosoknya.

Rayan meninggalkan *stool* untuk menyongsong Shiva. Tadi dia tidak segera memberi tahu Shiva soal video yang dikirim Aufar karena tidak mau mengganggu konsentrasi pacarnya saat mengemudi. Lebih baik membahasnya secara langsung seperti ini sehingga dia bisa melihat ekspresi kebanggaan Shiva padanya.

“Iya, Aufar udah ngirimin aku videonya. Ternyata hasilnya lumayan.”

“Kamu bilang lumayan?” Shiva membelalak sebal. “Iklannya bagus banget gitu, Sayang! Kamu tahu apa yang bikin aku *amazed*?”

“Badanku kelihatan jadi bagus itu karena dikasih minyak dan keringat artifisial sehingga ototnya kelihatan kebentuk banget.” Rayan menyadari jika ototnya tampak jauh lebih bagus dalam video daripada aslinya. “Mungkin juga karena udah di-*edit* biar komposisinya kelihatan makin ideal.”

Shiva menggeleng. “*No… no… no…!* Bukan itu yang aku maksud. Badan kamu tetap akan kelihatan bagus banget tanpa minyak dan keringat artifisial kok. Aku udah terbiasa lihat kamu, jadi aku nggak kaget lagi soal badan kamu. Yang bikin aku *amazed* banget itu adalah ekspresi kamu. Sorot mata kamu. Yang bikin akting seorang aktor itu bagus banget selain kemampuannya berimprovisasi dengan gestur tambahan yang kelihatan alami padahal nggak ada di naskah adalah sorot matanya. Kemampuan memainkan sorot mata sesuai emosi yang

dibutuhkan cerita itu menentukan tingkat kemapanan akting dan kualitas seorang aktor."

Rayan tampak salah tingkah. Dia memasukkan tangan di saku celana. "Aku nggak sebagus itu," bantahnya.

"Kamu memang sebagus itu, Sayang." Shiva melempar tasnya di sofa dan merentangkan tangan ke arah Rayan.

Rayan menerima Shiva dalam pelukannya. "Aku nggak tahu apakah pujian kamu tulus atau hanya untuk menyemangati aku, tapi aku tetap senang karena lihat reaksi kamu yang kayak gini."

"Film adalah dunia kerjaku, jadi aku nggak akan ngasih pujian palsu untuk akting seorang aktor. Nyawa film itu ada di aktornya. Sebagus apa pun *script* dan sarana pendukung seperti kostum, *setting*, dan efek, kalau akting aktornya jelek, jatuhnya tetap jelek dan nggak akan dapat pujian penonton."

"Film dan iklan yang hitungannya hanya detik beda banget dengan film panjang yang durasinya bisa

dua jam lebih." Rayan masih tidak enak mendengar pujian Shiva yang menyanjungnya terlalu tinggi. "Di iklan itu, aku hanya mengucapkan beberapa kalimat aja."

Shiva merenggangkan tubuh meskipun masih mengalungkan tangan di leher Rayan. "Lain kali, kalau ada yang muji, kamu cukup bilang, 'terima kasih' aja. Kalau kayak gini, orang yang nggak kenal kamu dengan baik akan mikir kalau kamu tuh *humble brag* aja."

**

## DUA PULUH DUA

SHIVA bergabung dengan kru *event organizer* –yang memegang acara *off air* pertama Rayan sebagai bintang iklan produk *whey protein*— setelah pacarnya itu naik ke atas panggung, bergabung bersama Aufar dan pembawa acara.

Shiva yakin Rayan bisa menjadi *brand ambassador* yang menguasai materi yang diiklankannya karena dia tahu persis manfaat *whey protein*, terutama bagi orang-orang yang

membutuhkan suplemen protein untuk membantu pembentukan otot. Rayan memang bukan praktisi kesehatan, tapi karena dia sudah lama aktif berolahraga dan rajin membaca, maka dia sangat paham dan bisa menjelaskan secara detail tentang hubungan antara kesehatan dan olahraga secara ilmiah.

“Rayan ganteng banget,” kata salah seorang kru EO yang duduk di sebelah Shiva. Nada kagumnya terdengar jelas. “Gimana rasanya punya pacar seganteng itu, Kak?”

“Senang dong,” jawab Shiva sambil tersenyum ramah. “Bukan hanya karena dia ganteng sih, tapi karena dia juga baik banget.”

“Wah, tipikal cowok *green flag* ya, Kak?”

“Bukan *green flag* lagi sih. Dia itu udah masuk kategori *the whole tropical forest*,” ucap Shiva jail.

Kru EO itu tergelak mendengar candaan Shiva. “Nggak lama lagi, Rayan pasti udah wara-wiri di sinetron dan film. *Fans*-nya pasti luber.”

Shiva meringis mendengar pernyataan itu. “Dia nggak akan main sinetron sih.” Dia menjawab sesuai sudut pandang Rayan. Kalau ditawari untuk bermain sinetron saat ini, Rayan pasti akan menolak. Membintangi sebuah iklan yang waktu syutingnya tidak lama berbeda dengan bermain dalam sinetron kejar tayang. Sinetron tidak bisa dijadikan pekerjaan sampingan seperti iklan. Hanya orang yang sudah memantapkan diri untuk bekerja penuh waktu di dunia hiburan yang akan menjadi pemain sinetron yang episodenya tidak bisa diprediksi. Bisa pendek kalau ratingnya rendah, tapi jika ratingnya tinggi, episodenya bisa mencapai ribuan, dengan alur cerita yang sengaja dibuat berputar-putar hanya untuk menamah durasi.

“Kenapa, Kak? Padahal saya yakin Rayan pasti akan dapat banyak tawaran. Akhir-akhir ini nggak terlalu banyak pendatang baru yang wajahnya *memorable*. Apalagi yang *whole package* kayak Rayan.”

“Dia udah punya pekerjaan utama yang dia suka banget sih.”

“Padahal penghasilan dari dunia hiburan itu luar biasa lho, Kak. Teman saya yang selebgram dan tiktoker aja *rate card*-nya udah jutaan, padahal belum centang biru. Kalau modelnya kayak Rayan, biar pun pendatang baru, *rate card* untuk sekali *endorse* pasti bisa langsung tinggi. Apalagi untuk *brand* fesyen yang emang butuh banget wajah dan penampilan yang menjual. Kalau penghasilan Rayan banyak, kan Kakak sebagai manajer dan pacarnya yang akan nikmatin juga.”

Shiva tertawa. “Iya juga ya.” Dia memilih tidak mendebat untuk memutus percakapan. Dia lantas mengalihkan pandangan ke atas panggung. “Wah, acaranya udah mulai tuh.”

Acara *off air* itu memakan waktu hampir dua jam, dan Shiva bisa melihat kelegaan Rayan saat turun panggung dan menghampirinya. Untuk orang seperti Rayan, berada di tempat umum dan dikerumuni banyak orang pasti menguras energi, apalagi ini adalah kegiatan *off air* perdananya. Rayan perlu waktu untuk membiasakan diri.

“Kita langsung pulang sekarang, kan?” nada suara Rayan terdengar penuh pengharapan.

Shiva menggandeng tangannya. “Iya, kita langsung pulang kok. Aku tahu kamu pasti *overwhelmed* di acara debut kamu sebagai BA. Biar aku yang nyetir ya?”

“Jangan dong,” tolak Rayan.  “Aku aja yang nyetir. Acaranya lebih menyenangkan dan santai daripada yang aku bayangkan kok. Hampir sama aja dengan saat aku presentasi pekerjaan, bedanya hanya pada tema dan lingkup audiensinya aja.”

“Aku senang kamu menikmatinya, jadi aku nggak terlalu merasa bersalah karena udah nyemplungin kamu ke dunia yang beneran baru untuk kamu.”

Rayan tersenyum menatap Shiva yang menengadah dengan ekspresi jail padanya. “Kamu memang sedikit memaksa, tapi aku nggak nyesal ngambil pekerjaan ini karena bayarannya ternyata sebagus yang kamu bilang.” Dia terdiam sesaat, lalu menyambung dengan rikuh, “Aku kedengarannya matre ya?”

“Nggak, kamu nggak kedengaran matre. Semua orang pasti akan merasa lebih *secure* kalau kondisi finansialnya bagus. Punya tabungan banyak adalah *goal* orang-orang yang memikirkan masa depan. Kamu termasuk dalam golongan itu.”

Mengutarakan pikiran secara terbuka adalah hal yang baru bagi Rayan. Shiva yang menularkan kebiasaan itu. Ternyata berbagi sisi kepala memang lebih melegakan daripada memendamnya sendiri. “Syukurlah kamu juga berpikir seperti itu. Aku nggak mau menganggapku matre.”

“Matre itu kalau kamu mencoba memanfaatkan aku, bukan bekerja dengan mengandalkan kemampuan kamu sendiri. Selama kita bersama, sejak sebelum pacaran pun, kamu nggak pernah mengizinkan aku keluar duit. Gimana mau dibilang matre? Kamu ada-ada aja deh.” Shiva menahan langkah sehingga Rayan ikut berhenti. “Kamu harus punya akun media sosial.”

“Harus?” Rayan ingat pernah membuat akun Instagram ketika kuliah untuk keperluan lomba yang diikutinya bersama teman-temannya. Namun, dia

hanya menggunakannya saat lomba itu saja. Tidak ada unggahan lain setelahnya. Dia tidak yakin masih ingat kata sandi yang digunakannya untuk akun itu. "Kenapa?"

"Media sosial penting sebagai media komunikasi antara kamu dan *fans*."

Rayan tertawa kecil. "Tapi aku nggak punya *fans*."

"Kamu akan segera punya banyak *fans*," kata Shiva yakin. "Setelah iklan kamu tayang beberapa minggu lalu, aku yakin udah banyak yang nyari akun media sosial kamu, mulai dari calon *fans* yang penasaran sama sosok kamu, sampai pemilik produk yang mau bekerja sama untuk promosi. Sekarang ini, media sosial udah berfungsi sebagai sumber penghasilan utama bagi para *influencer*."

"Nggak mungkin." Rayan merasa Shiva terlalu berlebihan menilai dirinya. Mungkin dirinya memang sediikit berbakat, tapi tidak mungkin mendadak punya penggemar hanya karena menjadi bintang iklan sebuah produk yang hanya digunakan oleh kalangan tertentu yang suka berolahraga. Pasarnya sangat terbatas.

“Mungkin banget,” bantah Shiva cepat. “Mau taruhan? Aku akan bikinin akun Instagram kamu dan kita lihat siapa di antara kita yang benar. Kalau analisisku tepat, kamu harus ngambil salah satu tawaran *endorsement* yang konsepnya cocok dengan imej yang kita bangun untuk kamu.”

Rayan membelalak tak percaya. “Maksudmu, aku harus melakukan syuting lagi?”

Shiva berdeham. “Aku orangnya visioner, jadi aku udah riset. Untuk *endorse*, biasanya hanya pakai foto atau video sederhana aja sih. Nggak kompleks kayak iklan, jadi bisa kita kerjain berdua aja.”

“Aku pikir aku hanya perlu jadi BA
untuk *whey* protein dan ikutan acara *off air* mereka aja. Nggak ada yang lain lagi.”

Shiva mengelus lengan Rayan sambil tersenyum manis. “Kita lihat perkembangannya aja. Kita harus memanfaatkan kesempatan yang ada, walaupun tentu aja harus pilih-pilih tawaran karena imej kamu adalah *cool* dan eksklusif. Kita nggak boleh keluar dari konsep itu.”

Rayan hanya mendengarkan dengan sabar. Dia tidak ingin mengecewakan Shiva yang bersemangat dengan membantah dan mengatakan bahwa hanya Aufar yang terobsesi menjadikannya BA produk karena laki-laki itu tahu konsistensinya dalam berlatih, dan produknya memang sesuai untuk Rayan.

**

## DUA PULUH TIGA

ANGKA-ANGKA yang ditekan Rayan saat membuka pintu apartemennya membuatnya spontan menghitung. “Minggu depan kamu ulang tahun.” Dia menoleh pada Shiva yang berada di belakangnya. “Kamu mau hadiah apa?” Ini adalah kali pertama dia akan merayakan ulang tahun pacarnya. Dia ingin memberikan sesuatu yang diinginkan Shiva, walaupun tahu bahwa Shiva bisa membeli apa pun yang diinginkannya sendiri.

“Kado itu seharusnya *surprise*, Sayang. Kalau aku nyebutin apa yang aku mau, itu jatuhnya permintaan, bukan kado. Tapi apa pun yang kamu kasih pasti akan aku terima dengan senang hati, jadi

kamu nggak perlu menghabiskan terlalu banyak uang untuk ngasih aku kado. Ditraktir nonton dan makan malam sehari setelah aku ulang tahun aja sebenarnya udah cukup kok. Minggu depan kita bisa *cheat day*. Makan yang manis-manis dan tinggi kalori itu bisa dimaafkan kalau dilakukan saat ulang tahun."

"Kenapa kita nggak makan malam di hari ulang tahun kamu aja?" tanya Rayan. "Kenapa harus nunggu sehari setelah ulang tahun? Momen utamanya kan udah lewat." Dia pikir karena perempuan lebih emosional dan mengutamakan momentum, mereka akan memilih mengadakan perayaan ulang tahun persis di tanggal kelahiran, bukan sebelum atau sesudahnya.

"Di keluargaku ada tradisi makan malam bersama saat ada yang berulang tahun. Tahun ini acaranya lebih spesial karena setelah beberapa tahun nggak ngerayain ulang tahun di rumah, aku dan Shera akhirnya sama-sama pulang." Shiva menggandeng Rayan dan mengarahkan langkahnya ke sofa di ruang tengah. "Kali ini kamu nggak punya alasan untuk nolak datang ke rumahku."

Rayan mengusap dahi. Shiva sudah beberapa kali mengajaknya berkunjung ke rumahnya, tetapi Rayan menolak secara halus dan mengulur waktu. Dia merasa masih butuh waktu untuk menyiapkan diri bertemu dengan ibu Shiva karena pertemuan mereka bukan lagi pertemuan antara mertua dan adik Anjani lagi, tetapi sebagai pacar Shiva.

Anjani dan Shiva memang sudah mengatakan bahwa dirinya diterima dengan tangan terbuka di keluarga Shiva, tapi rasa sungkan yang dibawa Rayan sebagai akibat dari peristiwa di masa lalu masih sangat terasa. Siapa yang menyangka jika perempuan yang pernah diusirnya dengan kasar ketika membela Anjani suatu saat akan menjadi ibu dari pacarnya?

“Acara ulang tahun itu sifatnya *private* banget. Orangtua kamu pasti lebih suka perayaannya hanya dihadiri oleh keluarga inti aja. Kita bisa merayakannya bersama sehari setelah kamu ulang tahun, seperti yang kamu bilang tadi.”

“Nggak usah cari-cari alasan supaya kamu bisa nggak datang deh,” cecar Shiva. “Sebelum kita pacaran pun kamu tetap bisa datang ke acara ulang

tahun di rumahku sebagai adik Mbak Jani. Sekarang, kamu punya alasan lebih kuat lagi untuk hadir. Masa pacar aku yang udah dikenal baik sama semua anggota keluargaku nggak mau datang ke acara ulang tahunku sih?"

"Aku nggak bilang kalau aku nggak mau datang," bantah Rayan cepat.

"Kamu memang harus datang!" Shiva duduk di sofa dan menarik Rayan mengambil tempat di sisinya. "Kamu nggak mau kalau  pertengkaran kita dan ngambek perdanaku terjadi saat aku ulang tahun, kan?"

Rayan tahu kalau dia tidak bisa mengulur waktu lebih lama lagi. "Iya, aku pasti datang kok." Dia juga tidak mendesak Shiva untuk menyebutkan hadiah yang diinginkannya. Lebih baik meminta bantuan Anjani untuk memilihkan kado terbaik bagi Shiva. Sudah saatnya dia menggunakan uang yang diterimanya sebagai BA untuk membelikan sesuatu yang akan membuat Shiva selalu teringat padanya setiap kali melihat benda pemberiannya.

“Nah, gitu dong!” seru Shiva sambil memeluk lengan Rayan. “Kedatangan kamu sekalian untuk bikin pengumuman sama Ibu kalau kita tuh beneran udah pacaran, bukan aku sebatas ngehalu aja seperti ejekannya karena kamu nggak pernah ke rumah.”

Rayan menyugar dan segera menyadari jika rambutnya sudah sangat panjang untuk ukuran laki-laki. Ketika dia menandatangani kontrak dengan Aufar, si pemilik *brand* itu secara khusus meminta supaya Rayan tidak memotong rambut sebelum syuting selesai. Katanya, dia ingin memperlihatkan bahwa laki-laki gondrong bisa tetap telihat *macho*.

“Aku harus potong rambut.” Rayan merasa harus melakukannya. Orangtua Shiva pasti berbeda pandangan dengan Aufar tentang potongan rambut. Rayan tidak mau mendapatkan penilaian negatif pada kunjungan pertamanya ke rumah Shiva.

“Potong rambut karena mau datang ke rumahku?” Shiva spontan menggeleng. “Jangan dong. Rambut kamu bagus banget. Lagian, nggak akan ada yang mempermasalahkan rambut kamu kok. Kamu bukan orang baru untuk Ayah dan Ibu, jadi kamu nggak

perlu khawatir akan dapat penilaian jelek karena gondrong. Mereka udah tahu kepribadian kamu, jadi mereka udah nggak akan ambil pusing soal hal remeh kayak rambut gondrong."

"Mereka mungkin nggak akan mempermasalahkan penampilanku, tapi aku lebih suka terlihat rapi sih. Kelewat gondrong kayak gini juga nggak nyaman karena rambut jadi sering nutupin mata sehingga harus diikat. Masa aku datang ke rumahmu dengan rambut diikat?"

Shiva mengulurkan tangan dan mengacak-ngacak rambut Rayan. "Sebenarnya nggak apa-apa sih, tapi kalau kamu memang merasa lebih percaya diri setelah potong rambut, ya terserah kamu aja. Pesanku hanya satu, jangan dipotong cepak. Dirapiin aja."

**

Rayan memarkir mobilnya di sebelah mobil Dhyas, di tempat yang ditunjukkan oleh satpam yang berjaga di depan rumah Shiva. Sebelum turun dari mobil, dia mengecek penampilannya sekali lagi untuk meyakinkan kalau dia sudah cukup rapi untuk

bertemu dengan orangtua Shiva. Setelah menarik napas panjang, Rayan memantapkan langkah keluar dari mobil dan menuju ke arah pintu rumah Shiva.

Pintu terbuka sebelum Rayan sampai ke teras superluas. Shiva muncul dengan senyum lebar. Rayan memang mengaktifkan fitur berbagi lokasi sehingga pacarnya itu bisa memantau keberadaan secara *real time*.

"Akhirnya kamu sampai juga!" Shiva menyongsong Rayan. Dia mengamati Rayan dari ujung kepala sampai ke kaki sebelum menggandeng tangan pacarnya itu. "Kamu rapi banget," pujinya. "Jauh lebih rapi dan ganteng daripada saat aku lihat kamu *meeting* sama klien kamu di kafe tempo hari. Aku senang karena merasa diprioritaskan."

Rayan tersenyum rikuh. "Kamu juga cantik banget." Hari ini Shiva tampaknya berdandan khusus untuk ulang tahunnya. Biasanya Shiva lebih fokus pada *skincare* saja, bukan *makeup*.

"Iya dong, biar nggak jomplang sama kamu. Mulut Ibu tuh kadang nggak ada filternya kalau mengkritik anaknya sendiri. Karena aku udah dandan cantik gini,

Ibu nggak akan punya bahan untuk jadiin aku lelucon garingnya tentang *Prince Charming and the Ugly Duckling* malam ini. Kayaknya Ibu masih nggak percaya kalau kamu beneran jatuh cinta dan bukan aku paksa buat pacaran sama aku."

Ketegangan Rayan sedikit memudar mendengar ucapan jail Shiva. Dia berharap semoga sikapnya tidak akan kaku saat nanti berhadapan langsung dengan Ibu Shiva. Dia tidak mungkin bisa mendadak luwes dan supel, jadi tampak lebih santai daripada ketika mereka berinteraksi saat bertemu di rumah Anjani saja sudah cukup.

Rayan mengikuti Shiva memasuki *foyer* yang berisi dua sofa panjang, beberapa kursi,  meja pajangan, dan lemari tempat penyimpanan sepatu.
Interior *foyer* yang megah sudah merepresentasikan keseluruhan rumah orangtua Shiva. Rayan mencoba untuk tidak terintimidasi oleh furnitur dan berbagai ornamen mewah yang dilewatinya saat Shiva mengajaknya langsung ke ruang keluarga.

Semua anggota keluarga Shiva ada di sana. Ayah dan ibunya, Dhyas dan Anjani, serta Shera yang

sedang duduk sambil ngobrol santai. Shera menjadi orang pertama yang melompat dari sofa tempat duduknya saat melihat Rayan.

“Gimana, pacar gue beneran jauh lebih cakep daripada waktu di SMA dulu, kan?” kata Shiva sebelum Shera mengatakan apa pun.

Shera mengangguk cepat. “Iya, beneran lebih cakep,” jawabnya membeo. “Jauh lebih cakep daripada foto-foto yang lo kirimin ke gue!”

Rayan tidak tahu harus bersikap bagaimana mendengar obrolan absurd Shiva dan Shera yang disaksikan oleh orangtua mereka. Dia lantas memilih menghampiri kedua orangtua Shiva untuk menyalami mereka. Ibu Shiva memeluknya sejenak, sedangkan ayah Shiva menepuk bahunya dan menyuruhnya duduk.

Ada keharuan yang menyeruak dalam hati Rayan. Entah mengapa, dia teringat ketika pertama kali memasuki rumah Mama saat tantenya membawanya ke sana. Tempatnya memang berbeda, tapi auranya sama. Rayan merasa diterima

## DUA PULUH

PERBEDAAN paling nyata yang Rayan rasakan antara menjadi bujangan dan berpasangan adalah soal kompromi. Ketika masih lajang, dia memutuskan segala sesuatu berdasarkan hasil pemikirannya sendiri, karena hanya dirinyalah yang akan merasakan segala impak dari keputusan yang diambilnya.

Sekarang, saat Rayan sudah mengikat komitmen dengan Shiva, penting untuk melibatkan pacarnya dalam pengambilan keputusan. Hal itu tidak selalu buruk karena berdiskusi membuatnya jadi lebih terbuka mengutarakan perasaan dan pendapatnya. Rayan tidak pernah melakukan hal seperti itu sebelumnya, bahkan pada Anjani yang merupakan orang terdekatnya. Agak menakubkan ketika Rayan menyadari bahwa dia sebenarnya bisa membuka diri pada orang lain ketika telah merasa sangat nyaman. Shiva memberikan aura kenyamanan itu. Mungkin karena sifat Shiva yang terbuka dan blak-blakan cenderung menular sehingga memudahkan Rayan menjadi lebih ekspresif daripada sebelumnya.

Shiva membuat Rayan merasa lebih memahami arti ungkapan “belahan jiwa” yang orang-orang dengungkan ketika sedang jatuh cinta. Baginya, Shiva terasa cocok dengan ungkapan itu, karena perempuan itu membuat Rayan merasa lengkap. Ruang dalam hatinya yang selama ini kosong dan terkadang membuatnya merasa kesepian terasa penuh sejak kehadiran Shiva. Hal-hal itu abstrak dan sulit dijelaskan dengan kata-kata, tetapi Rayan bisa merasakannya. Waktu yang dihabiskan bersama Shiva seperti perayaan suka cita karena selalu menyenangkan dan tak ada rasa bosan yang menghinggapi.

“Sayang, nanti sore aku mau ketemuan sama temanku.” Shiva tiba-tiba muncul di sisi Rayan yang sedang berkutat dengan laptop di *kitchen island*. Dia menarik *stool* dan duduk di sebelah Rayan. “Kamu ikut ya. Biar kita sekalian beli sepatu *gym*.”

“Bukannya sepatu *gym* kamu masih baru?” Seingat Rayan, Shiva punya beberapa sepatu yang dipakainya bergantian saat latihan.

“Kita cari sepatu *couple* gitu, Sayang. Pakai sepatu *couple* saat ke *gym* pasti lucu. Biar cewek-cewek yang lirik-lirik kamu saat latihan tahu kalau kamu udah ada pawangnya.”

“Orang ke *gym* itu murni untuk latihan, bukan mau cari gebetan atau cuci mata,” ujar Rayan.

“Eits, jangan salah,” bantah Shiva. “Iya, niatnya memang gitu, sekadar latihan aja. Tapi praktiknya bisa beda kalau ketemu sama yang ganteng atau yang cantik banget.. Mengagumi makhluk ciptaan Tuhan itu manusiawi banget. Sebelum aku punya pacar yang paling ganteng di dunia, aku juga suka melirik yang ganteng-ganteng. Sekadar cuci mata sih, karena untuk dijadiin pasangan, modal penampilan fisik aja nggak cukup.”

“Apakah kamu nggak suka dan merasa aku berlebihan kalau aku minta kamu untuk nggak terlalu dekat sama laki-laki lain?” Rayan menemukan celah untuk mengeluarkan apa yang dipikirkannya selama ini.

Shiva tersenyum jail mendengar pertanyaan Rayan.  Dia mengulurkan tangan mengusap pipi Rayan. “Kamu cemburu?”

Rayan mengangkat bahu, sedikit salah tingkah. “Wajar, kan?”

Shiva mengangguk. “Wajar banget sih. Cemburu itu berarti kamu juga cinta sama aku. Bukannya nggak suka, aku malah senang kalau kamu cemburu. Tapi kamu nggak perlu cemburu sama siapa pun karena sekarang aku nggak punya teman dekat laki-laki. Selama balik ke Jakarta, aku nggak pernah berinteraksi dengan laki-laki mana pun selain kamu.”

“Kamu lumayan dekat sama Aufar,” kata Rayan terus terang.

“Aufar?” mata Shiva membelalak heran. “Aku hanya ngobrol sama Aufar di tempat *gym* sambil nunggu kamu selesai latihan. Obrolan ngalor-ngidul untuk buang waktu aja. Itu nggak bisa dibilang dekat sih. Biasa aja.”

“Kalian kelihatan akrab banget.”

Sjiva melongo. “Akrab?” Tawanya lantas meledak. “Ya, nggaklah. Tapi akrab versi kita mungkin memang beda sih. Untuk kamu yang jarang berinteraksi sama orang yang nggak dekat hubungannya, ngobrol sambil lalu untuk ngabisin waktu seperti yang aku dan Aufar lakukan mungkin kelihatan akrab. Tapi untuk aku, Aufar nggak bisa dibilang cukup dekat untuk sampai pada kategori akrab itu.” Mata Shiva makin melebar saat menyadari sesuatu. “*No way*, jangan bilang kalau kamu cemburu sama Aufar!”

Rayan menyugar. “Kamu bahkan bilang sama dia mau ngenalin seseorang untuk jadi BA produk *whey* proteinnya.” Dia tidak menjawab pertanyaan Shiva secara langsung.

“Itu karena aku kasihan sama Aufar sih. Dia cerita soal calon BA dia yang tiba-tiba dilaporin ke polisi karena terlibat kasus penipuan dan kekerasan, padahal mereka udah siap syuting dan pemotretan iklan. Akhirnya, rencana *launching* produk secara resmi yang udah direncanain secara matang harus ditunda lagi. Untuk pengusaha kayak Aufar,

penundaan produksi secara massal dan promosi itu berarti rugi besar."

"Siapa yang kamu rekomendasikan untuk jadi BA Aufar?" tanya Rayan. Sejak awal mendengar tentang orang yang hendak diperkenalkan Shiva pada Aufar, dia sudah penasaran, tapi dia tidak pernah menemukan situasi yang tepat untuk menanyakannya. Sekarang, karena pembahasan mereka memasuki wilayah itu, dia akhirnya bisa menuntaskan rasa ingin tahu.

"Sepupuku. Kami kebetulan ketemu saat ada acara keluarga di rumah. Aku terakhir ketemu dia beberapa tahun lalu saat dia masih SMP. Ternyata anak itu sekarang udah kuliah dan ganteng banget. Cocoklah untuk jadi BA Aufar karena dia cari wajah baru yang belum eksis di dunia hiburan tanah air."

"Jadi, dia udah ketemu sama Aufar?" Rayan lega karena orang yang dimaksud Shiva ternyata adalah sepupunya sendiri yang masih kuliah. Tadinya dia pikir laki-laki itu adalah kenalan Shiva yang tidak punya hubungan kekerabatan dengannya.

Shiva menggeleng. “Nggak jadi ketemu. Anaknya sih mau, tapi mamanya melarang. Dia nggak mau kuliah anaknya terdistraksi dengan kegiatan di luar kampus. Kayaknya, tanteku itu udah punya *feeling* kalau anaknya bakal laku di dunia hiburan, dan kalau keasyikan, kuliahnya bakal terganggu.”

“Ooh… aku pikir udah *deal* sama Aufar.”

Shiva menelengkan kepala, matanya menyipit menatap Rayan penuh perhitungan. Dia berdeham sebelum memulai, “Kamu beneran nggak mau coba tantangan itu? Orang nggak akan pernah tahu batas kemampuannya sebelum mencoba.”

Rayan balas menatap Shiva waspada. “Mencoba apa?” Dia sebenarnya tahu apa yang dimaksud Shiva. Dia bertanya untuk mendengar Shiva mengatakannya secara gamblang.

Shiva mengangkat bahu. “Mencoba tantangan baru untuk jadi bintang iklan. Apalagi produknya sesuai dengan gaya hidup kamu. Kamu nggak mengiklankan produk yang nggak kamu tahu manfaatnya. Setelah aku pikir-pikir lagi, menjadi BA produk Aufar itu kayaknya memang jodoh kamu

deh, karena ada aja halangannya untuk untuk dapatin orang lain. Ka—"

"Aku nggak bisa," potong Rayan cepat. "Aku paling tahu kemampuanku. Bergaya di depan kamera nggak akan pernah bisa jadi profesi untukku. Aku bahkan tegang banget saat foto untuk ijazah atau KTP."

"Menurutku kamu pasti bisa," ujar Shiva yakin. "Kamu hanya *underestimate* sama kemampuan kamu sendiri. Aku punya bukti. Sebentar…." Shiva melompat turun dari kursinya dan bergegas menuju sofa di ruang tengah. Beberapa detik kemudian dia sudah kembali dengan ponsel di tangan. Jarinya bergerak lincah di layar ponsel sebelum mengulurkan benda itu pada Rayan. "Nih, *scroll* dan lihat sendiri deh. Kamu bisa lumayan ekspresif kok kalau mau."

Rayan mengambil ponsel Shiva dan mengamati layar yang memperlihatkan fotonya dan Shiva yang diambil pacarnya itu saat sedang iseng. Dia menggulirkan ujung telunjuk untuk melihat foto-foto lain. Tidak semua foto itu berisi gambar mereka

berdua karena ada foto dirinya sendiri yang diambil Shiva diam-diam.

Rayan harus mengakui kalau Shiva tidak sepenuhnya salah, karena ekspresinya dalam foto-foto itu tidak sekaku yang dia pikirkan saat berhadapan dengan kamera.

“Di foto-foto ini aku nggak kelihatan kaku karena aku nggak sadar saat kamu potret. Di foto kita berdua, aku lebih ekspresif karena sama kamu, jadinya nyaman. *Vibe*s saat berfoto berdua sama kamu pasti bedalah dengan acara syuting dan pemotretan yang diharuskan berakting dengan *storyline*. Apalagi prosesnya melibatkan dan dilihatin banyak orang. Kalau dipaksain, aku pasti sekaku patung.”

“Waktu kuliah dulu, aku dan teman-temanku bikin proyek film pendek. *Goal*-nya waktu itu adalah bikin film bagus dengan bujet yang minimal banget. Demi *goal* itu, kami memutuskan untuk pakai teman sendiri sebagai aktornya. Aku jadi orang pertama yang protes soal aktor itu karena menurutku teman yang ditunjuk oleh *leader* tim yang sekaligus jadi

sutradara itu minim ekspresi banget. Si aktor itu juga setuju sama pendapatku dan bilang bahwa proyek kami akan gagal kalau dia yang jadi aktornya. Tapi si sutradara ngotot dan bilang penilaiannya nggak akan salah. Untuk membuktikannya, dia kemudian minta si aktor mempelajari naskah sebelum latihan *reading script*. Hasilnya? Aku kaget banget saat lihat temanku itu beneran bisa berakting sebagus itu. Dia bisa menjadi orang yang berbeda ketika udah masuk dalam karakter yang dimainkannya. Momen itu mengajarkan aku untuk nggak menilai seseorang dari sekadar sikap dan penampilan luar aja sebelum menguji apakah dia punya bakat atau tidak dalam suatu bidang pekerjaan. Setelah kerja lumayan lama dalam bidang film, aku juga jadi ketularan insting para *casting director* dalam membaca bakat akting seseorang. Menurutku, kamu berbakat kok."

Kali ini Rayan menunggu dengan sabar sampai Shiva menyelesaikan penjelasannya yang panjang sebelum merespons, "Teman kamu dan aku itu beda. Dia orang film, jadi walaupun kelihatannya nggak bisa

berakting, tapi dia punya bakat terpendam. Aku nggak punya jiwa seni seperti itu."

"Kamu sama aja dengan dia. Sama-sama meremehkan diri sendiri," bantah Shiva. "Dia kuliah film untuk menjadi orang di belakang layar, bukan untuk jadi aktor, jadi dia sama sekali nggak pernah kepikiran akan punya bakat akting mumpuni. Oh ya, waktu itu film kami terpilih sebagai film terbaik di kampus dan kami ikutkan dalam kompetisi film pendek yang diadakan oleh salah satu televisi nasional terbesar di Amerika. Memang nggak menang, tapi masuk 20 besar film pendek terbaik. Temanku yang nggak percaya diri itu terpilih sebagai salah satu dari lima orang nomine aktor terbaik. Itu adalah salah satu pencapaian terbesar kami sebagai mahasiswa karena bisa bersaing dengan orang-orang profesional yang sudah mengerjakan film dalam waktu lama."

Rayan tidak bisa membantah apa yang dikatakan Shiva, meskipun dia tetap yakin dirinya tidak punya kemampuan berekspresi di depan kamera.

“Menurutku, kamu coba aja dulu. Aku bisa bantu kamu latihan biar rasa kaku yang kamu khawatirkan itu berkurang. Kalau beneran emang nggak bisa, ya nggak mungkin dipaksain, kan? Tapi kalau kamu ternyata termasuk dalam kelompok orang introver, tapi punya bakat untuk jadi model iklan, kenapa kesempatan yang ada nggak dimanfaatkan? Dikenal banyak orang nggak selalu buruk karena bisa memperluas koneksi, dan koneksi itu penting banget untuk mempermudah urusan.” Shiva tersenyum manis dan mengedipkan sebelah mata. “Nilai kontrak yang ditawarkan Aufar lumayan banget untuk nambah tabungan kamu yang berkurang setelah kamu beli mobil. Bisa juga lho untuk beliin aku cincin tunangan empat karat dengan *color* D dan *clarity* VVS1.”

Rayan tampak sedikit goyah mendengar ucapan Shiva, terutama di bagian nilai kontrak yang selama ini tidak pernah terpikirkan olehnya. Memang sangat manusiawi tertarik pada uang, apalagi dia berpacaran dengan seorang anak konglomerat. Memberikan kenyamanan pada Shiva tidak cukup hanya dengan cinta dan perhatian saja. Tempat-

tempat nongkrong yang kerap didatangi Shiva untuk mencari hiburan dan melepaskan kepenatan tidak bisa dibayar dengan cinta. Iya, Shiva memang tidak pernah menuntut apa pun, tapi sudah menjadi kewajiban pasangannya untuk memenuhi semua kebutuhannya. Sekarang ini, tidak banyak uang yang harus dikeluarkan karena mereka jarang berkencan di luar apartemen, tapi keadaan pasti berbeda jika hubungan mereka meningkat pada level yang lebih tinggi. Ketika itu terjadi, Rayan harus memastikan bahwa dia punya uang yang cukup untuk membiayai kehidupan mereka berdua, tanpa menurunkan standar gaya hidup yang selama ini dijalani Shiva.

"Kamu mau kita coba latihan dulu? Aku bisa bikin *script* sederhana untuk lihat kemampuan akting kamu." Shiva memanfaatkan keraguan yang terbaca jelas dari raut Rayan. "Kalau kamu mau coba, aku bisa hubungi Aufar dan minta waktu beberapa hari untuk mempertimbangkan tawarannya. Dia pasti mau jeda nyari *talent* lain sebelum kamu final menolak karena sejak awal, yang ada di kepala dia untuk jadi BA produk dia adalah kamu."

Masih dengan rasa ragu yang kental, Rayan mengangguk. “Aku bisa coba, tapi beneran nggak yakin.”

Shiva melompat dari *stool* dan memeluk Rayan. “Aku yakin kamu pasti bisa, Sayang. Serahkan aja semuanya sama aku. Nanti kita bahas kontraknya sama-sama untuk meyakinkan kalau kamu hanya bisa ngadain acara *off air* saat *weekend* aja biar kerjaan utama kamu nggak terganggu.” Dia mengecup pipi Rayan. “Aku hubungin Aufar sekarang. Untuk sementara, aku akan jadi manajer kamu.”

Rayan masih sangat tidak yakin dengan keputusannya, tapi dia senang melihat semangat Shiva mengurus segala sesuatu untuknya. Rayan mengusap dahi. Cinta ternyata bisa segila ini, karena dia bersedia melakukan sesuatu yang tidak terbayangkan dikerjakannya hanya untuk menyenangkan pacarnya. Semoga saja keyakinan dan antusiasme Shiva tidak antiklimaks karena harus berujung pada penerimaan bahwa Rayan tidak punya kemampuan untuk menjadi bintang iklan suatu produk.

**

## DUA PULUH SATU

MENJALANI proses syuting dan pemotretan iklan ternyata tidak serumit yang awalnya dibayangkan Rayan. Rasa kaku dan canggung saat memulainya memang cukup terasa karena dia berhadapan dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Untunglah ada Shiva yang menemani dan membuat Rayan merasa lebih nyaman dalam prosesnya. Pembawaan Shiva yang supel dan mudah akrab dengan siapa pun selalu berhasil mencairkan suasana.

Kalimat favorit Shiva pada orang-orang yang terlibat dalam proses syuting dan pemotretan adalah, “Pacar saya yang superganteng ini tolong dibantu ya.” Dia selalu mengucapkannya sambil bercanda yang segera disambut senyum atau tawa orang yang mendengarnya.

Terkadang, Rayan merasa tidak enak hati pada Shiva karena pacarnya itu cenderung membiarkan orang-orang yang terlibat dalam proses pembuatan iklan itu menganggapnya hanya sebatas manajer

sekaligus pacarnya. Rayan tidak pernah mendengar Shiva membanggakan diri sebagai penyunting film yang sudah punya pengalaman kerja bertahun-tahun di Hollywood. Shiva memang mengatakan bahwa dia belum pernah terlibat dalam film *blockbuster*, tapi tempat kerjanya adalah kiblat para pembuat film di seluruh dunia. Sangat wajar jika seseorang memiliki kecenderungan menceritakan pencapaiannya sendiri, terutama pada orang-orang yang mempunyai latar belakang sama.

"Aku nggak keberatan dikenal sebagai manajer atau pacar kamu kok," kata Shiva sambil tertawa saat Rayan mengutarakan pikirannya. "Ini pekerjaan pertama kamu di dunia hiburan, yang kamu lakukan karena boleh dibilang aku yang memaksa kamu. Ini semua tentang kamu, bukan aku, jadi nggak ada urgensinya untuk bilang sama orang-orang yang dibayar Aufar untuk menggarap iklan ini bahwa aku juga bisa ngerjain proses pascaproduksi iklan dengan baik, bahkan lebih baik daripada mereka. Sekarang ini, aku bukan siapa-siapa di sini. Kebanyakan orang itu lebih percaya pada kemampuan kita setelah melihat hasil kerja kita,

apalagi kalau pekerjaan itu di bidang kreatif. Masa aku harus nyuruh mereka nonton film yang pernah aku kerjain hanya untuk *flexing?* Ada waktunya sendiri untuk membuktikan diri pada orang-orang, tanpa harus ngambil *spotlight* kamu, Sayang."

Semakin mengenal Shiva, Rayan semakin kagum padanya. Shiva selalu mengutarakan pendapatnya secara terbuka dan blak-blakan, tetapi tahu menempatkan diri. Rayan kerap bertanya dalam hati tentang apa yang membuat Shiva jatuh cinta padanya, padahal dia pasti bisa mendapatkan laki-laki lain yang kualitasnya jauh lebih baik. Laki-laki mapan berkepribadian bagus yang memiliki rumah mewah dan griya tawang, bukan seseorang yang hanya tinggal di apartemen satu kamar. Sepertinya cinta memang buta karena kalau akal sehat dan logika Shiva bisa dipakai, Rayan merasa dirinya tidak akan masuk dalam pertimbangan untuk dijadikan pasangan.

Nada notifikasi mengalihkan perhatian Rayan pada ponsel. Senyumnya mengembang  saat melihat pesan yang masuk. Cinta ternyata bisa membuat orang sangat mudah merasa bahagia untuk hal

remeh. Menerima pesan dari Shiva saat sedang memikirkan dirinya terasa seperti memiliki telepati yang menghubungkan mereka. Hal seperti itu pasti konyol dan tak akan terpikirkan tanpa campur tangan cinta.

*Sayang, kamu nggak mau nitip sesuatu? Aku mau otw ke apartemen nih*

Hari ini Shiva tidak ikut berolahraga seperti biasa karena dia harus menjemput Shiera yang akhirnya pulang ke Jakarta setelah terkena imbas bencana kebakaran hebat di Los Angeles. Shiva juga ada janji dengan temannya. Rayan tidak bertanya teman yang mana karena tahu Shiva akan menceritakan pertemuan itu kalau dia rasa penting untuk diketahuinya. Sepertinya, janji temu Shiva sudah selesai.

Rayan membalas pesan itu. *Nggak ada. Hati-hati ya.*

Pesan Rayan dibalas dengan beberapa emotikon hati.

Tepat saat Rayan hendak meletakkan ponsel di atas meja, benda itu kembali mengeluarkan nada

notifikasi. Kali ini pesan dari Aufar yang mengirimkan tautan berisi video hasil akhir iklan yang dibintanginya.

Rayan menonton iklan itu beberapa kali dengan perasaan bercampur aduk. Dia merasa seolah orang berada di balik layar kaca bukan dirinya. Tidak ada kesan kaku dalam video iklan itu.

Setelah melihat video itu, Rayan merasa Shiva memang benar tentang bakat terpendam yang dimilikinya karena dalam mimpi terliarnya pun, Rayan tidak pernah menduga  bahwa dia memiliki kepercayaan diri untuk berpose di depan kamera. Shiva benar-benar berhasil mengeluarkan dirinya dari kotak yang selama ini menjadi rumah nyaman bagi kepribadian introvernya.

Ternyata, orang tepat yang mencintai dan kita cintai bisa membuat kita mengeluarkan potensi terbaik yang bahkan tidak pernah kita sadari ada dalam diri kita. Seandainya bukan Shiva yang mendorong dan menantangnya untuk membuktikan diri, Rayan tidak tahu jika dia bisa menghasilkan uang dalam jumlah besar dengan melakukan pekerjaan yang tidak butuh

waktu lama untuk diselesaikan. Shiva berhak mendapatkan berlian yang diinginkannya.

Rayan tahu jika Shiva hanya bercanda soal berlian itu, tapi karena menjadi model iklan adalah ide Shiva dan dia yang melakukan semua koordinasi dengan pihak Aufar, serta membantu Rayan sampai pada detail terkecil, dia pantas mendapatkan semua honorarium yang tertera dalam kontrak kerja. Rayan tidak akan mendapatkan uang itu tanpa Shiva.

Setelah berbalas pesan selama beberapa menit dengan Aufar, Rayan kembali sibuk dengan laptopnya. Dia memanfaatkan waktu untuk bekerja sebelum Shiva datang.

Satu jam kemudian, Rayan melepaskan jari-jarinya dari keyboard ketika mendengar pintu terbuka. Shiva telah mengganti sandi pintu dengan tanggal ulang tahunnya sendiri tidak lama setelah mereka resmi pacaran. Justifikasi pergantian sandi itu menurut Shiva adalah supaya Rayan mengingatnya setiap kali membuka pintu.

Rayan tidak keberatan dengan berbagai perubahan yang dilakukan Shiva di apartemennya. Dia malah

senang dengan banyaknya jejak yang ditinggalkan Shiva di sana. Setiap kali melihat benda-benda yang dibawa Shiva ke apartemen, dia bisa meyakinkan diri bahwa hubungannya dengan Shiva memang nyata. Dia akhirnya benar-benar memiliki pasangan. Masih terlalu dini untuk membayangkan masa depan bersama, tapi untuk saat ini, rasanya bahagia bisa dicintai dan mencintai seseorang seperti Shiva.

“Sayang, Aufar udah ngirim hasil akhir video iklannya?” Suara Shiva terdengar sebelum Rayan menangkap sosoknya.

Rayan meninggalkan *stool* untuk menyongsong Shiva. Tadi dia tidak segera memberi tahu Shiva soal video yang dikirim Aufar karena tidak mau mengganggu konsentrasi pacarnya saat mengemudi. Lebih baik membahasnya secara langsung seperti ini sehingga dia bisa melihat ekspresi kebanggaan Shiva padanya.

“Iya, Aufar udah ngirimin aku videonya. Ternyata hasilnya lumayan.”

“Kamu bilang lumayan?” Shiva membelalak sebal. “Iklannya bagus banget gitu, Sayang! Kamu tahu apa yang bikin aku *amazed*?”

“Badanku kelihatan jadi bagus itu karena dikasih minyak dan keringat artifisial sehingga ototnya kelihatan kebentuk banget.” Rayan menyadari jika ototnya tampak jauh lebih bagus dalam video daripada aslinya. “Mungkin juga karena udah di-*edit* biar komposisinya kelihatan makin ideal.”

Shiva menggeleng. “*No… no… no…!* Bukan itu yang aku maksud. Badan kamu tetap akan kelihatan bagus banget tanpa minyak dan keringat artifisial kok. Aku udah terbiasa lihat kamu, jadi aku nggak kaget lagi soal badan kamu. Yang bikin aku *amazed* banget itu adalah ekspresi kamu. Sorot mata kamu. Yang bikin akting seorang aktor itu bagus banget selain kemampuannya berimprovisasi dengan gestur tambahan yang kelihatan alami padahal nggak ada di naskah adalah sorot matanya. Kemampuan memainkan sorot mata sesuai emosi yang dibutuhkan cerita itu menentukan tingkat kemapanan akting dan kualitas seorang aktor.”

Rayan tampak salah tingkah. Dia memasukkan tangan di saku celana. “Aku nggak sebagus itu,” bantahnya.

“Kamu memang sebagus itu, Sayang.” Shiva melempar tasnya di sofa dan merentangkan tangan ke arah Rayan.

Rayan menerima Shiva dalam pelukannya. “Aku nggak tahu apakah pujian kamu tulus atau hanya untuk menyemangati aku, tapi aku tetap senang karena lihat reaksi kamu yang kayak gini.”

“Film adalah dunia kerjaku, jadi aku nggak akan ngasih pujian palsu untuk akting seorang aktor. Nyawa film itu ada di aktornya. Sebagus apa pun *script* dan sarana pendukung seperti kostum, *setting*, dan efek, kalau akting aktornya jelek, jatuhnya tetap jelek dan nggak akan dapat pujian penonton.”

“Film dan iklan yang hitungannya hanya detik beda banget dengan film panjang yang durasinya bisa dua jam lebih.” Rayan masih tidak enak mendengar pujian Shiva yang menyanjungnya terlalu tinggi. “Di

iklan itu, aku hanya mengucapkan beberapa kalimat aja."

Shiva merenggangkan tubuh meskipun masih mengalungkan tangan di leher Rayan. "Lain kali, kalau ada yang muji, kamu cukup bilang, 'terima kasih' aja. Kalau kayak gini, orang yang nggak kenal kamu dengan baik akan mikir kalau kamu tuh *humble brag* aja."

**

## DUA PULUH DUA

SHIVA bergabung dengan kru *event organizer* –yang memegang acara *off air* pertama Rayan sebagai bintang iklan produk *whey protein*— setelah pacarnya itu naik ke atas panggung, bergabung bersama Aufar dan pembawa acara.

Shiva yakin Rayan bisa menjadi *brand ambassador* yang menguasai materi yang diiklankannya karena dia tahu persis manfaat *whey protein*, terutama bagi orang-orang yang membutuhkan suplemen protein untuk membantu pembentukan otot. Rayan memang bukan praktisi

kesehatan, tapi karena dia sudah lama aktif berolahraga dan rajin membaca, maka dia sangat paham dan bisa menjelaskan secara detail tentang hubungan antara kesehatan dan olahraga secara ilmiah.

“Rayan ganteng banget,” kata salah seorang kru EO yang duduk di sebelah Shiva. Nada kagumnya terdengar jelas. “Gimana rasanya punya pacar seganteng itu, Kak?”

“Senang dong,” jawab Shiva sambil tersenyum ramah. “Bukan hanya karena dia ganteng sih, tapi karena dia juga baik banget.”

“Wah, tipikal cowok *green flag* ya, Kak?”

“Bukan *green flag* lagi sih. Dia itu udah masuk kategori *the whole tropical forest*,” ucap Shiva jail.

Kru EO itu tergelak mendengar candaan Shiva. “Nggak lama lagi, Rayan pasti udah wara-wiri di sinetron dan film. *Fans*-nya pasti luber.”

Shiva meringis mendengar pernyataan itu. “Dia nggak akan main sinetron sih.” Dia menjawab sesuai sudut pandang Rayan. Kalau ditawari untuk bermain

sinetron saat ini, Rayan pasti akan menolak. Membintangi sebuah iklan yang waktu syutingnya tidak lama berbeda dengan bermain dalam sinetron kejar tayang. Sinetron tidak bisa dijadikan pekerjaan sampingan seperti iklan. Hanya orang yang sudah memantapkan diri untuk bekerja penuh waktu di dunia hiburan yang akan menjadi pemain sinetron yang episodenya tidak bisa diprediksi. Bisa pendek kalau ratingnya rendah, tapi jika ratingnya tinggi, episodenya bisa mencapai ribuan, dengan alur cerita yang sengaja dibuat berputar-putar hanya untuk menamah durasi.

“Kenapa, Kak? Padahal saya yakin Rayan pasti akan dapat banyak tawaran. Akhir-akhir ini nggak terlalu banyak pendatang baru yang wajahnya *memorable*. Apalagi yang *whole package* kayak Rayan.”

“Dia udah punya pekerjaan utama yang dia suka banget sih.”

“Padahal penghasilan dari dunia hiburan itu luar biasa lho, Kak. Teman saya yang selebgram dan tiktoker aja *rate card*-nya udah jutaan, padahal belum centang biru. Kalau modelnya kayak Rayan,

biar pun pendatang baru, *rate card* untuk sekali *endorse* pasti bisa langsung tinggi. Apalagi untuk *brand* fesyen yang emang butuh banget wajah dan penampilan yang menjual. Kalau penghasilan Rayan banyak, kan Kakak sebagai manajer dan pacarnya yang akan nikmatin juga."

Shiva tertawa. "Iya juga ya." Dia memilih tidak mendebat untuk memutus percakapan. Dia lantas mengalihkan pandangan ke atas panggung. "Wah, acaranya udah mulai tuh."

Acara *off air* itu memakan waktu hampir dua jam, dan Shiva bisa melihat kelegaan Rayan saat turun panggung dan menghampirinya. Untuk orang seperti Rayan, berada di tempat umum dan dikerumuni banyak orang pasti menguras energi, apalagi ini adalah kegiatan *off air* perdananya. Rayan perlu waktu untuk membiasakan diri.

"Kita langsung pulang sekarang, kan?" nada suara Rayan terdengar penuh pengharapan.

Shiva menggandeng tangannya. "Iya, kita langsung pulang kok. Aku tahu kamu pasti *overwhelmed* di

acara debut kamu sebagai BA. Biar aku yang nyetir ya?"

"Jangan dong," tolak Rayan. "Aku aja yang nyetir. Acaranya lebih menyenangkan dan santai daripada yang aku bayangkan kok. Hampir sama aja dengan saat aku presentasi pekerjaan, bedanya hanya pada tema dan lingkup audiensinya aja."

"Aku senang kamu menikmatinya, jadi aku nggak terlalu merasa bersalah karena udah nyemplungin kamu ke dunia yang beneran baru untuk kamu."

Rayan tersenyum menatap Shiva yang menengadah dengan ekspresi jail padanya. "Kamu memang sedikit memaksa, tapi aku nggak nyesal ngambil pekerjaan ini karena bayarannya ternyata sebagus yang kamu bilang." Dia terdiam sesaat, lalu menyambung dengan rikuh, "Aku kedengarannya matre ya?"

"Nggak, kamu nggak kedengaran matre. Semua orang pasti akan merasa lebih *secure* kalau kondisi finansialnya bagus. Punya tabungan banyak adalah *goal* orang-orang yang memikirkan masa depan. Kamu termasuk dalam golongan itu."

Mengutarakan pikiran secara terbuka adalah hal yang baru bagi Rayan. Shiva yang menularkan kebiasaan itu. Ternyata berbagi sisi kepala memang lebih melegakan daripada memendamnya sendiri. "Syukurlah kamu juga berpikir seperti itu. Aku nggak mau menganggapku matre."

"Matre itu kalau kamu mencoba memanfaatkan aku, bukan bekerja dengan mengandalkan kemampuan kamu sendiri. Selama kita bersama, sejak sebelum pacaran pun, kamu nggak pernah mengizinkan aku keluar duit. Gimana mau dibilang matre? Kamu ada-ada aja deh." Shiva menahan langkah sehingga Rayan ikut berhenti. "Kamu harus punya akun media sosial."

"Harus?" Rayan ingat pernah membuat akun Instagram ketika kuliah untuk keperluan lomba yang diikutinya bersama teman-temannya. Namun, dia hanya menggunakannya saat lomba itu saja. Tidak ada unggahan lain setelahnya. Dia tidak yakin masih ingat kata sandi yang digunakannya untuk akun itu. "Kenapa?"

“Media sosial penting sebagai media komunikasi antara kamu dan *fans*.”

Rayan tertawa kecil. “Tapi aku nggak punya *fans*.”

“Kamu akan segera punya banyak *fans*,” kata Shiva yakin. “Setelah iklan kamu tayang beberapa minggu lalu, aku yakin udah banyak yang nyari akun media sosial kamu, mulai dari calon *fans* yang penasaran sama sosok kamu, sampai pemilik produk yang mau bekerja sama untuk promosi. Sekarang ini, media sosial udah berfungsi sebagai sumber penghasilan utama bagi para *influencer*.”

“Nggak mungkin.” Rayan merasa Shiva terlalu berlebihan menilai dirinya. Mungkin dirinya memang sediikit berbakat, tapi tidak mungkin mendadak punya penggemar hanya karena menjadi bintang iklan sebuah produk yang hanya digunakan oleh kalangan tertentu yang suka berolahraga. Pasarnya sangat terbatas.

“Mungkin banget,” bantah Shiva cepat. “Mau taruhan? Aku akan bikinin akun Instagram kamu dan kita lihat siapa di antara kita yang benar. Kalau analisisku tepat, kamu harus ngambil salah satu

tawaran *endorsement* yang konsepnya cocok dengan imej yang kita bangun untuk kamu."

Rayan membelalak tak percaya. "Maksudmu, aku harus melakukan syuting lagi?"

Shiva berdeham. "Aku orangnya visioner, jadi aku udah riset. Untuk *endorse*, biasanya hanya pakai foto atau video sederhana aja sih. Nggak kompleks kayak iklan, jadi bisa kita kerjain berdua aja."

"Aku pikir aku hanya perlu jadi BA
untuk *whey* protein dan ikutan acara *off air* mereka aja. Nggak ada yang lain lagi."

Shiva mengelus lengan Rayan sambil tersenyum manis. "Kita lihat perkembangannya aja. Kita harus memanfaatkan kesempatan yang ada, walaupun tentu aja harus pilih-pilih tawaran karena imej kamu adalah *cool* dan eksklusif. Kita nggak boleh keluar dari konsep itu."

Rayan hanya mendengarkan dengan sabar. Dia tidak ingin mengecewakan Shiva yang bersemangat dengan membantah dan mengatakan bahwa hanya Aufar yang terobsesi menjadikannya BA produk

karena laki-laki itu tahu konsistensinya dalam berlatih, dan produknya memang sesuai untuk Rayan.

**

## DUA PULUH TIGA

ANGKA-ANGKA yang ditekan Rayan saat membuka pintu apartemennya membuatnya spontan menghitung. “Minggu depan kamu ulang tahun.” Dia menoleh pada Shiva yang berada di belakangnya. “Kamu mau hadiah apa?” Ini adalah kali pertama dia akan merayakan ulang tahun pacarnya. Dia ingin memberikan sesuatu yang diinginkan Shiva, walaupun tahu bahwa Shiva bisa membeli apa pun yang diinginkannya sendiri.

“Kado itu seharusnya *surprise*, Sayang. Kalau aku nyebutin apa yang aku mau, itu jatuhnya permintaan, bukan kado. Tapi apa pun yang kamu kasih pasti akan aku terima dengan senang hati, jadi kamu nggak perlu menghabiskan terlalu banyak uang untuk ngasih aku kado. Ditraktir nonton dan makan malam sehari setelah aku ulang tahun aja sebenarnya udah cukup kok. Minggu depan kita

bisa *cheat day*. Makan yang manis-manis dan tinggi kalori itu bisa dimaafkan kalau dilakukan saat ulang tahun."

"Kenapa kita nggak makan malam di hari ulang tahun kamu aja?" tanya Rayan. "Kenapa harus nunggu sehari setelah ulang tahun? Momen utamanya kan udah lewat." Dia pikir karena perempuan lebih emosional dan mengutamakan momentum, mereka akan memilih mengadakan perayaan ulang tahun persis di tanggal kelahiran, bukan sebelum atau sesudahnya.

"Di keluargaku ada tradisi makan malam bersama saat ada yang berulang tahun. Tahun ini acaranya lebih spesial karena setelah beberapa tahun nggak ngerayain ulang tahun di rumah, aku dan Shera akhirnya sama-sama pulang." Shiva menggandeng Rayan dan mengarahkan langkahnya ke sofa di ruang tengah. "Kali ini kamu nggak punya alasan untuk nolak datang ke rumahku."

Rayan mengusap dahi. Shiva sudah beberapa kali mengajaknya berkunjung ke rumahnya, tetapi Rayan menolak secara halus dan mengulur waktu. Dia

merasa masih butuh waktu untuk menyiapkan diri bertemu dengan ibu Shiva karena pertemuan mereka bukan lagi pertemuan antara mertua dan adik Anjani lagi, tetapi sebagai pacar Shiva.

Anjani dan Shiva memang sudah mengatakan bahwa dirinya diterima dengan tangan terbuka di keluarga Shiva, tapi rasa sungkan yang dibawa Rayan sebagai akibat dari peristiwa di masa lalu masih sangat terasa. Siapa yang menyangka jika perempuan yang pernah diusirnya dengan kasar ketika membela Anjani suatu saat akan menjadi ibu dari pacarnya?

“Acara ulang tahun itu sifatnya *private* banget. Orangtua kamu pasti lebih suka perayaannya hanya dihadiri oleh keluarga inti aja. Kita bisa merayakannya bersama sehari setelah kamu ulang tahun, seperti yang kamu bilang tadi.”

“Nggak usah cari-cari alasan supaya kamu bisa nggak datang deh,” cecar Shiva. “Sebelum kita pacaran pun kamu tetap bisa datang ke acara ulang tahun di rumahku sebagai adik Mbak Jani. Sekarang, kamu punya alasan lebih kuat lagi untuk hadir. Masa pacar aku yang udah dikenal baik sama semua

anggota keluargaku nggak mau datang ke acara ulang tahunku sih?"

"Aku nggak bilang kalau aku nggak mau datang," bantah Rayan cepat.

"Kamu memang harus datang!" Shiva duduk di sofa dan menarik Rayan mengambil tempat di sisinya. "Kamu nggak mau kalau  pertengkaran kita dan ngambek perdanaku terjadi saat aku ulang tahun, kan?"

Rayan tahu kalau dia tidak bisa mengulur waktu lebih lama lagi. "Iya, aku pasti datang kok." Dia juga tidak mendesak Shiva untuk menyebutkan hadiah yang diinginkannya. Lebih baik meminta bantuan Anjani untuk memilihkan kado terbaik bagi Shiva. Sudah saatnya dia menggunakan uang yang diterimanya sebagai BA untuk membelikan sesuatu yang akan membuat Shiva selalu teringat padanya setiap kali melihat benda pemberiannya.

"Nah, gitu dong!" seru Shiva sambil memeluk lengan Rayan. "Kedatangan kamu sekalian untuk bikin pengumuman sama Ibu kalau kita tuh beneran udah

pacaran, bukan aku sebatas ngehalu aja seperti ejekannya karena kamu nggak pernah ke rumah."

Rayan menyugar dan segera menyadari jika rambutnya sudah sangat panjang untuk ukuran laki-laki. Ketika dia menandatangani kontrak dengan Aufar, si pemilik *brand* itu secara khusus meminta supaya Rayan tidak memotong rambut sebelum syuting selesai. Katanya, dia ingin memperlihatkan bahwa laki-laki gondrong bisa tetap telihat *macho*.

"Aku harus potong rambut." Rayan merasa harus melakukannya. Orangtua Shiva pasti berbeda pandangan dengan Aufar tentang potongan rambut. Rayan tidak mau mendapatkan penilaian negatif pada kunjungan pertamanya ke rumah Shiva.

"Potong rambut karena mau datang ke rumahku?" Shiva spontan menggeleng. "Jangan dong. Rambut kamu bagus banget. Lagian, nggak akan ada yang mempermasalahkan rambut kamu kok. Kamu bukan orang baru untuk Ayah dan Ibu, jadi kamu nggak perlu khawatir akan dapat penilaian jelek karena gondrong. Mereka udah tahu kepribadian kamu, jadi

mereka udah nggak akan ambil pusing soal hal remeh kayak rambut gondrong."

"Mereka mungkin nggak akan mempermasalahkan penampilanku, tapi aku lebih suka terlihat rapi sih. Kelewat gondrong kayak gini juga nggak nyaman karena rambut jadi sering nutupin mata sehingga harus diikat. Masa aku datang ke rumahmu dengan rambut diikat?"

Shiva mengulurkan tangan dan mengacak-ngacak rambut Rayan. "Sebenarnya nggak apa-apa sih, tapi kalau kamu memang merasa lebih percaya diri setelah potong rambut, ya terserah kamu aja. Pesanku hanya satu, jangan dipotong cepak. Dirapiin aja."

**

Rayan memarkir mobilnya di sebelah mobil Dhyas, di tempat yang ditunjukkan oleh satpam yang berjaga di depan rumah Shiva. Sebelum turun dari mobil, dia mengecek penampilannya sekali lagi untuk meyakinkan kalau dia sudah cukup rapi untuk bertemu dengan orangtua Shiva. Setelah menarik

napas panjang, Rayan memantapkan langkah keluar dari mobil dan menuju ke arah pintu rumah Shiva.

Pintu terbuka sebelum Rayan sampai ke teras superluas. Shiva muncul dengan senyum lebar. Rayan memang mengaktifkan fitur berbagi lokasi sehingga pacarnya itu bisa memantau keberadaan secara *real time*.

"Akhirnya kamu sampai juga!" Shiva menyongsong Rayan. Dia mengamati Rayan dari ujung kepala sampai ke kaki sebelum menggandeng tangan pacarnya itu. "Kamu rapi banget," pujinya. "Jauh lebih rapi dan ganteng daripada saat aku lihat kamu *meeting* sama klien kamu di kafe tempo hari. Aku senang karena merasa diprioritaskan."

Rayan tersenyum rikuh. "Kamu juga cantik banget." Hari ini Shiva tampaknya berdandan khusus untuk ulang tahunnya. Biasanya Shiva lebih fokus pada *skincare* saja, bukan *makeup*.

"Iya dong, biar nggak jomplang sama kamu. Mulut Ibu tuh kadang nggak ada filternya kalau mengkritik anaknya sendiri. Karena aku udah dandan cantik gini, Ibu nggak akan punya bahan untuk jadiin aku

lelucon garingnya tentang *Prince Charming and the Ugly Duckling* malam ini. Kayaknya Ibu masih nggak percaya kalau kamu beneran jatuh cinta dan bukan aku paksa buat pacaran sama aku."

Ketegangan Rayan sedikit memudar mendengar ucapan jail Shiva. Dia berharap semoga sikapnya tidak akan kaku saat nanti berhadapan langsung dengan Ibu Shiva. Dia tidak mungkin bisa mendadak luwes dan supel, jadi tampak lebih santai daripada ketika mereka berinteraksi saat bertemu di rumah Anjani saja sudah cukup.

Rayan mengikuti Shiva memasuki *foyer* yang berisi dua sofa panjang, beberapa kursi,  meja pajangan, dan lemari tempat penyimpanan sepatu.
Interior *foyer* yang megah sudah merepresentasikan keseluruhan rumah orangtua Shiva. Rayan mencoba untuk tidak terintimidasi oleh furnitur dan berbagai ornamen mewah yang dilewatinya saat Shiva mengajaknya langsung ke ruang keluarga.

Semua anggota keluarga Shiva ada di sana. Ayah dan ibunya, Dhyas dan Anjani, serta Shera yang sedang duduk sambil ngobrol santai. Shera menjadi

orang pertama yang melompat dari sofa tempat duduknya saat melihat Rayan.

“Gimana, pacar gue beneran jauh lebih cakep daripada waktu di SMA dulu, kan?” kata Shiva sebelum Shera mengatakan apa pun.

Shera mengangguk cepat. “Iya, beneran lebih cakep,” jawabnya membeo. “Jauh lebih cakep daripada foto-foto yang lo kirimin ke gue!”

Rayan tidak tahu harus bersikap bagaimana mendengar obrolan absurd Shiva dan Shera yang disaksikan oleh orangtua mereka. Dia lantas memilih menghampiri kedua orangtua Shiva untuk menyalami mereka. Ibu Shiva memeluknya sejenak, sedangkan ayah Shiva menepuk bahunya dan menyuruhnya duduk.

Ada keharuan yang menyeruak dalam hati Rayan. Entah mengapa, dia teringat ketika pertama kali memasuki rumah Mama saat tantenya membawanya ke sana. Tempatnya memang berbeda, tapi auranya sama. Rayan merasa diterima.

## DUA PULUH EMPAT

SUASANA meriah di meja makan yang terakhir kali dirasakan Rayan adalah pada saat persiapan pernikahan Anjani, ketika mereka berkumpul di rumah Om Ramdan. Waktu itu Mas Gagah khusus pulang dari Papua untuk menghadiri acara tersebut. Tante Puri selalu menyiapkan banyak makanan dan tak bosan membujuk Rayan supaya makan sebanyak mungkin. Bujukan Tante Puri itu lantas ditentang oleh Mas Gagah yang pernah kelebihan berat badan karena pola asuh ibunya. Perdebatan Mas Gagah dan Tante Puri yang tak pernah habis selalu menjadi sumber senyum dan tawa. Setelah bertahun-tahun setelah kepergian Mama, baru kali itulah mereka berkumpul dalam suasana hati yang riang. Tetap ada keharuan ketika Mama disebut dalam percakapan, tapi aura kegembiraan dan perayaan tetap terasa kental. Semua anggota keluarga merasa bahagia karena Anjani akhirnya berlabuh pada cinta lamanya yang tidak pernah mati.

Malam ini, Rayan kembali merasakan sensasi perayaan dan suka cita yang sama di meja makan keluarga Shiva. Momen itu seperti pengulangan

peristiwa yang sama, walaupun dia berada di tempat dan bersama orang-orang yang berbeda.

Shiva, Shera, dan ibu mereka menjadi orang-orang yang aktif berbicara dan saling mengolok dengan nada bercanda. Mereka mengingatkan Rayan pada Mas Gagah dan Tante Puri.

“Ibu sih masih yakin Rayan mau sama kamu karena kasihan melihat kamu ngejar-ngejar dia,” goda Danila pada Shiva.

Shiva merengut pada ibunya. “Maksud Ibu, anak Ibu ini nggak *qualified* untuk dapatin spek kayak Rayan? Heran deh, kok ada ibu yang *underestimated* banget sama anak sendiri.” Dia menyentuh lengan Rayan yang duduk di sebelahnya. “Mumpung Rayan udah ada di sini, Ibu tanyain aja sendiri sama orangnya, apakah dia emang beneran cinta sama aku, atau hanya kasihan aja.”

Rayan nyaris tersedak oleh makanan yang sedang ditelannya.

“Nggak mungkinlah Ibu tanya sama Rayan di acara kumpul-kumpul kayak gini karena dia pasti nggak

akan kasih jawaban yang berpotensi bikin kamu malu di depan keluarga kamu sendiri." Danila terus menggoda Shiva.

Shera terkekeh mendengar perdebatan ibunya dan Shiva. "Iyalah, kalau Rayan ditodong di depan Ayah dan Ibu gini, dia nggak mungkin akan bilang kalau dia mau sama elo itu karena kasihan, Shiv. Seorang *gentleman* nggak akan melukai ego dan harga diri perempuan di depan umum."

"Nggak usah membahas gimana proses jadiannya," tukas Dhyas menengahi gurauan ibu dan adik-adiknya. "Kalian nggak lihat Rayan udah nggak nyaman gitu? Kalau pada kunjungan pertamanya ke rumah ini aja dia udah dibikin nggak nyaman sama obrolan kalian, gimana dia mau sering datang?"

"Iya nih, Ibu. Anaknya udah dewasa masih aja digodain kayak anak SMP," ujar Shiva senang karena dibela kakaknya.

"Nggak apa-apa kok, Mas." Rayan merasa harus ikut merespons kata-kata Dhyas untuk menegaskan kalau dia tidak keberatan dengan candaan ibu Shiva. Candaan identik dengan kenyamanan dan

penerimaan. Ibu Shiva tidak akan bercanda dan menggoda Shiva terang-terangan di depannya kalau tidak suka padanya. Rayan paham itu.

“Rayan pasti udah di-*training* sama Shiva supaya lebih terbuka dan nggak gampang tersinggung,” timpal Danila. “Punya pacar blak-blakan kayak Shiva bikin makan hati kalau baperan. Iya kan, Yan?”

Rayan hanya tersenyum mendengar pertanyaan itu.

“Hei… hei.., dengerin, aku punya pengumuman besar nih.” Shiva mengangkat tangan, mencoba mengalihkan perhatian semua orang padanya. “Aku sudah memutuskan untuk bikin film. Bukan film komersial sih, tapi film dokumenter. Aku ingin ngerjain proyek idealis sebagai langkah awalku sebagai sutradara.”

“Ibu nggak peduli jenis filmnya,” sambut Danila dengan mata berbinar. Senyumnya merekah lebar. “Yang terpenting adalah kamu udah memutuskan untuk membuat filmnya di sini, nggak di Amerika atau negara lain. Kalau kamu butuh dana, Ibu bisa bantu. Proyek idealis ala kamu pasti nggak *low budget*. Apalagi ini film pertama kamu.”

Shiva menatap ayahnya dan Dhyas bergantian sambil tersenyum penuh arti. “Aku udah siapin proposal untuk Ayah dan Mas Dhyas, jadi Ibu nggak perlu turun tangan dulu.”

“Ayah pasti akan bantu,” jawab ayahnya. “Bikin proposal yang terinci banget supaya semua biaya tercantum di dalamnya, biar kamu nggak perlu bikin proposal tahap dua. Perhitungkan biaya lain-lain yang tak terduga, karena dalam pekerjaan di lapangan, pasti selalu ada aja pengeluaran yang sebelumnya nggak pernah terpikirkan untuk dianggarkan, tapi pada praktiknya terjadi.”

“Pasti, Yah,” jawab Shiva mantap. “Ini proyek film pertamaku, jadi meskipun masih banyak kekurangannya karena aku masih belajar, aku pasti akan mengerjakannya sebaik mungkin.”

“Tema film kamu tentang apa?” tanya Dhyas ikut menanggapi.

“Aku akan mengangkat kehidupan suku Bajo.” Shiva bersemangat menjelaskan tentang proyek film perdananya pada calon investornya. “Sebenarnya bukan tema baru karena udah lumayan sering

diangkat dalam liputan televisi sih. Tapi biasanya hanya dalam tayangan singkat, beberapa menit aja. Paling banter ya liputan khusus untuk program setengah jam yang pembahasannya nggak terlalu mendalam. Sinematografinya juga standar untuk tayangan televisi. Aku ingin membuat film dengan konsep sinematografi dan *sound* yang jauh lebih bagus dan matang. Narasinya juga lebih mendalam. Pokoknya, audiovisualnya yang bikin penonton *breathtaking* deh."

"Udah ada riset awalnya, kan?" tanya Dhyas lagi.

Shiva mengangguk. "Tentu aja udah. "Temanku yang *vlogger* ngirimin banyak foto dan video tentang kesehariannya selama tinggal beberapa hari ketika membuat konten di sana. Aku juga udah lihat berbagai liputan dan banyak baca artikel tentang suku Bajo, jadi udah lumayan tahu tentang sejarah dan kehidupan sosial mereka. Aku nggak mungkin dong tiba-tiba mau bikin film hanya berdasarkan ketertarikan aja tanpa riset. Hasilnya pasti jelek. Pekerjaan kreatif itu dinikmati melalui indra kita, jadi akan terlihat dan terasa *feel*-nya antara sesuatu yang

digarap dengan maksimal atau hanya asal-asalan aja."

"Aku punya teman produser yang punya *production house* juga. Dia bisa kenalin kamu sama kru-kru terbaik untuk bantuin kamu. Proses syuting pasti butuh lumayan banyak kru, kan? Kamu perlu kameramen, *sound engineer, script writer*, dan lain-lain. Kamu nggak mungkin meng-*handle* semuanya sendiri."

"Wah, asyik!" seru Shiva. "Aku memang butuh itu dan baru aja mau tanyain apa Mas Dhyas punya kenalan yang kerja di dunia film."

Rayan mengikuti percakapan Shiva dan Dhyas dengan saksama. Ada rasa bangga pada Shiva yang tampak begitu percaya diri ketika membahas tentang proyek filmnya. Dia tahu persis apa yang ingin dikerjakannya dan bagaimana proses pengerjaannya.

Sebelum mendengar Shiva mempresentasikan proyek besarnya di meja makan sekarang, Rayan sudah lebih dulu diberi tahu sehingga dia tidak lagi kaget ketika mendengarnya. Dua minggu terakhir ini,

Shiva sibuk dengan riset sehingga lebih jarang datang ke apartemennya. Selain melakukan riset melalui internet, Shiva juga beberapa kali bertemu langsung dengan teman *vlogger* dan narasumbernya yang lain.

Hanya dengan mendengar penjabaran Shiva tentang proyeknya, Rayan sudah yakin jika hasilnya pasti luar biasa. Shiva bisa menjadikan dirinya yang kaku bak monumen menjadi seorang BA sebuah produk, jadi dia pasti lebih hebat lagi ketika melakukan pekerjaan yang sesuai keilmuan yang sudah menjadi profesi yang digelutinya selama bertahun-tahun. Memang akan butuh penyesuaian saat bertransformasi dari seorang penyunting menjadi sutradara, tapi Rayan yakin Shiva akan melaluinya dengan mulus.

“Gimana usul Ibu tentang bikin PH sendiri?” Danila masuk dalam percakapan.

“PH itu proyek jangka panjang, Bu. Orientasinya bikin tayangan hiburan kayak sinetron, serial, dan film komersial. Nanti ajalah dipikirin. Aku mau fokus pada proyekku dulu.”

Dari meja makan, mereka kemudian kembali ke ruang tengah dan melanjutkan obrolan di sana.

“Dhyas bilang kamu kerja di perusahaan asing ya?” tanya ayah Shiva pada Rayan.

“Iya, Pak,” jawab Rayan sopan. Itu adalah pertanyaan serius pertama yang diajukan ayah Shiva padanya. Obrolan awal sebelumnya hanyalah basa basi saja. “Basisnya di Jerman, tapi setahun terakhir ini mereka udah buka cabang di beberapa negara lain.”

“Perusahaan multinasional kayak gitu pasti nggak sembarangan merekrut pegawai, apalagi yang kerjanya nggak di dalam kantor. *Skill* kamu pasti bagus.”

Rayan tahu kalau kemampuan dan etos kerjanya bagus, tapi mengiakan pujian ayah Shiva terkesan sombong, jadi dia hanya tersenyum saja.

“Kamu nggak mau pindah ke perusahaan kita aja? Dhyas pasti butuh bantuan kamu untuk meng-*handle* hal-hal teknis yang dia nggak ngerti. Ilmu dan *skill* kamu sangat dibutuhkan dalam perusahaan kita.”

“Aku udah sering banget ngajakin Rayan untuk masuk dalam perusahaan, Yah,” jawab Dhyas mendahului Rayan. “Tapi katanya mau cari pengalaman di luar dulu.”

“Itu pertanyaan atau perintah sih, Yah?” gerutu Shiva. “Rayan jangan ditodong gitu dong. Dia nyaman banget kok sama pekerjaan dia sekarang yang fleksibel karena bisa dikerjain dari mana aja. Kalau masuk perusahaan Ayah, dia balik lagi *work from office* seharian dong.”

“Ayah kan cuma nawarin aja.” Ayah Shiva membela diri. “Sayang aja kalau ada anggota keluarga yang punya *skill* bagus, tapi malah bekerja di perusahaan orang lain.”

*Anggota keluarga*. Dua kata itu meresap masuk dan tinggal dalam hati dan pikiran Rayan. Dia dianggap keluarga, bukan hanya oleh Dhyas saja, tetapi juga oleh orangtuanya. Rasanya lebih menyenangkan daripada ketika dia memenangkan lomba pertamanya membuat aplikasi sederhana ketika dia masih duduk di bangku SMA.

**

## DUA PULUH LIMA

SEBULAN terakhir, Shiva sangat sibuk dengan berbagai persiapan produksi filmnya. Setelah melakukan riset dan diskusi dengan beberapa narasumbernya, dia memutuskan untuk melakukan syuting di Wakatobi.

Di Indonesia, suku Bajo tersebar di beberapa daerah seperti Kalimantan, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan beberapa daerah lain di Indonesia bagian Timur. Pada awalnya, Shiva agak sulit memilih antara Wakatobi dan Togean karena kedua tempat itu sama-sama menarik untuk diangkat. Pilihan Wakatobi akhirnya diambil Shiva setelah diskusi panjang dengan teman *vlogger*-nya.

Shiva sudah menemukan semua kru yang akan membantunya melakukan syuting di Wakatobi. Dia juga mengajak Shera bersamanya, memanfaatkan kembarannya yang sedang memasuki tahap liburan panjang setelah kehilangan pekerjaan, alias menjadi pengangguran.

Persiapan syuting membuat rutinitas Shiva berubah lumayan drastis. Biasanya dia menghabiskan

sebagian besar waktunya di siang hari di apartemen Rayan, tetapi akhir-akhir ini mereka hanya bertemu dua kali seminggu, itu pun tak lama karena Shiva harus bertemu dan berdiskusi dengan kru atau orang lain yang terlibat dalam filmnya. Tidak semua pertemuan bisa dilakukan secara daring atau melalui telepon, karena terkadang, bertemu muka terasa lebih efektif.

Namun meskipun pertemuan dengan Rayan frekuensinya berkurang, komunikasi mereka tetap intens. Shiva menelepon dan mengirim pesan sesering yang dia bisa. Walaupun tidak sering, Rayan juga menelepon dan mengirim pesan lebih dulu sebelum Shiva menghubunginya. Shiva menghargai usaha Rayan untuk menjadi pacar yang suportif karena tahu bahwa membuka komunikasi lebih dulu dan berbasa basi adalah hal yang baru dilakukan Rayan setelah mereka pacaran. Membangun kebiasaan baru tidak mudah, terutama untuk orang yang introver seperti Rayan.

Shiva sempat berpikir untuk mengajak Rayan ke Wakatobi karena dia toh bisa bekerja dari mana saja, jadi Rayan bisa sekalian liburan. Namun Shiva

mengurungkan niat karena tidak tahu persis bagaimana koneksi internet di sana. Rayan membutuhkan koneksi internet yang sangat bagus untuk bisa bekerja maksimal. Shiva tidak mau pekerjaan Rayan akhirlah malah terganggu karena mengikutinya keluar daerah.

Nada notifikasi membuat Shiva melepaskan berkas yang sedang dibacanya dan meraih ponsel. Dia lantas membaca pesan yang berasal dari grup film dokumenter yang dibuatnya untuk memudahkan komunikasi antarkru. Setelah berbalas pesan selama beberapa menit, Shiva tidak lantas meletakkan ponsel. Dia iseng membuka Instagram yang dibuatnya untuk Rayan.

Meskipun umur akun Instagram itu belum lama, tapi pengikut Rayan sudah lebih dari seratus ribu orang. Shiva secara terbuka mengatakan bahwa akun itu tidak dipegang sendiri oleh Rayan, tetapi hal itu tidak mengurungkan niat orang-orang penasaran yang ingin mengikutinya di media sosial. Wajah tampan yang memiliki bentuk tubuh ideal memang tidak pernah gagal menarik perhatian netizen, terutama perempuan.

Ada ratusan DM yang masuk. Shiva membuka beberapa pesan teratas. Isinya seragam, mengucapkan salam perkenalan dan selamat datang di dunia hiburan tanah air. Shiva meringis saat menyadari bahwa dia telah mengeluarkan Rayan dari gelembung nyamannya sebagai seorang intover yang menikmati keseharian sebagai orang biasa menjadi seorang publik figur yang mulai dikenal banyak orang. Tidak sulit bagi Rayan untuk menapak tangga popularitas seandainya berniat serius berkecimpung dalam dunia hiburan.

Shiva sadar bahwa dengan kesibukannya yang akan datang, dia tidak akan punya cukup waktu untuk meng-*handle* akun media sosial Rayan secara profesional. Membaca semua pesan masuk dan memilah kemungkinan kerja sama yang potensial bagi Rayan tidak hanya tidak hanya perlu waktu, tapi juga kemampuan khusus. Sepertinya dia harus mencari seseorang yang sudah berpengalaman dan memiliki rekam jejak bagus untuk memegang akun media sosial Rayan. Seseorang yang tahu cara berinteraksi dengan netizen, tanpa gampang terpancing komentar buruk.

Komentar netizen adalah kumpulan dari refleksi berbagai sifat manusia, dan internet membuat sifat dan sikap negatif yang berhasil diredam dan tidak ditunjukkan di dunia nyata terlepas dan dikeluarkan di dunia maya karena sangat gampang bersembunyi di balik akun palsu. Bagi netizen, tak perlu mengenal kepribadian seorang publik figur untuk bisa membencinya. Seseorang bisa dihujat hanya karena bentuk tubuh, cara berpakaian, atau sekadar warna lipstik. Aneh, tapi itu kenyataan.

Sebelum lupa karena harus kembali fokus pada proyeknya, Shiva kemudian menghubungi asisten pribadi ibunya dan minta tolong supaya dicarikan seseorang yang bisa memegang akun media sosial Rayan. Rasanya sayang saja menyia-nyiakan bakat dan kesempatan yang dimiliki Rayan. Menerima tawaran kerja sama untuk mengiklankan produk yang sesuai dengan imej Rayan bisa menjadi ajang pembiasaan Rayan tampil dan berekspresi di depan kamera. Kelak, ketika Shiva menemukan naskah bagus untuk membuat film komersial, tidak akan sulit membujuk Rayan untuk membintanginya kalau sudah semakin luwes berakting.

Shiva menyeringai saat menyadari jika dia benar-benar telah memikirkan berbagai cara untuk mengomersialkan Rayan. Alam bawah sadarnya sejak awal mungkin sudah melihat peluang untuk menjadikan Rayan sebagai aktor dalam filmnya, karena itulah dia membujuk Rayan untuk menerima tawaran Aufar.

Tak mengapa, pikir Shiva. Karena dia memiliki hak prerogatif pada Rayan, jadi dia bisa mengatur supaya aktivitas Rayan di dunia hiburan tidak akan terlalu mengganggu pekerjaan utamanya. Mungkin sulit membagi waktu, tapi akan selalu ada jalan keluar untuk setiap masalah.

Saat Shiva hendak meletakkan ponsel setelah mengirim pesan pada asisten ibunya, pesan lain masuk. Dia tersenyum saat melihat pengirim pesan. Selalu menyenangkan menerima pesan dari Rayan saat sedang memikirkannya.

*Aku mau keluar untuk ketemu Michael nih.*

*Hanya ngabarin aja, jangan sampai kamu ke apartemen, padahal aku nggak ada.*

Alih-alih membalas pesan, Shiva melakukan panggilan video yang langsung diterima Rayan.

“Mau ketemu Michael di mana, Yang?” tanya Shiva. Sejak sahabat Rayan itu kembali dari Tiongkok, Rayan mulai sering menghabiskan waktu luangnya untuk bertemu dengannya. Shiva senang dengan kepulangan Michael karena Rayan jadi punya teman nongkrong lain selagi dirinya sibuk dengan proyek film.

Rayan menyebutkan restoran yang biasa dikunjunginya saat makan di luar. “Mungkin aku agak lama di sana. Kamu pasti sibuk dan nggak ke apartemen, jadi nggak apa-apa, kan?”

“Nggak apa-apa dong. Keluar rumah dan ketemu sahabat kamu adalah cara memanfaatkan waktu yang baik. Jangan kerja melulu kalau aku nggak ada.”

“Gimana progres persiapan sebelum berangkat ke Wakatobi?”

“Udah sembilan puluh persen sih. Transportasi dan akomodasi udah *fix*. Sekarang aku lagi ngecek

semuanya untuk meyakinkan nggak ada yang terlupa karena Wakatobi dan Jakarta tuh jauh banget. Repot kalau ada yang ketinggalan. Sebenarnya udah ada yang ngurusin semua sih, tapi karena aku rada *freak* dan perfeksionis, nggak nyaman aja kalau nggak *double check* lagi."

"Nggak mungkin ada yang ketinggalan karena kamu orangnya detail banget, Shiv," ujar Rayan yakin.

"Daripada kamu manggil 'Shiv-Shiv' gitu, aku lebih suka dipanggil 'Sayang' sih," omel Shiva. "Susah banget ya? Padahal aku udah berapa kali bilang. Butuh waktu berapa lama sih untuk terbiasa?"

Rayan berdeham beberapa kali. "Sori..., Sayang."

"Nah, gitu dong, kan lebih enak didengar. Oh ya, aku juga udah mau selesai ngecek fail nih. Nggak apa-apa kalau aku susulin ke resto, kan?"

"Tentu aja nggak apa-apa," sambut Rayan cepat. "Michael juga pasti senang ketemu kamu."

"Aku juga senang bisa ketemu dia langsung setelah sekian tahun sih, tapi aku lebih kangen sama kamu. Udah hampir seminggu kita nggak ketemu."

“Kita tiap hari VC kayak gini.”

Shiva tersenyum jail. “VC beda dong sama ketemuan *face to face*. Aku nggak bisa ngacak-ngacak rambut kamu atau megang biseps kamu lewat layar ponsel,” godanya. “Memangnya kamu nggak kangen dan pengin meluk aku langsung gitu? VC aja udah cukup untuk kamu?”

Rayan kembali berdeham sambil menyugar. “Kangen sih. Tapi kamu kan kerja, Sayang. Harus fokus. Aku nggak mau ganggu.”

“Tuh kan, manis banget kalau aku dipanggil ‘Sayang’ gitu. Aku pasti kangen banget sama kamu kalau aku sudah di Wakatobi. Semoga syutingnya lancar biar kami nggak perlu lama di sana. Selain menghemat biaya produksi, biar aku cepet pulang juga.”

“Di sana kamu pasti sibuk banget, jadi nggak akan punya banyak waktu untuk kangen.”

“Kalau pas kerja mungkin iya, tapi sebelum tidur, aku pasti punya waktu untuk mikirin kamu.” Shiva tertawa ketika melihat ekspresi Rayan yang salah tingkah. Setelah beberapa bulan pacaran, Rayan

masih belum kebal saat digoda. “Kamu tuh cakep banget kalau salah tingkah gitu.” Gelak Shiva semakin menjadi saat Rayan menggumam tak jelas karena tidak bisa membalas godaannya. “Udah ya, teleponnya aku tutup. Sampai ketemu di restoran.”

“Oke, hati-hati. Jangan ngebut, bahaya.”

“Nggak akan.” Shiva mengangkat kalung yang dipakainya dan menunjukkannya ke layar ponsel. Kalung itu adalah hadiah yang diberikan Rayan pada saat dia berulang tahun. Hadiah yang sebenarnya terlalu mahal untuk diberikan pada seseorang yang statusnya masih sebagai pacar. “Aku akan selalu berhati-hati karena mimpi besarku untuk dapat cincin yang berliannya *matching* sama kalung ini belum kesampaian.”

Rayan tersenyum. “Aku yakin kamu pasti akan mendapatkan cincin kamu.”

Shiva mencebik. “Aku juga yakin sih. Soalnya pacarku nggak punya pilihan lain. Dia udah telanjur jatuh dan terjebak dalam pesonaku.”

Rayan mengangguk-angguk. “Iya, dia memang nggak punya pilihan lain. Dia beruntung bisa dapatin kamu.”

Shiva kembali tertawa. “Kali ini beneran aku tutup ya. *Love you*, Sayang.”

“*Love you too*,” balas Rayan.

“*You love me too or you love me more?*” goda Shiva lagi.

“*I love you more,*” ulang Rayan dengan nada lebih tegas.

“*Well,* itu sebenarnya *debatable* sih, tapi aku nggak akan membantah dan berusaha percaya aja karena kedengarannya merdu banget.”

**

## DUA PULUH ENAM

SHIVA akan berangkat ke Wakatobi besok, jadi Rayan berusaha menyiapkan makan malam lebih istimewa daripada biasanya. Sumber protein mereka malam ini bukan dada ayam yang rendah lemak layaknya hari-hari biasa, tapi daging wagyu A5.

Rayan tidak mau Shiva menganggapnya sebagai pacar membosankan yang terobsesi dengan makanan sehat yang tidak variatif.

*"Yeaay... steak!"* seru Shiva sambil mengangkat kedua tangannya yang terkepal. Tingkahnya seperti anak kecil yang melihat es krim. Sedetik kemudian senyumnya menghilang dan berganti tatapan curiga. "Ini perayaan karena kamu senang aku akan pergi selama beberapa minggu, jadi nggak ada yang ngerecokin kamu?"

"Bukan perayaan," bantah Rayan cepat. "Aku hanya nggak mau kamu makan dada ayam, telur, atau salmon kayak biasa sebelum berangkat kerja di tempat yang jauh. Ini makan malam pertama kita di apartemen ini yang hidangannya *proper* sesuai kebiasaan makan kamu sebelum kita pacaran."

Shiva menepuk pipi Rayan. "Bercanda, Sayang. Kamu jangan serius banget gitu dong."

Rayan menyugar. "Aku tahu kamu cuma bercanda aja sih, tapi aku masih sulit mengimbangi, jadinya jawabanku kebanyakan masih serius gini."

Shiva mengalungkan lengannya pada leher Rayan dan menariknya mendekat. Dia berjinjit dan mengecup bibirnya sekilas. “Ini akan jadi perpisahan kita paling lama setelah kita pacaran. Rasanya aku pengin egois dan ngajakin kamu di Wakatobi biar aku nggak perlu VC kalau kangen. Tapi kalau aku jadi pacar toksik yang nggak mikirin kerjaan kamu yang butuh internet stabil, aku mungkin harus mengucapkan selamat tinggal pada cincin berlian impianku.”

Rayan memeluk Shiva. “Kalau kamu belum berubah pikiran tentang hubungan ini, kita bisa cari cincinnya setelah kamu menyelesaikan film pertama kamu ini.” Dia tidak memiliki keraguan apa pun lagi setelah bertemu dengan orangtua Shiva dan tahu bahwa dirinya diterima dengan tangan terbuka. Shiva adalah satu-satunya perempuan yang diinginkannya sebagai pasangan hidup.

Shiva merenggangkan pelukan dan mendongak menatap Rayan. Matanya berbinar. “Aku nggak mungkin berubah pikiran. Kamu janji kita akan mencari cincin setelah filmku selesai?”

Rayan mengangguk yakin. “Aku janji. Kita mungkin terlalu muda untuk menikah dan kamu juga masih punya banyak mimpi yang belum terwujud, jadi kita bisa tunangan aja dulu.”

“Langsung nikah juga harusnya nggak masalah sih,” timpal Shiva. “Kita kan nggak harus punya anak dulu, jadi masih bisa fokus kerja dan mengejar mimpi. Aku nggak bilang kalau punya anak itu buruk untuk produktivitas, tapi lebih kasihan sama anaknya karena aku nggak bisa ngasih perhatian seratus persen saat sedang terlibat dalam suatu proyek film. Aku nggak mau anakku lebih mengenal susternya daripada mamanya sendiri.”

“Kita akan membahasnya lebih detail kalau proyekmu sudah selesai. Sekarang kita makan dulu sebelum makanannya dingin.”

Shiva duduk di kursi dan menarik piring steik yang disiapkan Rayan untuknya. Steik itu dilengkapi dengan kentang panggang, wortel, asparagus, dan brokoli. “Makanan kayak gini adalah makanan yang paling sering aku makan saat tinggal di LA. Aku beneran nggak nyangka kalau calon tunanganku

yang biasa makan telur dan dada ayam mau repot-repot nyiapin makanan seperti ini." Shiva memotong steiknya dan menyuapkan ke mulut. "Rasanya lebih enak daripada di restoran yang ada embel-embel Michelin-nya," katanya. "Aku rasa aku tahu resep rahasianya."

"Nggak ada resep rahasia kok," ujar Rayan. "Aku masaknya sesuai resep yang aku ambil *random* dari internet. Kalau rasanya beneran enak, itu pasti karena kualitas daging dan *butter*-nya aja sih."

"Aku nggak ngomongin soal bumbu, kualitas daging, dan *butter* sih. Aku yakin *steak* ini enak banget karena kamu bikinnya dengan sepenuh hati sebagai perwujudan rasa cintamu padaku, kan?"

Rayan meringis. Shiva selalu senang menggoda dan membuatnya salah tingkah dengan kalimat-kalimat norak yang anehnya dia sukai. Perasaan seperti itulah yang mungkin membuat orang selalu bahagia saat jatuh cinta dan terlibat dalam hubungan asmara, karena kenorakan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang berpasangan.

“Oh ya, Michael nawarin
aku *partnership* untuk *startup* yang akan dia bikin.” Rayan mengalihkan percakapan. Dia belum mahir membalas godaan Shiva dengan godaan juga, kalau dipaksakan pasti garing dan sama sekali tidak lucu. Lebih baik membicarakan hal lain yang lebih serius.

“Michael nggak ngelanjutin bisnis retail ayahnya?” tanya Shiva heran. “Padahal usahanya gede banget lho. Cabangnya pasti udah ribuan dan ada di mana-mana di seluruh Indonesia.”

“Kata Michael, *passion* dia nggak di situ sih, jadi usaha ayahnya akan dipegang oleh orang lain secara profesional.” Menurut Rayan, kelebihan menjadi anak seorang konglomerat seperti Michael adalah dia bebas memanfaatkan privilese yang dimilikinya untuk mendirikan usaha apa pun sesuai minatnya.

“Iya juga sih. Kalau tinggal melanjutkan usaha yang udah maju, tapi nggak sesuai *passion*, jadi nggak berasa ada tantangannya. Jadi, kamu terima ajakan dia untuk gabung di perusahaan yang akan dia bikin itu?”

“Aku belum mutusin sih,” jawab Rayan jujur. “Aku udah nyaman banget sama pekerjaanku yang sekarang. Memulai usaha bersama Michael itu tantangan yang menarik, tapi risikonya juga besar karena kemungkinan untuk gagal pasti ada.”

“Aku sih yakin kalian pasti berhasil. Mumpung masih muda, harus coba tantangan baru. Menjadi pegawai orang lain risikonya memang kecil sih, tapi punya usaha sendiri kalau sukses, bisa menjamin kehidupan yang mapan banget.”

“Kalau gagal dan bangkrut? Susah banget untuk ngumpulin uang dari awal lagi.” Rayan merasa Shiva mungkin tidak tahu betapa sulitnya menabung dari dari gaji, karena walaupun dia punya penghasilan sendiri, tapi Shiva juga bisa dengan mudah mendapatkan udang dari orangtua ataupun dividen yang dibayarkan sebagai salah seorang pemilik saham perusahaan keluarganya. Bagi orang seperti Michael dan Shiva, kalau usaha yang mereka rintis bangkrut, mereka bisa memikirkan jenis usaha lain karena modal tidak pernah jadi masalah.

Michael mengajak Rayan
sebagai *partner* karena *startup* yang ingin didirikannya sesuai dengan disiplin ilmu mereka berdua. Michael memang tidak mengatakan secara gamblang bahwa Rayan juga harus menyumbang modal, tapi Rayan merasa tidak mungkin hanya membawa diri saja. Walaupun modal yang ditanamnya hanya sedikit, tapi usaha bersama berarti kerja keras dan modal bersama pula.

Seandainya tawaran Michael datang sebelum Rayan bersama Shiva, pertimbangannya tidak akan sepanjang ini. Sekarang dia harus memikirkan kemungkinan berhasil dan gagal secara matang karena hubungannya dengan Shiva serius dan sudah diketahui keluarga. Kalau usahanya gagal, dia tidak mau terkesan menumpang pada Shiva.

"Kalau gagal dan bangkrut?" ulang Shiva. Dia mengerutkan dahi dan meneleng menatap Rayan sambil tersenyum lebar. "Kamu bisa kerja sama Mas Dhyas. Ayah udah dua kali nanya sama aku soal kemungkinan kamu mau masuk perusahaan karena kamu udah jadi calon mantu yang bisa dimanfaatkan *skill*-nya demi kemajuan perusahaan."

“Ayah kamu serius soal penawaran masuk ke perusahaannya?” Rayan merasa kalau tawaran ayah Shiva memang bukan basa basi, tapi juga tidak menyangka akan seserius itu sampai harus menanyakannya ulang kepada Shiva.

Shiva mengibaskan tangan. “Kalau tawaran Michael memang bikin kamu tertarik, abaikan aja Ayah. Dia pasti mengerti kalau kamu lebih suka sesuatu yang menantang karena dia juga pernah muda dan berada di posisi kamu.”

“Ayah kamu jangan dianggap enteng gitu dong. Aku nggak mau dia berpikir kalau aku nggak menghargai tawarannya.”

“Tenang aja, Ayah bukan orang baperan kok. Pengusaha biasanya akan menghargai calon-calon pengusaha muda karena tahu gimana sulitnya memulai bisnis.” Shiva kembali fokus pada piring steiknya. “Apa pun yang kamu pilih, mau itu tetap kerja seperti sekarang, mau *partne*r sama Michael, atau gabung di perusahaan Ayah, aku akan tetap mendukung. Aku percaya kamu orang yang sudah menganalisis dan mengalkulasi semua kelebihan dan

kekurangan di antara semua pilihan itu sebelum memutuskan. Sekarang, pembahasan soal itu kita pending dulu. Besok aku mau berangkat, jadi kita ngobrol yang ringan dan manis-manis aja biar aku punya banyak stok kenangan yang bisa kuingat kalau lagi kangen."

"Tapi aku nggak bisa ngomong manis tanpa kedengaran *cheesy*, Sayang," sesal Rayan.

"Yang mutusin *cheesy* atau enggaknya kan aku yang dengar, Sayang. Coba aja."

Rayan menatap Shiva pasrah.

Shiva melepas garpu yang dipegangnya dan mengelus lengan Rayan. "Kamu masih punya banyak waktu untuk belajar. Mas Dhyas dulu juga nggak banyak omong, tapi sekarang udah jago banget ngegombalin dan ngegodain Mbak Jani. Dari Mas Dhyas aku belajar bahwa untuk berubah dari cowok kalem karismatik jadi bucin norak itu memang butuh berproses, Sayang. Tenang aja, kamu pasti akan sampai ke sana juga."

Rayan hanya bisa meringis. Dalam hati dia berharap jika suatu saat nanti dia juga bisa mengucapkan kata-kata manis pada Shiva tanpa terdengar kaku dan garing.

**

## DUA PULUH TUJUH

SUDAH lima hari Shiva meninggalkan Jakarta untuk melakukan syuting di Wakatobi. Rayan mendapatkan perkembangan beritanya saat Shiva menelepon. Namun karena sinyal internet di sana tidak selalu bagus, mereka lebih sering bicara melalui telepon biasa, bukan panggilan video. Biasanya Shiva menelepon malam hari, setelah menyelesaikan seluruh rangkaian syuting dan evaluasi kegiatan di hari itu.

Malam ini, seperti biasa, Rayan meletakkan ponsel di dekat laptopnya sehingga bisa segera menerima saat Shiva menelepon. Setelah berkali-kali dilirik saat Rayan menghentikan jarinya dari *keyboard* laptop, benda itu akhirnya berdering. Rayan bergegas mengangkat ponselnya.

“Cepet banget diangkat,” ujar Shiva setelah membalas salam Rayan. Dia terdengar seriang biasanya. “Kamu nungguin teleponku ya?”

“Iya, aku nungguin,” jawab Rayan jujur. “Di sana sekarang udah pukul dua belas. Aku pikir kamu kecapean dan langsung tertidur, jadi nggak sempat telepon. Gimana syuting tadi?”

“Lancar-lancar aja sih.” Shiva tertawa kecil. “Kamu pasti pangling saat aku pulang. Belum seminggu di sini, aku udah cokelat banget. *Sunscreen* yang aku pakai memang bisa melindungi kulitku supaya nggak terbakar sih, tapi warna kulitku tetap aja berubah. Di sini panas banget, Yang. Matahari kayak hanya beberapa jengkal dari kepala. Matahari dan hawa laut tuh memang paling jempolan untuk bikin kulit jadi cokelat. Aku belum pernah seeksotik ini seumur hidup.”

“Kalau sudah pulang ke Jakarta, warna kulit kamu pasti akan balik seperti semula lagi,” hibur Rayan.

“Aku malah suka cokelat gini sih, Yang. Rasanya seksi aja kayak Zendaya. Kamu nggak suka kalau kulitku gelap ya?”

“Aku suka kamu,” sambut Rayan cepat. “Jadi nggak masalah kalau kulit kamu putih atau cokelat. Yang aku suka itu kamu, bukan warna kulitmu.”

“Wah, belum seminggu aku tinggal, kemampuan merayu kamu malah ada progresnya.”

“Aku nggak merayu, aku ngomong jujur kok.”

Tawa renyah Shiva terdengar lagi. “Oh ya, sebelum aku lupa, kamu ingat Leya, kan?”

“Orang yang pegang akun medsos aku itu?” Rayan balik bertanya untuk meyakinkan kalau dia tidak salah orang. Shiva pernah menyebutkan kalau dia merekrut seseorang untuk menangani akun yang dibuat Shiva karena si pembuatnya yang kreatif dan punya banyak ide bagi kelangsungan karir Rayan di dunia hiburan itu sedang sibuk dengan proyeknya sendiri.

“Iya, Leya yang itu, Yang. Tadi dia *chat* dan bilang nemu DM dari tante kamu. Dia merasa perlu laporan sama aku, walaupun nggak yakin itu beneran tante kamu. Bisa aja orang yang ngaku-ngaku biar DM-nya dibalas, kan? Tapi kalau lihat dari isi pesannya,

bisa jadi dia emang beneran tante kamu sih, soalnya dia kenal sama Mbak Jani juga. Setelah telepon ini aku tutup, aku terusin DM-nya biar kamu lihat ya. DM-nya udah agak lama sih, jadi kalaupun aku kasih *password* Instagram kamu, tetap agak repot nemunya karena udah tertimbun sama ratusan DM lain. Jadi lebih baik kamu baca yang udah aku *screenshoot* aja. "

Rayan terkesiap mendengar kata-kata Shiva. Jantungnya mendadak berdebar kencang. Semoga bukan benar-benar tantenya karena tante dan omnya adalah bagian dari masa lalu yang paling tidak ingin ditemui Rayan kembali. Namun entah mengapa, hati kecil Rayan mengatakan bahwa pengirim DM itu memang benar-benar tantenya.

Rayan menerima pesan yang diteruskan Shiva tidak lama setelah percakapan mereka berakhir.

*Rayan, ini Tante Fatmi yang di Pademangan. Ada yang pengin Tante omongin sama kamu. Hubungin Tante di nomor ini.*

*Rayan, hubungin Tante begitu kamu buka DM ini. Kamu nggak bisa menghindari Tante selamanya dengan bersembunyi di belakang Anjani, kakakmu. Dia pikir karena dia nggak mau kasih nomor telepon kamu ke Tante maka Tante nggak akan bisa hubungin kamu?Dia salah besar!*

*Jangan bikin kesabaran Tante habis karena gampang banget bikin berita viral untuk merusak nama baik kamu. Kalau kamu viral dengan kabar buruk, nggak akan ada yang mau pakai jasa kamu lagi sebagai artis. Jadi cepat hubungin Tante!*

*Rayan, jangan menguji Tante ya! Tante sudah tahu di mana Anjani tinggal, jadi kalau kamu nggak mau menghubungi Tante, dia yang akan terus-terusan Tante ganggu sampai dia mau mempertemukan kita. Jadi kalau kamu nggak mau Tante mengganggu Anjani, cepat hubungi Tante begitu kamu membaca pesan ini. Jangan jadi anak yang nggak tahu membalas budi. Tante merawat kamu sejak bayi.*

*Kalau nggak ada Tante, kamu pasti udah mati dan nggak akan ada di posisi sekarang!*

Pesan-pesan itu tidak dikirim sekaligus. Dari tanggal yang tercantum di setiap pesan, Rayan bisa melihat ada jeda waktu antara setiap pesan.

Rayan membaca pesan itu berulang kali dan berharap dia salah, tapi tentu saja itu hanya harapan kosong. Siapa yang ingin dia bohongi? Pesan itu memang berasal dari tantenya. Ancaman itu sangat khas tantenya. Rayan bertanya-tanya, kapan dan di mana Anjani bertemu dengan tantenya? Kenapa Anjani tidak pernah menceritakannya?

Rayan menghela napas panjang dan mengembuskannya pelan-pelan. Dia pikir hubungannya dengan tantenya sudah berakhir saat dirinya diantar ke rumah Mama. Kenapa sulit sekali menyingkirkan orang-orang yang pernah menganggapnya sebagai parasit yang menumpang hidup pada mereka?

Uang, pikir Rayan. Tantenya pasti menghubunginya karena uang. Tidak mungkin karena alasan lain seperti hendak menyambung tali silaturahmi antarkeluarga yang terhubung oleh ikatan darah. Tantenya pasti menganggapnya kaya raya karena telah membintangi iklan sebuah produk. Orang awam seperti tantenya pasti mengira bahwa bintang iklan yang wajahnya terpampang di *billboard* di pinggir jalan bergelimang dengan uang.

*Tenang… tenang….* Rayan menyugesti dirinya sendiri sambil terus mengatur napas untuk meradakan emosi yang mendadak membuncah. Dia harus berpikir jernih untuk menghadapi tante dan omnya. Pertama-tama, dia harus bertemu Anjani dan menanyakan perihal pertemuan kakaknya itu dengan tantenya. Rayan harus tahu apa yang sebenarnya terjadi di belakang punggungnya dan alasan mengapa Anjani merahasiakan pertemuan itu.

Kedua, karena akun media sosialnya dipegang oleh Shiva, Rayan tidak punya pilihan selain menemui tantenya. Tantenya akan memborbardir Instagramnya kalau diabaikan, dan Shiva akan

mengetahui betapa kacaunya hubungan Rayan dengan keluarga dari pihak ibunya. Rayan tidak pernah bercerita tentang mereka pada Shiva karena merasa bahwa masa lalunya tidak relevan lagi dengan kehidupannya sekarang. Ternyata dia salah. Masa lalu tidak selalu bisa ditinggalkan karena orang-orang yang menorehkan luka dari masa itu bisa mengejar sampai ke masa kini.

Sudah terlalu larut untuk menghubungi Anjani, jadi Rayan masuk ke kamar dan mencoba tiur. Tidak bisa. Isi kepala Rayan terlalu penuh dan bising untuk diajak beristirahat. Dia membolak-balikkan badan di atas ranjang, berusaha mencari posisi nyaman, sebelum kemudian menyadari bahwa bukan kasur dan posisi tubuhnya yang bermasalah, tapi isi hati dan pikirannya yang membuatnya tetap terjaga. Dia tidak sabar menunggu pagi datang. Malam ini terasa sangat panjang.

## DUA PULUH DELAPAN

RAYAN menutup laptopnya saat melihat Anjani memasuki restoran tempatnya menunggu. Tadi pagi dia menghubungi kakaknya dan minta waktu untuk

bertemu siang ini. Rayan sengaja memilih tempat di dalam gedung kantor Anjani supaya kakaknya tidak perlu repot-repot keluar dari area kantor.

“Kamu belum pesan makan, kan?” tanya Anjani begitu tiba di meja Rayan. “Biar Mbak yang pesan ya.”

“Nanti aja, Mbak,” cegah Rayan. Dia tidak punya nafsu makan sama sekali. Dia menunjuk cangkir di depannya. “Tadi aku udah pesan kopi.”

Anjani menarik kursi dan duduk di depan Rayan. “Apa yang mau kamu omongin sama Mbak pasti penting banget sampai kamu minta ketemu siang ini, nggak nunggu *weekend* kayak biasa untuk datang ke rumah. Mbak beneran penasaran deh.”

“Tante Fatmi ngirim DM di Instagram dan minta supaya aku menghubungi dia.” Rayan langsung pada inti masalah, tidak berbasa basi lebih dulu. “Katanya dia pernah ketemu Mbak Jani. Kapan dan di mana? Kenapa Mbak nggak pernah cerita padaku?” tanya Rayan beruntun.

Anjani menghela napas, tapi tidak tampak terkejut mendengar rentetan pertanyaan Rayan. “Mbak sebenarnya sudah menduga kalau cepat atau lambat kamu akan tahu tentang hal itu. Mbak nggak bermaksud menutupinya kok. Mbak hanya merasa kalau kamu nggak perlu ketemu tante kamu itu lagi. Hidup kamu sekarang udah stabil dan mapan. Kamu udah berubah dari remaja tanggung pendiam dan tertutup menjadi laki-laki dewasa yang lebih terbuka. Mbak senang banget sama transformasi kamu, Yan. Jadi Mbak nggak mau kamu bertemu lagi sama orang-orang dari masa lalu nggak nggak memperlakukan kamu dengan baik. Toh kamu nggak berutang apa-apa sama mereka. Iya, tante kamu merawat kamu sejak kamu masih bayi, itu benar. Tapi dia nggak melakukannya dengan tulus dan tanpa pamrih. Dia bersedia menggantikan peran orangtua untuk kamu karena Ayah menjamin kehidupan mereka. Kamu yang bilang kalau sumber penghasilan mereka hanya berasal dari Ayah karena tante dan om kamu nggak punya pekerjaan lain, kan?”

Rayan sebenarnya sudah menduga jawaban Anjani. Kakaknya merahasiakan pertemuan itu untuk melindunginya. Bagi Anjani, dia tetaplah menjadi adik kecil yang harus selalu dijaga dari orang-orang yang berpotensi mengingatkannya pada masa lalunya yang pahit.

“Aku nggak serapuh itu, Mbak.” Rayan menatap Anjani, berusaha meyakinkan kakaknya. “Mbak sendiri yang bilang kalau aku sudah dewasa. Orang dewasa sudah punya manajemen emosi yang baik. Kalau bisa memilih, aku akan pilih untuk nggak ketemu tante dan omku lagi sampai kapan pun, tapi kalau kami memang harus bertemu lagi, aku bisa menghadapi mereka. Aku akan membuat mereka sadar kalau yang mereka hadapi bukanlah Rayan kecil yang selalu ketakutan karena sering dimarahi dan dipukul. Mbak lihat posturku sekarang, nggak akan ada yang mau sengaja cari masalah sama aku. Apalagi omku udah berumur, jadi dia nggak mungkin berani macam-macam padaku. Saat kami bertemu muka, dia pasti langsung keder dan nggak mungkin kepikiran untuk melakukan konfrontasi

secara fisik. Jadi Mbak nggak punya alasan untuk khawatir padaku."

"Aku paham, Yan. Tapi seorang kakak selalu punya insting untuk melindungi adiknya. Jadi alam bawah sadar Mbak otomatis memerintahkan untuk menolak permintaan tantemu ketika dia meminta nomor teleponmu."

"Kapan Mbak ketemu dia?"

"Sekitar dua bulan lalu, saat Mbak dan teman-teman kantor Mbak ada *event* pameran produk di mal." Anjani diam sejenak, tampak berpikir. Mulutnya terbuka lalu terkatup lagi. Sejenak kemudian dia menghela dan mengembuskan napas panjang lalu berkata, "Karena Mbak nggak ngasih nomor kamu, dia kemudian datang ke kantor Mbak. Kayaknya dia tahu alamat kantor Mbak dari *flyer* yang dibagikan pada pengunjung *booth* pameran. Waktu itu Mbak tetap menolak ngasih nomor kamu. Beberapa hari kemudian, dia datang lagi ke rumah. Mbak curiga dia tahu alamat rumah dengan cara mungguin dan membuntuti mobil Mbak saat pulang kantor."

Dua bulan lalu. Rayan otomatis menghitung dan seperti yang sudah dia duga, waktu itu iklannya sudah keluar. Aufar cukup royal dan tidak segan menghamburkan uang untuk membayar *billboard* yang berlokasi di tempat-tempat strategis di Jakarta. Iklan di media sosial juga cukup gencar, belum lagi *flyer* yang dibagikan di pusat-pusat perbelanjaan. Tantenya pasti bisa melihatnya dengan mudah.

"Tanteku pasti minta uang sama Mbak Jani, kan?" todong Rayan. Dia perlu memastikan hal ini, karena satu-satunya yang diinginkan tantenya dari hubungan mereka adalah uang.

Anjani menatap adiknya pasrah, tapi tak berniat menutupi apa pun lagi. "Iya, dia minta uang saat ke kantor dan ke rumah sebagai kompensasi karena Mbak nggak mau mempertemukan di sama kamu. Ngagak usah tanya nominalnya karena itu nggak penting."

Rayan yakin kata "nggak penting" itu menunjukkan jumlah uang yang tidak sedikit. Tantenya pasti tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ketika melihat

celah untuk mendapatkan uang. Apalagi setelah dia tahu alamat Anjani. Rumah Anjani yang megah sangat menggambarkan status sosial kakaknya. Tantenya yang tamak pasti berusaha memeras Anjani secara maksimal.

“Berapa?” tanya Rayan getir. Dalam hati dia berharap semoga saja dia tidak mewarisi keserakahan dan keegoisan keluarga ibu biologisnya. Semoga karakter sejelek itu tidak diturunkan secara genetik.

“Nggak usah membahas tentang uang itu,” elak Anjani. “Nggak penting untuk dibicarakan.”

“Berapa, Mbak?” ulang Rayan lebih tegas.

Anjani mengembuskan napas panjang, tapi tak berusaha menutupi apa pun lagi, “Waktu kami ketemu di kantor, dia minta ditransfer sepuluh puluh juta. Saat dia datang ke rumah, dia minta lima puluh juta. Waktu itu Mbak ditemani Mas Dhyas saat bicara sama tantemu. Mas Dhyas curiga jika tantemu akan balik dan balik lagi, jadi dia sengaja membuat perjanjian tertulis dengan tantemu. Isinya adalah bahwa setelah menerima uang itu, tantemu nggak akan datang menemui kami atau kamu lagi. Kalau

dia tetap melakukannya, maka dia akan kami laporkan ke polisi. Mbak pikir masalahnya udah selesai di situ. Mbak sama sekali nggak menyangka kalau dia tetap berusaha mencari kamu." Anjani menggapai tangan Rayan dan menggenggamnya. "Kamu nggak perlu menemuinya. Mbak punya nomornya, jadi Mbak bisa menghubunginya dan bilang bahwa kita akan melaporkannya ke polisi kalau masih mencoba menghubungi untuk memeras kamu."

Rayan membalas genggaman Anjani. Tangan kakaknya terasa hangat. Tangan itulah yang selalu mengulurkan kasih sayang dan ketulusan yang tidak pernah Rayan dapatkan ketika masih tinggal bersama om dan tantenya. Dia percaya, tangan Anjani akan selalu memberinya kekuatan kapan pun dia membutuhkannya. Dia tersenyum pada Anjani.

"Aku akan ketemu sama tante dan omku," katanya Yakin. "Aku yang akan membereskan urusan dengan mereka."

"Tidak, Yan." Anjani menggeleng. "Lebih baik jangan berhubungan sama mereka lagi. Perjanjian itu udah

cukup untuk membuat mereka nggak mengganggu kita lagi."

"Tanteku menghubungi aku melalui akun Instagram yang dibuat dan di-*handle* Shiva. Tante nggak akan berhenti mengirim pesan kalau diabaikan, dan Shiva-lah yang akan terus-terusan menerima pesan itu."

"Kamu bisa membicarakannya sama Shiva," ujar Anjani. "Mbak yakin Shiva akan mengerti. Dia mungkin malah akan ngasih kamu ide brilian lain untuk membuat tantemu berhenti menghubungimu dan beneran percaya kalau kamu nggak mau punya ikatan apa pun lagi sama dia dan om kamu."

"Aku memang akan menceritakan tentang om dan tanteku pada Shiva supaya dia tahu gimana sejarah hidupku," ucap Rayan mantap. "Tapi aku tetap harus ketemu sama om dan tanteku supaya mereka nggak berpikir bisa masuk lagi dalam hidupku."

"Kalau kamu akan merasa lebih tenang setelah ketemu mereka, Mbak nggak akan melarang kamu. Mbak percaya kamu bisa menyelesaikan masalah kamu dengan baik." Anjani menepuk punggung tangan Rayan dan melepaskan genggamannya.

“Orang-orang yang melihat kita pegangan tangan kayak gini dan nggak kalau tahu kamu adikku pasti berpikir kalau Mbak lagi selingkuh sama brondong yang jauh lebih ganteng daripada Mas Dhyas,” candanya sambil tersenyum.

Rayan ikut meringis. “Aku akan mengganti uang Mbak Jani yang diambil tanteku,” katanya.

Anjani memelotot sebal. “Apaan sih! Nggak ada ganti-ganti. Kalu mau tanding-tandingan, uang Mbak jauh lebih banyak daripada uang kamu, jadi nggak usah sombong gitu!”

“Tanteku nggak punya ikatan apa pun sama Mbak Jani,” bantah Rayan. “Jadi dia nggak berhak mengambil uang Mbak. Akulah yang punya hubungan darah sama dia.”

“Dia memang nggak ada ikatan darah sama aku, tapi kami terhubung karena kamu. Berapa pun uang yang Mbak keluarin untuk melindungi kamu dari mereka, itu sudah menjadi tanggung jawabku. Jangan bicara tentang uang lagi sama mbakmu ini. Kalau kamu punya uang, simpan aja untuk kebutuhanmu sendiri. Hubungan kamu sama Shiva

udah serius. Kamu harus punya tabungan banyak kalau mau menyesuaikan diri dengan standar hidup Shiva."

Rayan tahu dia tidak akan bisa membujuk Anjani untuk menerima uangnya, jadi dia tidak membantah lagi.

**

## DUA PULUH SEMBILAN

RAYAN sengaja datang setengah jam lebih cepat daripada waktu yang disepakatinya dengan tantenya untuk bertemu. Kemarin, dia akhirnya menghubungi tantenya setelah bicara dengan Anjani. Lebih cepat menyelesaikan masalah di antara mereka lebih baik sehingga Rayan bisa kembali tidur nyenyak tanpa dibayang-bayangi masa lalu lagi.

Rayan sudah tahu apa yang akan dikatakannya pada tante dan omnya. Dia akan mempersilakan tantenya untuk membuat cerita bohong yang akan diviralkannya seperti ancamannya. Rayan tidak peduli tentang imej karena dia memang tidak pernah berniat berkecimpung dalam dunia hiburan.

Dia hanya melakukannya untuk menyenangkan hati Shiva. Kalau memang karirnya di situ tidak berkembang karena berita palsu yang dibuat tantenya ternyata dipercayai banyak orang, Rayan yakin Shiva tidak akan mempermasalahkannya. Yang perlu mereka lakukan adalah berkoordinasi dengan Aufar untuk mengurangi dampak buruk berita tersebut pada penjualan produknya.

Namun Rayan yakin jika dia bisa membuat tante dan omnya menaati perjanjian yang sudah mereka sepakati dengan Anjani dan Dhyas. Meskipun serakah, om dan tantenya pasti sudah mencari tahu tentang keluarga Dhyas sehingga tidak akan berbuat sesuka hati karena mereka tidak punya kemungkinan untuk menang saat persoalan pemerasan yang mereka lakukan dibawa ke jalur hukum.

Om dan tante yang ditunggu Rayan tidak datang tepat waktu. Hal itu tidak aneh karena seingat Rayan, om dan tantenya memang bukan orang yang menghargai waktu. Rayan berkali-kali melirik pergelangan tangan dan mengawasi pintu masuk kafe.

Orang yang ditunggu Rayan baru muncul setelah cangkir kopi kedua Rayan nyaris kosong. Rayan mengawasi tantenya yang masuk ke kafe. Tatapan perempuan itu mengitari ruangan sebelum akhirnya berlabuh pada Rayan. Dia menyeringai dan melangkah mantap mendekat.

Tantenya tidak datang bersama omnya, tapi juga tidak sendiri. Dia ditemani oleh seorang perempuan yang perawakannya lebih kecil daripada tantenya yang sekarang tampak jauh lebih tambun daripada terakhir kali Rayan melihatnya.

Semakin mereka mendekat, perasaan Rayan semakin tidak enak. Dia merasa jantungnya berdetak lebih cepat. Bukan tantenya yang menimbulkan perasaan itu karena Rayan sudah bersiap menghadapinya. Orang yang membuat Rayan mendadak merasa mual adalah perempuan yang berjalan di sisi tantenya.

Selain bentuk tubuh, perempuan itu tampak sangat mirip dengan tantenya. Bisa dibilang jika perempuan itu adalah tantenya versi lebih muda. Rayan tahu jika

tantenya hanya punya satu saudara, yaitu adiknya. Dan adiknya itu adalah….

Bukan, tidak mungkin dia! Rayan membantah dugaannya sendiri. Ibu kandungnya memang egois dan hal itu tercermin dari keputusannya meninggalkan darah dagingnya yang masih bayi untuk diasuh kakaknya. Tapi dia tidak mungkin seegois itu dengan sengaja memunculkan diri di depan anak yang dia telantarkan lebih dari seperempat abad, kan? Tidak mungkin ada orang sekejam itu, yang berpikir dia bisa menghilang dan muncul seenaknya.

“Tante pikir kamu sengaja mengabaikan pesan Tante dan berlindung pada surat perjanjian yang sudah Tante tanda tangani itu,” ujar Tante Fatmi tanpa basa basi setelah menarik kursi dan duduk di depan Rayan. “Kalau dari awal Tante tahu siapa yang jadi suami kakakmu, Tante akan minta uang lebih banyak sebelum menandatangai surat perjanjian sialan itu. Mereka pasti akan ngasih sebelum menyodorkan suratnya.” Dia menoleh pada perempuan yang masih berdiri di dekatnya. “Duduklah dan kenalan sama anak kamu yang sudah jadi artis ini.”

Rayan mengepalkan kedua tangannya yang bertumpu di pangkuannya. Dia tidak salah. Perempuan yang bersama tantenya memang ibu kandungnya. Rayan mengamatinya dengan saksama. Perempuan itu masih terlihat cantik di usianya yang tidak muda lagi. Tidak seperti tantenya yang memakai kulot dan blus gombrang untuk menutupi timbunan lemak tubuhnya, dia memakai gaun selutut sehingga tampak lebih elegan. Itu adalah bukti bahwa penampilan luar seseorang tidak bisa dijadikan patokan untuk menilai kualitas sifat dan moralnya sebagai manusia.

Seandainya perempuan itu bukan ibu kandungnya, dengan penampilan dan pembawaan seperti itu, Rayan pasti memberikan penilaian baik padanya ketika mereka kebetulan bertemu dan berkenalan di suatu tempat. Manusia ternyata sangat pandai memilih topeng untuk menyembunyikan sifat asli mereka.

Rayan mengalihkan tatapan pada tantenya. “Aku tahu maksud Tante mau ketemu aku. Pasti untuk uang, kan?”

“Dari kecil kamu memang udah pintar.” Tante Fatmi menyeringai. “Anggap aja uang itu sebagai bonus untuk jasa Tante karena sudah mempertemukan kamu sama ibumu. Tante nggak memerasmu, jadi nggak bisa kamu ancam dengan surat perjanjian yang sudah Tante tanda tangani. Kamu yang menghubungi Tante untuk ketemu, bukan Tante yang datang padamu. Itu artinya kamu udah tahu konsekuensi dari pertemuan kita ini.”

Pertemuan ini terjadi karena tantenyalah yang duluan mengirim pesan di akun media sosialnya, tapi Rayan enggan berdebat. Tidak ada gunanya karena tantenya punya banyak alasan untuk memutarbalikkan fakta. Berdebat dengan orang yang tidak mau kalah hanya membuang-buang energi.

“Aku akan kasih uang untuk Tante. Uang pertama sekaligus terakhir dari aku. Jumlahnya terserah aku, bukan Tante yang menentukan. Kalau Tante nggak puas dan berniat mewujudkan ancaman Tante untuk menyebarkan berita bohong tentang aku, silakan saja.”

Tante Fatmi tersenyum sinis. “Tante nggak bodoh, Rayan. Untuk orang seperti suami kakakmu, pasti gampang banget meluruskan semua berita buruk yang Tante bikin. Tinggal tunjuk pengacara untuk mendampingi kamu saat konferensi pers dan nunjukin semua pesan yang Tante kirim sama kamu, kan? Orang kaya yang punya kekuasaan itu memang gampang menyingkirkan semua orang yang nggak mereka sukai. Tante paham banget soal itu. Tante akan mengirim nomor rekening Tante ke WA kamu.” Dia bangkit dari duduknya. “Sekarang aku pergi dulu supaya kamu bisa ngobrol sama ibumu. Pasti banyak banget yang kalian ingin bicarakan.” Dia berbalik menuju pintu kafe.

Rayan mengembalikan tatapan pada ibunya yang belum mengeluarkan sepatah kata pun sejak kedatangannya. Apa pun yang akan dikatakannya sebagai pembelaan diri karena sudah melarikan diri dari kewajibannya sebagai seorang ibu, tidak akan Rayan percayai. Rayan tidak ingin bertanya tentang apa pun juga, jadi dia diam saja, menunggu perempuan itu memulai percakapan.

Setelah beberapa detik yang canggung, perempuan itu kemudian berdeham dan berkata, “Pertemuan ini pasti mengejutkan untuk kamu, kan?”

Rayan terus menatapnya, tidak menjawab.

“Aku nggak akan membela diri dengan ngasih banyak alasan tentang kenapa aku meninggalkan kamu saat kamu masih bayi. Itu memang perbuatan buruk dari seorang perempuan yang merasa dirinya nggak siap untuk mengemban tanggung jawab besar menjadi ibu.”

“Kalau tidak siap, kenapa melahirkan aku?” pertanyaan itu menggelitik Rayan, jadi dia melontarkannya.

Ibunya mengangkat bahu. “Aku akan menjawab semua pertanyaanmu dengan jujur, walaupun aku tahu jika hampir semua yang kamu dengar akan membuatmu muak. Tapi aku yakin kamu nggak berharap mendengar kisah dongeng yang menyenangkan dari seorang ibu yang sudah menelantarkan anaknya.” Dia diam sejenak sebelum melanjutkan, “Aku baru tahu bahwa aku hamil setelah kandunganku berusia sekitar empat bulan.

Beberapa rumah sakit dan klinik yang aku datangi menolak melakukan aborsi tanpa indikasi dan aku terlalu takut untuk ke dukun. Jadi aku nggak punya pilihan selain melahirkan kamu."

Meskipun sejak kecil Rayan sudah menduga jika kehadirannya di dunia tidak diinginkan ibunya, rasanya tetap menyakitkan mendengar pengakuan itu secara langsung.

"Apa kata Ayah?" tanya Rayan. Dia menjaga air mukanya tetap terlihat tenang dan dingin. Dia tidak akan memperlihatkan perasaan apa pun pada perempuan ini. Rayan tidak mau ibunya menangkap kesan kalau dirinya terpengaruh oleh kemunculannya yang mendadak ini.

"Ayahmu bilang kalau dia akan menikahiku saat dia cuti dan pulang ke tanah air. Itu berarti berbulan-bulan kemudian. Kamu pasti udah lahir dan berumur beberapa bulan saat dia akhirnya dapat cuti. Sebenarnya aku nggak keberatan menunggu kalau nggak punya pilihan lain. Tapi aku ketemu orang lain nggak lama setelah kamu lahir. Dia nggak semuda dan seganteng ayahmu, tapi dia jauh lebih kaya dan

bukan pelaut yang bekerja di kapal tanker yang waktunya lebih banyak dihabiskan di laut. Jadi seperti yang sudah kamu duga, aku yang egois itu lantas memutuskan meninggalkankamu dengan Tante Fatmi karena laki-laki yang akan menikahi aku itu keberatan kalau aku membawa anak yang bukan darah dagingnya. Lagi pula, dia sudah punya empat orang anak dari istri pertamanya. Dia nggak mau merawat anak orang lain. Aku menghubungi ayahmu dan memberitahukan tentang keputusanku. Walaupun awalnya marah, dia nggak punya pilihan selain menerima bahwa kamu akan dirawat Tante Fatmi dan dia akan memberikan kompensasi yang besar untuk tante dan om kamu."

Rayan mendengarkan berbagai fakta menyedihkan tentang hidupnya tanpa memotong. Dia menunggu sampai ibunya menyelesaikan penjelasan panjangnya sampai akhir sebelum melontarkan satu pertanyaan penting lagi. Pertanyaan yang jauh lebih penting daripada asal usulnya dan bagaimana proses kehadirannya di dunia. "Setelah Ayah meninggal, aku sudah menganggap diriku sebagai anak yatim piatu. Tante Fatmi nggak pernah beneran

menganggap aku sebagai keponakan yang harus disayangi dengan tulus karena bagi dia, hubungan kami hanya sebatas transaksi bisnis antara dia dan Ayah. Aku baru paham tentang arti keluarga dan ketulusan setelah bertemu dengan mantan istri Ayah dan kakakku ketika Tante Fatmi membawaku ke sana begitu Ayah meninggal. Mantan istri ayah adalah satu-satunya ibu bagiku." Rayan menatap persis ke bola mata ibunya saat mengatakan, "Kenapa menemuiku sekarang saat aku sudah berhasil melupakan masa lalu dan orang-orang yang membuatku nggak pernah merasakan kebahagiaan di masa kecil? Kenapa nggak membiarkan aku percaya bahwa aku memang sudah kehilangan kedua orangtua? Kenapa harus merusak kebahagiaan yang sekarang akhirnya aku dapatkan?"

Ibu Rayan menarik sudut bibir dan tersenyum miris. "Kamu mungkin nggak akan percaya, tapi aku berpikir berkali-kali sebelum memutuskan mengikuti Tante Fatmi untuk menemui kamu. Aku nggak akan mengganggumu kalau nggak terdesak."

Pasti soal uang lagi, pikir Rayan muram. Rasanya menyedihkan ketika keluarga ibunya melihatnya

sebagai ATM yang bisa mengeluarkan uang kapan pun mereka membutuhkannya, padahal mereka boleh dibilang tidak punya kontribusi apa pun dalam usahanya untuk sampai pada titik ini.

“Kalau ini tentang uang, aku minta maaf,” kata Rayan blak-blakan. Aku nggak punya uang sebanyak yang kalian pikir, jadi aku nggak bisa jadi tulang punggung kalian. Aku bukan artis. Aku hanya membintangi satu iklan aja, dan itu mungkin akan jadi satu-satunya iklan yang memakai aku sebagai *brand ambassador*-nya. Kalau kalian beranggapan bahwa aku ikutan kaya karena Mbak Jani menikah dengan anak seorang konglomerat, kalian salah. Aku nggak menggantungkan hidup dengan meminta uang pada Mbak Jani. Aku bekerja untuk menghidupi diri sendiri.”

“Aku juga menikahi laki-laki yang kaya raya, walaupun belum masuk kategori konglomerat.” Ibu Rayan tertawa kecil. “Sejak dulu tujuan hidupku memang erorientasi pada materi, karena itulah aku lebih memilih menikah siri dengan laki-laki yang jauh lebih tua daripada ayahmu. Aku selalu berpikir bahwa uang dan kemewahan itu adalah jaminan

kebahagiaan. Aku mau bahagia dan aku nggak keberatan menukar anak kandungku untuk mendapatkannya. Aku lupa kalau takdir terkadang membuat kita membayar perbuatan buruk yang pernah kita lakukan. Ketika suamku meninggal, semua asetnya otomatis jatuh pada istri pertama dan anak-anak mereka karena merekalah yang diakui sebagai pewaris oleh negara. Aku hanya mendapatkan rumah yang aku tempati, mobil,  perhiasan yang dihadiahkannya padaku dan yang aku beli sendiri, serta tabungan yang tidak bisa bertahan selama beberapa tahun kalau mempertahankan standar hidup seperti yang diberikan suamiku ketika masih hidup."

Rayan ingin membantah dan mengatakan bahwa ibunya tidak bisa membandingkan dirinya dengan Anjani karena Anjani bukan orang yang masuk dalam kehidupan rumah tangga orang lain karena tergiur harta. Tapi Rayan mengurungkan niat karena tidak bermaksud memperpanjang percakapan mereka.

"Garis hidup itu terkadang bikin miris," lanjut ibu Rayan. "Kalau aku bersabar dan nggak terlalu silau

oleh harta, kehidupanku sekarang pasti lebih baik dan nggak akan berakhir seperti sekarang." Dia menyunggingkan senyum. "*Fun fact* yang mungkin kamu nggak tahu, mertua kakakmu pernah bertunangan sama aku. Aku baru bersama ayahmu setelah mertua kakakmu memutuskan pertunangan kami karena lebih memilih istri *princess*-nya itu. Dia memang nggak bisa disalahkan karena pilihannya sangat realistis. Nggak mungkin membandingkan aku dan *princess* tanpa mahkota itu. Kelas sosial kami seperti bumi dan langit. Tapi aku heran kenapa istrinya mau menerima kakakmu sebagai menantu karena anak konglomerat seperti dia pasti sangat peduli tentang bibit, bebet, dan bobot.  Aku pikir dia akan menggali latar belakang keluarga orang yang akan menjadi menantunya sampai ke akar-akarnya. Aneh aja dia nggak tahu tentang asal usul kamu sebagai anak mantan tunangan suaminya, sehingga mau aja menerima kakakmu dengan tangan terbuka. Iya, kalian memang satu ayah, tapi berbeda ibu. Kalau aku jadi dia, aku nggak akan membiarkan anak dari mantan tunangan suamiku masuk dalam keluargaku. Rasanya pasti seperti duri dalam daging

karena akan terus diingatkan pada perempuan dari masa lalu suami setiap kali melihat anaknya."

Rayan terkesiap mendengar penuturan ibunya. Apa yang dia katakan sama sekali bukan *fun fact*. Tidak ada hal lucu dan menyenangkan tentang fakta yang baru saja dia utarakan. Ingatan Rayan lantas terbang ke masa lalu. Jangan-jangan penolakan yang diterima Anjani dulu terjadi karena ibu Dhyas tahu kalau dirinya, adik tiri Anjani adalah anak dari mantan tunangan suaminya. Kalau kebenarannya memang seperti itu, Ibu Dhyas memang sangat berbesar hati dengan menerima Anjani dan dirinya masuk dalam keluarga mereka sebagai pasangan Dhyas dan Shiva.

Sebuah kesadaran segera menghantam Rayan dengan telak. Ibu Shiva menerima dirinya karena tahu bahwa dia tidak terhubung lagi dengan keluarga ibunya. Rasa dingin merayapi tengkuk Rayan lalu menjalar turun sampai ke punggungnya. Apa yang akan terjadi pada hubungannya dan Shiva kalau ibu pacarnya sampai tahu jika mantan tunangan suaminya yang sudah dianggap tidak ada sekarang malah muncul kembali?

Rayan mendadak mual. Dia ingin segera pergi dari situ. Terlalu banyak pengandaian yang tiba-tiba bermunculan dalam benaknya dan semuanya tidak menyenangkan.

"Berapa...," tanyanya. "Aku harus membayar berapa supaya kamu nggak datang lagi dalam hidupku?" Dia tidak ingin berbasa basi dengan memanggil perempuan itu dengan sebutan "Ibu", walaupun sebutan itu sifatnya universal dan bisa ditujukan pada perempuan mana pun yang umurnya terpaut jauh dengannya meskipun tanpa hubungan darah. Tidak, Rayan tidak sudi melakukannya.

Ibu Rayan menggeleng. "Aku nggak datang menemuimu dengan niat mencari uang seperti tantemu," katanya tenang. "Aku hanya ingin bertemu langsung denganmu untuk melihat apakah kamu beneran seganteng ayahmu seperti yang aku lihat di *billboard*. Ternyata kamu jauh lebih ganteng saat dilihat langsung seperti ini. Gen nggak pernah bohong. Ayahmu ganteng dan aku juga cantik, jadi kamu pasti mewarisi bagian yang terbaik dari kami." Dia diam sejenak, tatapannya makin intens saat mengatakan, "Aku juga mau bilang kalau kamu

punya adik laki-laki. Untung dia lebih mirip aku daripada ayahnya, jadi dia juga ganteng. Umurnya baru sepuluh tahun. Iya, kehadirannya memang nggak diharapkan juga karena suamiku sudah menekankan bahwa dia nggak mau punya anak dari aku. Tapi karena adik kamu itu lahir pada saat ayahnya sudah mulai renta dan nggak segalak saat masih muda, dia akhirnya nggak keberatan dengan kehadirannya, meskipun nggak pernah beneran menyukai adikmu."

**

## TIGA PULUH

RAYAN menghela dan mengembuskan napas panjang berulang kali. Momen ini bisa dimasukkan sebagai salah satu momen tersulit dalam hidupnya. Dia tidak ingin membicarakan persoalan ibunya dengan Anjani dan Dhyas, tapi tidak punya pilihan lain. Rayan harus tahu apakah penyebab hubungan Anjani dan Dhyas dulu tidak direstui memang berkaitan dengan ibunya yang pernah menjadi tunangan ayah Dhyas. Kalau iya, Rayan merasa sejarah akan terulang kembali. Hubungannya

dengan Shiva pasti terancam bubar kalau ibu Shiva tahu jika mantan tunangan suaminya ternyata belum hilang ditelan bumi dan sekarang telah memutuskan untuk muncul kembali serta berpotensi menjadi calon besannya.

*Jangan berpikiran negatif dulu*, Rayan berusaha menghibur diri sendiri. Dugaannya belum tentu benar. Apa yang dikatakan ibunya mungkin saja hanya kebohongan. Bisa jadi keengganan ibu Shiva bermenantukan Anjani semata-mata karena persoalan kesetaraan status sosial saja, tak ada hubungannya dengan wanita masa lalu suaminya.

"Hai, Yan!" Anjani muncul dari arah ruang depan. "Udah lama? Kamu nggak ngabarin mau ke sini pagi-pagi sih. Kalau tahu kamu mau datang, Mbak tadi nggak usah ikut Mas Dhyas yang janjian ketemuan sama teman-temannya di Senayan."

"Nggak apa-apa, Mbak. Aku belum lama sampai kok." Rayan menunjuk cangkir di depannya. "Tuh kopiku masih panas."

"Hai, *Bro*!" sapa Dhyas yang menyusul masuk ruang keluarga. "Dari *gym* langsung ke sini?"

“Aku belum ke *gym*, Mas. Rencananya aku mau latihan sore aja karena biasanya kalau *weekend* gini, pagi rame banget.”

“Hari ini kamu bisa latihan di sini aja, nggak usah ke *gym*.” Dhyas mengambil tempat di sofa panjang, di sisi Anjani. “Oh ya, Jani bilang kamu mau ketemu tante dan om kamu. Kapan ketemuannya? Kalau udah pasti, kabarin aja biar aku temenin. Orang seperti mereka jangan dikasih ruang supaya tahu diri dan nggak ngelunjak.”

“Makasih, Mas. Tapi aku udah ketemu mereka dua hari lalu.”

“Mereka masih berusaha memeras kamu? Kalau iya, kita bikin jera pakai proses hukum.”

Rayan mencoba mengulas senyum. “Sepertinya mereka paham konsekuensi menandatangani surat perjanjian yang Mas Dhyas sodorkan, jadi mereka nggak akan mencoba memeras aku atau Mbak Jani lagi.”

“Syukurlah kalau mereka mengerti, walaupun aku nggak seratus persen percaya. Biasanya, saat

terdesak dan butuh uang lagi, mereka akan memutar otak mencari cara untuk memanfaatkan kita lagi. Kalau itu terjadi, kamu harus tegas menghadapi mereka. Orang-orang seperti om dan tante kamu itu biasanya manipulatif dan suka *playing victim*."

Rayan mengangguk setuju. Dia lantas berdeham. Inilah saat yang tepat untuk menuntaskan rasa penasaran."Ada yang mau aku tanyakan sama Mas Dhyas," katanya sambil menatap Dhyas lekat. "Aku harap Mas nggak marah dan mau menjawab pertanyaanku dengan jujur."

"Aku selalu menjawab pertanyaanmu dengan jujur," sambut Dhyas. Dia tampak penasaran dengan ekspresi Rayan yang tampak sangat serius. "Apa yang kamu ingin tahu? Ada hubungannya sama Shiva?"

Rayan menggeleng. "Bukan tentang Shiva, Mas. Ini tentang ayah Mas Dhyas. Apakah Mas tahu kalau ibu biologisku pernah bertunangan sama ayah Mas Dhyas?" Bahkan dengan hanya menyebut kata "ibu biologis" Rayan merasa tidak rela. Tapi dia tidak punya sebutan lain untuk ibunya. "Apakah itu alasan

mengapa ibu Mas Dhyas dulu nggak mau merestui hubungan Mas sama Mbak Jani?"

Anjani yang ikut mendengar pertanyaan beruntun Rayan langsung menceletuk, "Kok ayah Mas Dhyas jadi berhubungan sama ibu biologis kamu sih, Yan?"

Rayan tidak menanggapi pertanyaan kakaknya. Dia terus menatap Dhyas. Yang ditatap akhirnya menghela napas panjang.

"Tante kamu yang menceritakan soal hubungan ayah dan ibu kandungmu di masa lalu ya?" alih-alih menjawab. Dhyas balik bertanya.

Rayan memilih tidak menjawab pertanyaan itu supaya tidak perlu berbohong. Dhyas lebih baik percaya Rayan mendengarnya dari tantenya daripada harus mengatakan bahwa ibunya sudah muncul dan menemuinya. Ini bukan saat yang tepat untuk berterus terang.

Dhyas lalu melanjutkan tanpa menunggu jawaban Rayan, "Tante kamu pasti mencari tahu tentang aku dan Jani. Jadi gampang banget untuk tahu siapa ayahku. Dulu, mereka pasti sering ketemu."

Anjani melongo. “Ayah Mas dan ibu kandung Rayan beneran pernah bertunangan?” Dia masih sulit untuk percaya. “Kok Mas nggak pernah cerita sama aku sih?”

“Nggak ada gunanya juga diceritain,” jawab Dhyas tenang. “Aku malah udah nyaris lupa soal itu saking lamanya. Udah nggak relevan juga sama kita. Toh ibu kandung Rayan itu bukan bagian dari keluarga dan hidup kita.”

Rayan tertawa miris dalam hati. Ibunya memang bukan bagian dari keluarga dan hidup mereka, tapi dia tidak lagi berada di negeri antah berantah karena sudah memutuskan kembali. Rayan masih belum percaya bahwa dia tidak memiliki motif apa pun dengan kehadirannya yang mendadak itu. Orang yang sudah menghilangkan jejak selama lebih dari seperempat abad pasti punya tujuan khusus yang sangat spesifik saat memutuskan pulang.

“Mas belum menjawab pertanyaanku.” Rayan mengingatkan Dhyas. “Apakah hubungan Mas dan Mbak Jani dulu ditentang karena ibu Mas tahu aku

anak dari mantan tunangan ayah Mas Dhyas?" ulangnya.

Dhyas mengusap dahi. "Tante kamu terlalu bersemangat mengungkit masa lalu," elaknya, Dia tidak memberi jawaban langsung yang tegas.

"Jadi, itu benar kan, Mas?" desak Rayan.

Dhyas akhirnya mengangguk enggan. "Iya, Ibu tahu soal hubungan masa lalu Ayah dengan ibu kandungmu dan merasa cemburu, walaupun itu sebenarnya nggak perlu karena Ayah sudah *single* lagi saat ketemu Ibu. Tapi Ibu nggak bisa sepenuhnya disalahin sih karena cemburu pada masa lalu pasangan memang wajar. Untuk Ibu yang suka drama, dia jadi mikir terlalu jauh saat tahu kamu adalah anak mantan Ayah, padahal hubungan ayah dan ibu kandungmu itu udah bubar sejak puluhan tahun lalu."

Hati Rayan terasa mencelus. Tadinya dia berharap akan mendengar jawaban sebaliknya. Ibunya tidak pernah bertunangan dengan ayah Dhyas. Dia hanya berhalusinasi saja. Tanpa sadar dia mengelus dada. Ternyata untuk bahagia itu tidak mudah. Bagaimana

dia akan menjelaskan persoalan ini pada Shiva? Bagaimana meyakinkan ibu Shiva supaya tetap menerimanya setelah ibu kandungnya muncul lagi? Tidak ada jaminan kalau ibunya tidak merongrong kehidupannya saat tahu dia menikah dengan anak konglomerat yang pernah bertunangan dengannya. Rumit.

Nada notifikasi membuat Rayan mengalihkan perhatian pada ponsel yang tergeletak di sisinya. Pesan dari nomor yang tidak dikenal. Rayan tetap membukanya karena kalimat pertama yang bisa dibaca dari luar pesan itu memancing rasa penasarannya.

*Rayan, maaf mengganggumu, tapi aku nggak punya pilihan. Aku meninggalkan adikmu di kafe tempat pertemuan kita dua hari lalu. Aku sudah kasih tahu dia bahwa kamu akan menjemputnya. Kalau kamu menolak menjemputnya, entah apa yang akan terjadi padanya karena Tante Fatmi nggak mau mengurusnya. Aku percaya kamu baik hati dan nggak akan membiarkan adik kamu berakhir menjadi anak jalanan karena dia nggak punya siapa pun untuk ditumpangi di Jakarta ini. Aku nggak bermaksud*

*menelantarkannya seperti aku meninggalkan kamu. Aku hanya menitipkan dia selama beberapa bulan karena aku punya urusan yang harus diselesaikan. Kalau setelah beberapa bulan aku tetap nggak datang untuk menjemputnya, itu artinya urusanku nggak bisa aku bereskan, dan kamu nggak punya pilihan selain mengurus adikmu. Tolong segera jemput adikmu setelah kamu membaca pesan ini, supaya dia tidak terlalu lama menunggu. Jakarta sangat asing untuk dia, jadi dia pasti cemas di sana Terima kasih,dan sekali lagi, maaf merepotkan kamu*.

Rayan memejamkan mata sejenak setelah membaca pesan itu. Cobaan apa lagi ini? Dia tidak bisa menyeret Shiva dalam keruwetan yang sepertinya tidak berujung ini.

**

Shiva duduk di ujung dermaga kayu yang berfungsi sebagai jalan yang menghubungkan rumah-rumah di perkampungan Bajo yang menjadi lokasi syuting film dokumenternya. Matanya mengawasi beberapa anak yang bermain di laut dengan suka cita. Anak-anak itu bergantian melompat dari dermaga,

berenang beberapa menit, naik tangga dermaga untuk kemudian melompat lagi. Mereka seperti tak kehabisan energi mengulangi siklus yang sama.

“Wah, nggak lama lagi *sunset* nih.” Shera yang baru datang, menyusul Shiva duduk dengan menjulurkan kaki ke bawah. Air laut sedang pasang, tapi jaraknya masih jauh dari ujung kakinya.

Shiva menoleh dan tersenyum pada kembarannya. “Kulit kita beneran udah cokelat banget.”

“Iya, beneran cokelat,” ulang Shera. “Tapi karena prosesnya alami, jadi hasilnya bagus banget. Gue suka warna kulit kayak gini. Sayangnya, nggak lama setelah pulang ke Jakarta, kulit kita pasti balik ke warna aslinya lagi.”

“Ambil foto yang banyak aja buat kenang-kenangan bahwa lo pernah punya kulit cokelat eksotis yang seksi.” Shiva menunjuk anak-anak yang sedang berenang sambil ngobrol dan tertawa-tawa seolah mereka sedang bermain di darat, bukan konsisten bergerak di dalam air. “Mereka senang banget ya? Gue nggak ingat kapan terakhir kali lihat anak-anak yang sebahagia itu. Biasanya gue melihat anak-anak

yang senang itu saat berada di dalam toko, ketika orangtua mereka membelikan barang yang mereka pengin. Tapi kegembiraan mereka itu karena *exited* dapat barang baru, bukan karena benar-benar bahagia yang tulus tanpa pamrih kayak anak-anak itu."

"Gue paham maksud lo," timpal Shera. Dia ikut mengawasi anak-anak suku Bajo yang sudah menganggap laut sebagai halaman yang nyaman untuk bermain. "Mungkin karena sejak lahir kita udah tinggal di Jakarta dan dimanjakan dengan fasilitas lengkap, kita jadi nggak terlalu terpapar sama kehidupan orang lain yang nggak seberuntung kita dalam soal materi. Memang bukan salah Ibu kalau dia membatasi pergaulan kita dengan memilih sekolah dan tempat bermain yang bikin lingkaran pertemanan kita nggak terlalu luas, tapi kita jadi kehilangan kesempatan untuk tahu gimana sebenarnya anak-anak lain menghabiskan waktu mereka sehari-hari. Sampai tamat SMP, gue masih percaya kalau semua orang punya *time schedule* kayak kita, yang punya banyak les setelah pulang sekolah. Gue ingat dulu sering nangis saat les

piano karena nggak suka, tapi Ibu bilang semua orang harus bisa main seenggaknya satu alat musik, dan piano *is a must*. Bodohnya, gue percaya itu dan takut jadi satu-satunya orang yang nggak bisa main piano."

Shiva tertawa mendengar kisah nostalgia Shera. "Waktu itu lo baru lima tahun, wajar kalau lo percaya semua yang dikatakan Ibu. Sampai kita SMA pun kamu tetap kayak gitu, gampang percaya mentah-mentah apa pun yang gue, Ibu, dan Mas Dhyas katakan."

Shera memiringkan tubuhnya dan menyikut Shiva. "Nggak usah diingetin! Intinya, gue senang ikut lo ke sini, karena gue bisa punya pengalaman berbau *adventure* yang nggak pernah terbayangkan akan gue alami. Biasanya kalau liburan, kita kan tinggalnya di hotel dan resor, nggak berbaur dengan masyarakat lokal." Perhatiannya mendadak teralihkan dan menunjuk horizon. "Mataharinya udah mulai turun tuh. Warnanya cakep banget. Fotoin dong!" Dia mengulurkan ponselnya pada Shiva.

Shiva mengambil ponsel itu dan bergerak mencari posisi yang pas untuk mengambil gambar Shera dengan latar langit yang mulai memerah. Musim kemarau membuat bulatan matahari tampak utuh, tak terhalang awan. Setelah mengambil beberapa foto dan video, Shiva mengembalikan ponsel Shera dan kembali duduk di ujung dermaga.

“Kalau Rayan ikut ke sini pasti seru.” Shiva mendadak teringat Rayan. Menikmati *sunset* dan debur ombak di salah satu perkampungan Bajo terbesar di tanah air pasti romantis. “Gue jadi kangen dia.”

“Fotoin *sunset*-nya dan kirimin, trus ajak ke sini,” usul Shera. “Kita kan masih ada waktu beberapa hari. Kalau dia nyusul sekarang, pekerjaan dia nggak akan terlalu terganggu karena lusa udah *weekend*.”

Shiva menggeleng lesu. “Kayaknya kerjaan Rayan lagi banyak deh. Beberapa hari ini dia rada diam gitu saat gue telepon.”

“Bukannya dia emang pendiam?” goda Shera. “Gue pikir fungsi dia dalam hubungan kalian itu adalah untuk dengerin lo ngomong.”

“Sialan!” omel Shiva. “Iya, Rayan emang pendiam sih, tapi dia selalu berusaha responsif kok. Dia pasti lagi dikejar *deadline* makanya sering terdistraksi saat ngobrol.”

“Asal jangan  terdistraksi karena dikejar cewek cantik aja sih. Visual dia kan bikin ngiler.”

Shiva mendelik. “Nggak usah manas-manasin gue! Rayan nggak akan tergoda cewek lain. Hanya gue yang ada di hati dia.”

Shera tergelak senang karena bisa menggoda Shiva.

## TIGA PULUH SATU

RAYAN menguak pintu kamarnya dan melangkah masuk perlahan. Langkahnya terhenti di dekat ranjang. Dia lalu menunduk mengamati sosok yang pulas dengan posisi telentang di atas tempat tidurnya. Nama anak itu adalah Goji. Begitulah dia menyebut dirinya saat Rayan menanyakan namanya. Dia tidak menyebutkan nama lengkapnya dan Rayan juga tidak bertanya lebih lanjut.

Terhitung sejak Rayan menjemputnya di kafe tempat dia ditinggalkan ibunya, Goji sudah beberapa hari

tinggal di apartemen ini. Komunikasi mereka tidak intens karena Goji baru bicara ketika Rayan bertanya. Pembawaannya mengingatkan Rayan pada dirinya sendiri ketika pertama kali bertemu mamanya dan Anjani. Rayan sangat mengerti perasaan Goji yang pasti terguncang karena mendadak tercerabut dari tempat yang selama ini dikenalnya sebagai rumah ke tempat baru yang benar-benar asing.

Menurut penuturan Goji dalam beberapa kali percakapan singkat mereka, dia dan ibunya selama ini tinggal di Makassar. Ayahnya sudah meninggal dunia beberapa tahun lalu. Goji juga mengatakan bahwa dia baru pertama kali ke Jakarta. Ibunya sering bepergian keluar kota, tapi tidak pernah mengajaknya karena biasanya ibunya pergi ketika Goji sedang bersekolah, bukan pada saat liburan semester.

Rayan merasa itu hanya alasan ibunya supaya tidak perlu membawa Goji bersamanya. Orang yang egois seperti ibunya, yang merasa menjadi poros dunia, tidak akan peduli pada anaknya. Berdasarkan pengamatan Rayan pada karakter dan pembawaan Goji, anak itu tidak dibesarkan dengan kasih sayang

seperti Mama mencintai Anjani atau Tante Puri mengasuh Mas Gagah. Goji memang jauh lebih beruntung daripada dirinya yang ditinggalkan sejak bayi dan diasuh oleh tante dan om yang bermental perundung, tapi Goji tidak sepenuhnya merasakan kehangatan keluarga. Anak yang tumbuh dalam keluarga harmonis cenderung lebih terbuka dan lebih mudah mengutarakan perasaan, tanpa khawatir mendapatkan respons negatif saat berinteraksi dengan orang lain. Tidak seperti dirinya dan Goji yang baru bereaksi setelah ada aksi dari lawan bicara.

Rayan mengawasi wajah Goji yang sedang terlelap dan tampak damai, berbeda dengan ekspresi canggung ketika mereka berinteraksi. Setelah berdiam diri selama beberapa menit di dekat ranjang, Rayan akhirnya keluar kamar untuk menyiapkan sarapan sederhana untuk Goji sebelum berangkat ke *gym*.

Goji keluar kamar saat Rayan sedang menyiapkan minuman protein yang akan dibawanya ke *gym*. Rayan tersenyum ketika tatapannya beradu dengan Goji.

“Aku mau pergi olahraga,” ujar Rayan pada Goji. Dia menunjuk meja dapur. “Sarapan kamu udah siap.” Dua hari lalu Rayan belanja berbagai bahan makanan yang biasanya tidak dibelinya karena dia sangat memilih jenis makanan yang dikonsumsinya. Namun karena dia sekarang tinggal bersama seorang anak berumur sepuluh tahun yang mungkin saja belum terpapar dengan kebiasaan makan sehat, Rayan membeli berbagai camilan dan bumbu instan yang selama ini dihindarinya. Kemarin, dia membiarkan Goji memesan piza ketika anak itu menyebutkan makanan yang diinginkannya untuk makan siang.

“Terima kasih, Kak.” Goji berdiri canggung. Dia melepaskan pandangannya dari Rayan dan beralih menatap ujung kakinya. Kedua tangannya tenggelam dalam saku celana pendeknya. “Apakah saya boleh ikut olahraga?” tanyanya pelan. “Saya hampir nggak pernah keluar keringat selama hampir tiga minggu tinggal di Jakarta. Rasanya nggak enak.”

Rayan mengamati tubuh Goji. Sepertinya anak itu memang terbiasa aktif bergerak karena tubuhnya tidak tampak berlemak dengan nafsu makan yang

cukup besar. Walaupun anak itu tidak banyak bicara, tapi dia tidak sungkan ketika berhadapan dengan makanan. Porsi makannya jauh lebih besar daripada yang diperkirakan Rayan. Goji bisa menghabiskan satu buah piza berukuran besar dan beberapa *garlic bread* dalam sekali duduk. Saat sarapan nasi goreng kemarin pagi, Goji tidak hanya menghabiskan semua jatah nasi dan telur gorengnya, tetapi juga memakan dua  dari lima butir telur rebus yang Rayan persiapkan untuk dirinya sendiri. Anak-anak yang makan dengan porsi besar seperti Goji biasanya akan mengalami kelebihan berat badan kalau tidak dibarengi dengan aktivitas fisik yang tinggi.

“Kamu biasanya olahraga apa?” tanya Rayan.

“Saya ikut sekolah bola dan les karate,” jawab Goji.

Entah mengapa, jawaban itu melegakan Rayan. Mungkin karena dia menyadari bahwa dengan punya aktivitas lain di luar waktu sekolah, Goji tidak akan terlalu merasa kesepian seperti dirinya di masa kecil. Ketika Rayan seumuran Goji, waktu yang paling disukainya adalah waktu sekolah karena itu berarti dia bisa berada di luar rumah, terbebas dari

keharusan berhadapan dengan om dan tantenya. Dulu, akhir pekan selalu terasa sangat panjang dan menjemukan.

“Kamu sarapan dulu, setelah itu kita pergi olahraga.”

Goji mengangguk cepat. Dengan penuh semangat dia bergegas menuju meja dapur. Sikap canggungnya seketika menguap.

Rayan lalu mengambil satu handuk kecil lagi dan sebuah *tumbler* besar lain untuk Goji. Rasanya seperti menyiapkan peralatan perang untuk Shiva ketika pacarnya itu baru mulai berolahraga bersamanya.

Saat teringat Shiva, Rayan lantas mendesah panjang. Tidak lama lagi Shiva akan pulang, tetapi Rayan belum menemukan cara untuk membahas tentang kemunculan ibunya dan Goji. Mengabaikan kehadiran ibunya yang mendadak mungkin tidak sulit karena dia memang tidak hadir berada di dekatnya, tapi tidak mungkin menyembunyikan anak sebesar Goji. Ketika Shiva bertemu Goji, Rayan tidak punya pilihan kecuali menjelaskan alasan keberadaan anak itu di apartemennya. Apalagi

karena Rayan tidak yakin ibunya akan kembali untuk menjemput Goji. Sementara yang dimaksud ibunya bisa saja berarti permanen. Sulit memercayai orang yang punya rekam jejak buruk tentang penelantaran anak kandung.

“Berapa kali seminggu kamu berolahraga?” tanya Rayan ketika mereka sudah dalam perjalanan menuju *gym*.

“Saya latihan bola dua kali seminggu dan latihan karate juga dua kali seminggu,” jawab Goji.

“Latihan sore?”

Goji mengangguk. “Iya, pulang sekolah saya langsung ke tempat latihan.”

“Jadi, kamu seharian di luar rumah selama empat kali seminggu?” Rayan mulai bisa membayangkan betapa minimnya interaksi antara Goji dan ibunya.

Goji menggeleng. “Enam hari karena saya juga bimbel dua kali seminggu. Saya hanya libur di hari Minggu aja.”

“Dengan jadwal sepadat itu, kamu pasti jarang ketemu ibu kamu.” Rayan memilih kata “ibu kamu” ketimbang “Ibu”  karena kata “Ibu” saja mengisyaratkan bahwa dia menerima perempuan itu sebagai ibunya juga. Tidak, Rayan tidak semurah hati itu. Dia hanya punya satu ibu yang menyayanginya tanpa syarat. Baginya, ibu itu adalah Mama. Tidak semua perempuan yang melahirkan anak berhak mendapatkan cinta dari anak yang dilahirkannya.

“Iya, memang jarang sih. Biasanya saat saya ke sekolah, Ibu belum keluar kamar. Malamnya saya juga nggak selalu ketemu Ibu.”

Tebakan Rayan yang benar tentang minimnya interaksi antara Goji dan ibunya tidak membuatnya senang. Dia malah semakin sebal pada perempuan yang tidak bertanggung jawab itu.

“Siapa yang nyiapin semua kebutuhan kamu?” Rayan segera menjelaskan maksudnya lebih detail. “Yang nyiapin makan, pakaian sekolah, dan lain-lain gitu.” Dia merasa Goji masih terlalu kecil untuk dibebani mengurus semua kebutuhannya sendiri.

“Semuanya disiapin oleh Daeng Kanang. Kalau saya butuh apa-apa, tinggal bilang dia saja.”

“Dia asisten rumah tangga kalian?”

Goji kembali mengangguk. “Iya. Daeng Kanang baik banget.”

“Dia pasti udah lama banget kerja di rumah kalian, kan?” tebak Rayan. Dari ekspresi Goji saat menyebut Daeng Kanang itu, Rayan bisa merasakan kedekatan mereka. Ikatan seperti itu tidak dibangun dalam waktu singkat.

Goji tampak berpikir, seolah hendak mengingat. “Kayaknya gitu karena Daeng Kanang sudah ada sejak saya masih bayi. Dia menyimpan banyak foto sedang menggendong saya waktu masih bayi. Dia yang selalu mengantar dan menjemput saya ke sekolah dan tempat latihan bola, karate, atau les.”

Rayan tidak bisa lagi menganggap Goji lebih beruntung daripada dirinya yang dibesarkan tanpa seorang ibu. Dari cerita Goji, dia tampaknya lebih dekat dengan pengasuhnya daripada ibunya.

“Daeng Kanang itu pasti sedih banget pisah sama kamu.”

Kali ini anggukan kepala Goji lebih lemah daripada sebelumnya. “Dia menangis waktu saya dan Ibu ke Jakarta.”

“Untuk sementara sambil menunggu kamu balik ke Makassar lagi, kalian tetap bisa berkomunikasi lewat telepon.” Entah mengapa, Rayan merasa perlu menghibur Goji. Berpisah dengan orang yang menyayangi dan merawatnya sejak bayi pasti tidak mudah.

“Iya, Kak. Daeng Kanang selalu mengirim pesan dan video call.” Goji menghela napas panjang dan melanjutkan dengan nada lirih, “Tapi kami belum tentu bisa ketemu lagi. Kata Daeng Kanang, dia sudah diberhentikan sama Ibu karena Ibu bilang kami belum tentu akan kembali ke Makassar lagi. Sekarang Daeng Kanang sudah pulang ke kampungnya di Gowa.”

Dugaan Rayan tentang ibunya yang akan pergi selamanya dari hidup Goji sekali lagi mendekati kebenaran dan dia merasa ikut sedih atas nasib

adiknya itu. Sekarang dia bisa menempatkan diri pada posisi Anjani yang berusaha keras mendekatinya ketika dia baru diantarkan oleh tantenya. Anjani pasti merasa kasihan dan terenyuh melihatnya. Persis seperti apa yang Rayan rasakan pada Goji saat ini.

Seharusnya ada peraturan yang melarang orang tua memiliki anak jika mereka belum siap secara fisik, mental, dan finansial. Ketiga faktor itu sangat penting untuk menjamin kehidupan anak-anak mereka yang akan terlahir ke dunia. Ketiga elemen itu harus berjalan beriringan karena jika salah satunya hilang, kehidupan anak akan timpang. Sayang sekali karena undang-undang yang sudah ditetapkan untuk melindungi hak anak sebagian besar hanya berfungsi sebagai pemanis yang memberi kesan bahwa negara peduli pada anak-anak, tapi praktiknya nyaris tidak ada hukuman bermakna yang dikenakan pada orang tua yang menelantarkan anak. Sedih, tapi itulah kenyataan di lapangan.

**

## TIGA PULUH DUA

“SAYANG, minggu depan aku pulang!” Semangat Shiva terdengar jelas dari nada suaranya.

Seandainya pertemuan dengan tante dan ibunya tidak pernah terjadi, Rayan akan merasakan antusiasme yang sama. Namun karena dunianya telah jungkir balik dalam beberapa hari terakhir ini, pertemuan dengan Shiva malah terasa sedikit menakutkan.

Dengan kepribadian Shiva, Rayan merasa jika pacarnya itu tidak akan kesulitan menerima Goji atau ibunya sekalipun. Tapi apalah gunanya diterima oleh Shiva kalau ditolak oleh ibunya. Ibu Shiva tidak akan semurah hati itu dengan menerima dirinya dan Goji sekaligus. Dua orang anak dari mantan tunangan suaminya. Dulu, Anjani yang tidak punya hubungan darah sama sekali dengan ibunya sempat ditolak. Sekarang, nyaris mustahil mengharapkan kebesaran hati ibu Shiva untuk melakukan hal yang sama. Sulit membayangkan dia mau menerima kehadiran Goji. Apalagi dengan risiko ibunya bisa datang kapan saja. Pertemuan dan konfrontasi dengan saingan di masa

lalu pasti adalah hal yang paling tidak diinginkan ibu Shiva

Shiva mungkin bisa memaksa ibunya menerima dirinya dengan berbagai syarat, tapi diterima dengan setengah hati sangat tidak menyenangkan. Rayan sudah kenyang dengan pengalaman seperti itu dan tidak ingin mengalaminya lagi di kehidupannya saat ini. Rayan menginginkan hidup damai dan penerimaan seutuhnya tanpa syarat. Rayan tidak mau kehadirannya dalam keluarga Shiva akan menjadi duri dalam daging bagi ibu Shiva.

“Pulang dari Wakatobi berarti kamu mulai ngerjain pascaproduksi, kan?” Rayan berusaha mengimbangi semangat Shiva.

“Iya, memang tetap akan lumayan sibuk sih, tapi kita tetap bisa ketemuan, nggak hanya teleponan kayak gini. Memangnya kamu nggak kangen sama aku?” rajuk Shiva.

“Pasti kangen,” sambut Rayan.

“Proyek kantor yang kamu pegang sekarang lumayan sulit ya?”

“Apa?” Rayan tidak mengerti maksud Shiva yang mendadak mengalihkan topik percakapan pada urusan pekerjaannya.

“Beberapa hari ini kamu kayak nggak semangat ngobrol. Aku memang nggak bisa melihat muka kamu, tapi dari tanggapan kamu, aku bisa ngerasain kalau kamu kayak lagi mikirin sesuatu sehingga jadi nggak fokus.”

“Kerjaan aku baik-baik aja,” elak Rayan. “Kamu kan tahu kalau aku memang nggak terlalu komunikatif saat ngobrol. Apalagi kalau bicara melalui telepon kayak gini.”

Shiva tertawa. “Iya sih, mungkin aku aja yang mikirnya berlebihan. Kayaknya ini efek kangen deh. Aku jadi pengin dengar kamu ngomong lebih banyak tanpa perlu aku tanyain lebih dulu. Ngobrol lewat telepon gini emang lebih sulit untuk kamu. Kalau kita ngobrol *face to face*, aku kan bisa lihatin muka ganteng kamu aja saat keran kata-kata kamu lagi pampat. Syukurlah minggu depan aku udah balik ke Jakarta lagi, jadi kangennya bisa terobati.”

Rayan menarik napas panjang setelah mengakhiri percakapan dengan Shiva. Sejak kehadiran ibunya dan Goji, ngobrol dengan Shiva terasa lebih berat, padahal biasanya dia suka mendengarkan cerita Shiva, seremeh apa pun itu. Sekarang, rasa bersalah selalu membelenggunya setiap kali mendengar Shiva yang semangat berceloteh. Rayan belum menemukan keberanian untuk jujur pada Shiva karena tidak ingin hubungan mereka berakhir, tapi dia juga sadar jika bersikap seperti ini hanya menunda meledaknya bom waktu.

**

Rayan mengangkat kepala, mengalihkan perhatian dari laptop saat menyadari Goji mendekat lalu duduk di sampingnya. Hubungan mereka semakin mencair setelah tiga hari berolahraga bersama. Goji tidak lagi terlalu sungkan padanya, mungkin karena dia menganggap Rayan sudah menerimanya dengan tangan terbuka.

“Ada apa?” Rayan menutup laptop setelah mendengar Goji menghela napas panjang berulang

kali. Anak itu jelas hendak menyampaikan sesuatu, tapi belum punya cukup nyali untuk melakukannya.

“Saya sudah hampir sebulan bolos sekolah, Kak,” kata Goji lirih. Dia menunduk sambil memainkan jari-jarinya. “Tadi, ibu guru menelepon dan nanyain kenapa saya masih belum masuk sekolah karena katanya dia nggak bisa menghubungi Ibu. Dia juga bilang kalau bulan depan saya mau ulangan.” Goji kembali menarik napas panjang. “Saya takut nggak naik kelas, Kak. Sekarang aja saya paling tinggi di kelas. Kalau nanti tinggal kelas dan gabung sama adik kelas yang lebih kecil, saya pasti kelihatan kayak raksasa di antara mereka. Malu.”

Sebenarnya, persoalan sekolah Goji juga mengganggu pikiran Rayan. Pendidikan yang bagus adalah hak seorang anak. Rayan paham sekali tentang hal itu. Pendidikan tidak hanya penting untuk menambah pengetahuan dan keterampilan demi memudahkan mencari pekerjaan di kemudian hari, tetapi juga berpengaruh pada pembentukan karakter dan pola pikir. Tampaknya ibunya tidak punya pikiran seperti itu karena dia santai saja membuat Goji meninggalkan sekolah.

“Kamu mau pindah sekolah ke Jakarta aja?” Rayan tidak melihat pilihan lain untuk Goji karena dia tidak bisa menunggu ibunya kembali karena tidak ada jaminan untuk itu. Sekarang saja Goji sudah tertinggal banyak pelajaran.

Kali ini Goji menengadah menatap Rayan. Dia menggeleng ragu. “Apakah saya boleh pulang ke Makassar saja? Saya bisa tinggal sama Daeng Kanang sambil menunggu Ibu pulang. Sebelum pergi, Ibu ngasih saya ATM dan PIN-nya. Dia bilang saya boleh pakai uang yang ada di situ. Saya nggak tahu jumlahnya berapa, tapi mungkin cukup untuk Daeng Kanang dan uang makan sampai Ibu balik lagi.” Suara Goji melemah. “Mungkin saya harus lihat jumlahnya dulu. Kakak bisa antar saya ke ATM untuk ngecek berapa uang yang ditinggalkan Ibu? Saya belum pernah pakai ATM sebelumnya. Biasanya, kalau perlu uang, saya tinggal minta sama Daeng Kanang aja karena uang untuk saya Ibu kasih ke dia.”

Sebuah ide lantas melintas dalam benak Rayan. Ini sebenarnya ide yang lahir dari pikiran seorang pengecut, tapi dia perlu sedikit waktu dan ruang untuk mempersiapkan diri menghadapi Shiva. Tidak

lama karena dia juga tidak mungkin menggantung Shiva tanpa batas waktu. Yang dibutuhkan Rayan hanyalah sedikit kesempatan untuk mempertebal tekad menerima patah hatinya. Bukan hal mudah karena berakhirnya hubungan mereka akan berimbas pada kedekatannya dengan Anjani. Setelah berpisah dengan Shiva, Rayan tidak bisa lagi datang ke rumah kakaknya sesuka hati karena dia bisa saja bertemu dengan Shiva atau orang tuanya di sana. Berat.

"Aku bisa nemenin kamu di Makassar selama beberapa bulan sambil menunggu ibu kamu pulang," ujar Rayan menyuarakan idenya. "Kalau sampai beberapa bulan dan dia belum pulang, kamu pindah ke Jakarta aja. Atau kita bisa tetap di Makassar. Nanti kita lihat aja perkembangannya."

Mata Goji bersinar. "Beneran, Kak?"

"Beneran." Rayan menyusun rencana dalam kepala. Dia dan Goji berangkat ke Makassar sebelum Shiva pulang. Dia akan tinggal beberapa hari di Makassar sebelum kembali ke Jakarta untuk bicara dengan Shiva. Setelah semuanya selesai, dia akan balik ke

Makassar lagi menemani Goji. Seperti yang sudah dikatakannya pada Goji, rencana selanjutnya akan ditentukan kemudian setelah ada kepastian apakah ibunya kembali atau tidak.

“Kapan kita berangkat, Kak?” Goji makin bersemangat. Dia tampaknya benar-benar ingin kembali ke tempat familier yang membuatnya nyaman.

“Aku akan cari tiket untuk penerbangan untuk hari Sabtu lusa, jadi hari Senin kamu udah bisa masuk sekolah lagi.” Tidak banyak yang harus Rayan kepak. Yang terpenting hanyalah laptop dan beberapa helai pakaian. Semua barang lain bisa dibeli di Makassar. Dia toh akan kembali lagi minggu depan untuk menyelesaikan urusan dengan Shiva. Saat itu, dia bisa mengambil barang lain yang mungkin dia perlukan selama tinggal di Makassar. Rayan belum pernah ke kota itu, tapi karena Makassar termasuk dalam salah satu dari lima kota besar di Indonesia, pasti gampang menemukan apa pun yang dibutuhkannya.

“Saya akan menghubungi Daeng Kanang supaya dia kembali ke Makassar,” ujar Goji makin gembira.

“Nanti aku juga akan bicara sama dia.” Rayan merasa urusan dengan ART harus diselesaikan orang dewasa, terlepas dari bagaimanapun dekatnya hubungan antara Goji dan pengasuhnya tersebut.

“Terima kasih, Kak!” seru Goji. Dia belum pernah tampak segirang itu sejak pertama kali datang.

Rayan hanya mengangguk. Dia masih memikirkan berbagai konsekuensi yang mengikuti keputusan yang diambilnya secara mendadak ini. Selain urusan dengan Shiva, Anjani juga harus diberi tahu tentang keputusannya untuk tinggal sementara di Makassar. Dia juga harus menghubungi Aufar karena masih terlibat kontrak kerja sama. Rayan akan meminta Aufar memberi tahunya jauh-jauh hari saat akan mengadakan acara *off air*, supaya dia bisa menyesuaikan waktu kedatangan di Jakarta atau kota lain yang mungkin dikunjungi Aufar dan timnya untuk acara promosi produk.

Rayan merasakan jika kehadiran Goji adalah tantangan terbesar dalam hidupnya karena untuk

pertama kalinya dia harus bertanggung jawab atas diri seseorang. Selama ini dia berada dalam posisi nyaman sebagai adik seseorang. Adik yang sangat disayang dan diperhatikan, dan Rayan selalu berpikir jika statusnya sebagai si bungsu akan abadi. Ternyata dia salah. Sekarang dia menjadi kakak dari seorang anak laki-laki yang baru beberapa hari hadir dalam hidupnya. Menjadi kakak ternyata tidak mudah. Rayan semakin berterima kasih dan menghargai Anjani yang sudah mengorbankan banyak hal untuknya.

**

## TIGA PULUH TIGA

SHIVA tersenyum saat melihat nama Rayan muncul di layar ponselnya. Dua hari lagi mereka akan bertemu langsung, tidak dibatasi oleh gawai lagi karena besok dia akan kembali ke Jakarta. Perjalanan dari Wakatobi ke Jakarta lumayan panjang karena dari kampung Bajo tempatnya syuting, dia dan timnya harus menyeberang ke pulau lain tempat bandara berada. Dari sana dia akan terbang lalu transit cukup lama di Kendari, ibu kota provinsi

Selawesi Tenggara sebelum melanjutkan penerbangan ke Jakarta.

“Sayang, kamu udah pulang dari *gym*?” tanya Shiva setelah mengucap salam. Sekarang masih terlalu pagi dari kebiasaan Rayan menyelesaikan sesi latihan, tapi karena Rayan nyaris tidak pernah memegang ponsel saat masih fokus berlatih, jadi Shiva berasumsi jika Rayan hari ini pergi latihan lebih awal.

Ada jeda beberapa detik sebelum Rayan menjawab, “Hari ini aku nggak latihan. Sekarang aku lagi di bandara mau ke Makassar.”

“Kok mendadak sih?” Senyum Shiva perlahan menghilang. “Kantor kamu memang ngasih pemberitahuannya *last minutes* ya?”

“Hmm….” Rayan terdengar ragu. “Iya, rencana ke Makassar ini memang mendadak sih.”

“Jadwal pertemuan di Makassar berapa lama?” tanya Shiva lagi.

“Beberapa hari. Nanti aku kabarin kalau mau pulang ke Jakarta.”

“Waktunya belum pasti?” cecar Shiva lagi. “Memangnya kamu nggak dikirimin *run down* acara gitu? Padahal aku pikir kita udah mau ketemua lusa,” keluh Shiva. “Kalau tahu kamu mau ke Makassar, aku dan Shera bisa ngambil penerbangan yang transit di Makassar, biar anggota tim lain duluan ke Jakarta. Ya, emang bakal repot karena jadi dua kali transit, tapi seengggaknya kita bisa ketemuan dan makan bareng dulu sebelum aku pulang.”

“Nanti kita ketemu setelah aku pulang. Nggak lama kok. Begitu sampai di Jakarta, kamu pasti bakalan sibuk banget dengan pascaproduksi film kamu, jadi waktu beberapa hari nggak akan terasa.”

Shiva tahu itu. Setelah kembali ke Jakarta, dia pasti akan sibuk di studio dengan pengerjaan pascaproduksi filmnya. Prosesnya makan waktu sehingga dia tidak bisa bertemu Rayan sesering yang diinginkannya, tapi setidaknya mereka tetap berada di satu kota sehingga bisa mengupayakan pertemuan meskipun hanya sebentar.

“Kenapa kantor kamu bikin acara di Makassar, nggak di Jakarta atau Bali aja? Biasanya para

pekerja *remote* kalau di Indonesia itu tuh ngumpulnya di Bali, kan?"

"Syuting kamu udah kelar semua?" alih-alih menjawab pertanyaan Shiva, Rayan malah balik bertanya.

"Udah kelar kemarin sore. Hari ini rencananya mau bikin acara perpisahan dengan warga di kampung ini. Mereka baik banget dan beneran banyak membantu sehingga proses syuting berjalan lancar. Aku dan Shera kayak nemu kampung halaman kedua saking betahnya di sini." Shiva tertawa kecil. "Kalau sama kamu, aku nggak akan keberatan tinggal di sini. Kamu hanya perlu belajar mancing biar sumber protein kita nggak usah dibeli. Kita nggak butuh mobil sebagai alat transportasi. Kita hanya perlu beli perahu dan mesin tempel aja."

"Kedengarannya seru banget."

"Iya, memang seru, Yang. *Slow living* ternyata nggak semembosankan yang selalu aku pikir kalau kita berada di tempat yang tepat. Sayangnya kita nggak akan bisa tinggal di sini karena sinyalnya mendukung untuk pekerjaan kamu. Tapi kampung

ini pasti akan masuk dalam *list* destinasi bulan madu kita nanti, Sayang."

"Shiv, udah dulu ya. Aku mau ngabarin Mbak Jani juga kalau aku ke Makassar. Aku belum bilang dia juga."

"Oke, *bye*, Sayang. Kabarin kalau udah mau *take off* dan *landing* di Makassar ya. *Love you*."

"Oke, *bye*. *Love you too*."

Shiva masih mengamati layar ponselnya beberapa saat setelah percakapannya dengan Rayan berakhir. Entah kenapa, rasanya ada yang salah. Dia tidak tahu apa, tapi firasatnya mengatakan bahwa beberapa hari terakhir ini Rayan terdengar berbeda dari biasanya. Percakapan barusan mengonfirmasi kecurigaannya. Dia merasa Rayan merahasiakan sesuatu darinya karena ada beberapa pertanyaannya yang seperti sengaja diabaikan Rayan.

"Hei…!" Shera tiba-tiba muncul dan menepuk lengan Shiva. "Tadi itu telepon dari Rayan?"

Shiva mengangguk. Matanya masih terpaku pada layar ponsel.

“Kenapa tiap habis teleponan lo malah bengong gini sih? Kangennya udah sampe ubun-ubun ya?” goda Shera.

“*Feeling* gue kalau ada yang *off* dari Rayan makin menguat.” Shiva mengabaikan godaan Shera.

“Lo merasa dia selingkuh, gitu?” tanya Shera. Dia membelalak. Mulutnya terbuka lebar.

Shiva menggeleng. “Gue yakin Rayan nggak selingkuh. Gue nggak punya pengalaman dengan mantan yang selingkuh, tapi karakter Rayan yang bertanggung jawab dan selalu mikir panjang sebelum melakukan sesuatu nggak mungkin bikin dia selingkuh. Apa dia dipecat dari kantornya ya? Beberapa minggu lalu gue sempat baca curhatan pekerja *remote* yang kontraknya nggak diperpanjang karena kondisi politik dalam negeri. Ternyata banyaknya protes dan demo tentang undang-undang yang baru ditetapkan membuat perusahaan luar mikir-mikir lagi untuk memperpanjang kontrak orang Indonesia. Mungkin mereka takut kerahasiaan perusahaan mereka jadi nggak terjamin.”

“Kalau kinerja Rayan bagus, harusnya nggak mungkin dipecat sih.” Shera meragukan analisis Shiva. “Nggak mungkin ada perusahaan yang mau melepas pegawainya yang punya kinerja bagus.”

Kata-kata Shera tidak melegakan Shiva. Dia tampak berpikir. “Sekarang Rayan lagi di bandara mau ke Makassar. Tadinya gue pikir dia ke sana untuk acara kantor, tapi dia nggak mengiakan atau membantah. Dia terkesan menghindari obrolan tentang pekerjaan kantornya. Dia nggak pintar bohong, jadi aku bisa tahu dari nada suaranya kalau dia sedang menyembunyikan sesuatu.”

“Lo kayaknya *over thinking* aja sih. Khas pasangan yang LDR-an. Lagian, kalau Rayan beneran kehilangan pekerjaan, dia bisa kerja di perusahaan Ayah. Dia nggak akan jadi pengangguran yang harus ngirim CV ke mana-mana dan stres nunggu panggilan wawancara.”

Shiva berdecak. “Lo pikir gampang untuk bujukin Rayan masuk perusahaan? Mas Dhyas dan Ayah udah berapa kali ngajakin, tapi ditolak. Rayan tuh

tipe orang yang lebih suka berusaha sendiri ketimbang pakai koneksi."

"Ditolak karena dia udah merasa stabil sama pekerjaan dia sekarang. Kondisinya akan lain kalau dia beneran dipecat dan butuh pekerjaan baru. Lagian, dengan hubungan kalian yang udah serius kayak sekarang, masuk perusahaan Ayah udah jadi kewajiban dia sebagai anggota keluarga." Shera lantas memutar bola mata. "Kenapa jadi bahas prospek pekerjaan Rayan di perusahaan Ayah sih? Dia kan dia belum tentu dipecat."

Shiva menghela dan mengembuskan napas panjang. "Lo benar, gue kayaknya emang *over thinking* aja."

Shera merangkul Shiva. "Kalau lo yakin Rayan nggak selingkuh, lo nggak usah mikir aneh-aneh. Nanti kalau udah ketemu, lo tanyain deh semua yang lo rasa janggal dari dia. Punya banyak prasangka dalam kepala hanya ngeribetin diri lo sendiri. Energi lo habis percuma untuk mikirin hal-hal yang belum pasti."

Shiva mengangguk, tapi tidak mengenyahkan rasa tidak enak dalam hatinya.

**

## TIGA PULUH EMPAT

SETELAH mendengar cerita ibunya yang menggambarkan bahwa dirinya menikah dengan seorang pria yang berbeda umur cukup jauh, tetapi kaya raya, Rayan sudah membayangkan bahwa kediaman ibunya dan Goji pasti bagus. Dugaannya tidak salah, tetapi rumah tersebut jauh lebih mewah daripada yang diperkirakan Rayan.

Rumah berlantai dua dengan gaya arsitektur American clasic tersebut terletak di pusat kota Makassar. Ibunya tidak bohong jika dia memang sangat mementingkan materi ketika memilih pasangan hidup. Saking pentingnya, dia rela membuang anak kandungnya demi hidup yang nyaman.

Rayan meletakkan kopernya di kamar tamu yang ditunjukkan Goji. Dia tidak tertarik melakukan tur rumah. Dia berada di tempat ini demi Goji, bukan untuk menginventarisir barang-barang mewah yang dimiliki ibunya setelah merusak rumah tangga mendiang suaminya.

Meskipun tidak berminat mengetahui total kekayaan ibunya, tapi pikiran kritis Rayan otomatis membuat kalkulasi. Kesimpulannya: ibunya kaya. Kalau dia sekarang kekurangan uang, dia hanya perlu menjual rumah ini dan pindah ke rumah yang jauh lebih sederhana. Setelah menurunkan sedikit standar hidup, kondisi ekonominya akan baik-baik saja selama beberapa tahun ke depan tanpa harus bekerja. Keadaannya dan Goji akan lebih baik lagi kalau ibunya tergerak untuk membuka usaha sebagai sumber penghasilan lain, toh dia punya modalnya. Masalahnya adalah kalau ibunya tidak punya bakat untuk wirausaha karena kalau dia suka bekerja, ibunya tidak akan mengejar laki-laki kaya untuk dijadikan sandaran hidup.

Pertanyaan sekarang adalah: mengapa ibunya meninggalkan Goji? Kemungkinan terbesar yang bisa dipikirkan Rayan adalah ibunya memang tidak suka dibebani tanggung jawab. Hal itu tercermin dari jawaban-jawaban yang diberikan Goji ketika ditanya tentang peran ibu dalam hidupnya.

Rayan menoleh ke pintu saat mendengar ketukan. Goji berdiri di depan pintu yang tidak tertutup.

“Daeng Kanang bilang dia akan datang besok, Kak,” kata Goji. “Barusan dia telepon.” Dia tampak lebih percaya diri setelah berada di rumahnya sendiri.

Rayan mengerti perasaan itu karena dia juga selalu merasa nyaman ketika berada di rumahnya sendiri. Dulu, rumah Mama adalah tempat ternyaman di dunia. Sekarang, dia sangat menyukai apartemennya sendiri. Rayan menyayangi Anjani dan suka menghabiskan waktu bersamanya, tapi dia tetap saja tidak merasa betah di rumah mewah kakaknya itu. Benar kata orang-orang bahwa rumah sendiri, tak peduli sesederhana apa pun kondisinya, adalah tempat yang selalu menjadi tujuan akhir kita ketika ingin pulang.

“Aku akan bicara sama Daeng Kanang kalau dia sudah datang.” Rayan merasa perlu menyepakati tugas dan tanggung jawab apa saja yang bisa diemban perempuan itu sebagai pengurus rumah sekaligus pengasuh Goji, termasuk gajinya. Hal-hal seperti itu harus dilakukan orang dewasa, tidak bisa didelegasikan kepada Goji yang masih anak-anak. “Kalau wali kelasmu butuh penjelasan kenapa kamu

nggak masuk sekolah lumayan lama, aku bisa nemenin kamu ke sekolah untuk bicara sama dia."

"Nggak perlu, Kak," tolak Goji cepat. "Biar Daeng Kanang aja yang ngantar seperti biasa. Nanti dia yang bicara sama Bu Guru. Daeng Kanang udah kenal baik sama Bu Guru kok."

Dering telepon mengalihkan perhatian Rayan. Dia menghela napas saat melihat nama Shiva muncul di layar. Menebar jarak ternyata tidak membuat perasaannya lebih ringan. Yang ada, Rayan malah semakin merasa bersalah. Ketulusan Shiva padanya tidak layak mendapat mendapatkan balasan seburuk ini. Ternyata melukai hati orang yang dicintai itu efeknya seperti melempar bumerang, karena sakitnya akan kembali pada diri sendiri. Sekarang, Rayan bisa merasakan kebenaran kutipan itu.

"Halo, Sayang?" sapa Rayan. Panggilan "sayang" itu tidak berumur panjang lagi. Sepertinya, semua hal memang punya batas waktu. Hal-hal yang berharga pada suatu masa akan kehilangan arti seiring waktu, terlepas dari apa pun penyebab musnahnya nilai benda atau rasa tersebut.

Rayan berharap semoga Shiva tidak butuh waktu lama untuk melupakan kisah cinta mereka, apalagi karena usia hubungan itu masih terhitung baru. Perempuan seperti Shiva akan sangat mudah menemukan laki-laki mapan lain yang tidak terganjal masalah bibit, bebet, dan bobot. Dia tidak perlu menghabiskan banyak waktu merasakan patah hati karena laki-laki yang punya banyak kekurangan seperti dirinya.

“Kamu udah di hotel, Yang?” tanya Shiva. “Nginap di hotel apa?”

Rayan tidak terbiasa berbohong dan hampir tidak pernah berada dalam situasi yang mengharuskannya untuk menyembunyikan kebenaran, karena itulah akhir-akhir ini dia selalu kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan Shiva. Sebisa mungkin dia akan mengalihkan topik percakapan, tapi ada pertanyaan tertentu yang sulit untuk diabaikan tanpa mengundang rasa curiga Shiva yang kritis.

“Hmm…. Aku… aku nggak nginap di hotel. Aku nginap di rumah teman.”

“Kamu nginap di rumah teman?” Shiva terdengar tak percaya. “Teman yang mana, Yang? Aku nggak tahu kalau Michael punya rumah di Makassar.”

Rayan mengusap dahi. “Bukan Michael.”

“Kamu punya sahabat selain Michael? Teman kuliah? Kok kamu nggak pernah cerita punya sahabat dekat saat kuliah sih?” cecar Shiva. “Karena kamu nggak mungkin mau nginap di rumah orang yang hubungannya nggak dekat banget sama kamu. Di rumah Mbak Jani aja kamu hampir nggak pernah nginap.”

Dugaan Rayan tentang sikap kritis Shiva terbukti dalam hitungan menit. Rayan menghela napas panjang, tidak mau berbohong lebih banyak. “Ceritanya panjang, nanti aku ceritain kalau kita ketemu saat aku pulang.”

“Ceritain aja sekarang, aku punya banyak waktu untuk dengerin!” tuntut Shiva tegas.

“Aku lebih suka menceritakannya saat kita ketemu muka, Shiv,” elak Rayan.

Shiva terdengar mendesah jengkel. “Akhir-akhir ini aku merasa kamu agak aneh deh. Aku udah berusaha menepis perasaan itu dengan menyakinkan diri kalau aku cuman *over thinking* aja karena kita lagi jauh. Tapi dengar apa yang baru aja kamu bilang, aku tahu kalau perasaanku nggak salah. Sebenarnya kamu punya masalah apa sih, Sayang?”

Rayan terdiam, tidak tahu harus menjawab bagaimana. Dia tidak mau membahas putusnya hubungan mereka lewat telepon seperti ini. Dia lebih suka mendengar dan merasakan Shiva menumpahkan kemarahan secara langsung supaya kekasihnya itu bisa lebih leluasa melakukannya.

“Kamu belum lupa apa yang kita sepakati saat mulai pacaran, kan?” Shiva mulai terdengar mulai gusar. “Jangan ada rahasia. Aku benci rahasia. Kebanyakan hubungan berakhir karena salah satu pihak nggak jujur tentang sesuatu. Komunikasi itu penting antarpasangan. Aku malah makin *over thinking* kalau kamu bersikap kayak gini!”

“Aku akan balik ke Makassar hari Kamis. Kita akan omongin semuanya. Aku juga nggak mau menyimpan rahasia, tapi untuk masalah ini, aku lebih suka kita bicara langsung.”

“Kata-kata kamu bikin aku takut, Sayang,” keluh Shiva. Nada suaranya menurun. “Kamu dipecat dari kantormu?” dia tetap mencoba mengorek informasi. “Kalau soal itu, jangan terlalu dipikirin. Kamu bisa kerja di perusahaan Papa, atau gabung sama Michael. Pilih yang sesuai hati nurani kamu aja. Kita udah pernah bahasnya. Dipecat nggak berarti kiamat. Kamu bisa lebih maju dan berkembang di tempat kerja kamu yang baru. Perusahaan yang melepas kamu pasti akan nyesal saat menyadari mereka udah kehilangan salah satu pegawai paling berbakat dan berdedikasi yang pernah mereka punya.”

Kalau boleh memilih, Rayan lebih suka kehilangan pekerjaan daripada harus berpisah dengan Shiva. Seperti yang sudah dikatakan Shiva tadi, Rayan punya cadangan pekerjaan baru yang bisa diambil. Dia bisa memilih perusahaan ayah Shiva atau Michael. Atau dia bisa mencari pekerjaan lain. CV-

nya bagus, jadi kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan baru tidak akan sulit.

“Kita omongin setelah aku pulang ya, Shiv,” ulang Rayan. “Sudah dulu ya, ada yang harus aku kerjain.” Rayan merasa dirinya menjadi orang paling berengsek di dunia. Kenapa orang sebaik Shiva harus jatuh cinta padanya?

**

Shiva sengaja memilih meja yang menghadap pintu masuk kafe sehingga bisa melihat kedatangan Rayan. Dua jam lalu Rayan mengabarkan kalau pesawatnya sudah mendarat di Jakarta dan mengusulkan untuk bertemu sekarang juga.

Shiva punya firasat buruk tentang pertemuan ini. Meskipun tidak secara langsung, tapi Rayan mengakui kalau dia sedang ada masalah. Sepertinya masalah itu cukup besar karena Rayan mengusulkan kafe ini sebagai tempat pertemuan, bukan apartemennya. Padahal biasanya Rayan lebih nyaman berada di apartemennya daripada di luar rumah, apalagi untuk melakukan percakapan serius.

Setelah menunggu hampir setengah jam, Shiva kemudian melihat Rayan melangkah tergesa memasuki kafe. Dia hanya membawa ransel yang dipanggul di bahu. Bawaan yang terlalu sedikit untuk orang yang bepergiaan keluar kota selama beberapa hari.

Shiva mengangkat tangan ketika melihat Rayan menghentikan langkah dan mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan kafe. Dia membalas senyum tipis Rayan yang lantas kembali mengayunkan kaki mendekat.

“Kamu udah lama?” tanya Rayan setelah melepas ransel dan duduk di depan Shiva. “Maaf udah bikin kamu menunggu. Tadi lumayan macet.”

“Belum lama kok.” Shiva menggapai tangan Rayan den menggenggamnya. “Kenapa harus ketemu di kafe sih, Sayang?” gerutunya. “Kan nggak leluasa untuk kangen-kangenan. Kamu kan suka bukan tipe yang suka PDA.”

Rayan mengawasi jari-jarinya yang bertaut dengan Shiva. Beberapa saat ke depan, jari-jari mereka akan

terlepas dan menjauh, persis seperti hubungan mereka yang putus.

“Apa yang akan kita bicarakan lebih baik dibahas di tempat umum yang netral kayak gini.”

Shiva merengut. “Nada bicara dan ekspresi kamu beneran bikin aku deg-degan deh. Kamu nggak pernah seaneh ini!”

Rayan menghela dan mengembuskan napas panjang. Sebelah tangannya yang bebas dari genggaman Shiva mengepal. Setelah merasa tekadnya cukup bulat, dia menatap Shiva lekat dan berkata, “Aku minta maaf kalau apa yang akan aku bilang ini menyakiti hati kamu, tapi aku nggak melihat pilihan lain kecuali putus. Kita nggak bisa melanjutkan hubungan ini, Shiv.”

## TIGA PULUH LIMA

SHIVA membalas tatapan Rayan, mencoba mencari sorot jenaka di mata laki-laki itu. Rayan memang bukan orang yang memiliki *sense of humor* tinggi yang tiba-tiba bisa melontarkan lelucon *random* secara mendadak, tapi mungkin saja

sekarang dia sedang berusaha mengasah kemampuan itu. Sayangnya Shiva tidak bisa menemukan tanda-tanda kalau Rayan sedang berusaha melucu.

“Kamu mau putus?” Shiva mengulang apa yang dikatakan Rayan, untuk meyakinkan diri kalau dia memang tidak salah dengar.

Rayan mengangguk. “Aku minta maaf karena udah menghabiskan waktu kamu selama ini.”

Di antara berbagai kemungkinan yang dipikirkan Shiva terkait perubahan sikap Rayan saat mereka berkomunikasi lewat telepon selama mereka berjauhan beberapa minggu terakhir ini, perihal putus sama sekali tidak pernah melintas dalam benaknya. Dia beranggapan masalah Rayan adalah soal pekerjaan karena hubungan mereka toh baik-baik saja.

Shiva mengembuskan napas panjang, berusaha meredakan kekagetannya. “Kenapa kita harus putus? Orang putus karena ada masalah dalam hubungan mereka. Aku nggak merasa kita punya masalah. Dan kalaupun kita memang punya masalah, kita bisa

omongin dan cari jalan keluarnya, bukannya tiba-tiba kamu minta putus kayak gini. Apa aku bikin kesalahan atau ada sikap aku yang bikin kamu tersinggung?"

Rayan menggeleng. "Kamu sempurna, Shiv. Terlalu sempurna untuk aku. Ma—"

"Kamu minta putus karena merasa bahwa aku terlalu sempurna untuk kamu?" potong Shiva. Nadanya naik. Dia tidak bisa sesabar yang diinginkannya. "Alasan macam apa itu? Aku sama sekali nggak sempurna. Aku punya banyak kekurangan. Kalau kamu mau detailnya biar aku rinciin: aku nggak jago masak. Kamu yang selalu nyiapin makanan kita. Aku bukan orang yang rapi banget. Aku blak-blakan dan sering nggak pakai filter saat ngomong. Aku bukan peri baik hari yang selalu mendahulukan kepentingan orang lain ketimbang diri sendiri karena aku selalu memastikan kenyamanan diriku sendiri lebih dulu ketika berinteraksi dengan orang lain. Jadi aku beneran jauh dari kategori sempurna. Kasih aku alasan lain yang bisa diterima akal sehatku."

Rayan sebenarnya sudah ingin menjelaskan, tetapi kalimatnya tadi keburu dipotong Shiva. Dia salah memilih kalimat pembuka. Kali ini dia tidak berbasa basi lagi. “Ibu kandungku datang nemuin aku.” Dia belum pernah menceritakan silsilah keluarganya, tapi dia beranggapan jika Shiva sudah tahu bahwa dia tidak terlahir dari ibu yang sama dengan Anjani.

“Terus?” Shiva hampir lupa kalau Rayan dan Anjani bukan saudara kandung saking dekatnya hubungan mereka. “Apa hubungannya kedatangan ibu kandung kamu sama hubungan kita?”

“Kamu tahu kenapa dulu hubungan Mas Dhyas dan Mbak Jani nggak direstui Ibu?” Rayan tidak langsung menjawab pertanyaan Shiva. Dia ingin Shiva bisa memahami kondisinya secara keseluruhan dengan menggunakan contoh di masa lalu sehingga akan lebih mudah memahami persoalannya saat nanti diberikan penjelasan.

Shiva tidak mengerti kenapa Rayan harus menyeret kisah cinta kakak mereka pada penyebab keinginan Rayan untuk putus karena dia tidak melihat korelasinya. Namun dia mengikuti alur yang

dibangun Rayan dan menjawab, “Karena waktu itu Ibu sangat peduli dengan status sosial dan pengin banget menjodohkan Mas Dhyas sama anak temannya. Situasinya beda sama kita. Sejak awal kamu udah diterima Ibu.”

“Alasan sebenarnya bukan itu,” timpal Rayan. “Ibu nggak menerima Mbak Jani karena tahu kalau ibu kandungku dulu pernah bertunangan sama ayah kamu. Ibu menolak karena nggak mau menerima aku masuk dalam keluarga kalian sebagai konsekuensi pernikahan Mas Dhyas dan Mbak Jani. Alasan Ibu kemudian mengalah selain karena Mas Dyas hanya mau menikah sama Mbak Jani, mungkin karena Ibu akhirnya yakin kalau ibu kandungku nggak akan pernah muncul lagi setelah meninggalkan aku dari bayi.”

Mata Shiva melebar mendengar apa yang dikatakan Rayan. Dia tidak pernah menduga jika drama seperti itu bisa terjadi dalam keluarganya.

“Ibu kandung kamu yang bilang kalau dia pernah tunangan sama Ayah?” Shiva langsung melanjutkan saat Rayan mengangguk. “Kamu nggak bisa percaya

begitu saja sama orang yang nyaris nggak pernah hadir dalam hidup kamu. Mungkin aja dia bohong."

"Aku udah tanyain sama Mas Dhyas dan dia mengiakan fakta itu, Shiv," ujar Rayan getir. Saat pertama kali mendengar ibunya menceritakan hubungannya dengan ayah Shiva di masa lalu, dia juga berharap jika kisah itu hanya karangan ibunya saja. Sayangnya dia kemudian harus berdamai dengan kenyataan.

"Jadi, kamu pikir Ibu akan menarik restunya karena ibu kandung kamu tiba-tiba muncul?" Shiva tertawa bingung. Dia tidak mengerti jalan pikiran Rayan yang membuat rumit sesuatu yang sebenarnya sangat sederhana. "Astaga, Yan, kamu mikirnya terlalu kejauhan. Kisah ayah dan ibu kandung kamu itu udah puluhan tahun lalu. Udah jadi fosil. Orang yang baru putus atau cerai sebulan aja udah bisa *move on*, apalagi yang udah pisah dan nggak pernah ketemu selama beberapa dekade. Aku yakin Ibu nggak akan keberatan. Kamu nggak usah terlalu baperan sampai mau putus gini deh."

“Masalahnya nggak sesimpel itu, Shiv. Kalau hanya ibuku yang datang ketemu aku, aku nggak masalah. Aku bisa meminta dia nggak datang lagi dan memutus hubungan karena aku toh nggak berutang apa pun sama dia. Orang yang meninggalkan anaknya nggak bisa seenaknya datang untuk menuntut haknya sebagai orang tua.” Rayan mendesah panjang. “Tujuan utamanya menemuiku bukan untuk minta maaf  dengan tulus karena sudah mengabaikan tugasnya sebagai seorang Ibu, tapi untuk menitipkan seorang anak yang baru berumur 10 tahun. Adikku.”

“Dia nggak berhak mengganggu hidup kamu!” seru Shiva geram. “Kamu nggak menerima permintaannya, kan?”

“Aku nggak punya pilihan,” jawab Rayan pahit. “Dia meninggalkan anak itu di kafe dan meminta aku menjemputnya. Aku bisa aja mengabaikan permintaannya, tapi aku juga pernah berada di posisi anak itu, jadi mustahil nggak merasa kasihan padanya.”

“Apa alasannya menitipkan anak itu padamu? Pasti ada alasannya, kan?”

Rayan menggeleng. “Dia nggak menyebutkan alasannya secara spesifik. Dia hanya bilang akan menitipkan adikku selama beberapa bulan, tapi kalau dia nggak kembali setelah beberapa bulan itu, akulah yang harus mengurusnya.”

Shiva melongo tak percaya. “Dia sangat nggak bertanggung jawab!”

Rayan setuju seribu persen dengan pernyataan Shiva. Kalau ibunya punya tanggung jawab atau hati nurani sedikit saja, dia akan memikirkan semua implikasi keputusannya sebelum menitipkan Goji.

“Gimana cara ibu kamu menemukan kamu? Setelah berpisah sejak bayi, aku yakin dia nggak ingat sama muka kamu lagi.”

“DM di Instagram yang kamu teruskan padaku itu beneran tanteku. Dia minta ketemu dan aku setuju. Dia datang bersama ibuku saat pertemuan itu.”

Shiva terdiam. Pertemuan Rayan dan ibunya ternyata karena andilnya juga. Kalau dia tidak membujuk

Rayan untuk menerima tawaran iklan dan membuka akun media sosial untuknya, peristiwa ini tidak akan terjadi. Seandainya saja dia tahu akan seperti ini, Shiva tidak akan menyeret Rayan masuk dalam dunia hiburan yang memang tidak menarik minat pacarnya itu sejak awal.

“Kamu pikir Ibu akan berubah pikiran dan menolak kamu setelah tahu ibumu muncul lagi dan kamu sekarang dititipi adikmu? Karena itu kamu mau putus?”

“Menerima aku aja udah menurunkan standar ibumu, Shiv. Apalagi aku sekarang udah sepaket sama adikkku karena aku nggak yakin ibuku akan kembali untuk menjemputnya.”

“Itu hanya asumsi kamu. Kita nggak tahu kebenarannya sebelum bicara sama Ibu.” Shiva kembali meraih tangan Rayan. “Aku bisa mengerti kenapa kamu menganggap masalah ini serius banget untuk hubungan kita karena kamu berkaca dari masa lalu, pada pengalaman Mas Dhyas dan Mbak Jani. Tapi ini sebenarnya nggak serumit yang kamu pikir. Aku yakin Ibu nggak akan

mempermasalahkan ibu atau adik kamu. Ibu udah jauh lebih bijak daripada beberapa tahun lalu."

Rayan menatap Shiva tak berdaya. Kalau dirinya berada dalam posisi Shiva, dia mungkin akan punya pendapat sama. "Perasaan ibu kamu bukan hal yang sederhana, Shiv. Aku yakin pendapatnya tentang hubungan kita akan berbeda sebelum dan setelah dia tahu tentang kehadiran ibu dan adikku. Kamu yakin bakalan tega memaksa ibu kamu menerima hubungan kita dengan kondisi itu? Dia mungkin sudah terbiasa sama aku karena aku lebih diasosiakan sama Mbak Jani ketimbang ibuku, tapi bayangkan gimana perasaannya setiap kali melihat adikku. Ibu pasti akan otomatis teringat tentang perempuan yang pernah menjadi masa lalu ayah kamu."

"Kamu tuh beneran definisi dari laki-laki badan Rambo, tapi hati Hello Kitty." Shiva tidak lagi setegang tadi. Dia merasa alasan Rayan untuk putus terlalu mengada-ada karena asumsinya berlebihan. "Aku akan bicara sama Ibu, walaupun aku yakin dia nggak akan keberatan dengan kehadiran adik kamu."

“Kamu menganggapnya simpel karena kamu menggunakan perspektif kamu untuk menilai, Shiv. Ibu nggak akan melihatnya seperti itu karena dia pasti akan mempertimbangkan pandangan orang lain, terutama keluarga besar kalian. Menerima aku yang status sosialnya jauh di bawah kalian aja udah pasti diomongin, apalagi aku datang bersama adikku. Mereka pasti penasaran dengan latar belakangku, dan kalau mereka tahu pasangan kamu adalah anak dari mantan tunangan ayahmu, itu pasti akan jadi bahan pembicaraan yang akan terus diulang setiap kali mereka membahas kita. Ibu pasti nggak nyaman berada di posisi sebagai obyek gosip.”

“Kita akan pusing sendiri kalau mau menanggapi semua yang orang omongin tentang diri dan hidup kita, Yan. Aku tahu kalau Ibu sangat peduli dan menganggap bahwa status sosial dan kesetaraan itu penting, tapi ketika udah menyangkut soal pasangan anak, dia nggak mungkin memaksakan kehendak. Dia pernah mencobanya sama Mas Dyas dan terbukti gagal. Jadi aku yakin kalau Ibu udah belajar dari pengalaman. Alasan kamu minta putus tuh

beneran nggak masuk akal deh. Di mana-mana, orang yang kena masalah tuh berusaha mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya, bukannya langsung menyerah, Yan. Kalau dulu para pejuang kita punya mental kayak kamu gini, kita nggak akan pernah merdeka karena kita udah mikir nggak mungkin menang melawan penjajah yang punya senjata lengkap sementara yang hebat dari kita cuman semangat doang!" Shiva mulai terdengar kesal. "Jujur, ini bikin aku kecewa. Kamu tuh kayak nggak ada niat gitu untuk perjuangin aku. Kamu selalu bersikap inferior. Kamu mulai harus memperbaiki sifat kamu yang itu karena aku beneran nggak suka!"

"Shiv, aku ha—"

"Hubungan kita ada karena usahaku," desis Shiva memotong kalimat Rayan. Kali ini dia tampak sangat serius. Tak ada lagi sorot jenaka khas dirinya. Kesabarannya tampak semakin menipis. "Aku yang mulai deketin kamu dan susahnya minta ampun. Kalau dipikir lagi, aku seperti orang bodoh dan nggak tahu malu ketika melakukannya. Aku yang bilang cinta duluan. Ciuman pertama kita pun aku

yang inisiatif.” Dia menunjuk Rayan dengan ekspresi marah. “Kontribusi kamu beneran nol besar untuk bikin hubungan kita sampai di tahap ini. Jadi kalau ada yang paling berhak untuk bilang putus, itu aku, Yan, bukan kamu!” Shiva berdiri dari duduknya. “Aku jadi malas ngomong sama kamu sekarang. Harusnya aku memang dengerin kata Mbak Jani untuk nggak berhubungan sama kamu karena pacaran sama cowok pasif minim inisiatif dan semangat juang itu bikin capek! Yang kita lakukan dari tadi itu bukan diskusi untuk cari jalan keluar dari masalah yang kamu anggap sebesar gunung padahal sebenarnya bukan masalah, tapi yang ada malah aku berusaha untuk bujukin kamu yang udah yakin mau putus supaya tetap bertahan. Aku jadi merasa nggak punya harga diri!” Dia mengangkat tas dan bergegas pergi meninggalkan kafe tanpa menoleh.

**

## TIGA PULUH ENAM

RAYAN tidak bisa menunggu sampai akhir pekan untuk berkunjung ke rumah Anjani karena  dia tidak mungkin meninggalkan Goji terlalu lama. Anak itu

memang bersama pengasuhnya, tapi rasanya tidak bertanggung jawab melimpahkan semua wewenang sebagai wali Goji begitu saja. Jadi Rayan lalu mengirim pesan dan minta Anjani makan siang bersamanya supaya bisa menceritakan berbagai hal yang belakangan membuat hidupnya yang tenang jadi berputar tak tentu arah sehingga membuatnya pusing.

Anjani muncul setengah jam setelah Rayan tiba di restoran yang mereka sepakati. Rayan memang sengaja datang lebih awal supaya bisa mempersiapkan percakapan dalam benaknya. Menjadi orang yang tidak terbiasa mengekspresikan perasaan melalui kata-kata memang sulit karena apa yang ada di kepala tidak selalu bisa bisa dikomunikasikan secara verbal.

Rayan memilih percakapan ringan saat makan supaya Anjani tidak kehilangan nafsu makan karena fokus pada ceritanya. Dia baru mengisahkan kembali kronologis pertemuan dengan ibunya sampai pada keputusannya untuk tinggal di Makassar sementara waktu. Anjani mendengarkan dengan sabar, tak memotong sampai Rayan menyelesaikan ceritanya.

“Siapa namanya?” pertanyaan pertama Anjani adalah tentang nama Goji karena Rayan hanya menggunakan kata “adikku” saat menyebut Goji.

“Goji,” jawab Rayan. “Ghauzy Dwitama.” Rayan tahu nama lengkap adiknya dari KTA yang ditunjukkan Goji ketika dia hendak memesan tiket untuk keberangkatan mereka ke Makassar tempo hari.

“Mbak senang kamu memutuskan bertanggung jawab sama Goji karena kamu bisa aja memilih untuk nggak peduli karena merasa itu bukan kewajiban kamu.”

“Mama dan Mbak juga dulu bisa menolak aku karena aku bukan tanggung jawab Mama dan Mbak Jani. Aku tahu rasanya jadi Goji, jadi nggak mungkin mengabaikan dia.”

“Kamu punya fotonya?”

“Nggak ada.” Rayan bukan orang yang suka memotret orang. Dia bahkan tidak pernah *selfie* untuk koleksi pribadi sekali pun.

“Padahal Mbak pengin banget lihat,” keluh Anjani. “Bisa mintain dia kirim foto sekarang, kan?”

Sekarang Goji masih berada di sekolah dan pasti tidak memegang ponsel karena semua gawai siswa dikumpul saat jam pelajaran dimulai. Rayan lantas membuka profil WA Goji, tetapi hanya menemukan karakter anime sebagai foto profil. Dia lantas teringat profil Daeng Kanang yang memasang foto dirinya sendiri dan Goji. Rayan lalu menampilkan foto itu dan menunjukkannya pada Anjani. "Ini sama pengasuhnya sejak bayi. Kayaknya foto ini udah agak lama sih, Mbak, karena Goji udah lebih besar daripada ini."

Anjani meraih ponsel Rayan dan menggerakkan jari untuk memperbesar bagian foto Goji. Dia tersenyum saat mengamati foto tersebut. "Dia cakep banget. Adik Mbak dua-duanya beneran cakep. Kalau kamu udah balik ke Makassar, fotoin yang *proper* dan kirim ke Mbak ya. Kirim yang banyak, jangan satu aja."

Rayan merasa terharu mendengar Anjani dengan segera mengakui Goji sebagai adiknya, padahal mereka sama sekali tidak punya hubungan darah. "Iya, nanti aku kirimin fotonya."

“Kalau dia liburan, ajak ke Jakarta biar Mbak bisa ketemu dia. Kalau ibu kalian memang beneran nggak akan balik lagi seperti yang kamu bilang, ajak aja Goji pindah ke Jakarta. Punya saudara tuh enaknya tinggal dekatan, biar Mbak bisa ketemu kalian kapan aja.”

“Iya, Mbak, aku juga mikir gitu, cuma harus lihat perkembangan beberapa bulan ini dulu.”

Anjani berdeham. “Kamu udah cerita soal ini sama Shiva?” tanyanya hati-hati.

Rayan mengangguk. Dia merekap inti percakapannya dengan Shiva kemarin dalam beberapa kalimat.

“Kalian udah dewasa, Mbak percaya kalian bisa mengatasi masalah kalian sendiri.”

“Menurut Mbak, gimana tanggapan ibu Shiva saat tahu tentang kehadiran ibu kandungku dan Goji?” Rayan melemparkan pertanyaan penting yang sejak awal mengganggunya. Sudut pandang Anjani lebih netral dibandingkan Shiva yang merasa yakin bisa menjinakkan ibunya.

Anjani tampak berpikir sebelum menjawab, “Jujur, Mbak nggak tahu. Kalau berkaca dari pengalaman Mbak, Ibu mungkin akan keberatan. Tapi kalau lihat dari sikap Ibu sekarang yang baik banget sama Mbak dan kamu, besar kemungkinan dia nggak akan mempermasalahkannya sih. Ibu udah kenal kamu dengan baik. Ibu juga tahu kalau kamu dan Shiva saling cinta. Pada akhirnya, Ibu menginginkan anak-anaknya bahagia. Tapi apa yang Mbak katakan ini kan pendapat Mbak aja. Ibu mungkin punya pendapat lain karena yang punya masalah dengan penerimaan masa lalu Ayah kan dia. Mbak hanya mengira-ngira aja.”

Rayan sebenarnya sudah bisa menduga apa yang dikatakan kakaknya, tetapi menduganya dengan mendengar diucapkan secara langsung berbeda efeknya dalam menenteramkan hati.

“Shiva bilang aku inferior, dan aku rasa kalau aku memang kayak gitu. Dia merasa hubungan kami nggak seimbang karena dia lebih banyak *effort* daripada aku,” cetus Rayan. Dalam beberapa bulan terakhir, dia lebih banyak curhat

kepada Anjani dibandingkan masa satu dekade yang sudah dihabiskannya sejak mengenal kakaknya itu.

Anjani menatap adiknya dengan pandangan sayang. “Hubungan kamu sama Shiva menjadi kisah cinta pertama kamu, dan kamu dapatnya Shiva yang ekspresif. Dia juga berasal dari keluarga konglomerat, jadi wajar banget kamu terkesan inferior. Apalagi kamu pendiam, jadi kesan itu kelihatan makin kuat di mata Shiva. Mbak ngerti kok perasaan kamu karena Mbak juga merasa kayak gitu saat dulu masih pacaran sama Mas Dhyas. Apalagi saat tahu Ibu nggak setuju sama hubungan kami. Mbak menjalani hubungan itu dengan apatis, kayak tinggal nunggu diputusin aja. Tapi Mbak yakin, seiring berjalannya waktu, kamu dan Shiva akan saling menyesuaikan diri. Kebiasaan pasangan itu bisa menular. Mbak lihat, sejak sama Shiva, kamu jadi lebih gampang berkomunikasi. Sebelumnya, Mbak nggak pernah membayangkan kita bisa duduk berdua gini dan membahas masalah pribadi dan kegelisahan-kegelisahan kamu. Mbak senang banget sama perubahan kamu. Mbak harap semua masalah kamu bisa selesai dengan baik.”

**

Rayan menatap layar ponselnya selama beberapa detik sebelum akhirnya menekan tombol telepon. Terdengar nada dering beberapa kali sebelum panggilannya diangkat.

“Halo?” suara Shiva terdengar dari seberang sana.

Nadanya tidak seriang biasanya, tetapi Rayan mengerti. Tidak ada perempuan yang girang menerima panggilan telepon dari laki-laki menyebalkan seperti dirinya.

“Hai, Shiv,” balas Rayan. “Kita bisa ketemu?” Percakapan mereka dua hari lalu tidak berakhir tuntas. Shiva marah, itu pasti, tapi status hubungan mereka masih gantung. Seandainya Shiva sudah bicara sama ibunya dan hasilnya positif, itu jadi berita bagus. Rayan hanya perlu menunggu kemarahan Shiva mereda dan hubungan mereka kembali normal.

“Aku lagi sibuk *ngedit*. *Mood*-ku sedang bagus jadi sayang kalau ditinggal.” Shiva terdengar mendesah panjang. “Dua hari ini aku beneran mikir tentang

hubungan kita dan aku lantas sadar kalau kita beda banget dalam banyak hal. Selama ini, perbedaan itu nggak pernah jadi masalah karena aku pikir karena kita saling cinta, semuanya akan baik-baik aja. Tapi ternyata aku salah. Sekarang aku nggak yakin kalau rasa cinta yang kurasakan sama besar dengan cinta yang kamu rasakan untukku karena kamu langsung nyerah begitu kita terbentur masalah, tanpa berpikir bahwa masalah itu bisa kita selesaikan berdua. Hubungan kita nggak imbang, Yan. Aku nggak bisa terus bersama orang yang nggak punya keinginan untuk mempertahankan aku, padahal aku mau punya pasangan yang bersedia pasang badan untuk aku. Kamu benar. Kita putus aja." Telepon ditutup begitu saja tanpa ada basa basi lain.

Rayan masih berdiri di posisi yang sama dengan menggenggam ponselnya selama hampir dua puluh menit setelah percakapan dengan Shiva berakhir.

Dia sudah mengantisipasi putusnya hubungan dengan Shiva sejak pertemuan dengan ibunya, tetapi ternyata mengantisipasi dan berada dalam realita bahwa hubungannya benar-benar sudah berakhir sangat berbeda. Rayan mendadak merasa kosong.

Dia menarik dan mengembuskan napas panjang berulang-ulang untuk melegakan tenggorokannya yang tercekat. Tidak, dia tetap tidak bisa plong.

Ternyata begini rasanya patah hati.

**

## TIGA PULUH TUJUH

SHIVA menempatkan tiga butir telur rebus dalam piringnya. Dia sudah terbiasa sarapan minimalis dengan sayuran dan telur rebus. Jenis makanan yang tidak akan membuat gula darah melonjak. Mengontrol asupan kalori harian dan berolahraga sangat efektif untuk membentuk dan mempertahankan bentuk tubuh ideal. Kebiasaan hidup sehat itu bagus, yang menyebalkan hanyalah bagian ketika dia teringat siapa yang menularkan rutinitas itu padanya.

Setelah nyaris sebulan memutuskan hubungan dengan Rayan, Shiva belum memberi tahu ibunya. Dia hanya bercerita pada Shera dan meminta supaya kembarannya itu tidak berbagi informasi pada ibu

mereka. Shiva menunggu saat yang tepat untuk membahas soal itu dengan ibunya.

“Ini bukan sarapan lagi, tapi udah *brunch*.”

Garpu Shiva mengambang di udara. Dia mengawasi ibunya yang baru bergabung dengannya di meja makan. “Aku memang sengaja makan agak siang biar bisa fokus di studio, jadi nggak perlu terjeda makan siang lagi, Bu.” Shiva mengiakan ucapan ibunya. “Ibu nggak ada acara?”

Danila menggeleng. “Besok baru ke Bandung. Gimana progres film kamu?”

“Nggak lama lagi rampung.” Shiva kembali menyuap telur rebusnya. “Kalau udah beneran selesai, aku akan bikin *gala premiere* ala-ala khusus keluarga. Semuanya dandan keren walaupun nontonnya di *home theater* aja.”

“Ibu jadi nggak sabar nungguin,” ujar Danila antusias. “Oh ya, gimana kabar Rayan? Kok dia nggak pernah datang lagi sih? Atau dia ke sini pas Ibu lagi ada acara di luar jadi kami nggak ketemu?”

Shiva menelan makanannya, lalu meletakkan sendok dan garpu di atas piring yang lantas didorongnya ke tengah meja. Sepertinya ini adalah saat yang tepat untuk bicara tentang hubungannya dengan Rayan.

“Kami udah putus.” Shiva berusaha tampak riang saat mengatakannya. Dia tidak ingin terlihat menyesali keputusannya karena itu akan terlihat bodoh.

“Hah, putus?” Danila melongo mendengar kata-kata anaknya. “Kenapa bisa putus? Kapan putusnya? Pasti kamu yang mutusin, kan?” pertanyaannya terlontar seperti rentetan tembakan senapan otomatis.

“Putus ya karena nggak cocok aja, Bu. Masa kalau nggak cocok mau dilanjutin sih? Kok Ibu bisa tahu kalau aku yang mutusin Rayan?”

“Ibu pasti tahu dong karena Ibu yakin kalau semua keputusan besar dalam hubungan kalian itu kamu yang ambil. Jadi, kalian nggak cocoknya di bagian mana, Ibu beneran mau tahu. Ibu pikir kalian cocok-cocok aja.”

“Ibu baru aja menyebutkan salah satu ketidakcocokan itu. Semua keputusan besar dalam hubungan kami itu aku yang ambil. Dia nggak ada inisiatif sama sekali.” Shiva masih merasa sebal saat teringat soal itu. Nasibnya benar-benar sial karena jatuh cinta pada laki-laki tampan yang tidak bisa mencintainya dengan sama besar.

Danila mendesah panjang. “Kenapa kamu nggak melihat hal itu dari sisi positifnya sih? Rayan membiarkan kamu mengambil keputusan karena dia setuju dan menghargai pendapatmu. Ibu yakin kalau pilihan kalian bertentangan dengan hati nuraninya, dia akan  protes, walaupun dia pasti akan menyampaikannya dengan cara sehalus mungkin saat membuka ruang diskusi. Kamu tahu apa yang membuat sebagian besar pernikahan bisa bertahan sampai puluhan tahun?  Bukan, bukan karena cinta yang terus berkobar karena hidup berumah tangga itu ada naik turunnya, nggak selalu manis. Kita, perempuan cenderung punya emosi yang nggak stabil. Kita nggak butuh hal-hal besar untuk bisa ngambek dan marah. Penyebab pertikaian nggak hanya disebabkan persoalan fundamental seperti

kesulitan ekonomi karena suami nggak punya keinginan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, suami diktator yang harus diikuti semua kemauannya, atau paling parah, suka melakukan KDRT.  Tidak, kita nggak perlu masalah segede itu untuk kehilangan kesabaran, Shiv. Kita tuh bisa kesal hanya karena menganggap pasangan kita terlalu sibuk sehingga merasa kurang diperhatikan. *Mood* kita yang bagus seketika bisa anjlok karena mendapatkan hadiah ulang tahun yang nggak sesuai keinginan padahal kita udah ngasih *clue* banyak banget.  Kita bisa dongkol hanya karena pasangan kita nggak sengaja jalan lebih dulu dan lupa menggandeng kita saat dian sedang menerima telepon atau membaca dan membalas pesan. Hal-hal kecil kayak gitu terasa penting untuk kita, sehingga gampang banget bikin kita ke-*trigger* merasa nggak dimengerti dan disayangi lagi. Jadi, punya pasangan yang kalem, tenang, dan bersedia mengikuti apa kata kita itu sebenarnya adalah anugerah karena nggak semua perempuan punya kemewahan kayak gitu."

Shiva membuka mulut hendak membantah, tapi kemudian mengatupkannya kembali. Kata-kata ibunya sulit untuk didebat.

“Nggak usah terlalu jauh mencari contoh, lihat ayahmu,” lanjut Danila. “Seberapa sering kamu lihat dia melayani omelan Ibu? Jarang banget, kan? Ayah baru protes dan ngasih masukan saat merasa Ibu sudah keluar batas dan melakukan hal yang nggak bisa dia tolerir seperti waktu Ibu memaksa masmu supaya putus sama Jani dan mau dijodohin dengan orang lain. Atau waktu Ibu keberatan saat kamu memutuskan kuliah di bidang film. Selain itu, ayahmu nyaris nggak pernah mendikte Ibu untuk melakukan semua hal sesuai keinginannya. Ibu yang menentukan menu di rumah dan dia makan semua yang tersedia di atas meja. Dia nggak pernah tanya berapa dan untuk apa aja Ibu membelanjakan uang. Ibu yang membelikan semua kebutuhan fesyen ayah kamu dari ujung kaki sampai ujung kepala dan dia memakainya tanpa pernah protes. Ibu yang memilih destinasi liburan ketika kita melakukan liburan keluarga. Tapi apakah itu jadi bikin hubungan kami nggak seimbang karena kesannya Ibu jadi orang

paling dominan? Tentu saja tidak karena Ibu juga tahu menempatkan diri dan menghargai ayah kamu sebagai kepala keluarga. Ketika kita udah satu visi dan paham hak dan kewajiban masing-masing, lebih mudah untuk saling menghargai dan akur. Ibu rasa Rayan punya kualitas dan sifat seperti ayahmu. Kamu akan rugi kalau lepasin dia hanya karena alasan remeh, Shiv."

Shiva menghindari tatapan ibunya. Dia tahu kualitas Rayan. Tidak gampang menemukan laki-laki yang menghargai privasi pasangannya. Sebagian besar dari mereka merasa harus dijadikan prioritas sehingga kebanyakan perempuan sering menomorduakan keinginan dan kepentingannya sendiri demi menyenangkan pasangan.

"Sebenarnya Rayan yang minta putus duluan," ucap Shiva yang akhirnya memilih jujur. "Aku marah banget dan lantas mikir kalau dia nggak punya keinginan untuk memperjuangkan hubungan kami. Jadi sekalian aja aku putusin!"

"Kenapa Rayan minta putus?" Kening Danila berkerut. "Dia nggak mungkin mau putus tanpa

alasan yang kuat. Dia mikir panjang sebelum mau jadi pacar kamu. Rasanya nggak masuk akan kalau dia tiba-tiba mau putus kalau nggak ada masalah besar."

Shiva mengangkat bahu. Ibunya sudah memberikan ceramah panjang lebar tentang dinamika hubungan antarpasangan, jadi sekalian saja dia berterus terang. Ini sekaligus menjadi kesempatan mengetahui pendapat ibunya tentang ibu kandung Rayan dan adiknya. Shiva lantas menceritakan alasan Rayan untuk putus.

Saat bercerita, Shiva mengamati ekspresi ibunya dengan saksama. Ibunya tampak terkejut ketika mendengar tentang kehadiran ibu dan adik Rayan, tetapi tidak terlihat emosional. Tanggapan ibunya itu semakin membuat Shiva yakin kalau Rayan memang terlalu gampang menyerah pada hubungan mereka. Ibu dan adik Rayan bukan masalah yang cukup besar untuk membuat mereka putus. Kemarahannya yang perlahan mereda selama dua minggu terakhir mendadak membuncah lagi. Egonya kembali terusik. Dia merasa Rayan sama sekali tidak menganggap penting perasaannya. Shiva tidak suka diingatkan

kalau dia adalah orang yang bisa dilepaskan dengan mudah karena tidak cukup berharga untuk dipertahankan.

“Ibu pernah melakukan hal bodoh dan sangat nggak dewasa ketika tahu masmu pacaran sama Jani,” mulai Danila setelah mendengarkan penjelasan Shiva. “Apalagi ketika orang yang Ibu suruh cari informasi tentang keluarga mereka bilang kalau adik Jani itu adalah anak dari mantan tunangan Ayah. Makin menjadi-jadi deh antipati Ibu pada mereka. Hal paling konyol yang pernah Ibu lakukan adalah datang ke rumah Jani dan marah-marah nggak jelas seperti orang sinting di sana. Ibu udah kayak ibu-ibu *chaebol* nyinyit dalam drakor. Malu banget kalau ingat peristiwa itu sekarang. Waktu itu Ibu ketemu Rayan untuk pertama kalinya. Dia ngamuk karena nggak terima kakaknya Ibu kata-katain. Dia mengusir Ibu dari rumah mereka.” Danila tertawa kecil mengenang drama konyol yang dilakukannya. “Jadi Ibu ngerti kenapa Rayan bersikap seperti sekarang.”

Shiva melongo mendengar cerita ibunya. Rayan tidak pernah menyebutkan peristiwa tersebut. Di

mata Shiva, walaupun cerewet di rumah, tapi ibunya adalah sosok elegan ketika berinteraksi dengan orang di luar keluarga inti mereka.

“Ya ampun Ibu!”

Danila meringis. “Waktu itu Rayan masih SMA, tapi ibu beneran takut saat lihat dia marah. Di usia itu emosinya belum matang, jadi dia bisa melakukan apa aja untuk membela orang yang dia sayangi. Dia bisa menyakiti Ibu kalau Ibu nggak buru-buru kabur dari rumah mereka. Tapi itu juga bikin Ibu yakin kalau dia bisa menempatkan diri sebagai pelindung untuk keluarganya. Setelah lihat dia versi dewasa yang tenang dan bisa banget kontrol emosi, Ibu makin suka sama dia. Apalagi Rayan bukan tipe orang yang suka memanfaatkan statusnya sebagai adik Jani untuk mendapatkan sesuatu dari keluarga kita. Sebelum pacaran sama kamu, dia selalu menjaga jarak, karena itu Ibu sempat berpikir dia masih dendam sama peristiwa di masa lalu.”

“Ibu sih barbar banget!”

“Mungkin karena kehidupan Ibu adem ayem aja dan karena ayahmu nggak pernah aneh-aneh, Ibu

jadi *over thinking* saat tahu kalau anak mantan tunangannya bakal jadi anggota keluarga kita. Kayaknya itu sindrom *midlife crisis* deh. Ibu jadi *insecure* karena Ibu tahu kalau mantan tunangan ayah kamu itu lebih muda daripada Ibu, apalagi keluarga Ayah yang kenal dia bilang kalau mantan Ayah itu cantik banget. Ibu khawatir bakal ada peristiwa ayahmu dan dia terjebak kenangan lama."

"Sekarang udah nggak cemburu lagi, jadi udah nggak masalah sama ibunya Rayan?" goda Shiva.

Danila tertawa. "Sindrom *midlife crisis*-nya udah lewat, Shiv. Ibu percaya sama ayah kamu. Sekarang Ibu juga udah sadar kalau bahagia itu kita usahain sendiri dan datang dari dalam diri kita. Berharap dibahagiakan orang lain itu hanya akan bikin kita kecewa saat orang yang kita harap malah mengabaikan kita." Danila bangkit dari duduknya dan menepuk bahu Shiva. "Ibu nggak akan nyuruh kamu balikan sama Rayan karena Ibu nggak mau ikut campur urusan asmara kalian. Tadi itu, Ibu hanya ngasih pandangan aja. Keputusannya terserah kamu. Yang mau berjanji hidup bersama sampai maut memisahkan adalah kamu sama pasangan kamu, jadi

kamu bebas memilih orang yang kamu anggap terbaik dan paling cocok sama kamu. Orang itu belum tentu Rayan, kan? Mungkin aja kamu akan bertemu orang baru yang lebih klop dan memenuhi ekspektasi kamu untuk menjadi pendamping yang lebih dominan."

**

## TIGA PULUH DELAPAN

DAENG Kanang adalah seorang perempuan berumur pertengahan empat puluhan. Katanya, dia sudah bekerja pada keluarga ibunya sebelum Goji lahir. Dia menjawab "tidak tahu" ketika Rayan menanyakan alasan ibunya pergi meninggalkan Goji. Dia hanya bilang, "Ibu bukan orang yang banyak bicara, tapi Ibu baik."

Rayan menduga yang dimaksud "baik" oleh pengasuh Goji tersebut berkaitan dengan uang. Majikan yang royal selalu dianggap baik oleh pekerjanya karena hubungan atasan-bawahan dinilai dari upah yang menjadi nilai kontrak kerja, bukan kedekatan emosional.

Seperti kata Goji, Daeng Kanang bisa mengerjakan semuanya dengan baik. Rumah superbesar iru selalu tampak bersih dan resik, makanan di meja makan tersedia tepat waktu, dan dia mengerjakannya di sela-sela waktu mengantar dan menjemput Goji dari sekolah serta tempat lesnya. Daeng Kanang adalah definisi dari efektif dan efisien dalam melakukan pekerjaan. Tak heran jika dia bisa mempertahankan pekerjaan sampai lebih dari satu dekade.

Hari ini Rayan sengaja menggantikan Daeng Kanang menjemput Goji dari sekolah sekaligus mengantarnya latihan sepak bola. Dia menonton latihan Goji dari tribun. Anak itu bermain pada posisi penyerang dan tampaknya bisa menjalankan tugas dengan baik. Dia pasti bisa menjadi pesepak bola yang bagus seandainya tetap konsisten latihan dan rajin mengikuti turnamen.

“Kak, kita bisa mampir makan pizza dulu sebelum pulang?” tanya Goji saat mereka sudah berada di tempat parkir, siap naik motor.

“Boleh. Tunjukin aja tempat di mana kamu biasanya makan pizza.” Rayan mengabulkan permintaan Goji.

Hitung-hitung mengenal kota Makassar. Selama tinggal di Makassar, Rayan tidak terlalu banyak keluar rumah. Dia menemukan *gym* yang tidak jauh dari rumah dan kegiatannya selain bekerja hanyalah mengunjungi tempat itu.

Goji memesan pizza berukuran besar. Dia pasti lapar karena sepulang sekolah langsung latihan sepak bola. Rayan hanya memesan air mineral sambil mengamati adiknya yang bersemangat menyantap makanannya. Goji tampak jauh berbeda dengan awal-awal pertemuan mereka. Sekarang dia lebih bersemangat. Bagi anak seusia Goji, rutinitas belum terasa membosankan sehingga dia pasti senang bisa menjalani kehidupan yang dikenalnya dengan baik setelah pernah kehilangan semuanya karena harus pergi ke Jakarta.

“Kamu nggak kangen sama ibumu?” tanya Rayan perlahan.

“Kangen,” jawab Goji sambil terus mengunyah. “Sedikit.”

“Kok hanya sedikit?”

Goji mengangkat bahu. “Saya sama Ibu nggak terlalu dekat karena Ibu selalu sibuk jadi kami jarang ketemu. Tapi Ibu nggak jahat. Dia sayang sama saya.”

“Dia bilang kalau dia sayang sama kamu?” Rayan meragukan pernyataan itu. Seorang ibu yang sayang pada anaknya tidak akan meninggalkan anaknya di kafe, padahal tidak ada jaminan kalau anak itu akan dijemput.

“Daeng Kanang yang bilang,” sambut Goji ringan. Dia tetap fokus pada makanannya. Dia menjawab tanpa berpikir. “Kata Daeng Kanang, Ibu sayang padaku karena Ibu selalu kasih apa pun yang saya minta. Ibu nggak pernah bilang tidak. Daeng Kanang bilang, nggak semua orang akan dikasih apa yang mereka minta dari orangtuanya.”

Rayan tersenyum maklum. Daeng Kanang yang menjadi rujukan Goji mengukur semua dari materi, bukan berdasarkan ikatan emosional antara anak dan ibu. Kebutuhan tautan emosi itu malah didapatkan Goji dari pengasuhnya.

“Kakak sudah lama tinggal di Jakarta?” kali ini Goji balik bertanya. “Kenapa nggak tinggal di Makassar saja?”

“Aku ikut kakak yang tinggal di Jakarta.” Rayan merasa Goji masih terlalu kecil untuk mendengarkan apa yang sudah terjadi di masa lalu. Kalaupun Goji perlu tahu, dia harus menunggu sampai cukup dewasa untuk bisa memahami keruwetan kisah hidup mereka karena keputusan ibunya yang sangat tidak bijak.

“Kita punya kakak?” sekarang Goji tampak antusias. Tangannya yang hendak mengambil potongan pizza selanjutnya berhenti di udara. “Kenapa waktu itu saya nggak ketemu dia?”

“Rumahnya lumayan jauh dari apartemenku. Nanti kalian bisa ketemu saat kita ke Jakarta lagi.” Sebuah ide lantas menyeruak dalam pikiran Rayan. “Kamu mau bicara sama Mbak Jani?” Biasanya dia tidak seimpulsif ini, tapi karena Anjani juga penasaran sama Goji, tidak ada salahnya membuat mereka berkomunikasi secara langsung.

Goji menggeleng ragu, walaupun tampak penasaran. “Nggak usah, Kak. Saya malu, nggak tahu mau bilang apa.”

“Nggak apa-apa, Mbak Jani baik banget kok.” Rayan mengeluarkan ponsel dari sakunya dan menghubungi Anjani.

**

“Ada teman Ibu yang mau ketemu,” kata Daeng Kanang saat Rayan membuka pintu kamarnya yang diketuk.

“Mau ketemu saya?” ulang Rayan bingung. Kenapa ada teman ibunya yang mau menemuinya? Dia bahkan baru ketemu ibunya sekali, jadi mustahil bisa mengenal teman ibunya. Apakah itu tantenya yang datang dari Jakarta?

“Iya, Ibu Mersi bilang dia mau ketemu kakak Goji.” Daeng Kanang memberi informasi tambahan saat melihat raut bingung Rayan. “Ibu Mersi itu sahabat Ibu.”

“Ooh….” Rayan menarik napas lega. Syukurlah bukan tantenya. Dia enggan bertemu saudara ibunya itu. Dia lantas bergegas menuju ruang tamu.

“Saya Tante Mersi.” Perempuan setengah baya itu memperkenalkan diri diri. “Saya sahabat ibu kamu.”

“Iya, Daeng Kanang sudah bilang,” timpal Rayan datar.

Tante Mersi berdeham. “Sebenarnya ibumu melarang saya untuk memberi tahu soal ini, tapi saya nggak bisa memenuhi keinginannya itu karena rasanya nggak adil kalau anak-anaknya nggak tahu kondisinya. Lima hari lagi ibumu akan menjalani kraniotomi di Penang. Saya akan berangkat lusa untuk menemani dia. Kalau kamu belum punya paspor, masih ada waktu untuk mengurus paspor seandainya kamu dan Goji mau ikut ke sana.”

Rayan butuh sedikit waktu untuk memproses kabar itu. “Dia sakit apa?” tanyanya kemudian.

“Empat tahun lalu dia diagnosis kanker otak. Waktu itu dokternya di Penang menawarkan Kraniotomi, tapi karena ibumu takut risikonya karena Goji masih

kecil, dia menolak dan memilih kemoterapi saja. Dia juga sudah pernah melakukan terapi target. Pada pemeriksaan rutin enam bulan lalu diketahui kalau kankernya sudah masuk stadium empat. Ibumu akhirnya setuju untuk menjalani kraniotomi setelah yakin bisa menitipkan Goji padamu. Katanya, kalau operasinya gagal atau kanker akhirnya mengalahkannya, dia tahu kalau Goji berada di tangan yang tepat."

"Dia nggak cukup kenal saya untuk bikin keputusan sebesar itu bagi hidup Goji," sambut Rayan defensif. "Bisa saja saya bukan orang yang bertanggung jawab."

Tante Mersi mengangguk. "Itu juga yang saya bilang sama ibumu. Dia *gambling* saat memutuskan menitipkan Goji padamu karena dia sebenarnya bisa memercayakan Goji padaku karena saya sudah kenal Goji sejak lahir. Goji juga dekat sama anak-anakku. Sejak tahu dirinya sakit, ibumu sudah menyiapkan dana segar dan beberapa aset yang nilainya besar untuk membiayai hidup Goji sampai dewasa. Jadi kalau saya yang mengasuh Goji, saya nggak perlu mengeluarkan uang sendiri untuk kebutuhannya.

Tapi ibumu berkeras hendak mempertemukan kamu dan Goji. Mungkin dia ingin anak-anaknya saling mengenal. Saya menghargai keputusannya karena berpikir kalau kamu nggak bisa mengurus Goji, saya bisa meminta hak asuhnya kalau kelak terjadi hal-hal yang nggak diinginkan pada ibumu."

"Keputusannya merusak hidup saya yang sangat tenang," gumam Rayan getir.

"Ibumu memang melakukan kesalahan fatal saat dia masih muda," ujar Tante Mersi. "Tapi dia menyesali keputusannya meskipun tahu penyesalan nggak akan mengubah apa yang sudah terjadi." Dia bangkit dari sofa. "Nomor saya ada sama Goji dan Daeng Kanang, jadi kamu bisa ngabarin saya kalau mau ikut ke Penang."

## TIGA PULUH SEMBILAN

RAYAN mematung cukup lama di depan pintu rawat inap itu. Tante Mersi menyuruhnya masuk sejak satu jam lalu, tapi Rayan bergeming, tetap terpaku di ruang tunggu. Barulah sepuluh menit yang lalu dia akhirnya memutuskan menemui ibunya. Keputusan itu tidak serta merta membuatnya menghambur

masuk dalam ruangan tempat ibunya dirawat karena keraguan membuatnya kembali menyurutkan langkah.

Rayan mengembuskan napas panjang. *Lakukan ini untuk Goji*, katanya pada diri sendiri. Kalau apa yang dikatakan Tante Mersi tentang komplikasi yang bisa saja dialami ibunya saat atau setelah operasi, Rayan tidak ingin menyesal karena tidak memberikan kesempatan pada Goji untuk bertemu ibunya. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa dia akhirnya memutuskan ikut berangkat ke Penang. Dia tidak mungkin membiarkan Goji pergi sendiri. Memang tidak sendiri secara harfiah karena ada Tante Mersi, tapi perempuan itu bukanlah wali Goji sebenarnya. Rayan sudah menempatkan diri sebagai orang yang bertanggung jawab pada adiknya sejak hari pertama bertemu Goji.

Perlahan, Rayan menguak pintu kamar. Tatapannya langsung berserobok dengan ibunya. Rayan segera mengalihkan pandangan ke arah lain. Dia masih merasa sangat tidak nyaman berinteraksi dengannya.

“Tante Mersi bilang ada yang mau dibicarakan sama aku?” mulai Rayan tanpa basa basi setelah duduk di kursi yang ditariknya menjauh dari ranjang.
Meskipun sudah menduga akan berada dalam situasi seperti ini, Rayan tidak benar-benar mempersiapkan diri untuk menjalin percakapan dengan ibunya. Dia menempatkan diri sebagai pengantar Goji, bukan sebagai anak sulung ibunya. Seandainya Tante Mersi tidak memintanya masuk ke ruang rawat ini, Rayan tidak akan melakukannya. Dia bisa menunggu Goji di ruang tunggu saja.

“Aku minta maaf karena membuatmu harus mengurus Goji,” sambut ibunya. “Padahal sebenarnya aku nggak punya hak apa pun untuk memintamu melakukannya karena aku nggak pernah berkontribusi dalam hidupmu.” Suaranya terdengar lemah, tidak setegas dan sekeras ketika mereka bertemu di kafe untuk pertama kalinya.
Tanpa *makeup* yang menutupi kantung mata, garis senyum, dan keriput, dia terlihat jauh lebih tua.

Rayan diam saja. Sekarang bukan saat yang tepat untuk beradu argumen tentang hak dan kewajiban seorang ibu pada anaknya.

“Sebenarnya aku nggak terlalu yakin operasi ini akan berhasil mengatasi kanker yang sudah metastase. Apalagi setelah operasi aku tetap harus mengulang kemoterapi lagi. Rasanya melelahkan. Tapi nggak adil untuk Goji kalau aku nggak berusaha melawan penyakit ini.”

Rayan tetap tidak merespons.

“Sejak didiagnosis kanker beberapa tahun lalu, aku sudah menyiapkan Goji supaya dia nggak terlalu kehilangan saat aku akhirnya meninggal dunia. Aku berusaha meminimalisir ikatan kami sebagai ibu dan anak. Jadi ketika aku mendadak nggak ada, dia nggak akan terlalu sedih. Sama seperti dia biasa-biasa aja ketika ayahnya wafat.”

Rayan tidak yakin jika itu adalah tindakan bijak karena Goji berhak untuk mendapatkan cinta dan perhatian selama ibunya masih hidup. Goji berhak atas kenangan indah yang akan terus diingatnya seumur hidup karena pada akhirnya, memori tentang ibu adalah hal yang akan selalu hidup dalam hati setiap anak. Tapi Rayan enggan mendebat karena pilihan untuk mengendurkan ikatan antara

ibu dan anak bukan keputusannya. Toh tak ada gunanya juga mempermasalahkan hal itu sekarang karena Goji sudah kehilangan hak atas kasih sayang ibunya sejak beberapa tahun lalu. Rayan hanya bisa merasa kasihan pada adiknya itu.

Mereka sama-sama tidak mendapatkan cinta ibu, tapi nasib Goji lebih mengenaskan karena dia tinggal bersama ibunya seumur hidupnya, tidak seperti Rayan yang sama sekali tidak mengenal perempuan yang melahirkannya itu. Ibunya ada secara fisik, tapi tak memberi Goji dukungan emosi yang sangat dibutuhkan anak seusianya. Orang yang terbiasa merasa dirinya menjadi poros dunia memang tak bisa diharapkan menjadi ibu yang penuh kasih.

“Goji anak yang baik dan penurut. Untuk anak seusianya, dia sangat mandiri dan nggak pernah menyusahkan. Kamu nggak akan kesulitan mengarahkannya.”

Goji mandiri karena tahu tidak ada yang bisa dijadikan tempat untuk bermanja-manja, pikir Rayan getir. Perilaku anak terbentuk dari lingkungannya. Hanya Tuhan dan Goji sendiri yang tahu apa yang

berkecamuk dalam benak anak itu tentang hubungan dengan ibunya.

Rayan ingat dia pernah merasa iri pada kedekatan Michael dan orang tuanya. Dia selalu bertanya-tanya kenapa Tante dan omnya membencinya. Sebagai anak-anak, mustahil Goji tidak punya perasaan itu ketika melihat teman-temannya berinteraksi dengan orang tua mereka.

“Sertifikat rumah, tanah, mobil, dan perhiasan sudah aku titip pada Tante Mersi. Kamu bisa menggunakannya untuk membiayai hidup dan sekolah Goji. Sebenarnya semuanya akan diberikan Tante Mersi setelah aku meninggal, tapi dia ternyata nggak suka sama rencana yang sudah kami sepakati sebelum aku berangkat ke Penang ini. Tapi aku senang karena bisa bertemu Goji dan kamu, jadi aku nggak punya penyesalan lagi kalau operasiku gagal.”

“Bagaimana kalau tempo hari aku nggak datang untuk menjemput Goji di kafe itu?” Rayan tak mau membahas warisan ataupun terjebak dalam suasana sendu karena ibunya sedang sentimenatl, jadi dia menanyakan hal yang selama ini mengganggu

pikirannya. Sampai sekarang Rayan masih heran dengan kepercayaan diri ibunya yang tinggi karena begitu yakin bahwa Rayan akan datang untuk adik yang belum pernah dia temui sebelumnya.

“Aku sudah punya rencana cadangan kok. Tante Mersi ada di dekat kafe itu. Kalau kamu memang nggak datang, dia yang akan menjemput Goji dan membawanya pulang ke Makassar.”

Keputusan ibunya mungkin sudah dipertimbangkan dengan matang, tapi hati Rayan tetap terasa sakit mendengarnya. Goji diperlakukan seperti benda yang bisa dipindah-pindahkan seenaknya. Entah apa yang ada di pikiran anak itu saat ditinggalkan ibunya dan duduk menunggu orang yang belum tentu akan datang menjemputnya. Kejadian itu bisa meninggalkan trauma tersendiri yang tak bisa sembuh dalam waktu singkat.

Rayan teringat dirinya sendiri yang butuh waktu lama untuk membuka hati dan meyakinkan diri bahwa dirinya diterima oleh Mama dan Anjani. Tumbuh dengan krisis kepercayaan pada orang dewasa di lingkungan terdekat itu menyakitkan.

“Aku senang karena mengambil keputusan tepat dengan menitipkan Goji padamu. Aku yakin kamu bisa menjaganya dan menjadi *role model* yang selama ini nggak dimiliki oleh Goji. Aku dan ayahnya nggak pernah benar-benar hadir untuknya.”

Rayan tak lagi menanggapi kata-kata ibunya. Dia hanya mendengarkan saja. Ketika sedang menghadapi kondisi antara hidup dan mati, orang memang memiliki kecenderungan untuk curhat karena merasa itu adalah kesempatan terakhir untuk mengungkapkan isi hati. Walaupun masih merasa tak nyaman berada di dekat ibunya, Rayan memilih tetap duduk dan mendengarkan.

Satu hal yang konsisten berada dalam benak Rayan ketika mendengar ibunya bicara adalah tekad untuk menjadi kakak yang baik bagi Goji. Anak itu akan mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang selama ini hanya dia peroleh dari orang yang digaji untuk mengasuhnya. Mulai sekarang, Goji akan belajar tentang ketulusan keluarga. Cinta dari kakaknya.

**

## EMPAT PULUH

RAYAN mensyukuri keputusannya ke Penang karena bisa memberikan kesempatan terakhir bagi Goji untuk bertemu ibunya yang akhirnya berpulang lima hari setelah operasi. Setidaknya, Goji bisa punya penutup yang jelas, tidak seperti dirinya yang dulu tidak tahu apakah ibunya masih hidup atau sudah meninggal dunia karena tidak pernah bertemu dengannya. Rayan hanya bisa menduga-duga dan tergantung pada ketidakpastian. Takdir memang terkadang lucu karena bisa memberikan kejutan ketika orang sudah menyerah, karena Rayan malah bertemu ibunya ketika dia sudah tidak berharap atau sekadar memikirkan kemungkinan itu lagi.

Setelah pulang dari Penang dan memakamkan ibunya, Rayan melanjutkan rutinitasnya di Makassar. Bekerja dari rumah, berolahraga, dan membangun ikatan yang lebih kuat dengan Goji. Meskipun tidak pernah menyangka akan memiliki status sebagai seorang kakak, Rayan menikmati perannya. Dia jadi lebih sering mengantar dan menjemput Goji dari sekolah dan tempat lesnya. Di akhir pekan, ketika Rayan bisa menyisihkan laptop dan Goji juga bebas

dari berbagai kegiatan rutinnya, mereka akan menghabiskan waktu bersama seharian. Biasanya Goji yang menentukan kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk menghabiskan hari libur. Rayan tidak keberatan mengikuti keinginan Goji untuk membuat adiknya senang.

Seperti yang dikatakan ibunya, Goji memang tidak tampak terlalu berduka dengan meninggalnya ibu mereka. Rencana ibunya menjaga jarak dengan Goji selama bertahun-tahun ternyata cukup berhasil. Rayan tidak tahu apakah dia harus senang atau malah miris dengan kenyataan bahwa kepergian ibu tidak terlalu diratapi Goji, padahal Rayan dulu butuh waktu lama untuk mengatasi patah hati ketika Mama berpulang. Ternyata memang benar bahwa untuk merasakan kehilangan, harus ada kasih sayang yang besar dalam hubungan tersebut.

“Kamu nggak merasa sedih karena Ibu sudah nggak ada?” pancing Rayan ketika mereka sedang berada dalam restoran cepat saji setelah pulang dari latihan sepak bola Goji.

“Sedih sih kalau ingat saya sudah nggak nggak bisa ketemu Ibu lagi.” Goji mengangkat bahu. “Tapi nggak apa-apa. Sekarang kan ada Kakak. Kak Rayan nggak akan pergi ninggalin saya, kan?” Dia menatap Rayan dengan sorot mata penuh harap. “Saya lebih suka tinggal sama Kakak daripada di rumah Tante Mersi.”

“Kenapa kamu harus tinggal sama Tante Mersi?” tanya Rayan.

“Waktu di Jakarta, Ibu bilang kalau saya akan dijemput Kakak, tapi seandainya Kakak nggak datang, saya harus ikut Tante Mersi pulang ke Makassar. Saya senang banget saat ketemu Kakak. Apalagi Kakak baik banget sama saya. Tante Mersi juga baik sih, tapi anaknya perempuan. Saya lebih suka punya kakak laki-laki daripada perempuan yang suka nonton bola.”

“Kakak perempuan juga keren kok.” Rayan teringat Anjani. Seandainya dia diberi kesempatan untuk memilih antara seorang kakak laki-laki dan Anjani, Rayan tetap akan memilih Anjani sebagai kakaknya. Dia tidak akan pernah menukarnya dengan orang

lain. “Yang penting itu bukan gendernya, tapi apakah dia tulus sayang sama kita atau tidak.”

“Kak Rayan juga sayang sama saya. Iya, kan?”

Rayan tersenyum menatap adiknya. “Iya, aku sayang sama kamu. Kalau nggak sayang, aku nggak akan datang ke Makassar untuk nemenin kamu.” Dia mendorong talenan pizza lebih dekat di depan Goji. Rayan membiarkan adiknya menyantap makanan cepat saji asal tidak terlalu sering. Goji masih dalam masa pertumbuhan dan aktif berolahraga sehingga masih lebih bebas memilih makanan. Dia bisa belajar tentang makanan sehat secara perlahan seiring waktu.

“Kalau gitu, Kak Rayan akan mengajak saya kalau kembali ke Jakarta, kan? Saya nggak harus tinggal sama Tante Mersi kalau Kakak pergi, kan?” Goji meminta Rayan mempertegas pernyataannya.

Rayan mengangguk. “Tentu aja kamu akan ikut ke mana pun aku pergi sampai kamu cukup umur untuk tinggal terpisah, misalnya kalau kamu nanti udah kuliah. Kamu nggak apa-apa kalau kita balik dan tinggal di Jakarta?” Rayan belum pernah membahas

opsi itu dengan Goji karena pindah berarti memisahkan Goji dengan tempat yang familier dengannya. Bukan hanya rumah dan lingkungannya, tetapi juga teman sekolah dan les yang selama ini menjadi bagian dari keseharian anak itu.

“Nggak apa-apa asal sama Kakak.”

“Nanti kita lihat ya. Aku harus cari sekolah dan tempat les bola yang nggak terlalu jauh dari apartemen supaya kegiatan kamu di sini nggak putus dan bisa lanjut di sana.”

Senyum Goji merekah lebar. “Terima kasih, Kak.” Dia mengambil satu potong pizza lagi dan mengunyah dengan lahap. “Sekolah bola di Jakarta pasti lebih bagus dari sini.”

“Soal lebih bagus atau enggaknya, aku nggak tahu sih. Tapi pasti lebih banyak pilihan.”

“Lebih banyak turnamennya juga, Kak!” seru Goji penuh semangat. “Saya mau jadi atlet bola, jadi harus sering ikut turnamen, biar bisa makin jago mainnya, terus nanti dilihat sama pencari bakat dari

klub-klub di liga. Kalau nanti saya bisa main di liga, mungkin akan dipanggil jadi pemain timnas juga."

Hati Rayan terasa hangat melihat semangat adiknya yang menggebu-gebu membahas cita-cita masa depannya. Merasa dibutuhkan dan menjadi pegangan seseorang itu ternyata menyenangkan.

**

Goji antusias dengan rencana kepindahan ke Jakarta. Dia bersemangat memilih barang-barang yang akan dibawanya ke Jakarta karena tidak mungkin memindahkan semua isi kamarnya. Ketiga koper besar yang disediakan Rayan dengan cepat terisi penuh.

Rayan sendiri sibuk mengurus berbagai hal terkait kepindahan mereka, mulai dari administrasi pindah sekolah dan domisili Goji, sampai berdiskusi dengan Tante Mersi mengenai aset yang ditinggalkan ibunya untuk Goji. Rayan menyimpan perhiasan karena bisa dibawa-bawa. Dia memutuskan menjual mobil dan motor karena tidak mungkin membawa benda sebesar itu ke Jakarta. Barang tidak bergerak seperti rumah dan tanah sengaja tidak Rayan utak-atik. Goji

yang akan membuat keputusan tentang asetnya itu setelah nanti cukup umur. Tante Mersi mengusulkan untuk mengontrakkan rumah supaya bisa lebih terawat karena rumah biasanya akan cepat rusak kalau tidak ditempati. Rayan setuju saja.

Mereka ke bandara diantar oleh Tante Mersi dan Daeng Kanang. Rayan memberikan kesempatan pada Goji untuk mengucapkan selamat tinggal pada pengasuhnya. Entah kapan mereka akan bertemu lagi.

“Saya boleh ketemu Goji kalau kebetulan ke Jakarta, kan?” tanya Tante Mersi pada Rayan. “Dia sudah seperti anak saya sendiri karena saya sudah melihatnya sejak lahir. Ketika tahu ibu kalian sakit, saya sudah yakin bahwa sayalah yang akan membesarkan Goji kalau ibu kalian memang akhirnya kalah sama penyakitnya. Saya baru tahu rencananya mempertemukan kalian menjelang dia ke Jakarta tempo hari. Jujur saja, waktu itu saya menentang dan nggak rela melepas Goji pada orang lain, walaupun sekarang saya lega karena yakin Goji akan lebih bahagia bersama kamu, kakaknya. Dia kelihatan sayang banget dan bangga padamu.”

“Tante bisa ketemu Goji setiap ke Jakarta,” janji Rayan. “Dia juga pasti senang kalau bisa ketemu Tante lagi.”

“Kalau kalian butuh uang dan harus menjual rumah dan aset lain yang ibu kalian tinggalkan, kabarin Tante biar Tante cariin pembeli.”

“Terima kasih, tapi semuanya milik Goji, Tante,” tolak Rayan halus. Dia yakin tidak akan membutuhkan warisan peninggalan ibunya untuk membesarkan Goji.

“Milik kalian berdua, bukan hanya Goji aja. Ibumu hanya nggak mau menyebutkannya secara gamblang karena takut kamu tersinggung. Dia bilang sama Tante kalau kamu udah mapan dan nggak akan mempan diiming-imingi harta untuk mengasuh Goji. Kamu mengemban tugas itu tanpa pamrih.”

Rayan hanya tersenyum tipis, enggan membahas warisan milik Goji lagi.

Ketika sudah berada di atas pesawat yang telah lepas landas, Rayan melihat Goji diam-diam

menyusut mata saat menatap keluar jendela. Anak itu pasti sadar bahwa kepindahannya kali ini permanen. Ini adalah saat mengucapkan selamat tinggal pada tempat kelahirannya.

Rayan mengusap kepala adiknya. “Kamu akan suka Jakarta. Kalau kamu kangen Makassar, kita bisa balik saat liburan sekolah.”

**

## EMPAT PULUH SATU

RAYAN spontan menoleh ke arah pintu saat mendengar bunyi tombol *password* yang ditekan dari luar. Selain dirinya dan Goji, ada dua orang lain lagi yang tahu cara masuk ke apartemen ini tanpa harus mengetuk dan menunggu dibukakan pintu. Karena Goji sedang berada di kamar, Rayan tahu kalau yang datang adalah Anjani. Hanya saja, dia tidak bisa memadamkan harapan, padahal dia tahu persis bahwa orang yang ingin dilihatnya masuk tidak akan pernah lagi menginjakkan kaki di tempat ini. Dia sendiri yang mendorongnya pergi.

Cinta ternyata tidak hanya bisa membuat seseorang menjelma menjadi kesatria pemberani yang rela menjadi martir bagi pujaan hatinya, tetapi juga bisa membuat plinplan, *over thinking*,  dan *insecure*. Rayan menyadari hal itu setelah perpisahannya dengan Shiva karena dia adalah laki-laki plinplan, *over thinking*, dan *insecure* itu.

Shiva pantas marah dan memutuskan hubungan karena dirinya terlalu berharga untuk bertahan dengan laki-laki yang tidak tahu bagaimana memperjuangkan cinta mereka.

“Mana dia?” Anjani bertanya tanpa basa basi ketika pandangannya bertemu dengan Rayan saat sudah masuk apartemen. “Kenapa kamu nggak bilang kalau dua hari lalu kalian udah tiba di Jakarta sih? Kalau tahu, Mbak kan bisa jemput kalian di bandara. Mbak pengin banget ketemu Goji secara langsung. Biasanya kami kan ngobrol lewat *video call* aja.” omelannya beruntun. “Kalau tadi Mbak nggak telpon untuk nanyain kabar, Mbak nggak bakal tahu kalian udah di sini.”

Rayan menggeleng-geleng saat melihat beberapa *paper bag* yang ditenteng kakaknya. Sekarang Anjani menemukan adik baru yang pasti akan ditimbuni dengan berbagai hadiah. Namun alih-alih iri, Rayan merasa senang dengan antusiasme kakaknya. Untuk menyayangi seseorang secara tulus memang tidak perlu ikatan darah.

Rayan menunjuk pintu kamar. “Goji masih mandi, Mbak.”

Anjani meletakkan bawaannya di atas meja ruang tengah dan menyusul Rayan duduk di meja dapur. “Maaf ya, tempo hari Mbak nggak sempat datang ke pemakaman ibumu. Waktunya bertepatan dengan Mas Dhyas masuk IGD karena demam tinggi setelah pulang dari Semarang.”

“Nggak apa-apa, Mbak. Dia juga langsung dimakamkan begitu tiba di Makassar.” Rayan mengulang penjelasan yang sudah diberikan melalui telepon ketika kakaknya membatalkan keputusannya berangkat ke Makassar untuk menghadiri pemakaman ibunya.

“Kasihan Goji,” gumam Anjani. “Dia pasti sedih banget. Mbak yang udah dewasa aja rasanya hancur banget saat Mama meninggal. Untung ada kamu yang jadi alasan Mbak untuk tetap kuat. Dia juga beruntung punya kamu.”

Rayan hanya bisa meringis mendengar keprihatinan Anjani, tapi dia tidak membantah. Bukan dia yang harus menjelaskan apa yang dirasakan Goji saat kehilangan ibu. Lebih baik membiarkan Anjani memercayai asumsinya. Dalam pikiran kakaknya, semua hubungan ibu dan anak seerat hubungannya dengan Mama.

Anjani berdeham. Dia meraih tangan Rayan dan menggenggamnya. Senyum lebarnya membuat Rayan waspada. Kakaknya mengeluarkan ekspresi seperti itu saat hendak merayu karena menginginkan sesuatu. Rayan sudah hafal perilaku kakaknya.

“Yan…,” Anjani kembali berdeham sebelum melanjutkan, “Mbak udah mikirin ini matang-matang, udah Mbak omongin juga sama Mas Dhyas dan dia setuju.”

“Soal apa?” Rayan mengernyit curiga.

“Apartemen kamu ini hanya satu kamar, jadi nggak nyaman untuk ditinggali dua orang. Iya, Goji hitungannya masih anak-anak, tapi dia juga tetap butuh ruang dan privasi. Dia sebaiknya punya kamar sendiri. Jadi Mbak pikir, dia lebih baik tinggal di rumah Mbak aja. Gimana?” senyum merayu Anjani makin lebar.

“Nggak bisa dong, Mbak!” protes Rayan cepat. Dia menarik tangannya dari genggaman Anjani. “Goji itu tanggung jawabku. Masa aku biarin dia tinggal sama Mbak Jani sih?”

“Kalau gitu, kamu juga pindah ke rumah Mbak aja. Ada beberapa kamar kosong di sana.” Senyum Anjani berganti tampang cemberut. “Nggak usah sok ngomongin tanggung jawab sama Mbak. Goji adik kamu, dan kamu adik Mbak, jadi dia otomatis adik Mbak juga dong.”

“Ya, nggak gitu konsepnya, Mbak,” gerutu Rayan.

Anjani kembali menggapai tangan Rayan, siap melancarkan rayuan selanjutnya. “Pikirin kebaikan dan kenyamanan Goji juga, Yan. Rumah Mbak dekat banget sama sekolah. Di sana ada satpam atau sopir

yang bisa antar jemput dia, jadi kamu nggak perlu repot-repot lagi. Kamu nggak usah mengorbankan waktu olahraga pagi kamu untuk ngantarin Goji ke sekolah. Kamu juga nggak perlu ninggalin kerjaan sore-sore untuk jemput dia. *Win-win solution* untuk kalian, kan?"

Rayan menggeleng tegas. "Goji tetap di sini sama aku, Mbak. Aku udah mikirin kebutuhan kamar untuk Goji kok. Kebetulan ada unit dua kamar  di lantai atas yang mau dilepas pemiliknya. Aku sudah bikin janji ketemu untuk membahas soal harga."

Anjani semakin manyun. "Kamu jahat banget sih, Yan!"

Rayan nyaris tertawa melihat ekspresi kakaknya. "Kalau orang lain punya masalah *sibling rivalry* dalam keluarga, Mbak kayaknya punya sindrom *sibling complex* deh."

Anjani memukul lengan Rayan. "Kamu ada-ada aja deh. Padahal wajar banget kan kalau kakak nunjukkin perasaan sayang sama adiknya."

“Memang wajar banget, Mbak. Tapi rasa sayang Mbak Jani itu dosisnya udah berlebihan. Mbak baru kenal Goji lewat telepon aja, tapi udah mau ditampung di rumah Mbak. Iya, percakapan kalian melalui *video call*, tapi bertemu muka melalui ponsel beda sama interaksi langsung. Mbak belum tahu gimana sifat asli dia.”

“Seorang kakak harus bisa menerima adiknya gimanapun sifatnya, Yan. Kalaupun dia bandel, dia pasti bisa berubah kalau dikasih pengertian dan perhatian. Lingkungan sangat berpengaruh pada karakter orang, apalagi kalau dia masih kecil karena orang-orang mengadaptasi apa yang mereka lihat. Mbak sangat percaya diri bisa ngasih lingkungan yang positif untuk Goji. Lagian, Mbak yakin Goji nggak bandel. Mbak percaya kalau Goji versi telepon sama aja dengan versi aslinya.”

Percakapan mereka terputus oleh kehadiran Goji yang baru keluar kamar. Anjani spontan melompat dari kursi tinggi dan bergegas menyongsong Goji sambil mengembangkan kedua tangan.

“Gojiiii…!” serunya riang. Dalam sekejap, Goji masuk dalam pelukannya. “Akhirnya Mbak bisa ketemu juga sama kamu!” Setelah mengurai pelukan, dia mengacak-acak rambut Goji, lalu memegang kedua pipinya untuk mengamatinya lebih saksama. “Wah, kamu lebih ganteng dilihat langsung gini. Tinggi kamu udah mau sama sama Mbak!”

Goji tampak tersipu, salah tingkah.

“Mbak, Goji bukan anak umur lima tahun,” sela Rayan. “Nggak usah diguncang-guncang gitu. Ntar dia malah makin kikuk.” Dia ingat jika dirinya dulu merasa tidak nyaman ketika menerima kontak fisik sebagai pernyataan sayang dari Anjani dan Mama. Butuh waktu untuk terbiasa.

“Nggak apa-apa kok, Kak,” jawab Goji. Dia menatap Anjani kagum. “Kakak juga kelihatan lebih cantik dilihat langsung,” pujinya.

“Kamu bisa panggil aku Mbak jani.”

“Di Makassar, panggilan untuk orang yang lebih tua pakai ‘kakak’, Kak.”

Anjani mengibaskan sebelah tangan. “Terserah kamu aja. Kakak atau Mbak sama aja. Senyaman kamu aja.” Dia menarik tangan Goji menuju sofa. “Mbak bawa hadiah selamat datang untuk kamu. Kalau ada yang kamu butuhin untuk sekolah atau untuk main, bilang aja sama mbakmu ini ya.”

“Terima kasih, Kak.”

Rayan mengamati interaksi Anjani dan Goji yang tampak cair, seolah pertemuan itu bukan kontak pertama mereka secara langsung. Kondisi itu sangat berbeda dengan interaksi pertamanya dengan Goji.

Rayan lantas menyadari satu hal. Masalahnya bukan pada Goji yang tidak bisa membuka diri dengan cepat, tetapi karena dirinya yang tidak memiliki kemampuan menaklukkan hati seorang anak. Dia terlalu kaku dan minus basa basi, tidak seperti Anjani yang punya bakat alami untuk merebut hati orang-orang yang dekat dengannya. Rayan merasa dirinya harus lebih banyak belajar untuk bisa menjadi kakak yang baik. Bagian paling penting adalah meningkatkan kemampuannya berkomunikasi secara verbal, yang selama ini menjadi kelemahannya.

**

## EMPAT PULUH DUA

RAYAN terpaku di depan lemari yang terbuka. Baru sekali ini dia menyesali karena tidak punya banyak pilihan kemeja yang layak untuk dipakai ke acara resmi. Hari ini Anjani berulang tahun dan mengundang semua anggota keluarga untuk makan malam bersama.

Rayan punya beberapa kemeja yang masih terbilang baru, yang tempo hari dibelinya untuk dipakai saat berkunjung ke rumah Shiva. Tetapi memakai kemeja yang sama hari ini rasanya seperti tidak menghargai Anjani karena dia pastilah akan menjadi satu-satunya orang yang mengenakan baju yang sama dalam foto-foto yang diambil pada acara berbeda. Kesannya seperti merusak status sosial keluarga kakak iparnya.

Rayan mengusap dahi. Siapa yang mau dia tipu? Pemilihan kemeja ini bukan tentang Anjani. Kakaknya itu sudah terbiasa dengan gayanya yang kasual, yang tidak terlalu ambil pusing dengan pakaian yang dikenakannya. Anjani akan memaklumi

kalau dia mengenakan kemeja yang sama saat menghadiri ulang tahunnya selama lima tahun berturut-turut.

Bukan Anjani yang membuat Rayan merasa perlu mematut diri lebih dari biasanya. Orang yang ingin dibuatnya terkesan adalah mantan pacar yang mungkin sudah punya pasangan baru sekarang.

Rayan sebenarnya bisa mencari tahu tentang Shiva melalui kakaknya, tapi dia sungkan melakukannya. Dia tidak mau lagi melibatkan kakaknya dalam persoalan asmara. Rayan sudah merasa beruntung hubungan kakaknya dan keluarga suaminya sama sekali tidak terdampak akibat putusnya ikatan cintanya dengan Shiva. Sangat tidak bertanggung jawab melibatkan orang lain dalam masalah yang dia ciptakan sendiri.

Rayan akhirnya menarik salah satu kemeja dan memakainya. Sekeren apa pun penampilannya, Shiva tidak akan tertarik lagi padanya. Mantan pacarnya itu sudah memperjelas kalau dia tidak butuh penampilan luar yang memikat karena dia lebih butuh laki-laki kesatria bermental baja. Laki-laki yang

pantang mundur tak peduli apa pun rintangan yang mengadangnya. Laki-laki bermental selembek puding seperti dirinya tidak pantas bersanding dengan perempuan mandiri, percaya diri, dan secantik seperti Shiva.

Dalam perjalanan ke rumah Anjani, Rayan mencoba menyiapkan jawaban-jawaban yang mungkin akan ditanyakan oleh anggota keluarga Shiva. Mereka bukan tipe orang yang akan mencampuri urusan pribadi keluarganya sendiri, tapi tidak ada salahnya bersiap. Sambil mengemudi, dia fokus dengan berbagai skenario yang bermain dalam benaknya.

Goji sudah berada di rumah Anjani sejak kemarin karena dia dijemput sopir kakaknya itu di sekolah. Karena Anjani mengalah dan membiarkan Goji tetap tinggal bersama Rayan, maka dia selalu membuat Goji menghabiskan akhir pekan di rumahnya. Kalau Rayan  tidak mengantarkan Goji pada hari Sabtu pagi, maka Anjani akan datang menjemputnya sendiri pada siang atau sore hari. Sudah dua pekan ini Goji dijemput sopir dari sekolah pada hari Jumat sore sehingga anak itu bisa menginap lebih lama di rumah Anjani. Rayan harus mengakui kalau kakaknya

itu pintar mencari kesempatan untuk memonopoli Goji.

Rayan tidak keberatan dengan trik Anjani karena Dhyas tampaknya senang-senang saja dengan keberadaan Goji di rumah mereka. Tadinya Rayan khawatir dengan penerimaan suami kakaknya itu. Ternyata dia memang terlalu *over tinkin*g, persis yang dikatakan Shiva padanya.

Rayan mengenali mobil ayah Shiva saat memasuki pelataran parkir besar di rumah Anjani. Sepertinya, keluarga Shiva datang bersama, tidak menggunakan mobil terpisah. Rayan mengembuskan napas panjang sebelum menguak pintu mobil dan keluar menuju gedung rumah kakaknya.

Pertemuan dengan Shiva dan keluarganya memang tak akan bisa dihindari, jadi harus dihadapi saja. Selama ini dia beruntung karena setiap kali mengantar Goji ke sini, Rayan belum pernah bertemu mereka. Rayan memang selalu datang pagi-pagi, sebelum ke *gym* dan dia tidak perlu kembali untuk menjemput Goji karena dia akan diantar pulang oleh Anjani atau sopirnya.

Ruang tengah Anjani tampak meriah. Rayan segera melihat jika orang tua Shiva dan Shera ada di sana, sibuk ngobrol dengan Anjani dan Dhyas. Ada Goji juga di sana. Anak itu duduk di sebelah Shera yang sedang mengajaknya ngobrol. Goji tampaknya sudah berbaur.

Rayan tidak melihat Shiva. Apakah Shiva tidak datang untuk menghindari pertemuan mereka? Namun Rayan meragukan asumsinya itu. Shiva bukan tipe pengecut seperti itu. Dia berani menghadapi siapa pun, apalagi kalau cuma mantan pacar pecundang.

Rayan mendekat dan ikut tersenyum ketika semua orang yang ada di situ menyambutnya dengan senyuman begitu menyadari kehadirannya. Dia lebih dulu menghampiri kedua orang tua Shiva untuk mencium tangan mereka sebelum menyalami Dhyas dan Shera. Setelah itu dia mengambil tempat di sofa kosong yang tidak jauh dari Shera dan Goji.

“Turut berduka cita untuk meninggalnya ibumu ya,” ucap ibu Shiva.

“Terima kasih, Bu,” jawab Rayan canggung. Dia merasa bersalah karena punya praduga buruk padanya. Asumsi ternyata punya kekuatan besar untuk membuat keputusan menyesatkan.

“Goji ganteng banget, Yan!” seru Shera sambil merangkul Goji. “Nanti kalau udah SMP, dia pasti udah dikejar-kejar banyak cewek nih. Tapi kalau setelannya *cool* dan pendiam kayak kamu dulu, yang ada dia malah akan bikin banyak cewek patah hati.”

Rayan menarik napas lega karena celutukan Shera menyelamatkannya dari topik ibunya. Dia hanya meringis mendengar ucapan Shera yang blak-blakan.

“Punya pasangan *cool* tuh lebih adem karena nggak perlu khawatir dia akan tebar pesona dan omongan manis di mana-mana,” timpal ibu Shiva.

“Tapi saking kurangnya koleksi omongan manisnya, pacarnya juga nggak kebagian rayuan dong, Bu,” jawab Shera menanggapi ibunya. “Kita juga perlu kata-kata manis dan pujian sebagai bukti kalau disayang. Selain *act of service*, perempuan tuh butuh *words of affirmation*."

"*Words of affirmation* itu hanya penting untuk menegaskan hubungan, Sher. Setelah beberapa tahun menikah dan punya anak, bentuk perhatian dan cinta lewat kata-kata udah nggak sepenting tanggung jawab lagi. Kebutuhan hidup nggak bisa dipenuhi sama kata-kata manis doang."

Rayan mulai dengan familier dengan perdebatan ibu dan anak itu. Sekarang dia merasa bodoh karena alih-alih berjuang menjadi bagian dari romantika keluarga Shiva, dia malah memilih keluar. Penyesalan memang selalu datang di akhir, setelah keputusan diambil dan ternyata tidak sesuai harapan.

Shiva baru datang setengah jam setelah Rayan tiba.

"Sori ya, aku telat banget," katanya begitu bergabung di ruang tengah. "*Meeting* sama produser ternyata lebih lama dari yang aku pikir. Mana macet lagi." Dia tersenyum saat tatapannya beradu dengan Rayan. "Oh, hai, Yan. Kapan balik dari Makassar?"

Rayan membalas senyumnya. "Udah sebulan lebih." Seperti dugaannya, Shiva tampak baik-baik saja. Dia pasti masih rutin berolahraga karena posturnya lebih tegap dan berlekuk. Kulitnya sudah kembali putih

seperti semula. Tidak ada jejak matahari Wakatobi seperti ketika Rayan bertemu dengannya terakhir kali. Putusnya hubungan mereka pasti lebih berat untuknya daripada Shiva. Terlihat jelas dari sikap Shiva yang seriang biasanya. Perempuan yang menghargai dan tahu *value* dirinya pastilah gampang *move on* dari hubungan yang tidak seimbang.

Rayan merasa iri pada orang yang bisa melanjutkan hidup dengan mudah setelah hubungan asmara yang kandas. Mereka beruntung karena tidak semua orang memiliki kemampuan seperti itu karena Rayan tahu dirinya tidak termasuk golongan itu. Dirinya adalah tipe orang yang berinisitif memutus hubungan, tapi malah gagal *move on* dan galau berkepanjangan sendiri.

**

## EMPAT PULUH TIGA

“HAI, Yan, kapan balik dari Makassar?” Shera berbisik di kuping Shiva dengan nada mengejek. “Basa basi lo ggak banget deh.”

Shiva mendelik menatap kembarannya. “Nggak usah ngeledek,” dessisnya sebal. “Udah untung gue ngajak dia ngomong biar suasananya nggak *awkward*. Punya mantan pacar yang masih ada hubungan keluarga itu ternyata nggak enak banget. Udah mau *move on*, eh malah ketemu lagi karena lingkarannya kecil banget.”

“Apalagi pas ketemu dianya makin ganteng, boro-boro mau *move on*, yang ada malah pengin ngajak balikan, kan?” goda Shera lagi.

“Gue nggak akan ngajak balikan duluan,” gerutu Shiva. “Setidaknya, nggak dalam waktu dekat. Kesannya gue nggak punya harga diri banget. Gue yang mutusin, masa gue lagi yang ngemis minta balikan sih?”

“Sekarang baru kepikiran harga diri,” cemooh Shera. “Dulu, waktu lo PDKT dan ngejar-ngejar Rayan, harga diri yang lo agung-agungkan itu sedang piknik ke mana?”

“Situasinya beda, Sher,” ujar Shiva membela diri. “PDKT pertama itu hitungannya *gambling*. Diterima syukur, ditolak ya nggak apa-apa, palingan malu

dikit. Kalau sekarang gue yang lagi-lagi ambil inisiatif, itu jatuhnya kayak menjilat ludah yang gue udah buang."

"Iya sih, nggak ada orang waras yang mau menjilat ludah yang udah jatuh di tanah. Jijik banget, kan?" Shera menepuk lengan Shiva berulang-ulang, "Pertahankan aja gengsi dan harga diri lo itu. Anggap aja Rayan memang bukan jodoh lo, jadi lo nggak usah repot-repot ngecek ombak untuk lihat seberapa besar kemungkinan kalian bisa balikan lagi."

"Nggak usah ngomporin gitu!" dengus Shiva sebal.

"Gue ngomong apa adanya, bukan ngomporin," elak Shera. "Lagian, Rayan belum tentu masih *single*. Dia lumayan lama di Makassar. Bisa aja di sana dia ketemu perempuan lain yang bisa mengakomodir sifat pendiam dan nurutnya dia. Banyak lho perempuan yang kepengin semua keinginannya diturutin tanpa harus adu urat leher dulu."

Shiva mendesah sebal. "Nggak usah nyindir gitu! Kadang-kadang gue merasa bodoh karena selalu curhat sama orang yang gue anggap *soulmate*,

karena akhirnya, curhatan gue malah dijadiin bahan ejekan buat gue sendiri."

Shera tertawa mendengar kedongkolan Shiva. "Gue hanya nggak mau lo nyesal karena melewatkan kesempatan untuk balikan sama Rayan. Lo masih cinta banget sama dia. Semua orang punya kekurangan, dan selama kekurangan itu sifatnya nggak prinsip banget dan masih bisa diperbaiki, kenapa nggak diusahain? Ngajak Rayan balikan nggak mungkin semenjijikkan menjilat ludah yang udah dibuang. Lo nggak usah lebay gitu kalau mau bikin analogi."

Shiva melihat ke ruang tengah yang terhubung langsung dengan ruang makan. Rumah kakaknya memang mengusung konsep terbuka yang minimal sekat. Di sana tampak Rayan yang sedang ngobrol dengan Dhyas dan ayahnya. Setelah makan malam, semua kembali ke ruang tengah, kecuali dirinya dan Shera yang masih tinggal di depan meja makan.

"Rayan nggak mungkin udah punya pacar baru," kata Shiva percaya diri. "Ilmu PDKT  dia dikit banget."

“Tapi bisa aja di Makassar dia ketemu cewek gila kayak lo yang inisiatif PDKT duluan,” bantah Shera tak mau kalah. “Kebanyakan laki-laki pendiam dan kaku itu kan dapat pasangannya lewat jalur cegil nggak tahu malu.”

“Sembarangan aja kalau ngomong!” omel Shiva keki.

“Makanya, nggak usah sok gengsian kalau mata sama hati lo masih terikat sama Rayan. Gue yang lihat aja jadi geli dan mual.”

Shiva hanya bisa cemberut. Susah berdebat dengan orang yang sudah berada di sisinya sejak masih dalam kandungan. Shera hafal sifat dan semua kebiasaannya. Terkadang malah bisa membaca pikirannya.

**

*Dekati… jangan… dekati… jangan*. Rayan menggelengkan kepala. Terlalu banyak berpikir dan berasumsilah yang akhirnya membuat hubungannya dan Shiva berantakan. Sekarang bukan saatnya bermimpi terlalu muluk untuk merebut hati Shiva lagi, tapi setidaknya Rayan harus memperbaiki

komunikasi mereka supaya pertemuan-pertemuan mereka di acara keluarga selanjutnya tidak akan terlalu canggung lagi.

Dia lantas mengayun kaki ke teras samping, dekat kolam renang tempat Shiva duduk sambil menekuri iPad. Rayan duduk di kursi kosong di sebelah Shiva. Dia tersenyum saat Shiva mendongak.

"Sibuk?" tanyanya basa basi. Entah apa yang harus dikatakannya lagi kalau Shiva menjawab "iya" untuk mengusirnya. Rayan belum menguasai ilmu bermuka badak yang tidak terima penolakan.

"Nggak," jawab Shiva. "Aku cuma lagi riset lokasi syuting aja."

"Aku udah nonton film dokumenter suku Bajo Wakatobi kamu." Rayan teringat jika dia belum berkomentar apa pun tentang film itu karena mereka sudah putus sebelum pascaproduksinya selesai, padahal mereka sering membahasnya saat praproduksi dan waktu syuting. "Selamat ya, kamu udah bikin film yang bagus banget."

"Terima kasih," sambut Shiva pendek.

Rayan belum mahir menjalankan tugas sebagai pemandu arah percakapan karena biasanya dia berada dalam posisi menjawab pertanyaan. Tapi dia tidak bisa lantas memutus interaksi yang baru dibangunnya ini. Tidak mudah menemukan kesempatan untuk bertemu Shiva lagi. Kalau dia melewatkan momen ini, entah kapan lagi mereka bisa bicara baik-baik demi kenyamanan hubungan kekeluarga mereka. “Sekarang kamu riset lokasi untuk film dokumenter lagi?” Bukan pertanyaan brilian, tapi setidaknya bisa menyambung obrolan.

“Bukan dokumenter lagi. Aku mau bikin film komersialku yang pertama.”

“Ooh….” Rayan menyugar. Apalagi yang harus ditanyakannya? Ini benar-benar sulit. Jauh lebih mudah melakukan presentasi proyek berdurasi panjang yang sifatnya profesional daripada membangun percakapan personal dengan mantan pacar yang sekarang pasti muak dengannya. Kesediaan Shiva berbasa basi saat ini pasti karena dia cukup baik hati untuk menjaga supaya suasana perayaan ulang tahun Anjani tetap kondusif. “Ehm… bikin film komersial pasti lebih kompleks daripada

film dokumenter karena butuh kru lumayan banyak, kan?"

"Iya, memang lebih kompleks sih." Shiva sebenarnya ingin menjawab pendek-pendek untuk memberi kesan pada Rayan kalau dia masih enggan berinteraksi dengan laki-laki itu, tapi dia juga kasihan  karena tahu Rayan butuh usaha lebih untuk mengajaknya bicara lebih dulu. Saat tahu akan bertemu Rayan hari ini, dia membayangkan laki-laki itu hanya akan duduk dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan padanya karena spesialisasinya memang berada di area itu saja. Dugaannya meleset, tapi itu kemajuan untuk ukuran Rayan. Shiva lantas menyambung jawabannya, "Tapi karena aku suka tantangan, jadi proyek baruku ini pasti  bakalan seru dan menyenangkan."

"Aku yakin hasilnya pasti bagus," kata Rayan. Dia kembali memutar otak mencari pertanyaan selanjutnya. Dia lantas menyadari bahwa volume otak yang besar dan berguna ketika menyerap ilmu secara akademis ternyata tidak bisa diandalkan untuk menciptakan peluang memperpanjang

percakapan, padahal ini momen penting yang tidak dia inginkan untuk segera berakhir.

“Aku juga berharap gitu sih.” Shiva memutuskan membantu Rayan melanjutkan obrolan. Dia ingin melihat sampai di mana usaha Rayan bertahan dalam zona tidak nyamannya sebagai pemegang kendali percakapan. “Karena kalau film komersial pertamaku diterima dan ulasannya bagus, akan lebih mudah untuk bikin proyek-proyek selanjutnya. Kebetulan aku dapat *script* yang bagus banget. Aku harap eksekusi dari naskah cetak ke layar lebar juga bagus, jadi pesan yang ingin aku sampaikan bisa tembus ke hati penonton.”

Rayan mengusap dahi. “Ceritanya tentang apa?” Dia berhasil melontarkan pertanyaan paling mudah yang berhubungan langsung dengan penjelasan Shiva barusan.

Shiva mengangkat bahu. “Tema paling universal. Cinta. Itu tema yang bisa bikin orang-orang yang cari hiburan mau ke bioskop selain nonton film horor.”

"Ooh…." *Jangan menyerah, pikirkan sesuatu lagi!* Tapi Rayan bingung meneruskan obrolan tentang proyek film Shiva. Biasanya dia menjadi pendengar terbaik saat Shiva bercerita tentang film dan dunia kerjanya karena tidak familier dengan profesinya sendiri. Dia juga tidak mungkin membahas soal cinta yang menjadi tema film Shiva karena butuh persiapan untuk itu. Rayan tidak mau salah bicara karena saat ini dia sedang gugup. Otak dan bibirnya tidak bisa dijamin bakalan sinkron dalam menyuarakan isi hati. Rayan tidak mau merusak kesempatan pertama ngobrol dengan Shiva pascaputus dengan mengangkat topik sensitif yang bisa membuat Shiva meledak. "Kamu masih sering nge-*gym?*" Rayan akhirnya beralih ke topik lain yang lebih dikuasainya.

"Tiga bulan terakhir, aku, Shera, dan Ibu latihan 4-6 kali seminggu. Selang-seling antara angkat beban dan pilates. Ada *coach* yang datang ke rumah, jadi latihan bisa fokus dan intens."

"Ooh…." Rayan mengangguk-angguk. Membeli berbagai peralatan *gym* dan pilates terbaru memang

bukan masalah untuk keluarga Shiva. “Memang lebih nyaman latihan di rumah sih.”

“Nyaman iya, tapi *vibe*-nya tetap beda sama di *gym*. Setelah menjalani keduanya, aku jadi ngerti banget kenapa orang yang udah punya *home gym* tetap suka ke *gym* umum.” Shiva menunjuk dirinya sendiri. “Itu menurut penilaianku sebagai orang ekstrover. Untuk yang introver kayak kamu, *home gym* pasti lebih ideal.”

Rayan menarik napas lega. Kalimat Shiva semakin panjang. Itu pertanda baik. Ini kesempatan yang tidak boleh dilewatkan. Dia tidak melepaskan tatapannya ketika pandangannya beradu dengan Shiva. “Kalau kamu kangen latihan di *gym* umum, aku bisa jemput kamu biar nanti kita latihan sama-sama lagi di tempat Aufar.”

Shiva terkejut mendengar tawaran itu. Perpisahan ternyata bisa mendongkrak kemampuan Rayan untuk mengambil inisiatif. Shiva pura-pura berpikir. Dia teringat kata-kata Shera yang menyuruhnya segera memperbaiki hubungan dengan Rayan karena alasan mereka putus tidak cukup prinsipiel.

Tidak mudah menemukan laki-laki seperti Rayan yang bertipe *provider* sekaligus memberi kebebasan untuk mengekspresikan diri. Rayan tidak pernah menerapkan aturan dan batasan yang dibuat untuk mengikatnya sebagai pasangan. Tanpa diberi tahu Shera atau ibunya, Shiva sebenarnya sudah sangat paham tentang Rayan. Tapi dia tentu saja tidak boleh langsung menyetujui ajakan pertama Rayan karena aroma gagal *move on*-nya akan sangat tercium. Jangan sampai dia terkesan sangat mudah terbujuk. Cinta sih cinta, tapi harga diri juga harus ditegakkan.

"Boleh sih, tapi beberapa hari ini aku masih sibuk *meeting* sama orang-orang yang akan gabung dalam proyek filmku, jadi aku cuma bisa latihan di rumah aja dulu karena waktunya lebih fleksibel."

"Kita bisa pergi kalau kamu udah nggak sibuk lagi." Rayan plong karena tidak langsung ditolak. "Nanti aku hubungin, jadi kalau waktunya udah cocok, aku bisa jemput kamu."

Shiva mengedikkan bahu, pura-pura acuh tak acuh. "Oke, nanti kita atur waktunya. Telepon atau *chat* aja ya."

**

## EMPAT PULUH EMPAT

"*Prince charming* lo udah datang tuh!" Shera menyerbu masuk kamar Shiva tanpa mengetuk pintu. "Sama kayak putusnya, balikannya juga cepat banget. Harusnya pakai aba-aba dong, Shiv, biar penonton kayak gue dan Ibu bisa siapin minuman dan *popcorn* dulu."

Shiva yang sedang memakai tabir surya tersenyum lebar. "Kami belum resmi balikan," ralatnya. "Gue masih nunggu ditembak dulu. Kali ini gue akan melatih Rayan biar dia bisa lebih punya inisiatif."

Shera menoyor kepala Shiva. "Pantasan lo putus nggak kelihatan sedih-sedih banget kayak orang patah hati pada umumnya. Lo pasti udah tahu bakalan balikan lagi sama Rayan karena dia udah *stuck* sama lo. Mungkin bukan *stuck* karena dia

nggak bisa dapatin cewek lain, tapi emang dia aja yang malas PDKT sih."

"Hei... hei, kalau ngomong jangan sembarangan ya!" Shiva memelotot sebal. "Rayan emang udah *stuck* dan cinta mati sama gue. Dia tuh pakai kaca mata kuda, jadi yang ada dalam pandangannya tuh cuman gue aja. Dia nggak akan tertarik sama perempuan lain. Kalaupun dia mau coba-coba PDKT sama orang lain waktu kami putus, hubungan itu nggak mungkin bisa mulus karena dia akan selalu membandingkan orang itu sama gue, dan dia akan sadar kalau gue emang yang terbaik untuk dia."

Shera memutar bola mata. "Kepercayaan diri lo selalu bikin gue kagum. Terserah lo aja deh!"

Shiva segera menyemprotkan parfum untuk melengkapi prosesi dandannya. Ini adalah pertemuan ketiganya dengan Rayan setelah acara di rumah Anjani. Shiva sengaja memberi jeda beberapa hari di antara setiap pertemuan supaya dia tidak terkesan ngebet hendak bertemu, tetapi juga tidak terlalu lama jaraknya. Kali ini semuanya harus diperhitungkan dengan matang. Rayan harus tahu

bagaimana rasanya mengerahkan sedikit usaha untuk mendapatkan hati seorang perempuan. Shiva tidak akan memberikan *princess treatment* lagi, yang menjadikan Rayan sebagai pihak yang dikejar-kejar.

Sekarang, semua pertemuan digagas oleh Rayan. Dia juga yang memulai percakapan atau mengirim pesan setiap hari. Untuk ukuran Shiva, gerakannya memang masih lambat karena obrolan dan pesan mereka tidak pernah panjang. Tidak ada kata-kata yang mengandung kode atau unsur *flirting* di dalamnya. Tapi Shiva menghargai kemajuan usaha Rayan mendekatinya. Ibaratnya, orang yang baru pertama kali masuk *gym* memang harus belajar teknik dasar lebih dulu, tidak bisa langsung melakukan *leg press* dengan beban 70 kilogram.

Rayan langsung berdiri dari duduknya saat melihat Shiva menuruni tangga. Dia mengulurkan tangan mengambil alih tas besar yang dipegang Shiva.

“Aku bawa banyak barang karena dari gym mau langsung *meeting*, jadi nggak usah pulang untuk ganti baju lagi.” Shiva menjelaskan sebelum Rayan

bertanya karena tasnya lebih besar dan berat daripada biasanya.

“Jadwal kamu hari ini penuh?” tanya Rayan.

“Aku mulai *meeting* jam dua belas. Ada beberapa sesi karena aku ketemu beberapa orang untuk membahas hal yang beda-beda.”

“Di satu tempat atau pindah-pindah?”

“Di satu tempat biar aku nggak repot. Aku hanya jadwalin waktu aja biar nggak tabrakan, walaupun kemungkinan besar tetap akan tabrakan kalau ada yang ngaret sih.”

“Kalau *meeting*-nya mulai siang, mandi dan siap-siapnya di apartemen aja, nggak usah di gym,” usul Rayan. “Nanti aku temenin di sana. Kamu *meeting*, aku kerja. Kamu kan nggak bawa mobil, nanti sekalian aku antar pulang.”

“Nggak usah,” tolak Shiva. “Bikin kamu repot aja. Kamu kan lebih suka kerja di tempat yang sepi kayak apartemen. Suasana kafe, di mana orang lalu-lalang nggak ideal untuk kamu kerja.”

“Nggak repot kok,” bantah Rayan. “Sejak di Makassar, aku udah mulai terbiasa kerja di luar rumah saat menunggui Goji pulang sekolah atau saat dia latihan bola. Dulu, kamu juga selalu repot dan nungguin aku saat aku ada acara *off air*-nya Aufar.”

“Certitanya, kamu mau balas jasa gitu?”

Rayan menyugar. “Bukan… bukan balas jasa,” sambutnya cepat. “Aku suka aja menghabiskan waktu sama kamu.”

Shiva berusaha menyembunyikan senyum. Dia mempertahankan ekspresi datarnya.
“Aku *meeting* dan kamu kerja, itu kan nggak menghabiskan waktu sama-sama, tapi sibuk sendiri-sendiri.”

“Tapi kan kita beraktivitas di tempat yang sama, jadi sama aja dengan berhabiskan waktu berdua.”

“Ya, kalau kamu nggak merasa repot, nggak apa-apa sih. Nanti kita bisa berangkat dari apartemen kamu aja.”

“Iya, aku beneran nggak repot kok,” tutup Rayan.

**

“Aku pikir *password* pintu udah kamu ganti setelah kita putus,” kata Shiva setelah duduk di sofa ruang tengah Rayan. Tidak ada yang berubah dari tempat itu setelah sekian lama tidak dikunjunginya. Rayan memang bukan orang yang suka melakukan *make over* interior apartemen. Selama mereka bersama, perubahan yang terjadi di apartemen ini merupakan campur tangan Shiva, bukan karena si pemilik asli menginginkan perubahan suasana.

“Aku suka *password*-nya karena gampang diingat. Kamu juga pasti nggak mungkin lupa, jadi nanti akan tetap dipakai saat pindah ke lantai atas.”

“Kamu mau pindah?” tanya Shiva. Percakapan mereka saat bertemu atau berkomunikasi melalui telepon belum sampai membahas perihal keseharian secara detail, masih lebih mirip basa basi karena Shiva membiarkan Rayan yang mengendalikan percakapan. Seaktif-aktinya Rayan, dia tetap saja bukan orang yang banyak bicara, apalagi membahas berbagai topik dalam satu sesi percakapan.

“Goji butuh kamar sendiri. Kebetulan aku udah *deal* sama orang yang mau lepas unitnya. Udah bayar DP juga.”

“Apartemen ini kamu lepas?” Shiva mengedarkan pandangan pada ruang apartemen Rayan. Ukurannya kecil, tapi banyak kenangan di dalamnya.

Rayan mengangguk. “Iya, harus dilepas untuk pelunasan unit yang baru. Aku udah ketemu sama orang yang mau beli apartemen ini.”

“Kalau tanggal pindahannya udah pasti, kasih tahu aku ya, biar aku *drop* tenaga dari rumah untuk bantuin pindahin barang-barang sekaligus ngaturnya.”

“Nggak usah,” tolak Rayan. “Aku dan Goji bisa sendiri kok. Unit di atas udah *fully furnished*, jadi aku sama Goji tinggal mindahin barang-barang pribadi kecil dan pakaian aja.”

“Namanya pindah tempat tinggal, pasti repot. Kamu dan Goji tetap butuh bantuan. Kalau dikerjain banyak orang, pasti cepat beres dan nggak terlalu cape.”

“Iya, nanti aku kasih tahu kalau udah pasti.” Rayan tidak mendebat lagi. Dia mengambil tempat di sebelah Shiva.

“Goji udah betah tinggal di Jakarta?” Shiva mengalihkan topik percakapan.

“Iya, dia udah mulai terbiasa sama rutinitasnya di sini. Dia suka banget sama sekolah bolanya. Dia juga dekat sama Mbak Jani, jadi dia udah nggak kangen Makassar lagi.” Rayan berdeham. Dia merasa ini saat yang tepat untuk membahas hubungannya dengan Shiva. Berdasarkan hasil pengamatannya selama berinteraksi setelah mereka bertemu kembali, kemarahan Shiva padanya sudah surut. Perempuan itu memang masih menjaga jarak, tapi tak memutus komunikasi. Mungkin saja Shiva masih bersedia menerimanya kembali. Rayan tidak akan tahu kalau tidak menanyakannya. Dia harus memanfaatkan kesempatan yang ada karena peluang bagus seperti ini bisa saja tidak akan datang lagi. “Shiv, aku minta maaf karena sudah bikin kamu marah dan kecewa waktu aku minta putus tempo hari,” mulai Rayan. “Kamu benar bahwa aku terkadang *over thinking* untuk hal-hal yang sebenarnya sederhana.

Mungkin karena aku tumbuh dalam keluarga yang nggak ideal bersama tante dan omku yang nggak pernah sayang padaku sehingga aku cenderung *insecure* dan sering berlebihan ketika menganalisis sesuatu. Apalagi aku pernah berhadapan langsung sama ibumu saat dia dulu berusaha memisahkan Mbak Jani dan Mas Dhyas. Aku juga tahu alasan  mengapa Ibu menginginkan perpisahan mereka. Jadi ketika aku berpikir menggunakan sudut pandang Ibu, aku merasa kalau dia nggak akan mungkin menerima aku dan Goji. Aku lupa kalau perspektif Ibu itu hanya asumsiku karena aku nggak tahu persis apa yang Ibu pikir dan rasakan."

"Jadi, kalau kamu sudah dapat hikmah bahwa *insecure* dan *over thinking* itu nggak bagus, terus gimana?" tantang Shiva tanpa bertele-tele.

Rayan mengusap dahi. Ini bukan saat untuk merasa ragu. Shiva suka laki-laki tegas yang tahu persis apa yang diinginkannya. "Aku tahu kalau apa yang aku minta ini akan bikin kamu sebal, terutama setelah apa yang aku lakukan sama kamu, tapi aku tetap harus bilang kalau aku ingin kamu kasih aku

kesempatan untuk memperbaiki hubungan kita, Shiv."

"Kasih aku alasan bagus kenapa harus memberi kamu kesempatan untuk memperbaiki hubungan kita. Kamu sudah bikin aku kecewa sekali, dan kasih kamu kesempatan berarti membuka peluang untuk kecewa lagi."

"Alasannya hanya satu, Shiv, karena aku mencintaimu," kata Rayan jujur. "Aku suka hidupku saat kamu ada di dalamnya. Bersama kamu, aku menyadari bahwa aku sudah lama banget hidup dalam duniaku yang sepi. Saat belum bersama kamu, aku bisa nggak bicara sama sekali seharian kalau aku nggak ada *meeting* atau Mbak Jani nggak telpon. Dulu aku pikir itu nggak masalah karena aku nggak pernah merasa benar-benar butuh orang lain dalam hidupku. Setelah sama kamu, aku merasa bahwa punya pasangan yang aku cintai dan mencintai aku membuat hidupku jadi lebih berwarna dan menyenangkan. Hari-hariku nggak hanya diisi rutinitas yang monoton lagi. Aku lebih antusias menyambut hari esok karena aku tahu akan bertemu kamu lagi. Aku suka mendengar kamu bicara

tentang apa saja." Rayan meraih tangan Shiva dan menggenggamnya. "Aku janji akan menerima syarat apa pun yang kamu kasih asal mau menerimaku kembali. Pasti nggak gampang untuk menjadi pasangan sesuai kriteria kamu, tapi aku akan berusaha asal. Tolong kasih aku kesempatan."

Shiva membalas tatapan Rayan yang dalam. "Tadinya aku nggak mau langsung bilang 'iya' kalau kamu minta balikan karena aku mau kasih kamu pelajaran biar nggak mutusin aku lagi seenaknya. Rencananya aku akan mau bikin masa percobaan sebelum kita resmi balikan. Tapi kamu main curang. Gimana aku bisa bikin daftar syarat dan ketentuan selama masa percobaan kalau kamu natapnya kayak gitu?"

"Aku nggak masalah dikasih masa percobaan kok," ujar Rayan cepat. "Aku juga nggak berharap langsung dimaafkan setelah apa yang aku lakukan tempo hari."

"Nggak usah. Kayaknya aku memang nggak berbakat untuk *playing hard to get* kalau sama kamu." Shiva pura-pura kecewa pada dirinya sendiri. "Kamu mungkin nggak sadar karena kamu

tuh *cool* banget, tapi tatapan kamu gampang bikin meleleh. Aku yakin waktu Aufar milih kamu jadi modelnya, dia lebih dulu tertarik sama tatapan kamu daripada *abs* dan biseps-trisep kamu."

Rayan langsung salah tingkah mendengar ucapan Shiva. "Apakah kita sekarang kita udah resmi pacaran lagi?" Dia mempertegas ucapan Shiva padanya.

Shiva tersenyum mendengar pertanyaan Rayan yang terkesan kekanakan. Biasanya perempuan yang butuh pengakuan verbal seperti itu. "Kita resmi pacaran lagi setelah kamu nembak aku."

Rayan tidak membuang kesempatan. Dia mengeratkan genggamannya pada tangan Shiva. Tatapannya makin intens. "Shiv, aku sayang banget sama kamu," ujarnya tegas. "Kamu mau jadi pacar aku lagi, kan?"

Shiva mengembuskan napas panjang, berlagak kecil hati dengan pernyataan Rayan. "Cara kamu nembak kayak anak SMP, tapi karena aku adalah pacar pertama kamu, jadi aku maklum. Tadinya aku berharap ditembak dengan cara langsung dicium

aja. Adegannya lebih dewasa dan sesuai sama umur kita."

Rayan menganggap ucapan Shiva sebagai perintah, jadi dia mendekatkan kepala pada Shiva tanpa melepaskan genggaman tangan mereka. Dia mengecup bibir Shiva. Rasanya semanis ciuman-ciuman mereka sebelumnya.

"Sepertinya aku punya permintaan yang tadi aku lupain dan baru teringat sekarang," ujar Shiva ketika tautan bibir mereka lepas. "Minggu depan aku mau ngadain *casting* untuk filmku. Kamu mau ikut untuk ngetes ombak apakah *lead male*-nya cocok untuk kamu, kan? Kalau nggak cocok ya nggak apa-apa. Yang penting coba aja dulu." Ini namanya sekali mengayuh dayung, dua tiga pulau terlampaui. Orang cerdas tahu memanfaatkan kesempatan saat tahu tidak akan menerima penolakan.